A DEGREE IN A BOOK

Segala Sesuatu yang Perlu Anda Ketahui tentang

FILSAFAT

Digital Publishing KG-03/CC

PETER GIBSON

FILSAFAT

Digital Publishing/KG-03/GC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Segala Sesuatu yang Perlu Anda Ketahui tentang

FILSAFAT

Digital Publishing/KG-03/GC

PETER GIBSON

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

PHILOSOPHY
Everything you need to know to master the subject – in one book!
Peter Gibson
Copyright © Arcturus Holdings Limited
www.arcturuspublishing.com
This edition published in 2018 by Arcturus Publishing Limited
26/27 Bickels Yard, 151–153 Bermondsey Street, London SE1 3HA
All rights reserved.

Segala sesuatu yang perlu Anda ketahui tentang
FILSAFAT
Peter Gibson

GM 620222026

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

Alihbahasa: A. Puspo Kuntjoro
Editor: Retna Dewanti
Adaptasi sampul: Isran Febrianto
Tata letak isi: Fajarianto

Digital Publishing/KG-03/GC

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-4343-4
ISBN 978-602-06-4342-7 (PDF)

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

Pengantar 6

Bab 1
Apa itu Filsafat? 8

Bab 2
Kebenaran 26

Bab 3
Penalaran 40

Bab 4
Eksistensi 58

Bab 5
Pengetahuan 73

Bab 6
Pikiran 93

Bab 7
Persona 108

Bab 8
Pemikiran 123

Bab 9
Bahasa 139

Bab 10
Nilai 158

Bab 11
Etika 174

Bab 12
Masyarakat 193

Bab 13
Alam 213

Bab 14
Transendensi 231

Daftar Istilah 246

Referensi 251

Kredit Foto 256

Tentang Penulis 256

Digital Publishing/KG-03/GC

PENGANTAR

Filsafat itu sangat mengasyikkan. Filsafat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sulit, dan awalnya, sejumlah pertanyaan itu sepertinya tidak mungkin dijawab. Namun begitu metode pemecahan masalah dipahami, pergumulan mencari jawaban memberi kesenangan tersendiri. Sebuah gagasan melahirkan gagasan lainnya, dan momen-momen pencerahan yang menggembirakan pun datang kemudian. Selain memberikan tantangan dalam memecahkan persoalan, filsafat menyentuh segala sesuatu yang sungguh penting. Kebanyakan orang yang mempelajarinya menjadi sangat tertarik pada satu atau dua bidang tertentu, namun sangat penting untuk tetap memiliki sudut pandang yang luas, dan itulah yang ditawarkan buku ini.

Segala sesuatu yang perlu Anda ketahui tentang FILSAFAT menyediakan pembahasan yang lengkap mengenai filsafat dalam satu buku. Buku ini meliputi semua topik utama filsafat barat, dengan sedikit penekanan pada tradisi berbahasa Inggris untuk para pemikir di era modern. Sejarah filsafat yang mengagumkan dibahas kembali dalam artikel di setiap akhir bab dan menceritakan munculnya secara bertahap era-era pemikiran baru serta orang-orang yang membangun disiplin ilmu ini. Segmen-segmen ini juga mencakup sketsa singkat semua tokoh terkenal di bidang filsafat, walaupun agak selektif terkait filsuf-filsuf yang lebih kekinian.

Setiap bab berfokus pada satu topik. Buku ini dimulai dengan hal-hal yang bersifat umum dan teoretis, kemudian beralih ke isu-isu yang terkait dengan manusia dan perilakunya, serta diakhiri dengan tinjauan atas alam dan transendensi. Bab-bab dalam buku ini dapat dibaca secara acak dan setiap bagian dapat dibaca secara terpisah.

Pada pendahuluan setiap topik, isu-isu yang muncul dan implikasinya dijelaskan, di samping itu berbagai argumen yang mewakili masing-masing pihak disampaikan. Ini harus dipahami sebagai permulaan diskusi, ketimbang menampilkan gambaran yang lengkap. Jika Anda ingin melangkah lebih jauh dalam filsafat, seperti halnya dengan kebanyakan ilmu, ada kosakata yang harus dipelajari, dan kata-kata yang paling penting dimuat dalam teks ini. Istilah-istilah teknis yang relevan dijelaskan dan juga dapat ditemukan di daftar istilah pada akhir buku.

Kehidupan para filsuf yang mendalami topik-topik dalam buku ini disebutkan secara singkat, sehingga fokusnya tetap pada gagasan-gagasan mereka ketimbang pada orang-orangnya.

Filsafat mempelajari permasalahan tertentu dengan cara yang tertentu juga. Permasalahan tersebut meliputi persoalan yang terdalam dan terpenting yang telah ditemukan oleh para filsuf. Di antaranya dibahas soal hakikat sejati manusia, cara kita berpikir, hakikat realitas, serta kemampuan kita mengetahui realitas tersebut, dan sekumpulan persoalan yang terkait satu sama lain ini dibahas secara sistematik dalam buku ini, tahap demi tahap.

Teknik-teknik dalam mempelajari persoalan-persoalan ini membentuk seperangkat alat berpikir yang dengan cermat disempurnakan. Metode-metode ini digunakan dalam setiap bidang pemikiran manusia, namun para filsuf telah mengidentifikasinya secara lebih presisi dan jelas ketimbang yang biasanya ada di disiplin ilmu yang lain. Oleh karena itu, salah satu manfaat dari belajar filsafat adalah bahwa ilmu ini memberi kita seperangkat alat untuk berpikir yang kemudian dapat diterapkan pada bidang kehidupan lainnya. Seiring berjalannya waktu Anda membaca buku ini, Anda akan menyerap strategi berpikir tersebut tahap demi tahap.

Bab Satu

APA ITU FILSAFAT?

Mendefinisikan Filsafat – Metode Belajar – Kritik – Filsafat dan Kehidupan Nyata

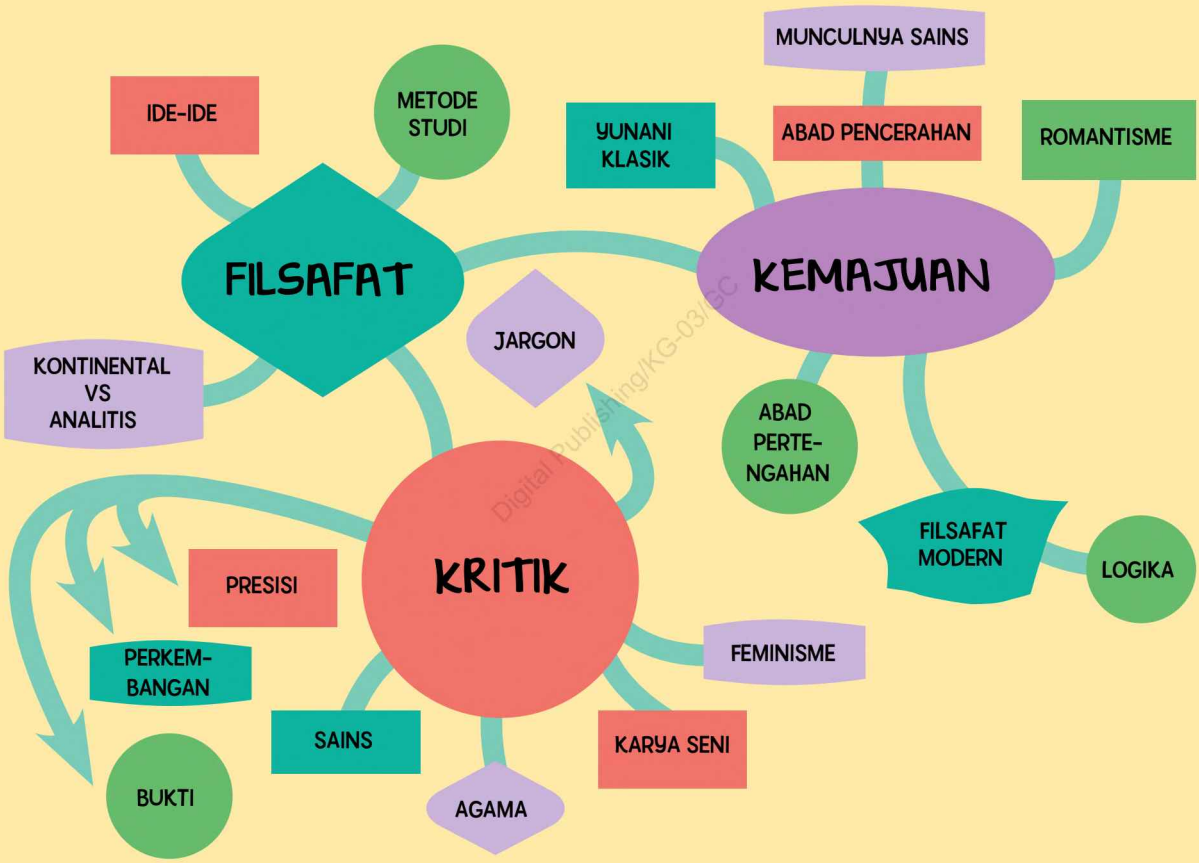

MENDEFINISIKAN FILSAFAT

Memahami dunia

Bila Anda duduk di belakang dalam sebuah kelas filsafat, Anda akan mendengar orang mengungkapkan pandangan tentang hal-hal yang cukup abstrak. Namun hal itu bukan sekadar pertukaran pendapat atau opini. Pendengarnya tidak hanya menuntut penalaran atas suatu pendapat, tetapi juga pembicaranya sendiri lebih berfokus pada penalaran mereka ketimbang pendapat mereka, dan bahkan mungkin mengajukan keberatan terhadap pandangannya sendiri. Filsafat berpusat pada studi mengenai penalaran atas suatu pendapat.

Saat bertukar pendapat di kelas, para filsuf pemula mengemukakan argumen pendukung, atau bahkan keberatan, atas pendapat mereka sendiri.

Diskusi rasional

Tentu saja, diskusi rasional mengenai hukum atau berkebun memerlukan penalaran atas pendapat yang diberikan, tetapi filsafat juga memiliki pokok bahasan yang berbeda. Para filsuf mencoba memahami dunia. Namun, banyak disiplin ilmu lain—seperti fisika, kimia, statistika, biologi, sastra, geografi, dan sejarah—mencoba hal yang sama.

Pertanyaan Filsuf

Para filsuf menarik diri dari disiplin-disiplin ilmu di atas, dan mengajukan pertanyaan yang lebih umum:

- Apa itu objek?
- hukum?
- angka?
- kehidupan?
- seseorang?
- masyarakat?
- cerita?
- kejadian?

Masing-masing konsep ini diterima begitu saja oleh orang awam, sampai kita bertanya-tanya apa *sebenarnya* makna dari setiap konsep tersebut—dan di situlah teka-teki, ambiguitas, dan ketidakjelasan dimulai. Disiplin ilmu lain harus menerima begitu saja terminologi normal semacam itu, tetapi filsafat mencoba untuk tidak menerima begitu saja apa pun juga.

Filsafat Kontinental vs Analitis

Sekitar dua ratus tahun yang lalu, filsafat Barat terbagi menjadi dua kubu. ***Aliran kontinental***, berkembang terutama di Jerman dan Prancis, memandang bahwa filsafat terkait erat dengan sastra dan psikologi, dan berfokus pada konsep-konsep utama yang memberikan wawasan yang luas. ***Aliran analitis***, yang dominan di Inggris Raya dan Amerika Serikat, lebih memperhatikan ilmu-ilmu alam fisik dan logika, serta mencari ketepatan dan kejelasan melalui definisi dan bukti.

Gagasan-Gagasan

Para filsuf berfokus pada konsep-konsep kunci yang menjadi dasar pemikiran kita. Filsafat tidak hanya mempelajari permasalahan yang muncul dari gagasan-gagasan biasa. Gagasan ada dalam pikiran kita, tetapi itu merujuk pada dunia luar, dan tujuannya adalah untuk berpikir lebih jernih agar dapat memahami dunia secara lebih jelas. Filsafat mengupayakan kejelasan, tetapi ciri utamanya adalah sifat yang sangat umum. Spesialis menyelidiki dunia fisik, atau masa lalu, atau bagaimana memperbaiki kehidupan sehari-hari kita, namun filsafat mengupayakan agar kerangka pemahaman kita itu benar. Kita semua ingin melakukan hal yang benar, dan menjadi orang baik, tetapi apa yang membuat sesuatu "benar" atau "baik"? Kita ingin hidup dalam masyarakat yang adil, tetapi apa itu "keadilan"?

Karena itu, kita dapat mendefinisikan filsafat sebagai ***upaya untuk memahami realitas dan kehidupan manusia secara sangat umum, dengan mempelajari gagasan-gagasan kunci dalam pemikiran kita, untuk membentuk gambaran yang dipandu oleh penalaran yang baik***. Sebagian besar karya filsafat yang terkenal cocok dengan deskripsi itu, terlepas dari sedikit ketidakpasan. Para filsuf cenderung mempertanyakan segala sesuatu, bahkan dasar dari pokok bahasan mereka sendiri.

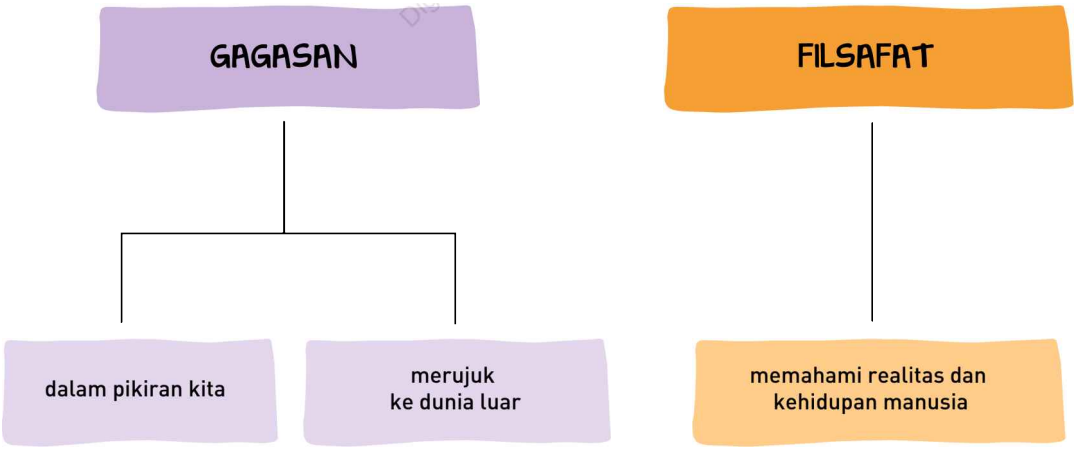

Abad Pencerahan

Tahun 1620 hingga 1800 adalah periode Pencerahan Eropa (*European Enlightenment*), kadang-kadang disebut Abad Akal Budi (*The Age of Reason*). Masa itu adalah zaman klasisisme dalam arsitektur, dan penemu-

an mekanik baru dalam industri. Meskipun beberapa filsuf seperti David Hume pesimistis terhadap kekuatan nalar, pandangan yang dominan adalah bahwa pemahaman dan cara hidup kita bisa menjadi jauh lebih rasional (lihat halaman 15). Isaac Newton telah menjelaskan pergerakan tata surya dalam sebuah persamaan pendek, dan penjelasan rasional tentang seluruh realitas tampaknya dapat dicapai. Pada 1780-an, Immanuel Kant memberikan kontribusi penting dengan menggagas sebuah teori moralitas, yang tidak lain dibangun berdasarkan konsistensi dan rasionalitas dalam prinsip-prinsip perilaku kita.

ABAD AKAL BUDI

David Hume

▶ *pesimis*

Isaac Newton

▶ *persamaan untuk tata surya*

Immanuel Kant

▶ *teori moralitas rasional*

Filsafat mendapatkan gengsi besar di Abad Akal Budi. Ketika filsafat bersekutu dengan ilmu alam baru, tampaknya ini seperti tim pemenang yang akhirnya bisa membuat kehidupan manusia menjadi soal yang rasional.

Romantisisme

Tetapi ketika filsafat yang rasional dan ilmiah bersiap untuk mencapai kemenangan, pemberontakan muncul, terutama di antara seniman dan penulis. Klasisisme yang dingin dan cara hidup yang logis tampaknya mengabaikan bagian terpenting dari hidup kita—perasaan kita. Pada awal abad kesembilan belas, para filsuf penting terus berkembang, tetapi dengan nada yang lebih hati-hati daripada para pendahulu mereka di Abad Pencerahan yang berani.

Dengan penemuan-penemuan Isaac Newton, nampaknya segala sesuatu sekarang dapat dijelaskan secara rasional.

Filsuf-Filsuf Abad Pencerahan

Inggris

Thomas Hobbes (1588–1679)

George Berkeley (1685–1753)

Prancis

René Descartes (1596–1650)

Jerman

Gottfried Leibniz (1646–1716)

John Locke (1632–1704)

David Hume (1711–1776)

Jean-Jacques Rousseau (1712–1778)

Immanuel Kant (1724–1804)

Digital Publishing/KG

Hypatia dari Aleksandria (sekitar tahun 350–415) adalah seorang filsuf terkemuka di dunia kuno.

Perempuan Filsafat

Sejarah filsafat, tanpa diragukan, didominasi oleh laki-laki. Hypatia dari Aleksandria adalah seorang filsuf wanita terkemuka di dunia kuno, dan pada Abad Pencerahan sejumlah wanita terlibat dalam korespondensi filosofis tingkat tinggi dan menulis buku-buku penting. Gagasan bahwa perempuan harus memiliki kesetaraan penuh sebagai warga negara mulai muncul pada abad ke-19, dan perempuan menulis dengan gencar tentang topik itu. Namun, hanya ketika perempuan memperoleh hak untuk belajar di universitas-lah mereka menjadi kontributor utama bagi filsafat. Saat ini perempuan, setidaknya secara formal, memiliki akses penuh ke semua bidang kegiatan filosofis.

Universitas

Di universitas-universitas modern kurang ditekankan untuk mengambil pandangan yang lebih luas tentang pengetahuan, karena spesialis tengah mempelajari bagian-bagian kecil dari proyek ini, namun setiap filsuf termotivasi oleh minat yang lebih luas daripada spesialisasi sempit mereka sendiri, dan selalu mengingat hal ini. Filsafat bahkan dapat dilihat sebagai cara hidup, ketimbang subjek akademis, tetapi tujuannya masih untuk menempatkan kehidupan seseorang dalam gambaran yang lebih besar.

METODE STUDI

Sebagian besar filsuf sepakat tentang perlunya rasionalitas, konsep yang jelas, kebenaran umum, dan gambaran besar—tetapi mereka tidak setuju mengenai metode yang tepat.

Di Yunani kuno, filsafat sebagian besar dipelajari melalui percakapan di sekolah-sekolah terkenal, dengan buku-buku sebagai produk sampingan sesekali.

Di Eropa abad pertengahan, fokus utamanya adalah menjelaskan teks-teks kuno yang masih bertahan, terutama yang ditulis oleh Aristoteles. Dengan munculnya percetakan, menjadi mungkin untuk mengedarkan buku-buku baru secara luas, dan filsafat berpusat pada debat tertulis antara para sarjana terkemuka, yang sering hidup terpisah satu sama lain.

Di Eropa abad pertengahan, para filsuf memusatkan perhatian mereka pada teks-teks kuno yang masih bertahan.

Munculnya sains memecah belah para filsuf: sejumlah filsuf merangkul penemuan-penemuan ilmu alam baru sebagai perluasan filsafat tradisional, sementara yang lain menyatakan keterpisahannya, dan menekankan kepeduliannya pada pemikiran, abstraksi, dan kebenaran abadi.

Munculnya banyak universitas baru di abad kesembilan belas sangat mengubah praktik filsafat, dan para filsuf terkemuka saat ini kebanyakan menghabiskan karier mereka di departemen-departemen di universitas. Seminar di universitas modern menyerupai percakapan di sekolah-sekolah kuno, tetapi dihasilkan pula banyak sekali makalah yang diterbitkan dalam jurnal, dengan tanggapan kritis dari rekan-rekan sejawat, serta konferensi internasional reguler yang berfokus pada topik-topik khusus dalam filsafat.

Untaian terakhir dalam perubahan metode filsafat adalah munculnya logika formal modern. Aristoteles menemukan logika formal, tetapi keahlian itu tetap berada di pinggiran filsafat sampai abad kedua puluh. Setelah bahasa formal menjadi lebih ekspresif dan kuat, para filsuf dalam *tradisi analitis* melihat bahasa sebagai alat untuk memperluas pemikiran rasional ke wilayah baru, sembari juga menambahkan semacam presisi yang biasanya terbatas hanya pada matematika.

KRITIK

Filsafat Barat memiliki tradisi dua ribu lima ratus tahun, dan terus berkembang. Namun, ilmu ini selalu ada yang mengkritik, dan keraguan para pengkritik adalah fokus yang baik untuk apa yang ingin dicapai oleh para filsuf. Keraguan yang umum terhadap filsafat datang dari para teolog, penyair, ilmuwan, feminis, orang awam yang tertarik, dan orang-orang praktis.

Para teolog khawatir bahwa bertanya terus-menerus itu menggerogoti doktrin yang sudah mapan dan menjadi dasar suatu agama.

Para ilmuwan percaya bahwa penelitian fisika modern lebih maju ketimbang filsafat yang ketinggalan zaman, karena duduk di kursi dan berpikir tidak pernah dapat menunjukkan fakta.

Para penyair khawatir bahwa ketajaman yang dingin dari pemikiran filosofis mengerdilkan perasaan kita yang dalam, dan mencegah kita menjalani hidup dalam kepenuhan.

Kaum feminis curiga dengan pola filsafat yang mewakili kepentingan khusus laki-laki, mengabaikan prioritas yang agak berbeda dari perempuan.

Orang awam sering menjadi frustrasi oleh unsur-unsur yang biasanya ditemukan dalam filsafat—jargon-jargon, kalimat-kalimat panjang, klaim yang tidak jelas, dan kurangnya contoh-contoh fisik—dan mencurigai filsafat sebagai konspirasi elitis.

Orang-orang praktis mencerca pengasingan diri para filsuf yang menyebalkan, yang menarik diri ke sekolah-sekolah dan universitas-universitas, saat intelektualitas mereka dapat dimanfaatkan secara jauh lebih baik untuk hal-hal yang praktis.

Dilema Agama

Agama-agama besar telah menjalani hubungan cinta-benci dengan filsafat. Begitu sebuah agama menjadi mapan dalam kepercayaan utamanya dan telah menarik banyak pengikut, agama biasanya mencari sistem teologis yang konsisten dan komprehensif untuk menjawab semua pertanyaan orang-orang beriman. Inilah yang sebenarnya diberikan oleh filsafat, dengan teknik menghilangkan

Tuduhan terhadap Filsafat:

- Filsafat menggerogoti doktrin
- Gagal membuat kemajuan
- Tidak tepat
- Tidak menghargai bukti
- Mengabaikan emosi
- Mewakili kepentingan laki-laki
- Penuh dengan jargon
- Konspirasi elitis
- Tidak memiliki manfaat praktis

kontradiksi dan menemukan kerangka konsep yang kuat. Persoalan yang biasanya muncul adalah apakah Tuhan rasional yang jauh khas para filsuf dapat didamaikan dengan Tuhan pribadi dari suatu agama, yang terlibat dalam kehidupan manusia. Masalah utama, tentu saja, adalah bahwa filsafat tidak memiliki aturan yang mengatakan bahwa pertanyaan skeptis harus berhenti ketika menjadi tidak nyaman.

Iman dan Filsafat

Rekonsiliasi antara filsafat dan teologi yang dibuat oleh Santo Thomas Aquinas membentuk fondasi bagi doktrin Gereja Katolik.

Islam pada abad ke-9 menaruh minat besar pada filsafat Yunani, tetapi pada abad kedua belas gerakan ini telah padam dan kesetiaan terhadap teks-teks suci kembali mendominasi. Pemikir Kristen menjadi bersemangat ketika mereka pertama kali membaca Aristoteles pada abad kedua belas, dan beberapa generasi ilmuwan yang luar biasa berusaha untuk mendamaikan sistem metafisika dan etika Yunani dengan ajaran Perjanjian Baru. Doktrin-doktrin baru menjadi semakin tidak terikat dan menantang, sampai para pemimpin gereja tiba-tiba (tahun 1347) menghentikannya, dan para ilmuwan tersebut dianiaya dan dienyahkan. Penekanan pada iman yang murni menjadi semakin kuat dengan munculnya Reformasi Protestan (mulai tahun 1517), meskipun Gereja Katolik Roma tetap memiliki minat besar pada rekonsiliasi yang dicapai oleh para pemikir abad pertengahan seperti Thomas Aquinas. Yudaisme juga memiliki teolog filosofis yang hebat, seperti Maimonides pada abad kedua belas, dan mempertahankan minat aktif dalam merekonsiliasi persoalan-persoalan filosofis dengan hukum yang ditetapkan dalam teks-teks kuno.

INTERAKSI FILSAFAT DAN TEOLOGI

Filsafat Yunani	Islam abad kesembilan
Aristoteles	Kekristenan abad ke-12
Filsafat Yunani	Reformasi abad ke-16

Teologi dan Sains

Namun, kesenjangan antara teologi dan filsafat telah menjadi semakin luas sejak abad ketujuh belas, ketika munculnya sains modern dan minat baru pada skeptisisme kuno memunculkan pertanyaan mendasar yang semakin menantang. Munculnya ateisme terang-terangan pada abad kedelapan belas tampaknya menciptakan jurang yang tidak terjembatani, tetapi pendekatan baru terhadap agama (dari Kierkegaard yang eksistensialis, misalnya) menjaga isu-isu teologis tetap hidup dalam filsafat, dan filsafat agama saat ini menjadi topik yang berkembang dalam kebanyakan departemen filsafat.

Maimonides (kira-kira 1135–1204) adalah seorang filsuf Yahudi yang terkemuka.

Para teolog modern tetap memikirkan argumen-argumen formal tentang keberadaan Allah, dan apakah keberatan terhadap argumen-argumen tersebut yang disampaikan oleh para skeptis itu sahih. Problem kejahatan harus ditanggapi, karena sering disebut sebagai sebab untuk ateisme. Namun, fokus teologi modern yang paling umum adalah menyangkut hakikat Tuhan, yang sering dilihat sebagai aspek dari Diri dan cara-Nya berelasi dengan dunia, alih-alih sebagai pribadi yang tertinggi. Dari perspektif agama, materialisme modern tampak tidak berjiwa dan tidak memiliki tujuan.

Serangan dari Sains

Francis Bacon membidani lahirnya sains eksperimental.

Untuk waktu yang lama, sains disebut sebagai "filsafat alam", dan kedua ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan. Tetapi ketika Francis Bacon membidani lahirnya sains eksperimental modern (sekitar 1610), ia mengaitkan hal itu dengan serangan terhadap metafisika tradisional, yang bagaikan patung lembam yang tidak pernah pergi ke mana pun. Ini menyebabkan tiga kritik baru terhadap filsafat:

- gagal membuat kemajuan
- kurang presisi
- terlalu sedikit memperhatikan bukti.

Belakangan ini, kemajuan besar sains di begitu banyak bidang telah mengesankan bahwa pada akhirnya sains akan menyelesaikan semua masalah filosofis yang sejati. ***Saintisme*** adalah label yang digunakan oleh para filsuf untuk klaim kuat ini.

Sejumlah filsuf menerima gagasan ini, dan menjadi pesimis terhadap disiplin ilmu mereka sendiri. Untuk memahami pikiran dan pemikirannya, perilaku manusia, materi, ruang dan waktu, serta bagaimana kita memperoleh pengetahuan, mungkin lebih penting untuk mengikuti penelitian modern daripada berspekulasi.

Yang Optimis

- Percaya bahwa sains dan filsafat tetap menjadi bagian dari sebuah usaha yang sama (dengan para filsuf yang mengkhususkan diri pada bagian yang paling umum dan konseptual).
- Melihat sains sebagai tidak relevan terhadap filsafat. Cara kerja dunia fisik dilihat sebagai detail kecil, dengan masalah yang lebih penting berada pada level pemikiran yang sama sekali berbeda.

Yang Pesimis

- Percaya filsafat adalah kebingungan konseptual yang ditimbulkan oleh diri sendiri, yang pertama-tama harus diklarifikasi dan kemudian ditinggalkan.
- Percaya bahwa untuk lebih memahami dunia, kita harus mengikuti penelitian modern daripada hanya duduk dan berspekulasi.

Kemajuan

Adalah tuduhan umum bahwa filsafat gagal untuk membuat kemajuan, karena filsafat itu telah bergumul dengan masalah-masalah yang sama selama berabad-abad, dan tidak mampu memecahkan satu pun di antaranya. Sebagai jawaban dapat dikatakan bahwa sejumlah masalah telah dipecahkan (meskipun solusi yang tepat mungkin belum sepenuhnya dihargai), atau bahwa tujuannya tidak pernah untuk menyelesaikan masalah. Pandangan kedua ini melihat masalah sebagai teka-teki permanen yang akan selalu dihadapi umat manusia:

Tujuannya adalah untuk memahami sepenuhnya teka-teki tersebut, dan memetakan kemungkinan argumen dan kontra-argumen, yang dilakukan oleh para filsuf dengan sangat sukses.

Presisi

Tuduhan bahwa filsafat itu tidak presisi dijawab dengan penggunaan logika sebagai alat penelitian. Tentu saja ini memberikan bukti yang presisi dan ketat, tetapi ada ketidaksepakatan soal apakah alat yang eksak sesuai untuk masalah yang sulit dan tidak presisi tersebut.

Bukti

Tuduhan bahwa filsafat tidak menghormati bukti biasanya dijawab oleh para filsuf yang mengakui bahwa mereka harus belajar tentang sains. Sekarang ini normal bagi para filsuf untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang teori kuantum dan relativitas, biologi otak, model standar materi

fisik, dan teori evolusi. Pengetahuan seperti itu tidak menggantikan pemikiran filosofis, tetapi menghormati fakta yang sudah ada tidak dapat diabaikan.

Keberatan Penyair

Suatu bentuk baru keberatan terhadap filsafat muncul, yang lebih menyukai musik dramatis dan puisi emosional daripada analisis pemikiran rasional yang dingin. Pandangan romantis ini masih ada bersama kita, dalam preferensi pada pengalaman pribadi yang intens ketimbang pencarian kebijaksanaan tanpa keterlibatan.

Kaum romantis lebih menghargai gairah ketimbang analisis rasional.

Para filsuf modern telah merespons dengan mengakui pentingnya emosi dalam teori pikiran, dan etika mereka. Ilmu saraf modern mendukung gagasan bahwa pemikiran rasional murni adalah mitos, karena emosi terlibat dalam aktivitas mental kita yang paling logis sekalipun. Kurangnya motivasi emosional adalah kesenjangan besar dalam banyak teori etika—kita dapat merumuskan aturan yang keren untuk perilaku yang baik, tetapi mengapa kita harus repot-repot mengikuti aturan? Kisah kehidupan yang baik sekarang lebih memperhatikan peran cinta dan keinginan yang egois.

Feminisme

Para pemikir feminis memiliki sejumlah keprihatinan. Dua ribu tahun era filsafat yang sepenuhnya maskulin telah meninggalkan jejak pada disiplin ilmu ini (seperti di bidang-bidang lainnya dalam masyarakat), dan para filsuf feminis secara eksplisit sekarang terlibat dalam mendekonstruksi gagasan dan teori tersebut. Contoh nyata adalah filsafat moralitas, di dalamnya diskusi maskulin modern memiliki sifat yang sangat legalistik, mencari aturan yang tepat untuk memandu dan mengevaluasi perilaku. Perempuan telah berada di garis depan untuk mengembalikan pentingnya kebajikan atau keutamaan dalam etika, memandang pola pengasuhan anak-anak

(yang hampir tidak disebutkan dalam diskusi sebelumnya) sebagai pusat kehidupan moral. Ada juga kecurigaan terhadap kecintaan laki-laki pada logika yang presisi dan konsep-konsep besar yang menakjubkan, yang menyingkirkan seluk-beluk kehidupan sehari-hari.

Wanita saat ini adalah pemain utama dalam semua area standar filsafat, menyumbangkan karya penting untuk filsafat logika, matematika dan sains, serta aspek yang lebih manusiawi dari disiplin ilmu ini. Dalam waktu dekat, tampaknya tidak ada alasan buat filsafat untuk diskriminatif terhadap gender.

Bingung dengan Jargon

Orang di luar filsafat sering takut akan ketidakjelasan yang tampak pada filsafat. Tidak hanya ada rangkaian pemikiran yang sangat panjang dan banyak kata-kata teknis, namun juga sering ada fokus yang terus-menerus pada masalah-masalah kecil yang tidak akan dipusingkan berlama-lama oleh orang biasa.

Para filsuf seperti Martha Nussbaum berusaha mempertanyakan kebijaksanaan maskulin tradisional.

Respons yang jelas adalah mengatakan bahwa semua disiplin ilmu—ambil kimia, misalnya—itu tidak jelas, penuh jargon, dan memperhatikan detail setiap kali dipelajari pada level yang tinggi, jadi mengapa filsafat harus berbeda? Para pengkritik di sini mungkin akan menjawab bahwa filsafat itu sebagian besar menyangkut pengalaman manusia biasa, yang harapannya memungkinkan keterlibatan kita semua. Para filsuf dapat bersikeras mengklaim bahwa jargon dan hal-hal kecil tetap penting, bahkan ketika mendiskusikan hal yang biasa, namun mereka mungkin harus mengakui beberapa kritik.

Teks-teks filsafat, mulai dari Yunani dan seterusnya, telah menjadi semakin penuh dengan jargon.

Filsafat selalu sulit, karena meminta orang untuk berpikir lebih keras tentang segalanya. Teks-teks filsafat orang-orang Yunani kuno tentu lebih

menantang daripada sejarah dan sastra mereka. Namun, sejak masa Kant dan seterusnya (sekitar 1790) gaya ekspresi yang digunakan dalam buku-buku filsafat menjadi lebih sulit, dan jargon-jargon khusus meningkat pesat. Sebagian dari hal ini tidak dapat dihindari karena eksplorasi para filsuf masa lalu terakumulasi, dan siswa baru harus terbiasa dengan konsep, teori, dan ilustrasi terkenal para pendahulu mereka. Tetapi banyak filsuf modern prihatin tentang citra eksklusif dan elitis yang telah dikembangkan disiplin ilmu ini. Perjuangan untuk memberikan kejelasan sangat penting dalam setiap disiplin ilmu akademik, tetapi terutama penting dalam filsafat, karena terlalu mudah untuk memperkenalkan kosakata teknis yang tidak berakar di dunia fisik.

Ketidakpraktisan

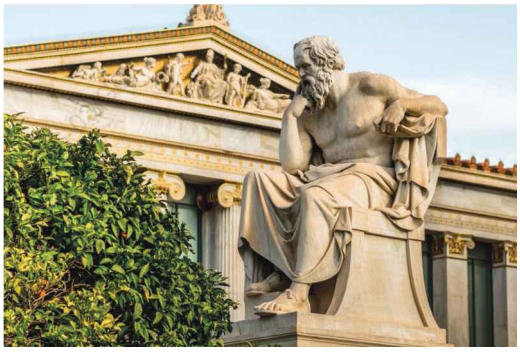

Socrates membahas manfaat retorika dan filsafat dalam Gorgias.

Dalam buku dialog Plato *Gorgias*, Socrates terlibat dalam diskusi tentang manfaat relatif dari retorika persuasif dan filsafat yang sejati. Selama diskusi, Plato memperkenalkan karakter yang disebut Callicles, yang membenci filsuf dan disiplin ilmu mereka. Yang secara khusus mengganggunya adalah penarikan diri para filsuf dari kehidupan praktis. Mereka menggagas teori tentang kebaikan dan kebajikan, sementara kehidupan nyata hanyalah perjuangan kekuasaan, penuh dengan pemenang dan pecundang. Para filsuf itu pengecut, tidak bertanggung jawab, dan tidak relevan. Tidak ada jawaban yang mudah untuk serangan hebat semacam itu, tetapi karena sebagian besar akademisi memang menarik diri dari dunia praktis (dengan cara yang sangat bertanggung jawab), tuduhan bahwa filsafat tidak relevanlah yang paling membutuhkan jawaban.

FILSAFAT DAN KEHIDUPAN NYATA

Jadi apa relevansi filsafat dengan kehidupan nyata? Sebagian besar filsuf menerima bahwa bagian-bagian yang lebih abstrak dari disiplin ilmu ini memiliki sedikit relevansi langsung, dan bahkan diskusi yang lebih praktis

tentang etika dan politik teoretis tidak memiliki hubungan langsung dengan bagaimana kita hidup sekarang, namun mereka masih percaya bahwa dalam jangka panjang filsafat itu sangat amat penting. Keyakinan ini sangat sulit untuk dipertanggungjawabkan, tetapi jika kita memeriksa keyakinan yang mendasari pembentukan masyarakat modern, dan bertanya dari mana asalnya, kita menyadari bahwa keyakinan itu berkembang sebagai campuran dari respons terhadap situasi praktis di dunia dan terhadap pengaruh para pemikir dominan dari generasi sebelumnya. Prinsip-prinsip sistem keadilan kita, nilai-nilai demokrasi liberal, dan topik-topik serta budaya yang diajarkan di sekolah, bukan hasil dari kebetulan belaka. Sejarah dari gagasan-gagasan semacam itu membawa kita kembali ke pengetahuan umum yang kuat dari masa lalu. Banyak dari pengetahuan itu berasal dari para pejuang, ekonom, pemimpin karismatik, dan penulis imajinatif, tetapi mungkin para filsuf memiliki pengaruh yang paling besar. Para filsuf dapat menyebabkan perubahan besar di dunia—tetapi sangat, sangat lambat.

PRA-SOCRATES DAN PARA SOFIS

585–410 SM

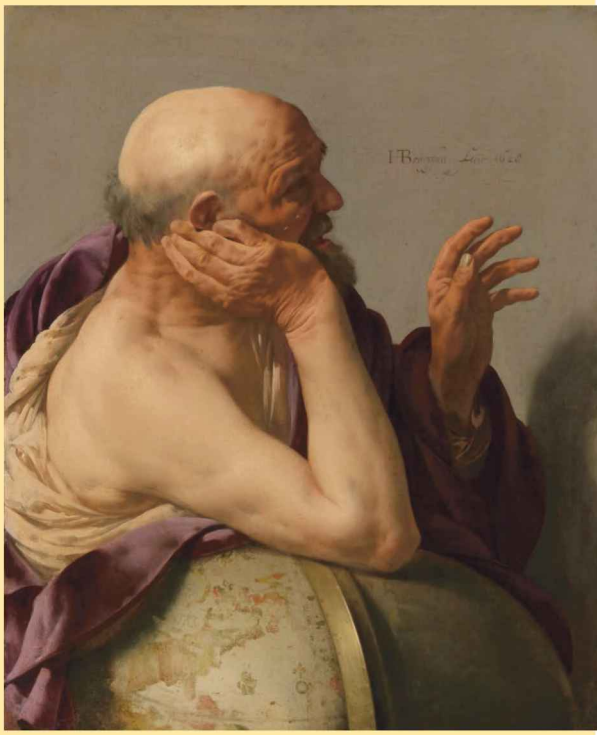

Filsafat Yunani dimulai dengan mencari penjelasan yang mendasari alam [*physis*], dimulai dengan **Thales dari Miletus** (sekitar 624–546 SM), yang berpendapat bahwa segala sesuatu yang kita lihat merupakan bentuk dari air. Menyusul kemudian usulan-usulan alternatif, bahwa alam pada dasarnya adalah udara, atau api atau tanah. Masing-masing dari unsur tersebut (dan juga air) diperlukan untuk kehidupan, sehingga teori yang muncul kemudian memutuskan bahwa keempat *elemen* inilah yang mendasari alam semesta. Bagi **Empedokles** (kurang lebih 490–430 SM), alam dijelaskan sebagai persatuan yang disebabkan oleh cinta dan perpecahan yang disebabkan

oleh kebencian. **Herakleitos** (sekitar 535–475 SM) berpikir bahwa alam berubah secara terus-menerus sehingga kita tidak pernah bisa mengetahuinya. **Anaxagoras** (sekitar 510–428 SM) mengemukakan pentingnya pikiran dalam fondasi alam. **Demokritos** (sekitar 460–370 SM) mengusulkan bahwa segala sesuatu (bahkan pikiran) terbuat dari atom, yang mengarah ke fisikalisme modern.

Parmenides (sekitar 515 SM–?) memulai metafisika ketika dia bertanya-tanya tentang eksistensi itu sendiri (*Being*), dan berpendapat bahwa perubahan-perubahan yang tampaknya terjadi di alam adalah ilusi. **Pythagoras** (sekitar 570–495 SM) terpesona oleh rasio numerik yang terdapat di alam, dan menyimpulkan bahwa dasarnya adalah matematika. Karena eksistensi murni dan matematika hanya diketahui oleh rasio (dan bukan oleh pengalaman indrawi), kedua pemikir ini memulai tradisi Rasionalis.

Alam tampaknya menjadi sumber dari semua kebenaran, dan pengontrol kehidupan manusia. Tetapi pemberontakan filosofis memutuskan bahwa sebagian besar kebenaran dan urusan manusia hanyalah soal aturan atau kesepakatan [*nomos*]. Debat *nomos-physis* ini memulai tema besar dalam filsafat – *Apakah kita menemukannya atau kita menciptakannya?* – dan kita masih belum jelas sampai sejauh mana matematika, logika, moralitas, hukum alam, dan semua yang kita anggap pengetahuan adalah fakta, atau ciptaan manusia. **Kaum Sofis** (*orang bijak*) berpendapat bahwa hampir semua yang kita percayai adalah konvensional dan bukan faktual. **Protagoras** (sekitar 490–420 SM) memprakarsai *relativisme*, dengan alasan bahwa semua yang dianggap fakta hanyalah sudut pandang seseorang. **Gorgias** (sekitar 485–380 SM) mengusulkan *skeptisisme* yang bahkan lebih radikal, yang memberikan alasan mengapa hampir tidak ada yang bisa dipercaya.

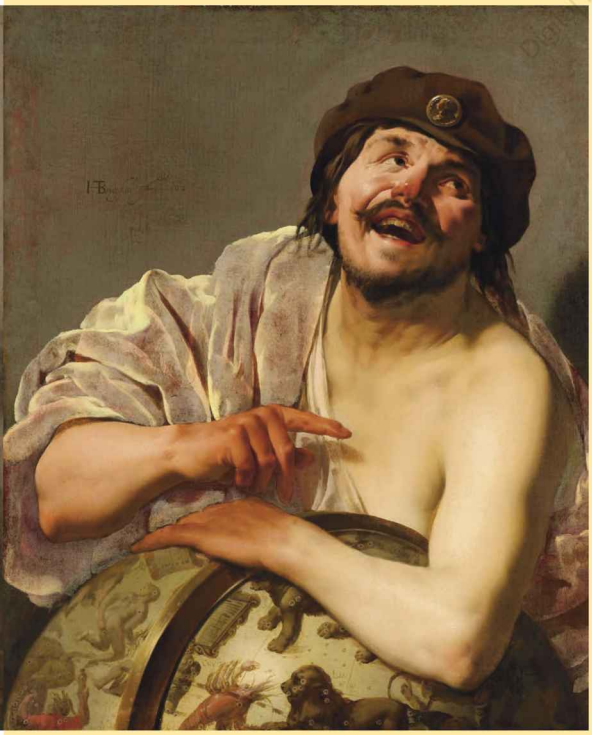

Demokritos dan Herakleitos adalah dua filsuf pra-Sokrates yang terkemuka.

Bab Dua

KEBENARAN

Menuju Kebenaran – Relativisme – Korespondensi – Kebenaran Praktis – Pendekatan Linguistik – Pembuat Kebenaran

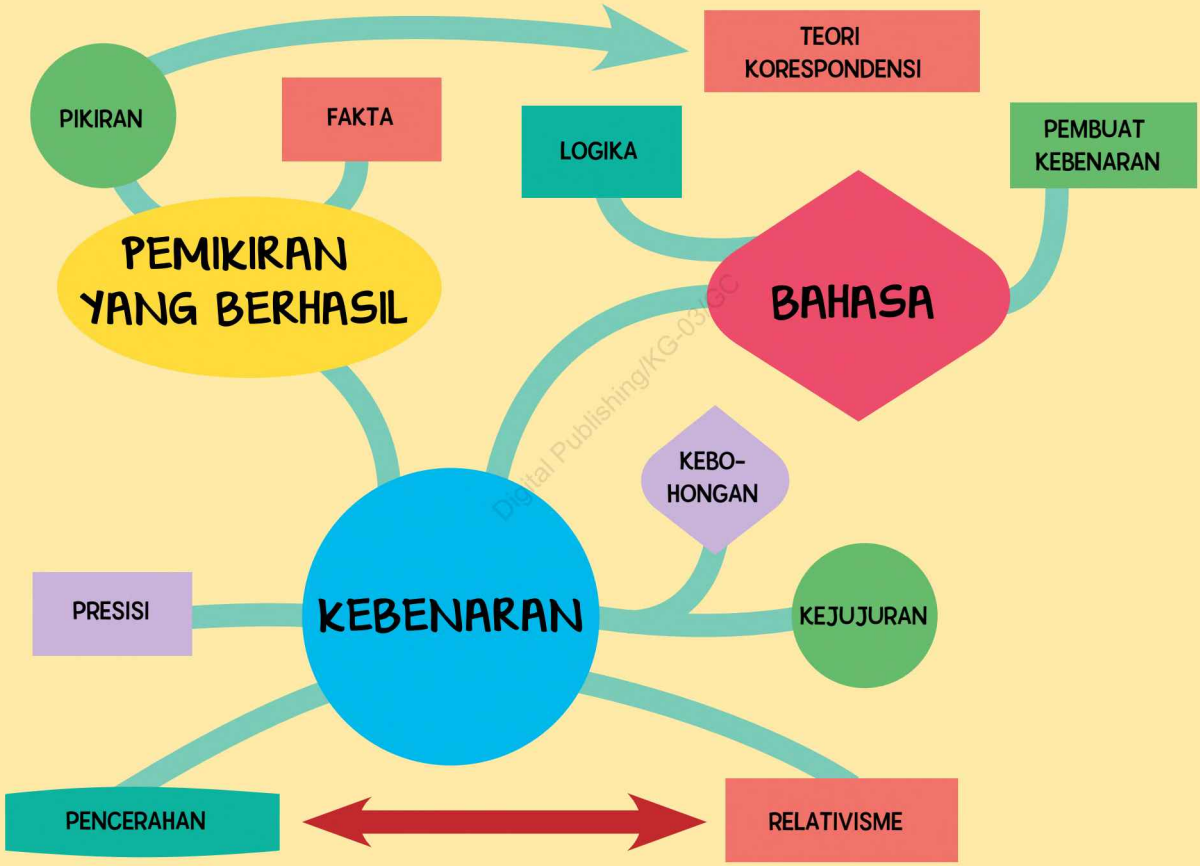

Digital Publishing/KG-03-GC

MENUJU KEBENARAN

Konsep Kebenaran

Kebenaran ada di pusat kehidupan manusia, dan di pusat filsafat. Filsafat hanya masuk akal jika para pemikirnya berusaha menghindari apa yang salah. Kebenaran bahkan mungkin merupakan nilai tertinggi filsafat, jika kita percaya pada komentar Plato bahwa "***Kebenaran memimpin daftar semua hal yang baik, untuk dewa-dewa maupun manusia***".

Hewan mungkin tidak memiliki konsep kebenaran, tetapi mereka tahu bahwa itu salah. Misalnya, seekor anjing dapat dengan mudah bingung mengenai lokasi bola.

Hewan juga memiliki perasaan "salah tangkap", seperti ketika kucing keliru melompat, atau seekor anjing tidak mengetahui lokasi bola. Perilaku mereka dalam situasi ini hanya masuk akal jika mereka menyadari bahwa mereka telah menangkap hal yang benar atau salah. Mereka mungkin tidak memiliki konsep kebenaran, tetapi konsep manusia itu merujuk pada keberhasilan atau kegagalan dalam menilai, dan hewan yang lebih besar tentu saja membuat penilaian.

Apa itu Kebenaran?

Pikiran dan Fakta

Dalam percakapan sehari-hari, kita mengatakan "kebenaran ada di sana" atau "kita perlu menemukan kebenaran", tetapi para filsuf lebih suka berbicara tentang apa yang ada di luar sana sebagai "fakta", menyimpan "benar" untuk menggambarkan pemikiran ketimbang dunia. Jadi pandangan standarnya adalah jika

tidak ada pikiran di alam semesta ini, akan ada banyak fakta—tetapi tidak ada kebenaran. Dengan kata lain, kebenaran dipahami sebagai hubungan antara pikiran dan fakta-fakta (relasi "memahami dengan benar").

Kebenaran mungkin ditangkap dalam sebuah kalimat, dan kita dapat mengatakan bahwa kalimat Plato tetap benar, meskipun pikiran Plato tidak lagi bersama kita. Karenanya diskusi modern sering berfokus pada bahasa, tetapi tidak ada kebenaran jika pikiran tidak terlibat pada suatu tahap dalam proses tersebut.

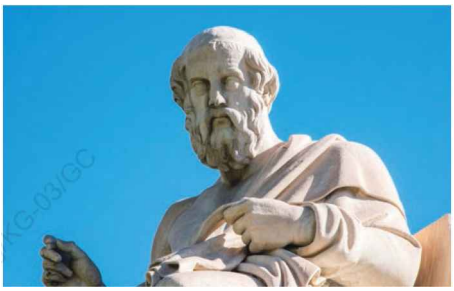
Plato menganggap kebenaran sebagai yang terbesar dari semua kebajikan/ keutamaan.

Oleh karena itu, karena pemikiran yang berhasil adalah pemikiran yang benar, dan bahwa dalam kasus-kasus yang sederhana itu jelas apakah penilaian kita berhasil atau tidak, konsep tersebut dan perannya dalam filsafat, harusnya cukup sederhana dan jelas. Sayangnya, bukan seperti itu kenyataannya. Untuk setiap filsuf yang mendukung penilaian optimis Plato, biasanya ada orang lain yang tidak begitu yakin. Pada dua ekstrem, ada filsuf yang telah mengorbankan segalanya untuk mengejar kebenaran (Socrates dan Spinoza, misalnya), tetapi juga ada filsuf (seperti Protagoras dan Nietzsche) yang meragukan nilainya, atau bahkan keberadaannya.

RELATIVISME

Protagoras

Kebenaran adalah pemikiran yang berhasil, tetapi jika tidak ada yang namanya "keberhasilan" sejati dalam pikiran, maka tidak ada yang namanya kebenaran. Keraguan paling awal persis mengambil bentuk ini. Para filsuf awal menyatakan segala macam klaim,

tetapi ketidaksepakatan adalah kekuatan pendorong filsafat, dan untuk setiap teori baru tentang alam atau moralitas dengan cepat muncul keberatan-keberatannya.

Relativisme Ekstrem

Krisis terjadi ketika Protagoras (salah satu dari kaum Sofis, atau yang disebut "orang bijak") mengamati bahwa argumentasi dan bantahan atas argumentasi yang terjadi terus-menerus ini saling meniadakan. Berdasarkan laporan Seneca, Protagoras mengatakan bahwa "adalah mungkin untuk berargumen mendukung kedua pihak yang berdebat dengan kekuatan yang sama tentang persoalan apa pun, bahkan persoalan tentang apakah seseorang mungkin untuk berargumen mendukung kedua pihak yang berdebat dengan kekuatan yang sama tentang persoalan apa pun!" Jika pihak yang berlawanan dari setiap argumen memang memiliki kekuatan yang sama, maka pengetahuan tentang jawaban yang benar akan selalu di luar jangkauan, dan kebenaran dapat diabaikan. Yang tersisa hanyalah argumen-argumen yang bersaing, masing-masing mewakili sudut pandang seseorang yang diungkapkan dalam slogan "manusia adalah ukuran dari semua hal". Doktrin sosial ini (mengenai ***relativisme*** ekstrem) mengandung arti bahwa kehidupan sosial dan filsafat hanyalah pertarungan untuk supremasi antara doktrin-doktrin yang bersaingan, dengan kekuatan persuasi emosional yang mendominasi pertarungan, ketimbang objektivitas dan penalaran.

Protagoras, seorang sofis, percaya bahwa argumen yang sama kuatnya ditemukan di kedua pihak, sehingga mustahil untuk menemukan apa jawaban yang sebenarnya.

RELATIVISME EKSTREM ▶ ***Baik kehidupan sosial dan filsafat hanyalah pertarungan mencapai supremasi antara doktrin-doktrin yang bersaingan, dengan kekuatan persuasi emosional yang mendominasi pertarungan, ketimbang objektivitas dan akal budi.***

Pembela Kebenaran

Pencerahan

Namun, relativisme Protagoras tetap merupakan pandangan minoritas. Respons umum adalah ***membalik premis***, dan mengatakan bahwa jika tidak ada kebenaran dalam teori apa pun, maka itu berarti tidak ada kebenaran dalam relativisme juga, sehingga kita dapat mengabaikannya. Dengan keberhasilan awal sains modern, status kebenaran meningkat ke level ketinggian baru, dan mencapai puncaknya selama Abad Pencerahan.

Filsuf Abad Pencerahan mengenai Kebenaran

John Locke – "tidak ada yang begitu indah untuk mata sebagaimana kebenaran untuk pikiran".

Spinoza – "manusia selalu setuju satu sama lain sejauh mereka hidup sesuai dengan tuntunan akal budi".

Optimisme tentang kebenaran dan optimisme tentang prospek kesepakatan rasional selalu berjalan seiring, dan masih menginspirasi banyak pemikir. Namun tantangannya masih jauh dari selesai.

Relativisme di Zaman Ilmu Pengetahuan

Nietzsche dan Kebenaran

Zaman sains membawa sikap hormat pada kebenaran, tetapi pada tahun 1880-an, Friedrich Nietzsche bertanya-tanya mengapa kebenaran memperoleh aura suci ini:

- Bagaimanapun, hewan hidup dengan sukses tanpa mengkhawatirkannya.
- Banyak budaya manusia dibangun di atas mitologi dan fantasi aneh yang jelas-jelas salah.
- Orang-orang yang berkuasa dalam masyarakat tidak perlu terlalu khawatir tentang kebenaran, sehingga memperjuangkan Kebenaran mulai terlihat seperti slogan yang disukai oleh orang-orang yang tertindas, ketimbang target pikiran yang netral.

Pendapat-pendapat semacam itu memulai sebuah sikap modern yang memandang kebenaran sebagai sesuatu yang kurang dari cita-cita abso-

lut yang dicari oleh setiap orang, dan lebih merupakan mimpi yang secara halus dijalin ke dalam budaya modern. Studi sosiologi dan budaya telah mengembangkan pandangan ini, yang jauh lebih dekat dengan relativisme Protagorean daripada cita-cita Plato dan Spinoza. Relativisme mungkin juga telah menjadi populer karena tampaknya mendukung toleransi, namun ini adalah kesalahpahaman, karena relativisme yang konsisten mensyaratkan bahwa intoleransi juga harus ditoleransi.

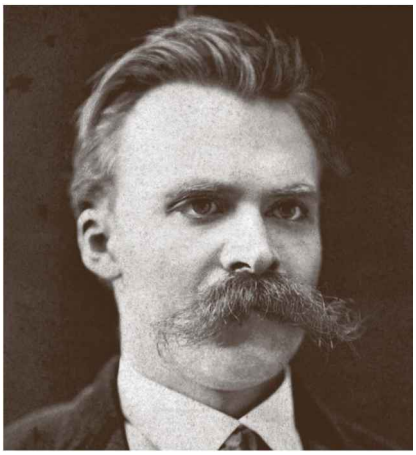

Friedrich Nietzsche menantang aura penghargaan di seputar kebenaran.

Para filsuf menawarkan ***Teori Koherensi Kebenaran*** untuk mendukung pendekatan relatifis, dengan mengatakan bahwa kebenaran itu tidak lebih dari penyesuaian ke dalam skema konseptual, seperti menempatkan potongan gambar ke dalam *puzzle*. Mengatakan bahwa kebenaran hanyalah soal kesesuaian yang rapi mungkin masuk akal dalam skema konseptual yang besar, terperinci, dan sukses seperti kimia modern, namun tampaknya salah ketika skema pemikirannya sangat terbatas, seperti cocok dengan klaim bahwa Bumi itu datar, atau dengan dunia fiksi, seperti cerita Sherlock Holmes.

TEORI KOHERENSI ▶
***Kebenaran tidak lebih dari penyesuaian ke dalam skema konseptual, seperti menempatkan potongan gambar ke dalam* puzzle.**

Teori Koherensi

KORESPONDENSI – MENCOCOKKAN UNSUR-UNSUR

Pembela kebenaran membutuhkan teori yang lebih jelas tentang hakikatnya, dan gagasan ***korespondensi*** dikembangkan. Gagasan ini mengusulkan korespondensi yang tepat antara unsur-unsur pemikiran atau kalimat yang benar, dan unsur-unsur fakta yang ditegaskannya.

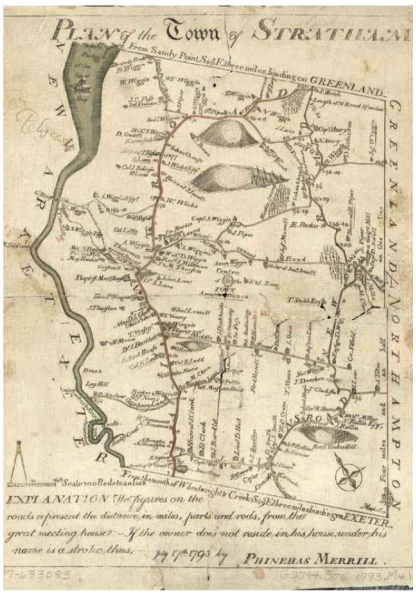

Persis seperti peta yang sesuai dengan lanskap yang diwakilinya, demikian halnya kata-kata dari sebuah kalimat sesuai dengan objek dan tindakan di dunia nyata.

TEORI KORESPONDENSI ▶ ***Ada korespondensi yang tepat antara unsur-unsur pemikiran atau kalimat yang benar, dan unsur-unsur dari fakta yang ditegaskannya.***

Pada tahun 1912, Bertrand Russell menyarankan bahwa kata benda dan kata kerja dari kalimat yang benar tepat diselaraskan dengan objek dan tindakan dari suatu peristiwa yang digambarkan, sehingga mereka cocok—seperti dua segitiga kongruen, atau peta dan lanskap yang dilukiskannya. ***Teori Korespondensi*** ini tetap paling populer di kalangan mereka yang melihat kebenaran sebagai konsep yang kuat, meskipun ada problem yang menyusul terkait teorinya.

Jika makna dari kalimat benar yang sederhana sesuai dengan fakta, bagaimana seharusnya kita memahami "makna", "sesuai", dan "fakta"? Jika konsep-konsep ini digunakan dalam definisi kebenaran, maka definisi konsep-konsep itu sebaiknya tidak melibatkan kebenaran, atau keseluruhan teori akan berputar-putar tanpa henti.

Makna
Jika makna kalimat yang benar sesuai dengan fakta, apa yang dimaksud dengan "makna"? Teori paling populer mengatakan makna dari sebuah kalimat adalah "syarat kebenarannya"—bagaimana keadaan yang seharusnya jika kalimat itu benar. Tetapi bagaimana kita bisa mengetahui bahwa situasi dijelaskan oleh kalimat dengan benar jika kita belum memahami apa itu "benar"? Karena itu definisi kebenaran ini berputar-putar, dan membutuhkan konsep makna yang tidak ada hubungannya dengan kebenaran, yang sepertinya tidak mungkin.

Berkorespondensi
Kita dapat melihat bagaimana titik-titik pada segitiga atau peta sesuai dengan titik-titik yang terdapat di tempat lain, tetapi korespondensi antara kata-kata atau konsep dan situasi yang mereka gambarkan jauh lebih tidak jelas, karena mereka sepenuhnya merupakan jenis hal yang berbeda (seperti menanyakan bagaimana musik berkorespondensi dengan arsitektur). Demikian pula, sulit untuk mendefinisikan *korespondensi* tanpa menyarankan bahwa kecocokan yang ada harus akurat—yang tampaknya melibatkan kebenaran. Jika kita tidak menambahkan batasan seperti itu, peta Prancis dapat dicocokkan dengan Jerman.

Fakta
Tidak mungkin untuk menentukan fakta yang berkorespondensi tanpa mengungkapkannya dalam kalimat—tetapi fakta itu mungkin sudah menjadi kalimat yang sedang dibahas. Jadi, jika "Kucing ada di atas matras" adalah benar, kalimat ini dianggap cocok dengan fakta. Tapi apa faktanya? "Si kucing berada di karpet pintu kecil"? Lebih masuk akal untuk menyatakan bahwa faktanya "Kucing berada di atas matras." Jika, ketika kita mencoba mengungkapkan fakta dengan cara ini, ternyata itu hanya menjadi kalimat yang benar, maka teori korespondensi tidak memberi tahu apa-apa kepada kita.

Untuk memberikan pandangan yang kuat tentang kebenaran, kita membutuhkan pandangan yang kuat mengenai fakta. Hal ini membutuhkan komitmen yang kuat terhadap keberadaan dunia eksternal yang independen dari apa yang kita katakan tentangnya.

KEBENARAN PRAKTIS

Pragmatisme Amerika

Mengingat kesulitan dalam mendefinisikan "benar", tampak menggoda untuk cukup mengatakan bagaimana konsep itu memengaruhi perilaku kita, atau bagaimana kata itu digunakan dalam bahasa. Gerakan ***Pragmatis Amerika*** (akhir abad ke-19) mengadopsi pendekatan pertama. Jika kebenaran adalah cita-cita abstrak, maka ia tampak jauh, membingungkan, dan tidak dapat didefinisikan, sehingga tujuan para pragmatis adalah menyeretnya kembali ke kehidupan nyata.

Menjelaskan persoalan melalui pengalaman biasa kita jelas menarik, tetapi para pragmatis tidak dapat menyangkal bahwa keberhasilan dalam tindakan tidak selalu berarti itu benar, karena beberapa orang yang sangat sesat masih dapat menjalani hidup dengan cukup sukses. Pragmatisme menawarkan pandangan yang berguna tentang kebenaran, tetapi dengan membuatnya jauh lebih lemah daripada teori korespondensi, dan membawanya jauh lebih dekat ke relativisme.

PENDEKATAN LINGUISTIK

Pendekatan linguistik dimulai dengan tantangan Frank Ramsey pada 1920-an—bahwa kata "benar", ketika diteliti dalam praktik, tampak tidak ada artinya.

Teori Redundansi

Teori Redundansi ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara mengatakan:

- "Brutus membunuh Caesar."
- "Adalah benar bahwa Brutus membunuh Caesar."

Kalimat kedua hanya mengulangi yang pertama, atau mengatakannya lebih keras. Dengan gagalnya pandangan korespondensi memberikan definisi yang tajam mengenai kebenaran, kaum pragmatis menyeretnya ke dalam kehidupan sehari-hari, dan penghancuran oleh teori redundansi, kebenaran berada dalam krisis. "Kebenaran" sebagai konsep yang tepat, akan hilang atau diserap ke dalam studi sejarah dan budaya.

Teori Redundansi menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara mengatakan "Brutus membunuh Caesar" dan "Adalah benar bahwa Brutus membunuh Caesar."

Bahasa Objek dan Meta-bahasa

Pukulan terakhir datang pada 1930-an, ketika Alfred Tarski merenungkan pernyataan "kalimat ini salah" (yang salah jika itu benar, dan benar jika itu salah!), dan membuktikan bahwa secara logis tidak mungkin untuk mendefinisikan konsep kebenaran dari dalam bahasa yang tepat. Berita baiknya adalah Anda masih bisa memberikan penjelasan yang tepat tentang kebenaran dengan keluar dari bahasa, masuk ke ***meta-bahasa*** (bahasa yang digunakan untuk menganalisis bahasa)—bahasa terpisah yang digunakan untuk menjelaskan bahasa yang Anda minati. Anda tidak dapat menggunakan bahasa Inggris biasa untuk mengatakan bahwa kalimat bahasa Inggris tertentu benar. Anda harus melangkah ke level bahasa Inggris yang terpisah, yang digunakan oleh para ahli linguistik untuk mendiskusikan bahasa. Dari sudut pandang yang lebih tinggi ini, Anda dapat menentukan kalimat-kalimat mana dalam ***bahasa yang diteliti*** itu benar. Jadi sampailah kita pada pernyataan yang sedikit membingungkan bahwa: kalimat *"salju itu putih" itu benar jika dan hanya jika salju itu putih.*

Sedikit lebih jelas jika kita mengatakan kalimat dalam bahasa Prancis: *"la neige est blanche" is true if and only if snow is white*, di mana meta-

bahasa (Inggris) digunakan untuk menunjukkan bahwa kalimat Prancis itu benar—selama diperbolehkan mengatakan bahwa salju itu putih dalam bahasa Inggris.

Kebenaran dan Logika

Atas dasar gagasan sederhana ini, sebuah katalog teoretis yang memuat semua kalimat yang diperbolehkan dalam bahasa objek dapat dikompilasi, menjadi sebuah buku tebal yang mendefinisikan kebenaran untuk bahasa itu. Bagi ahli logika, yang penting adalah bahwa "benar" itu sekarang cukup tepat untuk menunjukkan bagaimana hal itu ditransmisikan dalam bukti yang logis.

Kita dapat mengatakan bahwa *jika A benar, dan A mengimplikasikan B, maka B benar*.

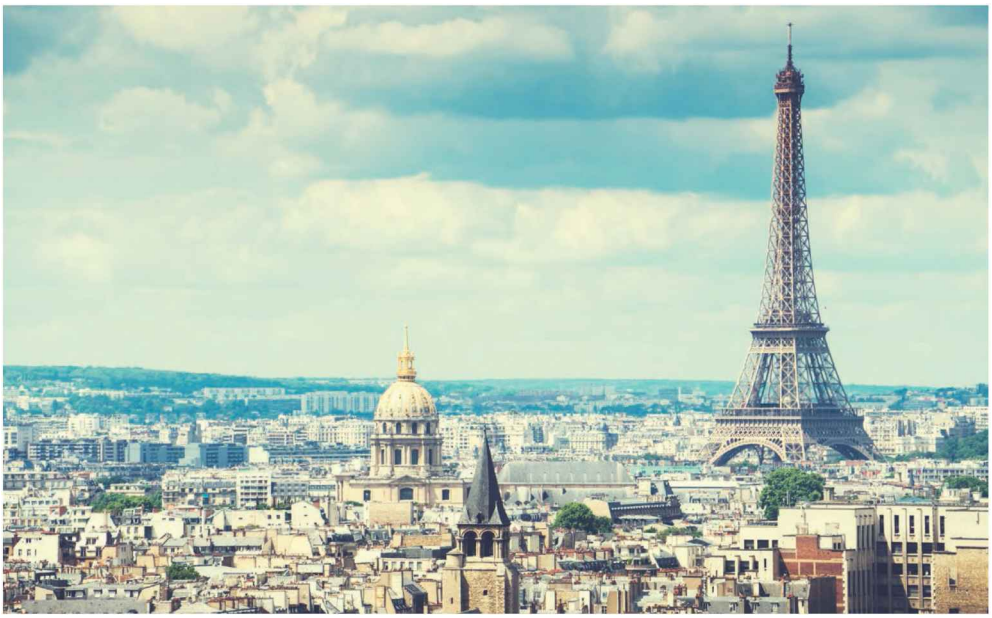

Sekadar menempelkan "T" ke pernyataan "Paris adalah ibu kota Prancis" tidak cukup ketika berbicara tentang bahasa dan logika.

Anda tidak dapat mengetahui bahwa Paris adalah ibu kota Spanyol, karena itu tidak benar.

Tanpa konsep benar dan salah, logika hanyalah permainan simbol tanpa makna, namun sekarang dimungkinkan untuk menghubungkan logika dengan dunia, melalui simbol "T (True)" dan "F (False)" (atau "B" = benar; "S" = salah).

Ini berita bagus untuk para ahli logika, tetapi Anda mungkin ragu soal apakah kita sekarang mengerti lebih baik apa arti "benar" dan "salah" (karena mereka diandaikan begitu saja dalam meta-bahasa). T dan F sekarang dapat ditetapkan bagi kalimat dalam logika, kurang lebih seperti kita menetapkan "1" atau "0" untuk formula di komputer.

Ini memungkinkan sejumlah kalkulasi menarik yang dapat memunculkan hasil yang spektakuler (di laboratorium fisika, misalnya), namun mengatakan bahwa "benar" dapat dinyatakan sebagai "1" di komputer bukanlah apa yang dipikirkan Plato ketika ia menjunjung kebenaran sebagai yang ideal. Tarski sendiri mengakui bahwa ia hanya menunjukkan bagaimana kita dapat menggunakan "benar", dan tidak memberitahu kita apa artinya. Bagi sejumlah filsuf modern, implikasi dari penjelasan Tarski sudah mencukupi, dan teori-teori kebenaran yang lebih kuat dapat ditinggalkan demi *teori kebenaran yang minimalis* atau *yang berkurang nilainya*. "Benar" sebenarnya bukan pengulangan, karena berguna ketika Anda merujuk pada kalimat tanpa harus mengucapkannya, seperti dalam "apa yang Anda katakan kemarin benar", atau "setiap kalimat dalam teks suci ini benar." Namun, ini hanya memperkuat penemuan Tarski bahwa ***Anda harus mengambil jarak dari bahasa untuk mengatakan kebenaran-kebenaran apa yang dikandungnya.***

Teori Minimalis atau Teori yang Berkurang Nilainya

Alasan mengapa penjelasan penting mengenai kebenaran ini tidak mencukupi bagi filsafat terlihat ketika kita harus meneliti bahasa dan logika. Dalam bahasa kita mencari penjelasan tentang bagaimana bagian-bagian dari kalimat dapat "merujuk" ke entitas nyata di dunia, dan kemudian secara akurat menempelkan "predikat" (atau properti) pada bagian-bagian

tersebut—yang mengimplikasikan semacam keberhasilan atau kegagalan yang mungkin memerlukan konsep kebenaran yang kuat. Dalam pengetahuan, salah satu asumsi paling mendasar adalah bahwa Anda tidak pernah bisa dikatakan mengetahui sesuatu yang tidak benar. Tidak ada yang tahu bahwa Paris adalah ibu kota Spanyol, bahkan jika mereka memiliki tumpukan bukti untuk itu, karena Paris memang bukan ibu kota Spanyol. Poin ini tidak dapat diekspresikan dengan benar jika kita hanya mengatakan bahwa huruf "T" dapat ditempelkan pada kalimat "Paris adalah ibu kota Prancis".

PEMBUAT KEBENARAN

Pembuat kebenaran

Gagasan modern yang menarik dan menggunakan makna "benar" yang kuat adalah klaim bahwa setiap kalimat yang benar harus memiliki ***pembuat kebenaran***—sesuatu yang membuatnya benar. Pendapat ini tampak sepenuhnya masuk akal untuk pernyataan sederhana mengenai fakta-fakta fisik. "Kucing ada di atas matras" adalah benar jika kucing itu memang ada di atas matras, dan jika saya menyingkirkan matras dari bawah kucing, hal itu segera membuat kalimat tersebut salah. Kebenaran kalimat secara langsung responsif terhadap situasi aktual, dan "fakta" tersebutlah yang membuat kalimat itu benar—jadi kalimat tersebut memiliki pembuat kebenaran. Pendapat yang berani dan kontroversial menyatakan bahwa semua kalimat yang benar adalah seperti itu. Jika setiap kebenaran memang memiliki pembuat kebenaran, hal ini akan membuat senang para pembela teori-teori yang kuat, karena pembuat kebenaran adalah fakta substansial atau situasi nyata, dan bukan sekadar penegasan yang dibuat dalam meta-bahasa.

Tidak dapat dihindari, ada kasus-kasus rumit di mana klaim pembuat kebenaran tidak begitu jelas:

- "Kucing cenderung duduk di atas tikar" – kita dapat mencoba menentukan pembuat kebenaran untuk setiap contohnya, tetapi itu tidak akan lagi menjadi situasi yang sederhana dan teratur.
- "Kucing adalah mamalia" – semua kucing saat ini akan menjadi pembuat kebenaran, tetapi pernyataan itu bahkan juga merujuk pada kucing di masa depan, yang belum ada—agak kurang kuat ketimbang situasi sebenarnya.

- "Tidak ada kucing di matrasku" – di mana jelas bahwa matras itu kosong, tetapi tidak jelas mengapa fakta itu ada hubungannya dengan kucing.

Pembela gagasan pembuat kebenaran saat ini sedang bekerja keras mencoba menjelaskan kasus-kasus rumit ini, dengan cara yang dapat mempertahankan gagasan kuat tentang kebenaran sebagai hubungan yang berhasil antara pikiran dan kenyataan.

Kucing yang duduk di atas matras adalah pembuat kebenaran untuk kalimat "Kucing ada di atas matras." Jika kucing itu dipindahkan dari situ, kalimat tersebut tidak lagi benar.

SOCRATES DAN PLATO

(450–347 SM)

Socrates (469–399 SM) merevolusi filsafat Yunani ketika ia memperkenalkan topik baru. Jangan pusingkan esensi alam, katanya. Pertanyaan yang penting adalah: Bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupannya? Dengan demikian etika dan politik menjadi bagian dari filsafat. Dia juga merevolusi cara berfilsafat. Tujuan utamanya adalah mendefinisikan konsep-konsep kunci kita dengan jelas. Seperti dalam pengadilan hukum, pembicara dipertanyakan pendapatnya, dan diminta untuk mempertanggungjawabkannya, atau mengakui bahwa mereka salah. Kesediaan untuk mengakui suatu hal itu sangat penting, dan *dialektika* terjadi saat percakapan dapat berlangsung dengan cara seperti ini. Socrates mengatakan bahwa kebajikan-kebajikan dalam karakter adalah tujuan utama kehidupan, dan ia melihat akal budi dan kebenaran sebagai alat utama untuk mencapai ini. Ia adalah pahlawan bagi semua filsuf karena ia mati membela kebebasan berpikir.

Socrates tidak menulis apa pun, tetapi percakapannya yang memesona disimpan oleh murid dan temannya **Plato** (427–347 SM). Plato mendirikan sebuah sekolah di Athena, Akademi (*the Academy*), dan sekolah-sekolah filsafat lain saingannya juga bermunculan. Buku-bukunya berisi dialog-

Digital Publishing/KG-03/GC

dialog, dan sebagian besar memikirkan upaya mendefinisikan konsep-konsep penting—seperti pengetahuan, keadilan, keberanian, ada, dan kebajikan. Plato menerima sebagian besar ajaran Socrates, tetapi menambahkan sejumlah ajarannya sendiri, terutama ***teori mengenai bentuk*** (atau *ide*). Ia mengatakan bahwa hal-hal besar—seperti Kebaikan, Keindahan, Kebenaran, dan Angka—bukan hanya konvensi atau kesepakatan manusia [*nomos*] namun merupakan fondasi alam yang kekal dan tidak berubah. Tujuan dari *dialektika* adalah untuk bangkit dari dunia penampakan yang dangkal, dan mencapai kebijaksanaan dengan memahami dunia ide. Dalam bukunya yang hebat *Republic*, ia mengatakan bahwa orang-orang yang mengikuti jalan ini tidak hanya merupakan filsuf yang baik, tetapi seharusnya juga menjadi pemimpin masyarakat. Hampir setiap tema penting dalam filsafat barat dibahas di bagian tertentu dalam tulisan-tulisan Plato, dan buku-bukunya tersebut adalah fondasi dari disiplin ilmu ini (sebagian karena buku-buku itu telah bertahan).

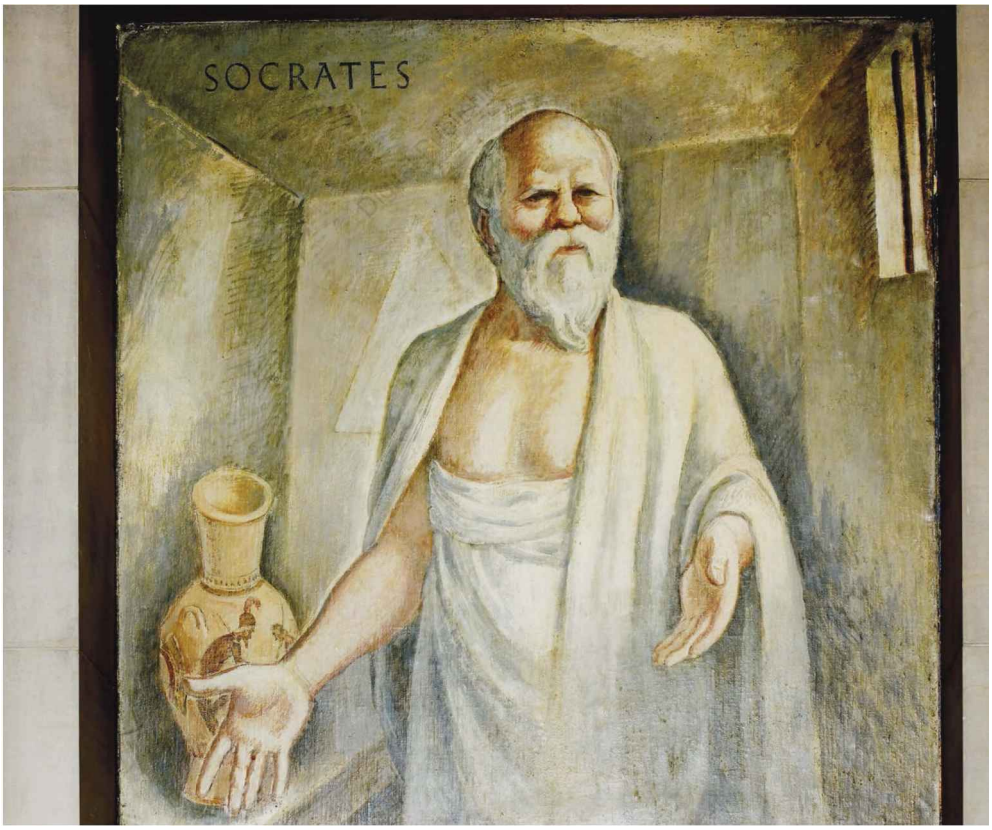

Socrates berpendapat bahwa para filsuf harus mempelajari bagaimana manusia harus menjalani kehidupan mereka.

Bab Tiga

PENALARAN

Percakapan – Logika – Penalaran Ilmiah – Penalaran Filosofis

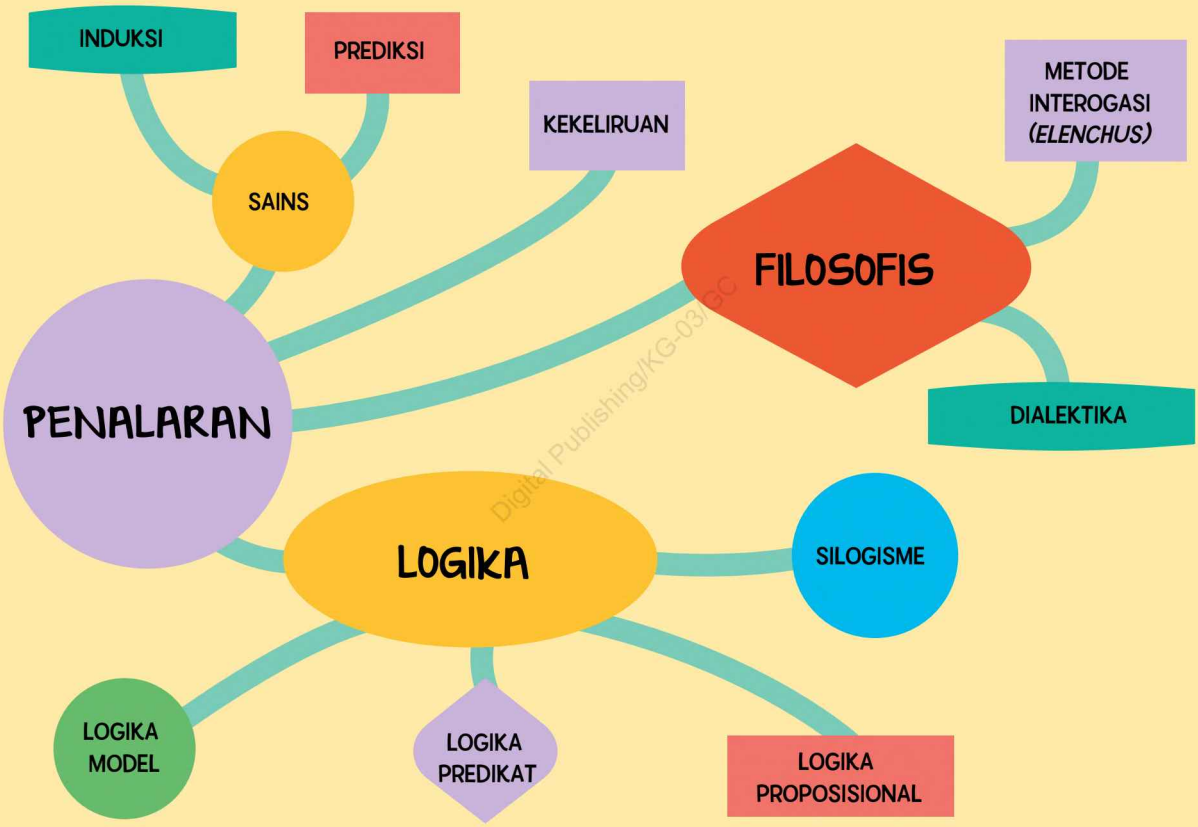

Digital Publishing/KG-03/SC

PENYELIDIKAN MELALUI PERCAKAPAN

Cita-cita terbesar filsafat adalah menjadi sepenuhnya rasional. Pada tahap-tahap awal, penyelidikan terutama dilakukan melalui percakapan, jadi teknik-teknik diskusi diselidiki. Langkah penting pertama adalah hak untuk mempertanyakan pernyataan yang kabur atau meragukan, dan menjadi jelas bahwa kontradiksi ada di pusat rasionalitas. Tidak ada hukum pemikiran yang lebih mendasar daripada ***non-kontradiksi***: kita tidak dapat secara bersamaan mengatakan bahwa proposisi itu benar sekaligus salah.

Non-kontradiksi

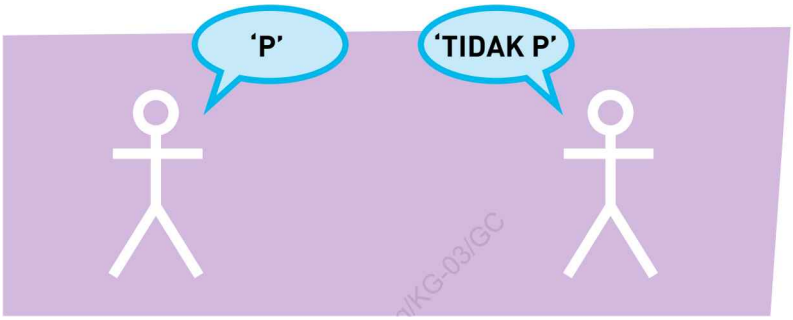

Jika saya mengatakan "P", dan Anda mengatakan "Tidak P", tidak mungkin benar kedua-duanya.

Jika kedua pihak dalam suatu percakapan menerima prinsip ini, dan memiliki kerendahan hati yang cukup untuk mengakui suatu hal, maka kemajuan dapat dicapai dengan saling bertukar pandangan dan keberatan secara berulang. Dengan berlatih, prosedur ini—yang disebut ***dialektika***—dapat sangat memajukan pemahaman filosofis kita.

DIALEKTIKA ▶ ***Kemajuan melalui pertukaran pandangan dan keberatan yang berulang.***

Pertama-tama, dialektika itu tidak lebih dari "percakapan", tetapi secara bertahap menjadi semakin penting. Yang penting adalah percakapan yang baik, dan itu harus menarik dan fokus, serta terarah. Pembicaraan hebat berujung pada kebijaksanaan, yang menuntut orang untuk terlibat dalam penalaran, bukan hanya bertukar pandangan.

Socrates menggunakan mekanisme dialektika untuk memajukan pemahaman filosofis.

The Elenchus (Metode Interogasi)

Elenchus (Metode Interogasi)

Tapi dari mana Anda memulai? Socrates (seperti yang dilaporkan oleh muridnya, Plato) melihat bahwa kita harus mulai dari apa yang sebenarnya dipercayai orang dan dia mengembangkan metode interogasi (*elenchus*) yang didasarkan pada pertukaran dialektika. Tanyakan pendapat seseorang mengenai konsep-konsep penting—seperti keadilan, keberanian, hukum, pengetahuan, persahabatan, atau keindahan—dan kemudian ajak mereka untuk mendefinisikannya. Tunjukkan kepada mereka contoh yang tidak sesuai dengan definisi mereka, dan minta mereka untuk mendefinisikan ulang. Akhirnya, mereka akan mencapai titik di mana mereka telah berkontradiksi dengan diri mereka sendiri, dan dengan demikian harus meninjau kembali pengandaian-pengandaian mereka dan menggali lebih dalam lagi.

Dialog-dialog Plato

Plato menulis sekitar 30 dialog yang menggunakan metode *elenchus*, sebagian besar menampilkan Socrates. Yang paling terkenal di antaranya adalah:

- Apology
- Gorgias
- Phaedo
- The Republic
- Symposium
- Timaeus

Biasanya hasil yang didapat dari dialog-dialog terkenal Plato ini adalah pemahaman yang lebih dalam atas persoalan yang dibicarakan, sering kali dikombinasikan dengan beberapa kebingungan yang tidak dapat diselesaikan.

ELENCHUS ▶ ***Metode interogasi yang meminta seseorang untuk mendefinisikan sebuah konsep penting, dan kemudian memberikan contoh yang tidak sesuai dengan definisi tersebut, memaksa orang untuk membuat definisi baru.***

Dalam elenchus, seseorang diinterogasi mengenai definisinya atas gagasan tertentu, ini mendorong mereka ke arah kebenaran.

Aristoteles (384–322 SM), tiba dari Yunani utara saat remaja, untuk belajar di Akademi Plato di Athena. Dia belajar di sana selama 20 tahun sebelum pergi untuk memulai sekolah filsafatnya sendiri, *the Lyceum*. Sepanjang hidupnya, ia memiliki pengaruh besar di bidang yang beragam seperti biologi, retorika, politik, etika, teologi, dan psikologi.

Aristoteles

Aristoteles seorang murid Plato, melangkah lebih jauh dalam menganalisis pola kerja pemikiran rasional. Di akademi Plato, ia sangat saksama mendengarkan argumentasi yang sedang berlangsung, mencatat pola penalaran yang berhasil dan tidak ber-

hasil. Wawasannya yang cemerlang adalah melihat bahwa Anda dapat mengabaikan detail dan hanya menjelaskan polanya, terutama dengan menetapkan huruf pada isi yang terkandung di dalamnya, seperti yang kita lakukan dalam aljabar. Dia menemukan aturan sederhana yang digunakan oleh para pemikir, dan kemudian mengeksplorasi berbagai macam cara untuk menggunakan aturan itu dalam menghubungkan dan mengubah pola. Dengan demikian ia menciptakan logika formal seorang diri.

LOGIKA

Dasar dari logika Aristoteles adalah *silogisme*, yang menyajikan sepasang pernyataan dan kemudian menyimpulkan keduanya dalam pernyataan yang ketiga. Jadi jika kita perhatikan dua pernyataan:

Silogisme

SILOGISME ▶ ***Menyajikan sepasang pernyataan dan kemudian menyimpulkan keduanya dalam pernyataan yang ketiga.***

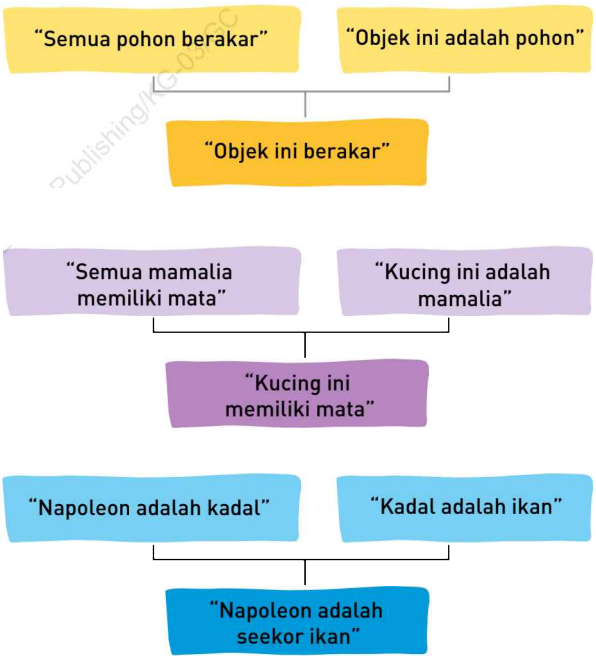

Kita melihat bahwa ketiga silogisme memiliki pola yang sama. Perhatikan bahwa dalam contoh terakhir, kita harus menyimpulkan bahwa Napoleon adalah seekor ikan (padahal bukan). Ketiga silogisme ini ***valid***, karena langkah-langkah dalam penalaran itu baik. Namun, dalam kasus ketiga, dua pernyataan pertama (***premis*** dari argumen) salah, dan demi-

kian pula kesimpulannya. Perhatikan juga bahwa jika premis-premis kita adalah:

Dari sini, kita dapat secara valid menyimpulkan kebenaran bahwa Napoleon adalah seorang laki-laki (meskipun dimulai dengan dua kebohongan). Karena itu kita harus membedakan dengan jelas antara pernyataan yang benar dan argumen yang valid. Jika Anda percaya omong kosong, Anda dapat menyimpulkan kebenaran atau omong kosong darinya.

ARGUMEN YANG VALID ▶ ***Pernyataan yang dinalar dengan baik, sehingga premis yang benar akan selalu menghasilkan kesimpulan yang benar.***

Validitas

Kebenaran dan ***validitas*** adalah konsep yang sangat berbeda, namun kita dapat menggunakan kebenaran untuk mendefinisikan validitas. Pola argumen valid jika premis-premis yang benar selalu mengimplikasikan kesimpulan yang benar. Argumen jelas tidak valid jika premis-premis yang benar dapat menghasilkan kesimpulan yang salah. Pendusta dan pembual dapat berdebat secara valid, tetapi jika mereka mulai dari kebohongan, kita tidak bisa mengatakan apakah kesimpulan mereka benar atau salah.

Yang menarik bagi para filsuf adalah jika Anda yakin bahwa premis-premis Anda benar, dan Anda kemudian menerapkan pola argumen yang diakui valid, hal ini menjamin kebenaran dari kesimpulan yang baru, bahkan jika Anda belum pernah memikirkan hal itu sebelumnya. Aristoteles mengidentifikasi 256 pola silogisme, dan memutuskan bahwa hanya 19 di antaranya yang valid.

Ahli logika modern telah memodifikasi beberapa dari temuannya, namun penemuan dasarnya tetap tidak berubah—bahwa pemikiran manusia yang sangat beragam dapat direduksi menjadi beberapa pola, dan kita dapat menunjukkan apakah pola-pola tersebut valid atau tidak, tanpa mem-

pelajari detailnya. Komputer dengan demikian dapat menangani banyak pemikiran logis (asalkan polanya tepat), dan metode silogismenya sangat cocok. Dengan demikian, Aristoteles menciptakan alat penalaran baru yang kuat melengkapi metode dialektik dan *elenchus*.

Logika Proposisional

Silogisme Aristoteles menganalisis hubungan antara dua komponen (atau kata-kata) dari kalimat sederhana, dengan bentuk *"a is Y"* (misalnya "pohon berakar"). Tapi kita juga berpikir tentang kalimat lengkap, tentang hubungan, dan tentang kemungkinan. Kaum Stoa kuno menyelidiki hubungan antara kalimat lengkap. Banyak dari karya mereka hilang, tetapi seluruh sistem (disebut logika proposisional atau kalimat) diperbaiki dan diperjelas oleh George Boole pada abad ke-19.

LOGIKA PROPOSISIONAL ▶ ***Sistem logis dari hubungan antara kalimat lengkap.***

Tabel Kebenaran

George Boole menjelaskan sistem logika proposisional dengan memberikan definisi yang tepat untuk berbagai operator logika.

Koneksi logis antara kalimat-kalimat direduksi menjadi kelompok yang sangat kecil (dengan melihat bahwa "tetapi", misalnya, memiliki makna logis yang sama dengan "dan" serta "tidak"), dan kemudian penghubung ini diberi definisi yang tepat. Jika kita mulai dengan dua kalimat, P dan Q, maka:

- P-***dan***-Q itu benar hanya jika keduanya benar
- P-***atau***-Q itu benar jika setidaknya salah satunya benar,
- ***bukan***-P itu benar jika P salah
- ***jika***-P-***maka***-Q itu benar jika P yang benar tidak pernah bisa mengimplikasikan Q yang keliru.

Jika kita menambahkan T dan F (atau B dan S) untuk "benar" dan "salah", kita dapat menetapkan definisi-definisi dalam ***tabel kebenaran***.

Simbol formal untuk *penghubung* adalah:
- . untuk dan
- V untuk atau
- ¬ untuk tidak
- → untuk jika . . . maka.

	P	Q	*P-dan-Q* P.Q	*P-atau-Q* PvQ	*bukan-P* ¬P	*jika-P-maka-Q* P→Q	
	T	T	T	T	F	T	
input	T	F	F	T	F	F	*output*
	F	T	F	T	T	T	
	F	F	F	F	T	T	

Ini memberi kita bahasa logika proposisional, yang merupakan logika termudah untuk dipahami. Logika ini digunakan dalam elektronika, di mana "1" dan "0" digunakan sebagai pengganti "T" dan "F", untuk secara otomatis menghidupkan atau mematikan sirkuit. Setelah penghubung ini didefinisikan, dimungkinkan untuk membuktikan kombinasi pernyataan, yang dibangun dari kebenaran sederhana. Anda dapat membuktikan bahwa pernyataan itu benar secara logika dengan menunjukkan bahwa jika Anda menganggap itu salah, Anda akan berujung dengan kontradiksi. Jadi, jika Anda menganggap "manusia adalah ikan", ini berarti kita memiliki sirip—tetapi kita tahu kita tidak memiliki sirip, jadi Anda membuat asumsi yang salah.

Logika Predikat

Dengan logika kalimat yang baik, masih diperlukan logika untuk menggambarkan penalaran matematis. Gottlob Frege memberikannya, pada tahun 1879. Bilangan dan entitas lainnya diperlakukan sebagai *objek*, yang memiliki berbagai properti (atau ***predikat*** linguistik). Huruf-huruf digunakan untuk merepresentasikan hal-hal tersebut.

Gottlob Frege

"a, b, c. . ." merepresentasikan objek *tetap*,

"x, y, z. . ." merepresentasikan *objek variabel.*

"F, G, H. . ." merepresentasikan *sifat-sifat* objek.

(Pasokan huruf dapat berlanjut tanpa batas, dengan a_1, a_2, a_3 ... dan x_1, x_2, x_3 ...)

Jika kita menulis "Ga", ini berarti bahwa objek a memiliki sifat G. Jika kita tulis "Gx" ini berarti bahwa beberapa objek x memiliki sifat G.

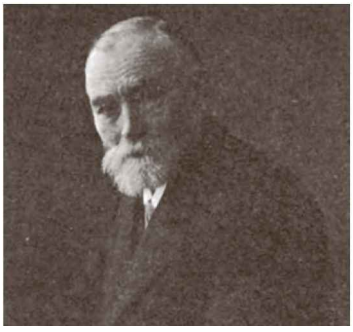

Gottlob Frege menciptakan sistem logika untuk menggambarkan penalaran matematis

Konektivitas logika proposisional dimasukkan dalam sistem baru ini. Oleh karena itu, jika kita menulis Gx → ¬Hy, simbol ini mengatakan "jika x adalah G, maka y bukan H" (misalnya "'jika pintu ditutup, ruangan tidak dingin").

Domain dari objek-objek itu ditentukan atau diasumsikan (seperti pintu di dalam gedung, atau bilangan prima). Dua simbol lebih lanjut ditambahkan, untuk mengatakan apakah pernyataan merujuk ke semua domain, atau hanya sebagian saja.

- Simbol ∀ adalah ***pembilang universal***, dan "∀ x" dibaca sebagai "untuk semua x . . ."
- Simbol ∃ adalah ***pembilang eksistensial***, dan "∃ x" dibaca sebagai "setidaknya ada satu x sedemikian rupa sehingga . . ."

Menggunakan bahasa ini, Anda mungkin menemukan, dalam tulisan filosofis yang lebih teknis, rumus seperti ini:

$$\forall x \exists y ((Fx.Gx) \rightarrow Hy)$$

yang dibaca "untuk semua x, setidaknya ada satu y sehingga jika x adalah F dan G, maka y adalah H". Misalnya, "jika seluruh tim bugar dan sehat, maka setidaknya salah satu penggemar senang" (di mana x adalah anggota tim dan y adalah penggemar).

Menguasai Simbol

Untuk para pemula bahasa simbolis ini terlihat menakutkan, tetapi diperlukan untuk aspek-aspek yang lebih tepat dari filsafat analitis. Pertama-tama seseorang harus menguasai simbol, dan kemudian belajar menerjemahkan bahasa simbolik ini ke bahasa sehari-hari atau sebaliknya. Untuk mencapai kemajuan yang lebih tinggi, Anda melakukan pembuktian, dan menemukan ke mana bukti tersebut dapat membawa Anda. Namun, hanya sedikit filsuf yang menghabiskan waktu untuk melakukan pembuktian. Logika predikat terutama digunakan untuk mengekspresikan pernyataan secara presisi, dan mengurai ambiguitas.

Logika Klasik

Setelah logika predikat menjadi mapan, logika ini menjadi sangat berguna dan dapat diandalkan sehingga sekarang disebut sebagai "logika klasik", dan bahkan dipertahankan sebagai satu-satunya sistem yang tepat untuk berpikir logis. Logika tersebut bergantung pada pandangan bahwa dunia adalah satu set objek dengan sifat-sifat tertentu, dan (yang terpenting) logika ini bergantung pada setiap proposisi yang benar atau salah. Namun, dalam pembicaraan normal, ini keliru, karena sejumlah objek dan predikat tidak jelas, dan mungkin tidak jelas apakah proposisi yang sangat baik itu benar atau salah (dan kadang-kadang sebuah proposisi itu bahkan mungkin benar sekaligus salah). Varian tandingan dari logika klasik telah diciptakan untuk mencoba menangani masalah-masalah seperti itu.

Logika Modalitas

Modalitas

Ada logika yang baik untuk kalimat, dan untuk objek dengan sifat-sifatnya, tetapi area pemikiran logis lainnya masih belum diformalkan. Hubungan antara objek dapat ditambahkan ke logika predikat, dengan memunculkan simbol seperti "Lxy", yang dapat berarti "x ada di sebelah kiri y", sehingga kita dapat menulis "Lxy → Ryx" ("... jadi y ada di kanan x").

Ranah pemikiran filosofis yang penting adalah ***modalitas***—gagasan mengenai apa yang mungkin, tidak mungkin, atau perlu. Untuk ini, ***logika modalitas*** dibuat dengan memperkenalkan simbol yang mewakili "pasti" dan "mungkin":

□ berarti "pasti",
◊ berarti "mungkin".

Semantik

"Pasti benar" sama dengan "tidak mungkin salah", dan "mungkin benar" sama dengan "tidak pasti (belum tentu) salah", jadi ◊ dan □ dapat saling mendefinisikan, dan "tidak mungkin" sama dengan "tidak mungkin benar". Simbol-simbol ini dapat ditempelkan pada ekspresi sederhana, seperti ◊ Gx, yang berarti "sesuatu mungkin G", atau pada seluruh kalimat, seperti ∃ x (Gx.Hx), yang berarti "harus ada x yang merupakan G dan H". Menggunakan simbol-simbol baru ini, terjemahan yang tepat dari kalimat-kalimat modalitas, dan bukti-bukti atas kalimat-kalimat itu, dapat berjalan seperti yang terjadi pada logika predikat.

Ketika mengatakan "keledai mungkin berbicara", dalam logika, kita menyatakan ini sebagai "Mungkin ada dunia di mana keledai berbicara."

Aspek penting dari logika modalitas adalah interpretasinya terkait dunia yang mungkin. Setiap sistem logika memiliki bahasa formal, dan semantik, yang merupakan cara T dan F diterapkan pada bahasa tersebut. Tabel kebenaran di halaman 47 memberikan semantik normal untuk logika proposisional.

- Jika kita mengatakan: "Mungkin saja keledai berbicara", ungkapan standarnya adalah: "Mungkin ada dunia di mana keledai berbicara".
- Jika kita mengatakan: "Bujursangkar harus memiliki empat sudut", kami mengatakan: "Bujursangkar memiliki empat sudut di semua dunia yang mungkin".

Hubungan antara dunia-dunia yang mungkin dapat didefinisikan dalam berbagai cara, yang mengarah ke sistem logika modalitas yang berbeda, masing-masing dengan kekuatan yang berbeda, cocok untuk penalaran mengenai topik yang berbeda, seperti waktu atau kewajiban. Meskipun kerangka dunia yang mungkin jelas sangat baik untuk logika, hal itu kontroversial dalam filsafat. Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa ini berguna ketika mencoba untuk menjelaskan pembahasan mengenai apa yang pasti atau mungkin.

PENALARAN ILMIAH DAN PENILAIAN ATAS BUKTI

Penilaian atas bukti itu sangat rasional, tetapi tidak sama dengan logika.

Ada lebih banyak rasionalitas daripada sekadar logika. Yang paling penting adalah pemeriksaan atas bukti. Bahkan hewan melakukan pemeriksaan atas bukti, ketika mencari rumah dan makanan, atau menghindari bahaya. Detektif hebat adalah ahli dalam melakukan pemeriksaan detail kecil dalam bukti, dan ini sangat rasional bahkan bila mereka kesulitan untuk mengungkapkannya dalam kata-kata ("ada sesuatu yang tidak beres di sini"). Pencapaian terbesar kita dalam pemeriksaan atas bukti yang rasional adalah ilmu alam.

Induksi dan Alam

Induksi

Bagi para ilmuwan, bukti utama adalah pola aktivitas di dunia alami. Satu peristiwa tunggal mungkin terjadi tanpa sengaja (ketika anjing bertemu kucing), dan ciri dari suatu objek mungkin hanya kebetulan (laba-laba berkaki lima). Adalah berulangnya jenis kejadian tertentu, atau ciri umum yang berlaku untuk semua objek dari suatu jenis, atau kemiripan yang tetap antara peristiwa atau ciri yang satu dengan yang lain, yang paling banyak memberi tahu kita tentang alam. Jika kita menyimpulkan bahwa sejumlah pengulangan di alam menunjuk pada kebenaran umum atau universal, penalaran seperti itu disebut ***induksi***. Kita dapat mengatakan "gravitasi menarik ke arah pusat bumi", dan "petir menyambar dari langit yang penuh badai", kedua klaim berasal dari sekian banyak pengamatan selama periode waktu yang lama. Setelah banyak terjadi petir muncul dari awan, pikiran mengatakan ini selalu terjadi, dan bahkan itu mungkin semacam logika.

Mengamati banyak kejadian petir yang menyambar dapat memberitahu kita bahwa petir itu selalu datang dari langit yang penuh badai.

Jika kita menganggap induksi hanya sebagai "belajar dari pengalaman", itu sangat

masuk akal. Akan lebih baik bagi sains jika induksi lebih presisi, seperti logika, namun ini berujung pada masalah yang terkenal. Mengapa "kita bisa menarik kesimpulan dari seribu objek yang tidak bisa kita tarik dari satu objek" (tanya David Hume pada 1748)? Tidak ada logika yang tepat dapat memberitahu kita berapa banyak kilatan petir yang harus kita lihat sebelum kita dapat menerimanya sebagai kebenaran umum. Bahkan setelah seribu pengamatan, kita mungkin masih salah, karena kita mungkin gagal melihat gambaran yang lebih besar.

Kekuatan Prediksi

Dengan demikian, tambahan yang berguna untuk induksi adalah kekuatan ***prediksi***. Jika kita dapat memprediksi kapan petir akan menyambar (atau gempa bumi terjadi), hal itu lebih mengesankan daripada sekadar akumulasi pengamatan. Namun, ini masih tidak sepresisi logika, karena kita dapat memprediksi sesuatu jika kita terbiasa mengantisipasinya—seperti ketika pejalan kaki setempat lewat di luar jendela Anda secara teratur. Prediksi yang mengesankan adalah prediksi yang kompleks dan mengejutkan, karena ini mengimplikasikan pemahaman yang sejati, bukan kebiasaan yang berasal dari pengulangan. Untuk memprediksi munculnya komet Halley (setiap 76 tahun) itu mudah—tetapi memprediksi gempa bumi berikutnya akan menjadi kemenangan besar penalaran berdasarkan bukti.

Untuk memahami gempa bumi dibutuhkan lebih dari sekadar merekam pola dari waktu ke waktu kejadiannya. Kita sekarang memiliki teori yang berhasil mengenai lempeng tektonik, informasi lebih banyak tentang geologi Bumi, dan teori matematika mekanika. Pencapaian ilmu pengetahuan berasal dari koneksi yang luas, dan logika induksi yang eksak sekarang tampak sebagai kesulitan kecil. Penjelasan adalah yang penting, bukan sekadar pengulangan, dan menemukan cerita yang sesuai dengan pola beragam informasi adalah target yang sebenarnya. Prediksi yang baik adalah produk sampingan yang bermanfaat, dan cara menguji teori.

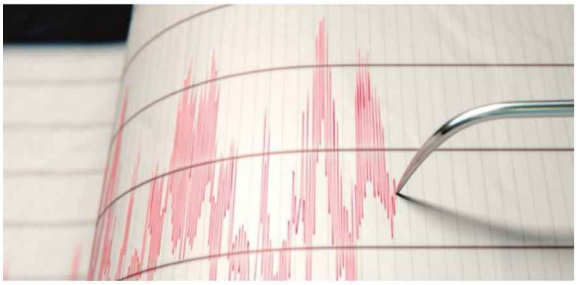

Jauh lebih sulit untuk memprediksi gempa bumi berikutnya daripada memprediksi munculnya kembali komet Halley.

PENALARAN FILOSOFIS

Bukti itu penting bagi para filsuf untuk mengetahui realitas, dan logika penting untuk ketepatan. Namun, para filsuf telah mengembangkan gaya penalaran mereka sendiri, dimulai dengan teknik percakapan *dialektika* dan *elenchus*.

Paradoks

Butir mana yang menciptakan tumpukan?

Paradoks adalah gangguan dalam penalaran, yang merangsang munculnya pemikiran baru. Paradoks ***The Liar*** (Pembohong) menyangkut kebenaran dari kalimat "kalimat ini salah". Pemikiran sepintas menunjukkan bahwa jika kalimat itu benar, maka kalimat itu pasti salah—tetapi jika kalimat itu salah, kalimat itu pasti benar. Ini adalah teka-teki aneh yang sudah berlangsung selama dua ribu tahun, dan kemudian memicu Alfred Tarski (lihat halaman 34) untuk menghasilkan teori kebenaran barunya. Paradoks ***The Heap*** (Tumpukan) mengatakan bahwa satu butir gandum bukanlah tumpukan, dan juga tidak dua, tetapi jika Anda terus menambahkan butir-butir gandum, Anda pasti mendapati tumpukan—tetapi butir-butir mana yang memicu kemunculannya? Pemikiran mengenai hal-hal yang tidak jelas seperti awan dan kepala gundul cenderung berfokus pada paradoks ini. Paradoks dari ***The Lottery*** (Lotre) mengatakan jika Anda adalah satu dari jutaan orang yang membeli tiket lotre, Anda memiliki banyak bukti bahwa Anda tidak akan memenangkan lotre, tetapi Anda masih tidak tahu bahwa Anda tidak akan memenangkannya. Mahasiswa yang mempelajari pembenaran dalam pengetahuan menemukan bahwa hal ini menarik.

KESESATAN BERPIKIR

- Jika penjelasan Anda selalu membutuhkan penjelasan lebih lanjut, itu adalah ***regresi tanpa batas***.
- Jika penjelasan Anda mengandaikan begitu saja hal yang sedang dijelaskan, Anda ***menutupi persoalan***.
- Jika Anda menggunakan B untuk menjelaskan A, dan kemudian menggunakan A untuk menjelaskan B, Anda salah karena ***berputar-putar***.
- Jika Anda menyerang pandangan saya dengan menyerang karakter saya, ini adalah **kesalahan *ad hominem***.
- Jika Anda bertanya di mana letak kebahagiaan di sebuah pesta pernikahan, Anda mungkin bersalah karena ***kesalahan kategori***.

Para filsuf biasanya bertanya: "apa yang akan kita pikirkan jika. . .", diikuti oleh situasi yang melibatkan teori yang disukai atau didukung. Ini adalah ***eksperimen pemikiran***, banyak di antaranya yang terkenal.

- Bagaimana Anda akan berperilaku jika cincin yang membuat Anda tidak terlihat memungkinkan Anda lolos dari kejahatan?
- Apa yang akan Anda pikirkan jika orang miskin yang buta huruf tiba-tiba mendapatkan pikiran yang penuh pengetahuan dari seorang pangeran?
- Apa yang akan Anda lakukan jika Anda bisa mengarahkan troli yang lepas untuk membunuh satu orang, supaya dapat menyelamatkan lima orang lainnya?

Setiap kasus dibangun untuk menguji pandangan moralitas, atau identitas pribadi tertentu. Detail dapat disesuaikan, seperti dalam percobaan fisika, untuk melihat bagaimana ini memengaruhi kesimpulan Anda.

EKSPERIMEN PEMIKIRAN ▶ ***Mempertimbangkan skenario potensial dan memikirkan konsekuensinya.***

Mungkin alat yang paling umum dalam argumen filosofis adalah *contoh tandingan*, yang melemahkan sejumlah klaim kebenaran umum. Jika

saya mendukung Aturan Emas moral ("perlakukan orang lain seperti Anda ingin diperlakukan"), Anda mungkin menyarankan untuk memberi saya hadiah Natal yang Anda sukai, ketimbang yang saya inginkan. Ketika para filsuf bahasa memberitahu Hilary Putnam bahwa semua makna muncul di pikirannya, ia berkata bahwa ia menggunakan kata-kata "pohon elm" tanpa mengetahui arti sesungguhnya, yang ia serahkan kepada ahli pohon. Temuan atas kasus-kasus permasalahan semacam itu merupakan keterampilan penting dalam filsafat.

Hilary Putnam

CONTOH TANDINGAN ▶ ***Digunakan untuk melemahkan apa yang disebut "kebenaran umum".***

Anda dapat menggunakan frasa "pohon elm" tanpa mengetahui arti sesungguhnya, yang hanya diketahui oleh para ahli pohon.

ARISTOTELES, KAUM *CYNICS* DAN *CYRENAICS* (380–320 SM)

Aristoteles (384–322 SM) datang saat remaja di Akademi Plato di Athena, dan belajar di sana selama 20 tahun, menjadi salah satu filsuf serbabisa yang terbesar. Langkah kuncinya adalah penolakan atas Teori Bentuk gurunya, dan lebih setuju bahwa alam dipandu oleh *sifat-sifat esensial* dari beragam unsurnya. Dia mempelajari binatang, dan menemukan ilmu biologi. Dia seorang diri menciptakan logika formal, menunjukkan struktur argumen yang berhasil sebagai serangkaian *silogisme* tiga baris. Buku *Ethics* (Etika)-nya adalah buku terbaik yang kita miliki tentang kebajikan manusia. Buku *Politics* (Politik)-nya mengeksplorasi tipe-tipe konstitusi, dan membela demokrasi pada masanya. Dia menulis sebuah buku tentang fisika (di mana dia menolak atomisme), dan *De Anima* adalah studi tentang pikiran (melihatnya sebagai esensi dari tubuh).

Setelah Akademi, ia menjadi tutor pribadi untuk Alexander Agung, dan kemudian mendirikan sekolahnya sendiri, Lyceum. Dia dihormati di abad pertengahan, dan dikenal sebagai "Guru mereka yang tahu". Di zaman Renaisans, statusnya menurun karena kesalahan ilmu alamnya, tetapi ia sekarang dipandang sebagai filsuf utama.

Pengikut Socrates yang terkemuka adalah kaum Platonis, tetapi kaum Cynics (Sinis) terkesan dengan gaya hidupnya yang sederhana, dan sikapnya yang sangat kritis terhadap sesama warga. **Diogenes dari Sinope** (sekitar 412–323 SM) adalah seorang tokoh yang terkenal buruk di Yunani kuno, menjalani kehidupan publik yang tidak tahu malu sebagai gelandangan, berpindah dari satu kota ke kota lain dan menyebut dirinya sendiri "warga dunia". Di Athena dia tinggal di tong anggur yang ada di pasar. Dia adalah seorang filsuf serius yang terutama ingin agar orang berpikir lebih kritis.

Debat moral berpusat pada klaim-klaim yang bersaingan antara kesenangan dan kebajikan, dan kaum Cyrenaics adalah pendukung kesenangan. **Aristippus the Elder** (sekitar 455–356 SM) dan cucunya **Aristippus the Younger** (sekitar 380 SM), keduanya berpendapat bahwa siapa pun dapat mencapai hidup yang penuh kebajikan, tetapi bagi kebanyakan dari kita yang penting adalah kesenangan kita sendiri.

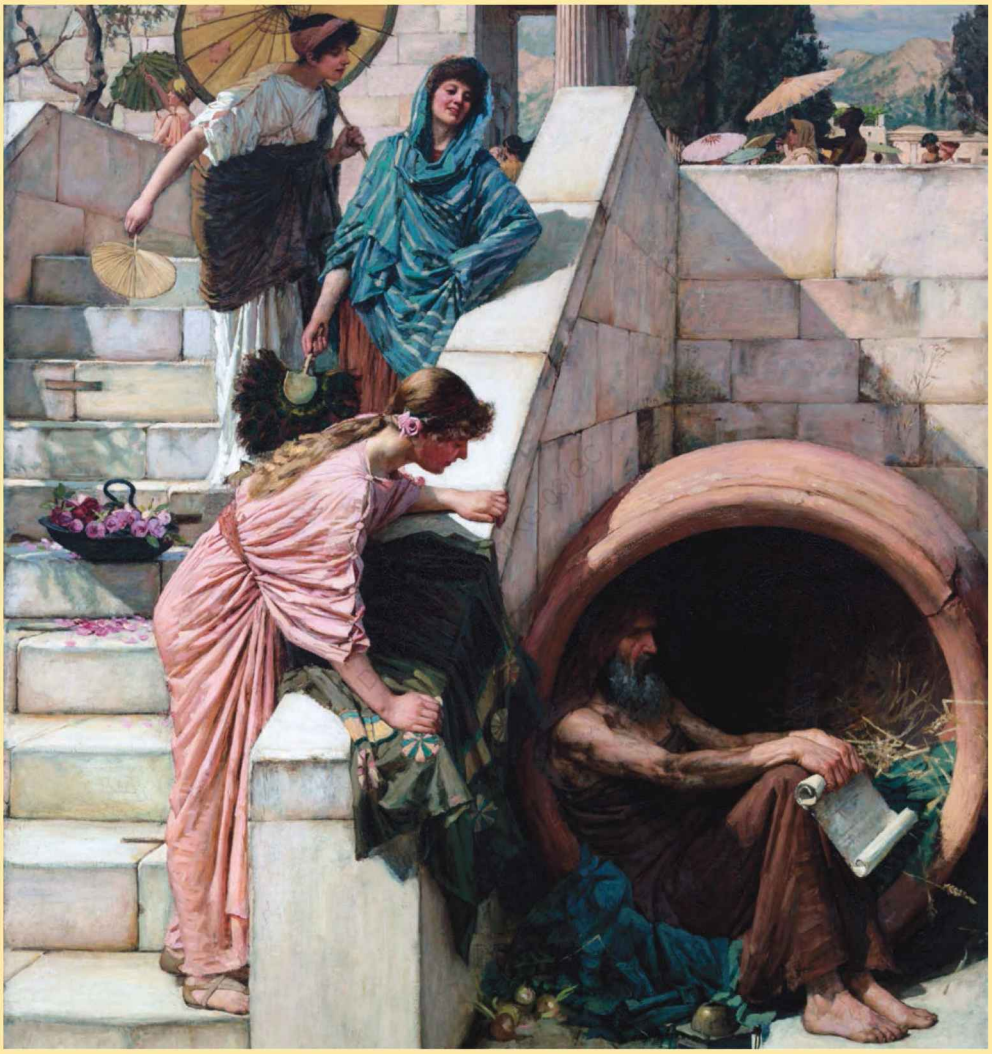

Diogenes dari Sinope menjalani gaya hidup seorang gelandangan, membuat rumahnya di tong anggur raksasa dari tanah liat.

Bab Empat

EKSISTENSI

Ontologi – Objek – Perubahan – Realisme kontra Anti-Realisme

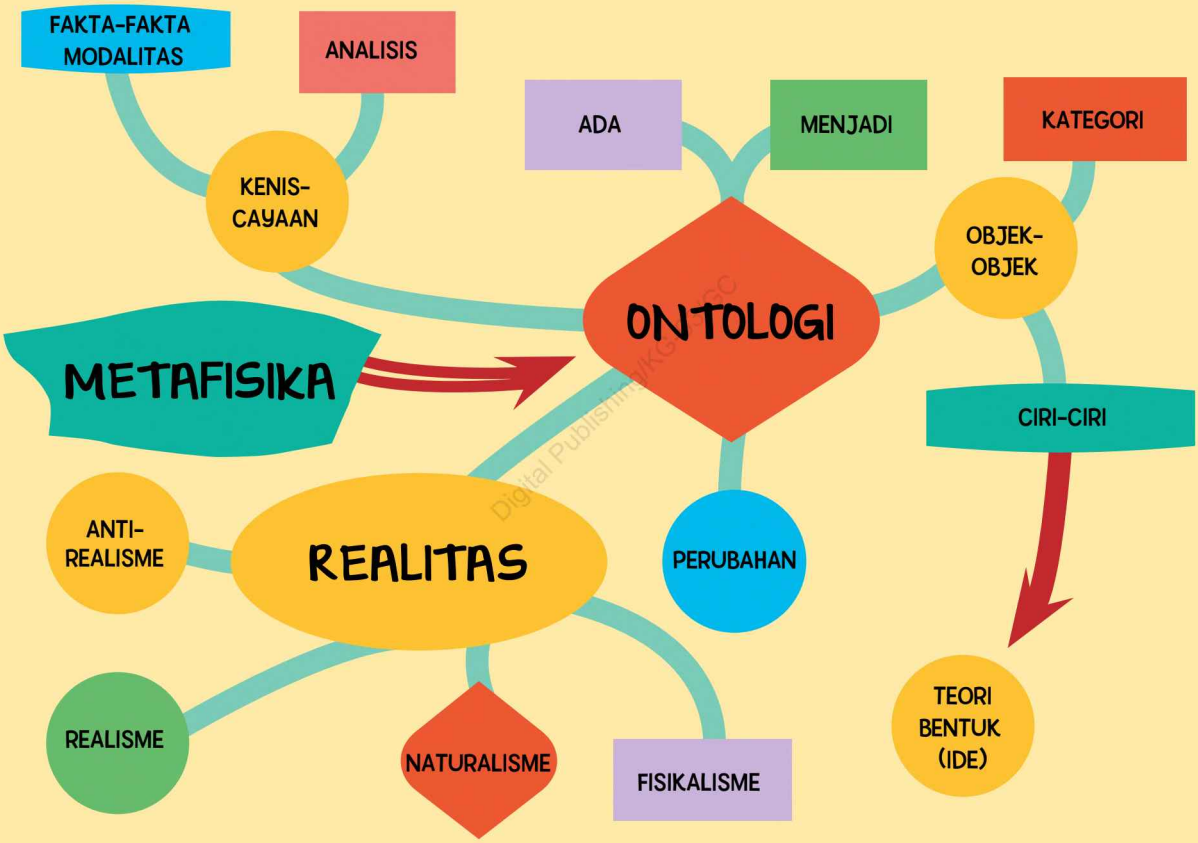

ONTOLOGI – STUDI MENGENAI EKSISTENSI

Filsafat itu mengenai kebenaran umum, dan ***Metafisika*** berfokus pada aspek paling umum dari pemahaman kita. Metafisika mencakup pengandaian-pengandaian fisika, seperti waktu, ruang, benda, dan hukum; pengandaian-pengandaian dalam urusan manusia, seperti pikiran, pribadi, dan nilai-nilai; keyakinan kita tentang hal-hal supranatural; dan tujuan akhir apa pun dari yang ada.

> **METAFISIKA ▶** ***mencakup pengandaian-pengandaian fisika, seperti waktu, ruang, benda, dan hukum; pengandaian-pengandaian dalam urusan manusia, seperti pikiran, pribadi, dan nilai-nilai; keyakinan kita tentang hal-hal supranatural; dan tujuan akhir apa pun dari yang ada.***

Filsafat Parmenides hanya tersisa sebagai rangkaian fragmen puisi.

Topik yang lebih sempit namun masih sangat luas adalah ***Ontologi***, yang merupakan studi tentang eksistensi itu sendiri. Fakta bahwa segala sesuatu ada sangat jelas sehingga tidak memerlukan komentar, atau sangat aneh sehingga memicu kepanikan. Filsuf tidak berharap menjelaskan eksistensi, tetapi bertujuan menyelidiki topik ini hingga mencapai batas dari apa yang dapat dikatakan tentang hal itu.

Parmenides

Parmenides melakukan upaya serius pertama untuk membahas masalah eksistensi, dalam sebuah puisi yang tersisa dalam fragmen-fragmen. Pada paruh pertama, yang menjelaskan hakikat sebenarnya dari realitas, cukup lengkap, tetapi bagian kedua, mengenai ilusi pengalaman, tersisa hanya dalam fragmen-fragmen.

Ada

Ada adalah esensi dari apa itu berada. Ada dikejutkan oleh perbedaan dengan non-Ada; oleh keniscayaan bahwa sesuatu harus ada; oleh aspek yang tidak berubah dari Ada yang kontras dengan Menjadi; dan oleh kesatuan yang tampaknya dimiliki Ada, di balik permukaannya yang beragam.

Plato menambahkan pemikiran bahwa Ada pasti harus aktif, karena kalau tidak, kita tidak akan menyadarinya.

Gottfried Leibniz mempertanyakan mengapa semua ini ada.

Pertanyaan pamungkas tentang Ada ini mencapai sedikit kemajuan di zaman kuno, tetapi Leibniz (tahun 1697) menganggap pantas untuk ditanyakan, "Mengapa ada daripada tidak ada?" Jawabannya melibatkan Tuhan, tetapi ahli kosmologi fisika modern juga melihat bahwa pertanyaan tersebut layak diselidiki. Pertanyaan mengenai Ada itu sendiri muncul kembali di sekolah filsafat kontinental setelah 1800. Heidegger, pada tahun 1927, memberikan stimulus baru pada topik mengenai Ada dengan memperkenalkan konsep ***dasein***, yang merupakan cara berada dengan kesadaran diri yang khas dialami oleh orang.

OBJEK-OBJEK

Ketika Aristoteles membahas persoalan ini, ia memutuskan bahwa eksistensi objek adalah topik yang jauh lebih menjanjikan daripada Ada itu sendiri, dan sebagian besar ahli ontologi berikutnya telah setuju. Menjelaskan hakikat objek setidaknya dapat mendekati misteri utama dari eksistensi. Objek menunjukkan variasi yang sangat besar.

Objek membutuhkan:

- kesatuan
- perilaku berbeda,
- tipe tertentu.

Aristoteles menjelaskan ketiga fakta ini dengan mengasumsikan bahwa setiap objek memiliki ***esensi*** ("apa maknanya" dari hal tersebut).

OBJEK ▶ ***Punya esensi, atribut, dan memerlukan kesatuan, perilaku khas, dan jenis tertentu.***

Setiap objek memiliki seperangkat ***atribut*** (atau ciri), yang hanya ada sebagai aspek dari objek. Beberapa aspek adalah esensial bagi objek tersebut, dan yang lainnya hanya ***tambahan***. Sifat-sifat esensial dari objek ini memunculkan perilaku alam. Ilmuwan Aristotelian menjelaskan alam dengan menunjukkan esensi-esensi dari benda-benda, ketimbang memberikan penjelasan modern melalui hukum reguler.

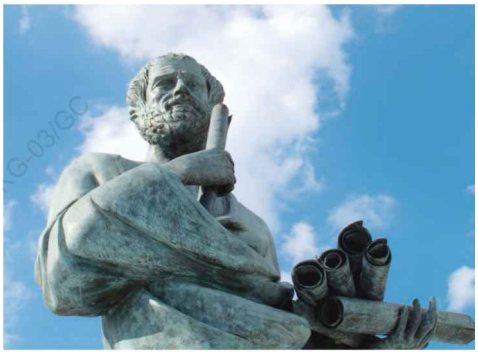

Aristoteles berpendapat bahwa kita dapat menjelaskan kesatuan, perilaku, dan jenis objek dengan mengidentifikasi esensinya.

Penjelasan Aristotelian tentang unsur-unsur eksistensi ini memiliki pengaruh besar, dan merupakan pandangan standar sampai munculnya ilmu pengetahuan modern. Bagi Aristoteles, makhluk hidup adalah objek yang paling jelas, karena ia begitu menyatu, tetapi benda mati memiliki segala macam masalah bagi ahli metafisika:

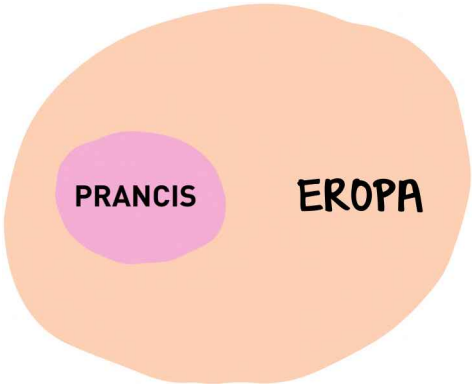

- Sepeda adalah sebuah objek, tetapi apakah sepeda itu tidak lagi menjadi objek jika Anda membongkarnya—bahkan jika Anda kemudian menyatukannya kembali?
- Bisakah satu objek tumpang tindih dengan yang lain? Apakah Prancis dan Eropa itu objek (karena Prancis adalah bagian dari Eropa)?
- Apakah pasukan bersenjata merupakan objek jika memiliki banyak bagian yang berubah?
- Apakah elektron itu objek jika lokasinya ditentukan oleh statistik dan bukan oleh batas?

Satu pendekatan modern menolak sepenuhnya pandangan Aristoteles, dan mengatakan bahwa setiap komponen dapat menyusun sebuah objek, betapapun tercerai-berainya, jika kita memilih untuk berpikir seperti itu. Pendekatan lain mengatakan setiap bagian dari ruang-waktu dapat diperlakukan sebagai objek, dan ketika dihadapkan pada sifat elektron yang tidak jelas, sangat menggoda untuk meninggalkan konsep "objek" sama sekali. Kata-kata modern juga telah meluas maknanya, dan entitas abstrak seperti angka sering diperlakukan sebagai objek.

Pendekatan modern terhadap objek menyatakan bahwa objek dapat terdiri dari berbagai komponen, bahkan ketika dipisah-pisahkan.

Properti (Sifat/Ciri)

Konsep konvensional mengenai objek fisik memperlakukannya sebagai entitas yang mendasari, dengan sifat-sifat/ciri-ciri melekat yang memberikan

karakter yang kelihatan dan individual. Tetapi para ahli metafisika modern telah menemukan bahwa gambaran ini agak kacau.

Substrat

Jika semua sifat/ciri melekat pada apa yang mendasarinya (substrat dari objek), hal itu mengimplikasikan bahwa substrat tidak memiliki properti sendiri—jadi apakah itu? Objek tidak bisa ada tanpa sifat/ciri. Tanpa substrat, objek hanyalah sekumpulan sifat/ciri. Tetapi sifat/ciri dari apa, dan apa yang mengikat sifat/ciri ini ke dalam satu bundel yang terpadu? Tidak ada solusi yang memuaskan.

Namun demikian, kita semua mengerti bahwa sebuah objek bola merah yang berat dan panas memiliki beberapa sifat/ciri, dan kita dapat mendiskusikan sifat/ciri tersebut secara independen dari objeknya, sebab objek lain juga memiliki sifat-sifat tersebut.

TEORI BENTUK (IDE-IDE) PLATO ▶ ***Properti (sifat/ciri) (dan konsep ideal lainnya yang lebih besar) memiliki eksistensinya sendiri, bahkan ketika tidak ada objek yang mewujudkannya.***

Bentuk-bentuk (Ide-ide) Plato

Bentuk-bentuk (Ide-ide) yang digagas Plato menjelaskan mengapa kita bisa membahas warna merah tanpa menyebutkan bendanya. Bentuk-bentuk ini juga menjelaskan keteraturan alam semesta, karena, tidak seperti dunia fisik, struktur mereka abadi. Aristoteles berpendapat bahwa Bentuk-bentuk itu tidak masuk akal, karena tidak jelas bagaimana "kemerahan" yang abstrak dapat diwujudkan dalam benda fisik, atau bagaimana kita bahkan bisa tahu apa itu kemerahan jika ia tidak memiliki kekuatan penyebab. Platonis modern kadang-kadang membela keberadaan matematika yang independen, tetapi sifat/ciri fisik tampak lebih membumi.

"Merah" adalah properti (sifat/ciri) dari objek, dan dapat didiskusikan secara independen dari objeknya itu sendiri.

Namun, dukungan bagi pandangan Plato terlihat dalam penggunaan bahasa kita. Apa arti kata "merah"? Ini merujuk pada sebuah warna yang sudah dikenal, tetapi tidak merujuk pada salah satu contohnya. Kita dapat merujuk ke objek yang lama menghilang, atau objek masa depan, atau objek yang mungkin sebagai "merah", dan bahkan merujuk pada warnanya itu sendiri. Kata itu membutuhkan

makna yang konsisten, atau kita tidak dapat berbicara satu sama lain. "Merah" adalah contoh ***universal***—sebuah kata yang dapat memberlakukan satu konsep ke banyak contoh.

UNIVERSAL ▶ *Sebuah kata yang dapat menerapkan satu konsep ke banyak contoh.*

Jika kita menolak klaim Plato bahwa kemerahan ada pada dirinya sendiri, kita perlu penjelasan bagaimana ini bisa. Jika itu hanya sebuah gagasan, apakah karena itu kita mengatakan bahwa sifat "merah" itu tidak ada? Mungkin contoh-contoh yang berbeda dari merah tidak sama; dan masing-masing adalah benda tertentu yang menyerupai benda merah lainnya. Atau mungkin ini tidak lebih dari sekadar bahasa, dan ***properti*** (sifat/ciri) hanyalah pembicaraan—predikat dalam kalimat kita. Dalam kasus itu, "tidak merah" adalah juga properti seperti "merah", dan "berada sepuluh kaki dari benda merah" mungkin juga merupakan properti.

Kategori

Karena kemerahan dimiliki oleh banyak objek, kita dapat mengelompokkan objek-objek tersebut bersama-sama, di bawah judul "benda merah". Jadi, apakah kelompok atau kategori seperti itu merupakan ciri realitas? Tidak selalu, karena kita dapat membuat banyak kategori, dan kategori-kategori tersebut bisa sangat eksentrik (seperti semua benda di lemari yang ada di Paris). Beberapa kategori hanya mencerminkan kepentingan kita, bukan struktur dunia.

ADA TIGA PANDANGAN TENTANG KATEGORI-KATEGORI REALITAS YANG TETAP:

- mereka tidak ada (dan kita hanya melihat bahwa mereka berguna);
- mereka alami, dan cukup baik mencerminkan struktur dunia yang sebenarnya;
- mereka mencerminkan struktur pikiran kita, dan kita tidak bisa tidak mengenakan struktur ini pada benda-benda.

Penolakan atas kategori-kategori riil adalah hal yang umum di kalangan filsuf yang melihat bahasa sebagai pusat filsafat. Kategori-kategori yang jelas dari makhluk hidup tampak seperti bagian dari alam, karena spesies mereka cukup jelas, tetapi cara kita mengategorikan awan (sebagai kumulus, nimbus, dan sebagainya) jauh lebih tidak presisi, dan ketika kita membagi wilayah laut untuk perkiraan pengiriman, itu hanya untuk kemudahan kita, dan tidak menunjukkan batas-batas yang riil sama sekali. Ini hanya persoalan kata-kata. Pendukung kategori alami lebih suka berfokus pada spesies-spesies hewan, dan unsur-unsur dalam tabel periodik tampaknya merupakan kasus yang baik dari kategori alami, entah kita suka atau tidak. Kita menganggap semua atom emas identik, sehingga kategorinya tidak dapat dimungkiri, tetapi para kritikus mengatakan bahwa sebenarnya setiap kulit elektron berada dalam keadaan yang berbeda, dan kita sengaja mengabaikannya ketika kita memperlakukan emas sepenuhnya sama.

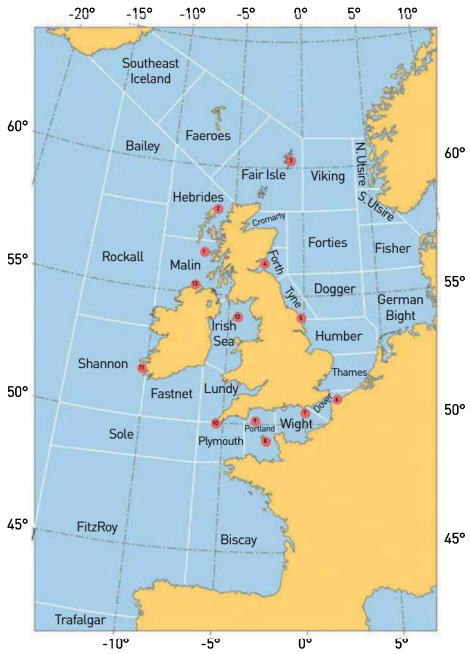

Pembagian laut menjadi wilayah pengiriman tidak menunjukkan batas-batas yang riil, tetapi hanya kategori yang dibuat untuk kemudahan kita sendiri.

Kategori-kategori ini dapat dilihat atau sebagai ciptaan (membentuk dunia seperti yang kita alami) atau sebagai batasan (memaksa kita ke sudut pandang yang terbatas). Sebagai contoh, Kant berpendapat bahwa kesatuan suatu objek tidak berasal dari esensinya yang tersembunyi, tetapi dari kebutuhan manusia untuk menyatukan benda-benda. Demikian pula, dugaan penyebab kilat menghasilkan petir tidak benar-benar ada tetapi dipaksakan oleh pikiran kita. Ontologi tidak hanya menyangkut apa yang ada, tetapi juga tatanan dan struktur dalam eksistensi, sehingga kategori dan hubungan sama menariknya dengan objek dan properti.

Kategori Kant
→ Ciptaan
→ Batasan

PERUBAHAN – PROSES-PROSES REALITAS

Ontologi memperlakukan objek, properti, dan kategori seolah-olah statis dan abadi, tetapi dalam praktiknya kenyataan terus berubah. Tanggapan Heraclitus atas hal ini adalah bahwa "Anda tidak akan pernah bisa masuk ke sungai yang sama dua kali", ini mengimplikasikan bahwa sungai (yang kami gambarkan sebagai objek) terlalu banyak berubah-ubah untuk bisa dianggap entitas yang riil. Beberapa ahli ontologi mengembangkan pemikiran ini, melihat bahwa kenyataan itu terbuat dari "proses" ketimbang objek. Bahkan gunung yang terbuat dari batuan padat dapat dilihat sebagai proses yang sangat lambat, karena terkikis dan bergeser.

Immanuel Kant membagi kategori menjadi "ciptaan" dan "batasan".

REALITAS ▶ ***Terdiri dari proses dan bukan objek.***

Sebuah objek yang berubah, seperti buah yang menjadi matang, tampaknya jelas dalam kehidupan sehari-hari, tetapi ada beberapa ketidakjelasan dalam prosesnya.

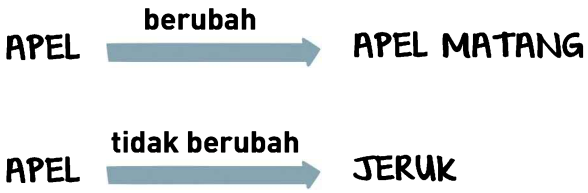

EKSPERIMEN PIKIRAN: KAPAL THESEUS

Kapal Theseus yang heroik dipertahankan di Athena, tetapi pemeliharaan mengharuskan papan kapal lama diganti secara teratur. Namun apakah itu kapal yang sama? Objek terdiri dari bagian-bagian, dan kita

menerima perubahan yang sangat kecil tanpa komentar, tetapi jika Anda mengubah semua bagian, bukankah itu menjadikannya objek yang baru? Jika papan yang dibuang disatukan menjadi kapal yang kedua, apakah kapal ini akan menjadi kandidat yang lebih baik untuk menjadi kapal yang asli? Haruskah kita mengabaikan gagasan bahwa kapal adalah objek, atau bersikeras bahwa hanya bagian asli yang merupakan kapal tersebut?

Ketika kapal Theseus diberikan papan baru, apakah itu tetap kapal yang sama?

Supaya ini benar, sesuatu harus tetap sama selama perubahan. Jika kita menganggap apel sebagai "substrat" dengan properti, maka substrat tetap ada sementara beberapa properti berubah, tetapi substrat tanpa properti adalah entitas yang sangat aneh. Jika apel hanyalah sekumpulan properti, maka perubahan membuatnya menjadi kumpulan yang berbeda. Kecuali kita tahu sejak awal apa yang membuat apel menjadi apel, kita tidak bisa mengatakan apakah apel telah dimodifikasi atau diubah menjadi bukan apel.

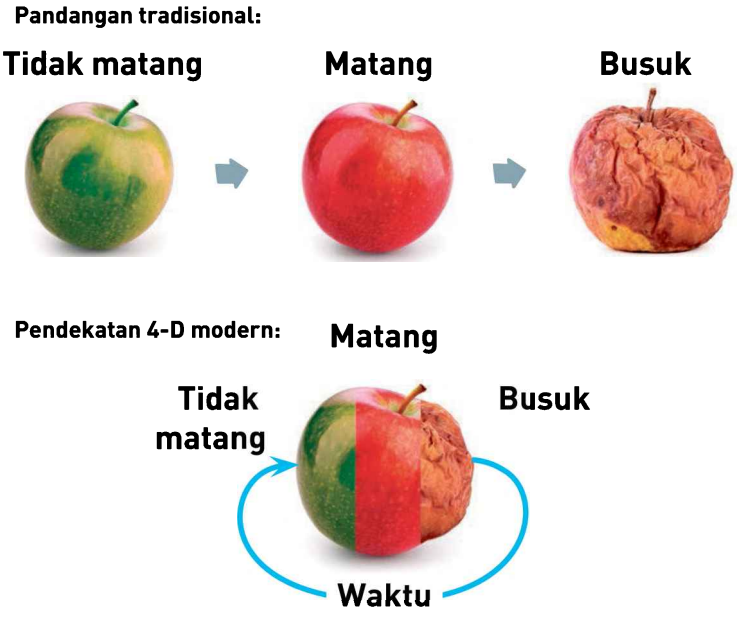

Pandangan modern menunjukkan bahwa apel dan kapal menempati periode waktu, serta volume ruang. Pendekatan ***empat dimensi*** terhadap apel ini melihat apel itu mentah pada satu waktu dan matang di saat yang lain, sama seperti busuk di satu sisi dan segar di sisi lain. Ketika saya melihat sebuah apel yang matang, saya hanya melihat sebagian dari objek—***sepotong waktu***. Dalam penjelasan ini, yang didukung oleh teori relativitas, perubahan bukanlah ciri sebuah apel bila kita melihatnya dalam perspektif abadi yang tepat.

REALISME kontra ANTI-REALISME

Kita dapat menyusun teori tentang aspek realitas fundamental, tetapi kita juga membangun pandangan tentang realitas secara keseluruhan.

Keniscayaan dan Kemungkinan

Fakta Modalitas

Selain fakta ontologis mengenai realitas, ada juga fakta modalitas. Ini menyangkut apa yang pasti benar, apa yang mungkin benar, dan apa yang tidak mungkin benar tentang kenyataan. Selain substansi dan properti dari suatu objek, kita dapat berbicara tentang ***profil modalitas***-nya, yang berarti berbagai kemungkinan yang terkait dengannya. Pada skala yang lebih besar, kita dapat mempertimbangkan aspek modalitas dari realitas secara keseluruhan, dalam ciri yang pasti benar atau salah, apa pun yang terjadi.

Kita mengatakan "Saya harus naik kereta terakhir", artinya ini melibatkan keniscayaan setempat jangka pendek. Kita juga dapat dengan gagahnya mengklaim bahwa "semua eksistensi adalah baik", yang (jika benar) berlaku di mana saja dan selalu. Kita dapat membedakan jenis keniscayaan dengan dua cara:

- dengan ruang lingkup yang mereka rujuk
- dengan apa yang memunculkan mereka.

FAKTA MODALITAS
- ▶ *Apa yang pasti benar.*
- ▶ *Apa yang mungkin benar.*
- ▶ *Apa yang tidak mungkin benar.*

KENISCAYAAN METAFISIKA ▶ *Muncul dari klaim terbesar, yaitu berlaku di semua dunia yang mungkin ada.*

KENISCAYAAN ALAM ▶ *Muncul dari hukum alam, misalnya gravitasi.*

KENISCAYAAN ANALITIS ▶ *Muncul dari makna kata dan konsep.*

Terlepas dari keniscayaan lokal, yakni harus melakukan satu hal jika Anda ingin mencapai yang lain, perbedaan utama dalam ruang lingkup adalah antara ***keniscayaan metafisika*** dan ***alam***. Klaim terbesar adalah metafisika, dan keniscayaan alam contohnya adalah gravitasi, yang tampaknya benar "karena hukum alam" (yang mungkin berbeda dalam realitas yang lain).

Kereta menyebabkan keniscayaan lokal, dan bisa jadi semua realitas yang mungkin memiliki keniscayaan metafisika.

"Saya harus naik kereta api" mengimplikasikan keniscayaan setempat.

Jika P mengimplikasikan Q, dan Q mengimplikasikan R, maka tentu saja P mengimplikasikan R. Ini merupakan ***keniscayaan logis***, karena muncul dari sifat implikasi, yang merupakan fitur utama dari logika. Logika akal sehat ("empat tamu yang datang untuk makan siang akan membutuhkan empat kursi") memiliki keniscayaannya sendiri, dan begitu juga logika predikat klasik. Namun, ada banyak sistem logika, dan masing-masing memiliki keniscayaan sendiri yang berbeda satu sama lain, dan kalimat yang diperlukan dalam satu sistem mungkin tidak diperlukan di sistem yang lain.

Keniscayaan Analitis

Ada juga ***keniscayaan analitis***, yang muncul dari makna kata dan konsep. Sepasang sepatu bot tentu memiliki dua sepatu bot, dan lautan tentu mengandung air, karena itulah yang dimaksud dengan kata-kata itu. Tetapi apakah suatu fakta merupakan keniscayaan mungkin tergantung pada bagaimana hal itu dijelaskan. Tampaknya benar untuk mengatakan "tujuh selalu kurang dari delapan", tetapi tidak untuk mengatakan "jumlah hari dalam seminggu selalu kurang dari delapan". Jumlah hari dalam seminggu *kebetulan* kurang dari delapan, tetapi tidak *harus* kurang dari delapan (karena kita semua bisa beralih ke minggu yang terdiri dari sepuluh hari). Willard Quine mengatakan keniscayaan *selalu* tergantung pada bagaimana Anda menggambarkannya, sehingga konsep keniscayaan jadi meragukan. Para empiris modern cenderung mengatakan bahwa satu-satunya keniscayaan adalah keniscayaan analitis, karena keniscayaan logis adalah keniscayaan analitis yang menyamar, sementara keniscayaan alam dan metafisika berada di luar pengalaman kita. Klaim besar metafisika tentang keniscayaan tampaknya bergantung pada pengetahuan nalar murni, yang disukai oleh para filsuf rasionalis, tetapi sering dicemooh oleh para empiris.

Willard Quine skeptis terhadap konsep keniscayaan, karena selalu tergantung pada bagaimana keniscayaan dijelaskan.

Secara tradisional, mencoba memahami jenis-jenis keniscayaan, dan berbagai contohnya, telah menjadi ambisi filsafat yang tertinggi. Namun, dalam kehidupan nyata, barangkali kemungkinanlah yang lebih menarik, sementara keniscayaan (yang tidak terhindarkan) biasanya diabaikan.

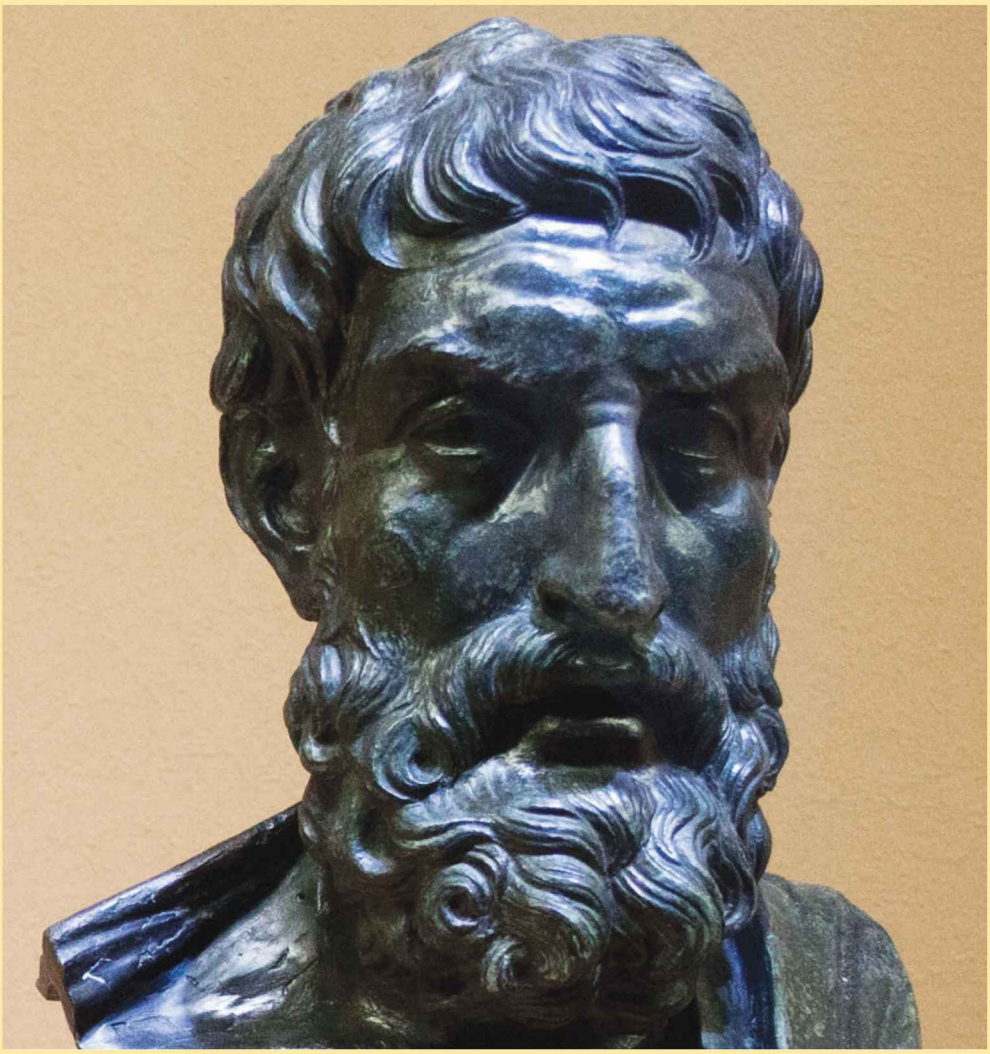

Epicurus percaya pada mengejar kesenangan indrawi untuk mencapai kebahagiaan.

KAUM EPIKUREANS, STOA, DAN SKEPTIS

(320–100 SM)

Setelah kematian Aristoteles, empat sekolah mendominasi Athena. *The Academy* mempertahankan ajaran Plato, tetapi kemudian beralih ke pan-

dangan yang sangat skeptis; Sekolah Epicurus mengandalkan pengalaman indra dan kesenangan yang hati-hati; kaum Peripatetika mempertahankan ajaran-ajaran Aristoteles; dan kaum Stoa mengajarkan bahwa hanya kebajikan murni yang penting.

Epicurus (341–270 SM) menolak Teori Bentuk Plato dan percaya pada diskusi dialektik, dan berfokus pada penggunaan kata-kata dengan jelas. Sekolahnya bertujuan untuk kebahagiaan dalam hidup, dengan mengejar kesenangan indrawi yang rasional (terutama persahabatan), dan mencoba menghilangkan ketakutan akan kematian dengan memasukkannya ke dalam perspektif. Dalam *De Rerum Natura* (Tentang Hakikat Benda-Benda), penyair dan filsuf Romawi **Lucretius** (99–55 SM) memberikan gambaran lengkap tentang pandangan ilmiah Epicurean, berdasarkan atomisme. Dikatakan bahwa manusia sepenuhnya bersifat fisik, tetapi juga berusaha mempertahankan konsep kehendak bebas, yang sangat membatasi peran para dewa.

Sekolah Stoa didirikan oleh **Zeno dari Citium** (sekitar 334–262 SM), dan filsuf terbesarnya adalah **Chrysippus** (sekitar 279–206 SM), yang karyanya sebagian besar hilang. Filsafat mereka mencakup alam dan kebajikan, dan juga teknik diskusi rasional. Aristoteles telah menjelaskan logika antara bagian-bagian kalimat, dan Stoa menambahkan logika antara seluruh kalimat (misalnya jika Anda percaya P-atau-Q, tetapi tidak percaya Q, Anda pasti percaya P). Mereka percaya kita bisa mencapai pengetahuan (melalui *presentasi* penampakan), dan mereka percaya pada kebajikan murni—sehingga orang yang berbudi luhur (penuh dengan kebajikan) itu bahagia bahkan jika mereka sedang disiksa. Sebagian besar tulisan asli mereka sekarang hilang, tetapi ajaran mereka populer di Kekaisaran Romawi.

Filsuf skeptis awal yang paling terkenal adalah **Pyrrho dari Elis** (sekitar 360–270 SM). Dia berspesialisasi dalam argumen negatif, dan menghasilkan sepuluh *cara*, yang merupakan alasan untuk menolak kepercayaan positif, terutama yang mengandalkan persepsi. Bahkan *Academy* Plato menyatakan skeptisisme ketika **Carneades** (sekitar 214–129 SM) adalah pimpinannya. Kita masih memiliki beberapa buku karya **Sextus Empiricus** (sekitar 160-225 M), yang penuh dengan argumentasi skeptis kuno.

Bab Lima

PENGETAHUAN

Sifat Pengetahuan – Mengetahui Realitas – Apriori – Persepsi – Rasionalisme dan Empirisme – Justifikasi – Objektivitas – Skeptisisme

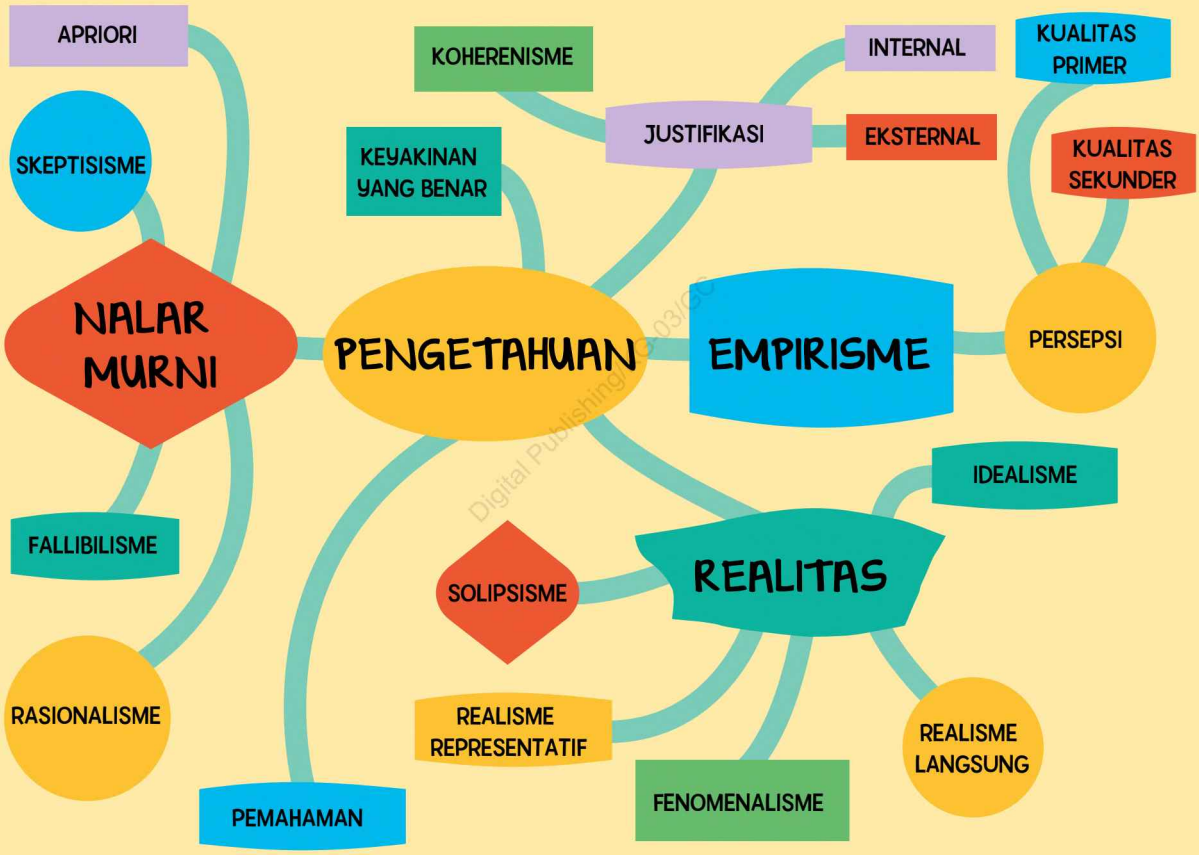

SIFAT PENGETAHUAN

Para filsuf dapat dengan berani menyatakan kebenaran, dan memberitahu kita tentang hakikat eksistensi, tetapi bagaimana mereka mengetahui hal-hal seperti itu? Kehidupan kita bergantung pada apa yang kita ketahui, dan sains telah menemukan pengetahuan yang luar biasa. Karenanya topik utama dalam filsafat adalah ***epistemologi***, yang bertujuan untuk memahami dasar dan keandalan dari apa yang kita pikir kita ketahui. Kita biasanya memulai dengan keberhasilan atau kegagalan keyakinan kita. Jika Anda meyakini sesuatu tetapi Anda salah, maka Anda tidak tahu. Anda tidak bisa "tahu" bahwa bumi itu datar jika bumi tidak datar. Oleh karena itu, kebenaran adalah persyaratan minimum untuk pengetahuan, dan sebagian besar epistemologis mengandaikan gagasan kebenaran yang cukup kuat.

EPISTEMOLOGI ▶ *studi tentang pengetahuan.*

Keyakinan dan pengetahuan

Untuk mengatakan: "Saya mengetahui ini, tapi saya tidak meyakininya" terdengar seperti kontradiksi, jadi kita biasanya mengatakan bahwa ***hanya keyakinanlah yang dapat memenuhi syarat sebagai pengetahuan***. Anda mungkin menyimpan informasi yang akurat di kepala Anda tetapi tidak meyakininya, atau Anda mungkin bahkan tidak memahami informasi itu, jadi kita biasanya mengatakan bahwa pengetahuan setidaknya harus menjadi "keyakinan sejati".

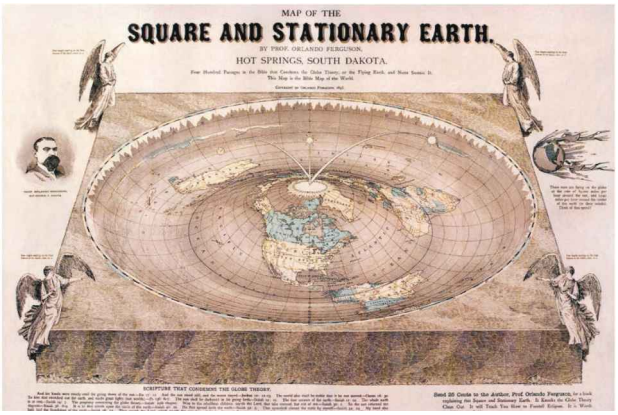

Jika Bumi tidak benar-benar datar, mustahil untuk mengetahui bahwa Bumi datar.

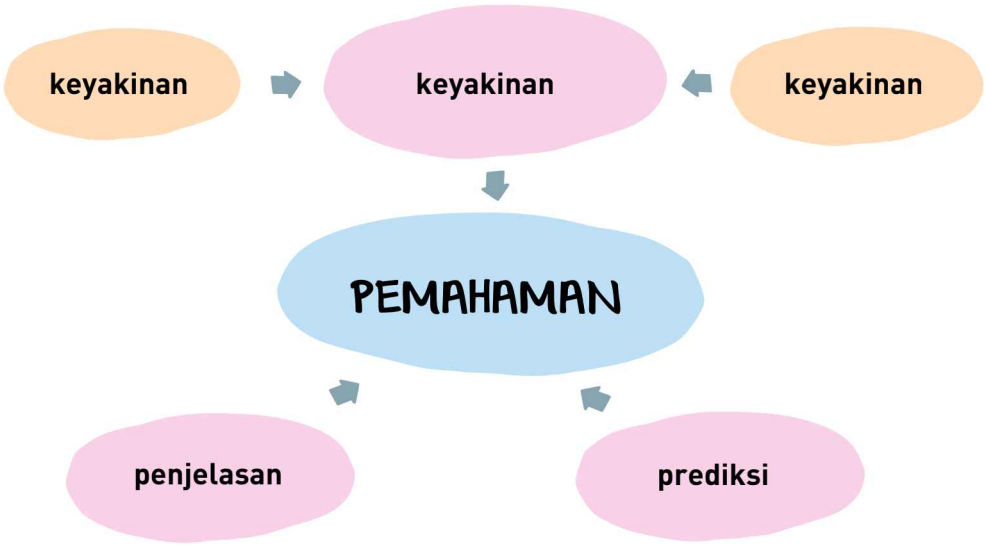

Jika Anda tanpa ragu meyakini semua yang dikatakan ibu Anda kepada Anda, dan sebagian besar itu benar tetapi sebagian salah, maka Anda akan memiliki banyak keyakinan yang benar dan juga beberapa yang salah—tetapi Anda tidak dapat membedakannya. Dia mungkin mengajari Anda tentang 50 ibu kota, dan hanya 48 di antaranya benar, tetapi Anda tidak dapat membedakan dua yang salah. Karenanya keyakinan sejati Anda akan menjadi soal keberuntungan, dan Anda tidak benar-benar mengetahuinya, jadi pengetahuan memerlukan sedikit lebih dari sekadar keyakinan sejati.

Sebagian besar diskusi dalam epistemologi berfokus pada hakikat dari "sedikit lebih" ini. Pengetahuan membutuhkan jaminan, sehingga kita semua bisa sepakat, dan menerima otoritas para ahli. Anda mungkin menemukan daftar ibu kota di ensiklopedia, tetapi bagaimana para penyusun informasi memastikan bahwa daftar itu akurat? Sudahkah mereka mengunjungi semua negara ini? Epistemologis terlalu cerewet untuk hanya bertanya kepada seorang ahli, karena mereka ingin tahu apa yang membuat seorang menjadi ahli. Memiliki status benar-benar mengetahui sesuatu, atau menjadi seorang ahli, sangat penting dalam politik, jurnalisme, pengadilan hukum, dan sains.

Berhasil di acara kuis saja tidak akan membuat Anda memenuhi syarat sebagai seorang ahli; kita juga mencari "pemahaman" atas suatu topik. Selain memiliki keyakinan-keyakinan sejati yang didukung dengan baik, pemahaman membutuhkan koneksi di antara keyakinan-keyakinan tersebut,

serta kemampuan untuk menjelaskan dan memprediksi. Namun, pemahaman tidak mungkin tanpa pengetahuan khusus, dan epistemologi biasanya berfokus pada pengetahuan, yang merupakan konsep yang lebih jelas.

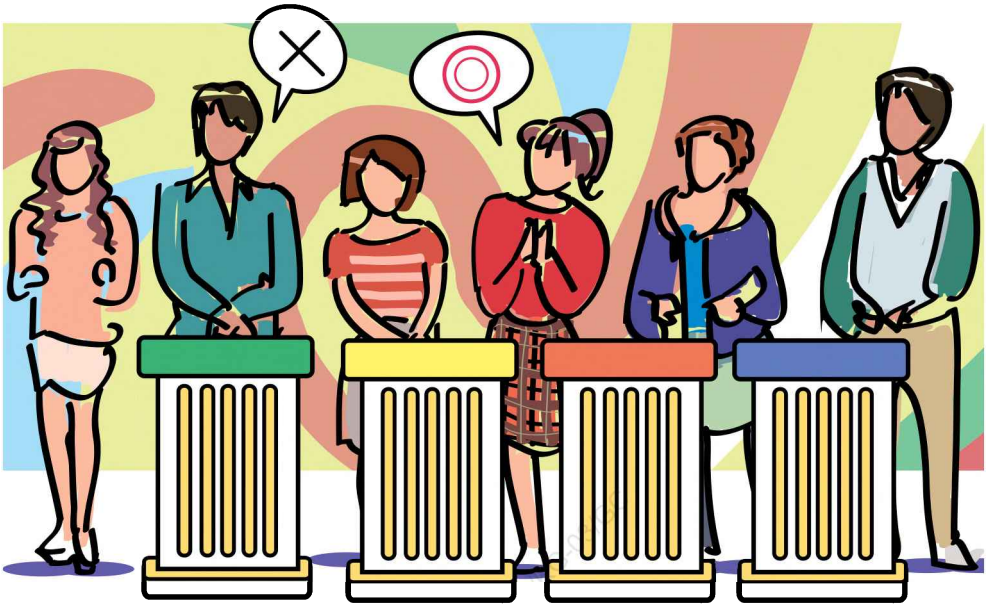

Keberhasilan dalam acara kuis tidak membuat seseorang ahli—pemahaman diperlukan sebagaimana juga pengetahuan.

Mengetahui Realitas

Metafisika dan ontologi memberitahu kita tentang apa yang ada, tetapi bagaimana kita tahu bahwa pernyataan ini benar? Kita dapat meragukan indra kita, nalar kita, makna bahasa kita, dan keandalan konsep kita. Hal itu memberi banyak ruang untuk kesalahan. Kita tahu, misalnya, bahwa beberapa orang buta warna, dan bahwa serangga melihat warna yang tidak dialami manusia, jadi fakta tentang warna sebagian bergantung pada siapa yang memandangnya.

MENGETAHUI REALITAS

SOLIPSISME
Tanggapan paling ekstrem terhadap kekhawatiran ini adalah ***solipsisme***, yang mengatakan saya terjebak dalam dunia mental pribadi, dan bahkan tidak tahu apakah ada pikiran lain, apalagi realitas.

IDEALISME
Pandangan yang kurang ekstrem adalah ***idealisme***, yang mungkin mengakui bahwa ada pikiran lain, tetapi mengatakan bahwa realitas tidak lebih dari kumpulan total pengalaman kita, karena kita tidak memiliki bukti di luar itu. Apa yang disebut realitas adalah bagian dari pikiran, bukan fakta objektif eksternal.

REALISME REPRESENTATIF
Realisme representatif terkesan oleh serangkaian tahapan dari rangsangan ujung saraf, di ujung jari atau mata, hingga pengalaman aktual di wilayah kecil otak. Rantai peristiwa yang sedemikian kompleks itu tampaknya tidak menjadi kontak yang sangat langsung dengan realitas. Informasi harus melalui tahapan yang merepresentasikan informasi yang masuk, dalam bentuk yang dapat berdampak terhadap pikiran sadar. Representasi ini (kadang-kadang disebut ***data indra***) dapat secara akurat mewakili realitas, tetapi juga menimbulkan keraguan mengenai realisme, karena representasi tersebut membutuhkan interpretasi, dan harus diambil dengan kepercayaan.

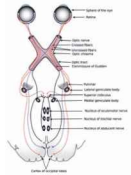

Rangkaian tahap-tahap kompleks dari mata melalui sistem saraf ke otak menunjukkan kontak yang tidak langsung dengan realitas.

FENOMENALISME
Pandangan standar mengakui adanya semacam realitas di luar sana, tetapi berbeda dalam hal seberapa dekat dan langsung kita berhubungan dengannya. Jika kita berkata, bersama kaum idealis, eksistensi itu sepenuhnya soal pengalaman manusia, ini artinya kita tidak dapat berasumsi bahwa kucing itu ada jika ia ada di balik sofa. Tampaknya lebih masuk akal untuk memercayainya jika Anda melihat ke balik sofa, Anda akan memiliki pengalaman akan kucing. Artinya, kucing itu tetap ada, tetapi sebagai pengalaman yang potensial. Pandangan ini, yang disebut ***fenomenalisme***, menjaga integritas intelektual idealisme dengan tidak menyimpang dari pengalaman, namun menambahkan pandangan yang lebih normal bahwa keberadaan kucing tidak terputus. Akan tetapi, fenomenalisme masih merupakan bentuk ***anti-realisme***, karena ia mengatakan bahwa realitas adalah (bagi kita) konstruksi mental sepenuhnya.

Ketika kucing bersembunyi, ia masih ada, menurut pandangan fenomenalis, jadi pasti ada yang lebih dari sekadar pengalaman manusia.

REALISME LANGSUNG
Ada juga pandangan yang lebih kuat tentang realitas. ***Realisme langsung*** mengambil pandangan optimis bahwa pengalaman benar-benar mengungkapkan realitas. Buta warna ditanggapi dengan mengatakan bahwa warna hanyalah sebuah aspek dari cara kita mengalami realitas. Kita tidak mengatakan bahwa seseorang kehilangan kontak dengan realitas visual jika penglihatannya kabur, dan kita juga mengabaikan bentuk pengalaman yang tidak biasa lainnya. Jika kita memangkas jarak antara pikiran dan realitas dengan cara seperti ini, maka filsafat menjadi sangat lebih dekat dengan nalar praktis.

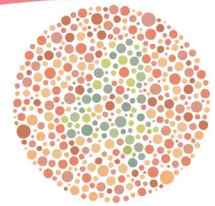

Buta warna adalah bentuk pengalaman yang tidak biasa, tetapi itu tidak mencegah orang mengalami realitas.

Digital Publishing KG-03/CC

APRIORI

Kebenaran Apriori

Terlepas dari pengalaman kita, kita juga mengetahui kebenaran matematika, logika, dan tentang apa yang harus selalu benar, berdasarkan nalar atau pemikiran murni. Ini merupakan pengetahuan ***apriori***, yang berarti bahwa pengetahuan itu dapat diketahui tanpa keterlibatan pengalaman, atau bahwa kebenarannya tidak pernah dapat dipengaruhi oleh pengalaman. Untuk mengetahui bahwa 7 + 5 = 12, kita hanya perlu memikirkan angka-angka itu, dan setiap pengalaman yang tampaknya bertentangan dengannya akan dianggap sebagai kesalahpahaman. Jika pengetahuan adalah keyakinan sejati yang mendapat dukungan lebih, maka pengetahuan dari pengalaman dapat memberikan bukti, tetapi dasar apa yang dapat dikutip untuk pengetahuan apriori? Kita dapat mengatakan bahwa itu "jelas dan kentara" atau "terbukti dengan sendirinya', dan kita dapat mengutip "cahaya alami dari nalar" atau "intuisi".

APRIORI ▶ ***Pengetahuan yang tidak dapat dipengaruhi oleh pengalaman.***

Proposisi Kontradiktif

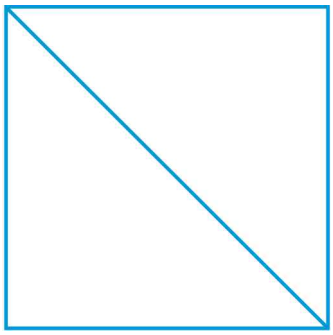

Bentuk geometri tertentu memberikan kebenaran apriori.

Tidak ada yang lebih jelas bagi nalar murni selain bahwa kontradiksi tidak dapat diterima. Jika dua proposisi saling bertentangan, tidak mungkin kedua-duanya benar. Karena itu kita mengetahui bahwa sesuatu itu pasti benar jika kebohongannya mengimplikasikan kontradiksi, yang memberikan dasar kuat bagi pengetahuan apriori. Kebenaran apriori lainnya dapat dilihat dari konsep-konsep yang terlibat. Dari simetri persegi empat kita melihat bahwa diagonalnya menghasilkan dua segitiga yang sama luasnya. Kebenaran apriori lainnya adalah generalisasi yang tidak dapat disangkal tentang pengalaman—bahwa tindakan di masa lalu tidak dapat lagi diubah, atau bahwa jarak yang lebih jauh membutuhkan waktu lebih lama untuk dilalui.

Gagasan Bawaan

Beberapa gagasan tampaknya bersifat ***bawaan***, artinya mereka muncul secara alami dalam pikiran, dan tidak diletakkan di sana oleh pengalaman. Dengan demikian diklaim bahwa konsep sederhana aritmatika dan geometri, dan bahkan gagasan yang lebih besar, seperti konsep mengenai kebaikan, atau ada yang tertinggi, adalah bawaan. Jika benar demikian, maka kita dapat memiliki pengetahuan apriori mengenai konsep-konsep ini, dan mungkin dapat menyimpulkan kebenaran teoretis, agama, ataupun moral yang penting tanpa merujuk pada bukti apa pun.

Kaum empiris meragukan gagasan bawaan (karena semua pengetahuan bersifat pengalaman), dan mengatakan bahwa pikiran hanya menghubungkan pengalaman-pengalaman satu sama lain, dan "mengabstraksikan" gagasan-gagasan tersebut dari pengalaman. Bagi mereka, pikiran itu hampir seperti ***tabula rasa*** (halaman kosong), yang hanya menjadi penuh dengan pengetahuan ketika pengalaman menulis di atasnya.

Tabula Rasa

Jika pengetahuan apriori tidak pernah dapat dikontradiksikan oleh pengalaman apa pun, ini mengimplikasikan bahwa pengetahuan ini tidak mungkin salah, dan niscaya. Di satu sisi, sesuatu yang diketahui secara apriori mungkin harus bersifat niscaya (karena itu adalah kebenaran gagasan murni); di sisi lain, sesuatu yang niscaya mungkin hanya dapat diketahui secara apriori (karena tidak ada bukti yang dapat membuktikan sebuah keniscayaan). Ini berarti bahwa kebenaran yang niscaya dan bentuk pengetahuan apriori terkait erat satu sama lain. Rasionalis, yang memiliki harapan besar pada pengetahuan rasional, mendukung pandangan ini.

Fallibilisme

Diskusi modern telah meragukan kesederhanaan hubungan dua arah ini. Disarankan bahwa sejumlah keniscayaan, seperti jumlah atom unsur, ditemukan oleh para ilmuwan, dan karena itu ***bersifat aposteriori***, ketimbang apriori.

APOSTERIORI ▶ *Pengetahuan yang berasal dari pengalaman.*

Pandangan kaum ***fallibilis*** modern yang lebih hati-hati mengatakan bahwa pengetahuan nalar murni mungkin saja salah, dan bukan merupakan dasar untuk mengetahui keniscayaan. Pandangan yang bahkan lebih skeptis melihat pengetahuan apriori sepenuhnya sebagai soal bagaimana konsep dan bahasa buatan manusia bersatu. Jika demikian halnya, maka mengetahui bidang persegi empat, hubungan angka-angka, dan bahkan kebenaran umum tentang agama dan moralitas, hanyalah deskripsi konsep yang diciptakan untuk kenyamanan manusia.

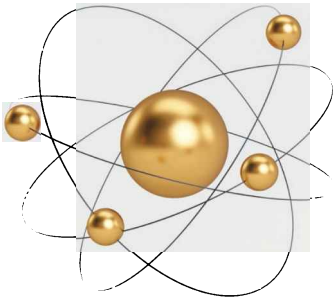

Jumlah atom suatu unsur adalah kebenaran aposteriori.

PERSEPSI

Kesadaran akan realitas yang paling langsung datang melalui pengalaman, yang bergantung pada persepsi. Penglihatan itu sangat penting dan jelas, tetapi indra perasa lebih bervariasi di antara individu, dan indra peraba tampaknya lebih dekat dengan realitas. Dua masalah utama mengenai persepsi adalah:

- apakah itu menempatkan kita dalam hubungan yang sangat dekat dengan realitas;
- sejauh mana informasi murni dari luar dimodifikasi oleh pemrosesan dan konsep dalam pikiran.

Jika persepsi menawarkan informasi yang dapat dipercaya tentang fakta-fakta eksternal, hal itu memberikan landasan yang aman—namun jika informasi tersebut tidak dapat menghindari banyak interpretasi, ini memerlukan pendekatan yang berbeda.

Persepsi paling sederhana adalah sekilas gerakan atau warna yang tertangkap di sudut mata kita. Tetapi jika kita bahkan belum mulai mengidentifikasi suatu objek, ini biasanya disebut sebagai ***sensasi***, bukan "persepsi", dan tidak melibatkan pengetahuan.

Sensasi

Keyakinan dimulai dengan hubungan antar berbagai hal, terutama ketika kita menambahkan konsep dan kategori. Tetapi dalam persepsi normal kita tidak menyadari bahwa kita menambahkan konsep-konsep tersebut.

Jika saya melihat seekor burung, saya melihatnya secara langsung sebagai burung, yang dialami sebagai satu kesatuan dan seketika. Konsep 'burung' sudah tertanam di dalam diri kita, tetapi agaknya itu dikembangkan di dalam bahasa kita, dari persepsi atas banyak burung. Pada manusia dewasa konsep-konsep itu begitu melekat dalam persepsi sehingga nyaris tidak diperhatikan.

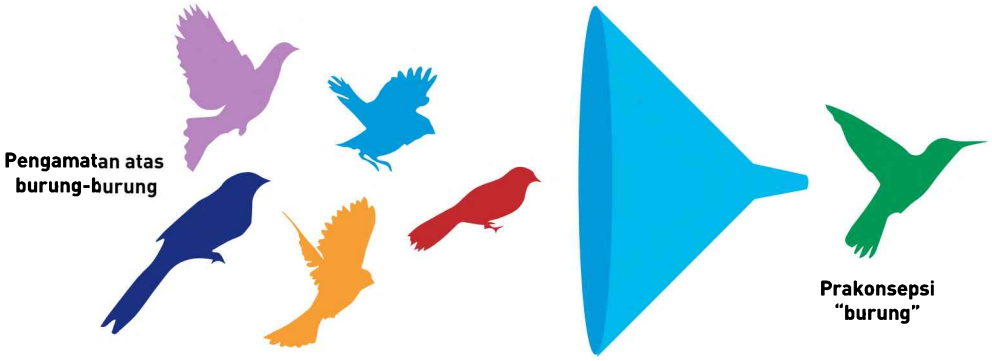

Bagi kebanyakan orang, melihat seekor laba-laba itu seperti melihat seekor burung, tetapi orang-orang dengan fobia terhadap laba-laba memiliki pengalaman yang berbeda. Konsep-konsep kita dibentuk oleh cinta, ketakutan, dan prasangka, dan hal-hal itu juga dibentuk oleh pengalaman masa lalu, budaya kita, dan bahasa yang kita gunakan.

Laba-laba dapat menimbulkan rasa takut bagi sebagian orang—tidak semua orang memiliki pengalaman yang sama.

Kualitas Primer dan Sekunder

Ketika Anda melihat objek persegi empat, objek tersebut juga terasa persegi empat, dan batu bata yang dijatuhkan terlihat, terasa, dan terdengar cukup berat. Tetapi ketika Anda merasakan madu, atau melihat warna ungu, tidak ada persepsi lain yang bisa memastikannya. Janis yang pertama adalah pertemuan dengan ***kualitas primer***, sementara yang kedua dengan ***kualitas sekunder***.

Kualitas Primer
Kualitas primer tampak lebih menjanjikan untuk pengetahuan objektif. Tidak hanya indra saya yang lain bisa mengonfirmasi persepsi tersebut, tetapi orang lain juga mungkin setuju akan hal itu, sementara orang lain mungkin buta warna atau berbeda dalam hal indra perasa. Sains berfokus pada kualitas primer, yang menawarkan konsensus di antara pengamat, dan juga dapat diperlakukan secara matematis.

Kualitas Sekunder
Kualitas sekunder (seperti warna, rasa, dan bau) menawarkan informasi yang riil, tetapi lebih subjektif. Pembedaan ini penting - meskipun kritikus, terutama anti-realis, menolaknya, mereka mengklaim bahwa kualitas primer dibangun dari yang sekunder.

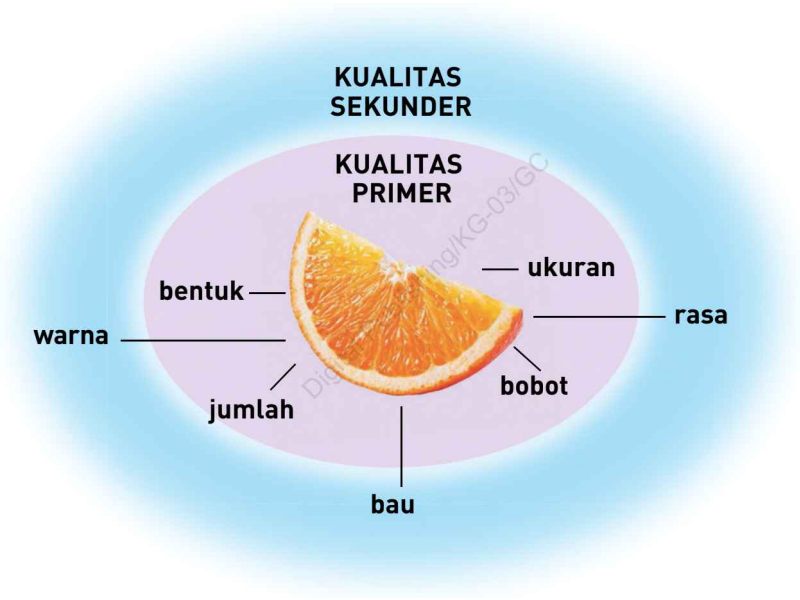

RASIONALISME DAN EMPIRISME

Dua pandangan utama bertentangan satu sama lain mengenai dasar pengetahuan, rasionalisme, dan empirisme. ***Kaum rasionalis*** mengatakan bahwa apa yang mengubah jalinan keyakinan, konsep, dan pengalaman mentah kita menjadi pengetahuan adalah pemikiran.

RASIONALIS ▶ ***Yang mengubah jalinan keyakinan, konsep, dan pengalaman mentah kita menjadi pengetahuan adalah pemikiran.***

Descartes mengilustrasikan pandangan ini dengan sebongkah lilin. Kita merasakannya, menyentuhnya, melihatnya, dan mencecapnya, dan menyimpulkan bahwa itu adalah lilin. Jika kita kemudian melelehkannya menjadi cairan, pengalaman itu berubah secara dramatis, tetapi kita masih mengatakan bahwa itu adalah lilin. Karena pemikiran mengesampingkan pengalaman yang berubah, pengetahuan pasti berasal dari pemikiran.

Descartes menggunakan contoh lilin meleleh untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan kita berasal dari pemikiran.

EMPIRISIS ▶ ***Semuanya bergantung pada persepsi, dan pemikiran hanyalah perbandingan pengalaman.***

Kaum empiris mengatakan bahwa segala sesuatu bergantung pada persepsi, dan pemikiran hanyalah perbandingan pengalaman. David Hume memberikan contoh gunung emas (gunung emas padat yang difantasikan). Tidak ada yang pernah mengalami hal seperti itu, tetapi kita tahu tentang emas dan gunung, jadi kita menyatukan keduanya untuk membuat dongeng. Semua konsep, kata Hume, seperti itu, dan pikiran menyaring pola dari berbagai pengalaman. Pengetahuan berakar pada persepsi kita, bukan pada nalar (yang mungkin dilebih-lebihkan oleh kaum rasionalis).

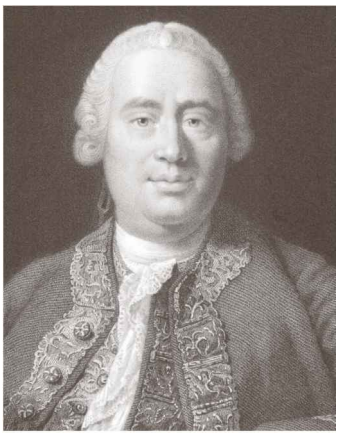

David Hume adalah seorang empiris terkemuka dalam debat-debat filosofis yang berkecamuk selama zaman Pencerahan.

Perdebatan ini mencapai puncaknya di Eropa Zaman Pencerahan, ketika empirisis besar (John Locke dan

Pencerahan

David Hume) bersaing dengan rasionalis besar (René Descartes, Baruch Spinoza, dan Gottfried Leibniz). Begitu Immanuel Kant menyatakan bahwa pengalaman sangat terjalin dengan aspek rasional dan konseptual dari pikiran, perdebatan menjadi lebih rumit. Namun, banyak filsuf masih cenderung ke salah satu dari dua posisi tersebut, sehingga diskusi masih jauh dari selesai. Bahkan jika semua sensasi melibatkan pemikiran dan semua pemikiran berakar pada indra, sebagian besar filsuf percaya bahwa pengetahuan didasarkan terutama pada pengalaman kita atau pada pemahaman kita.

JUSTIFIKASI

Kebanyakan epistemologi berfokus pada "sedikit tambahan" yang mengubah keyakinan sejati yang beruntung menjadi pengetahuan. Anda meyakini sebuah kebenaran, tetapi bagaimana Anda menjustifikasi keyakinan tersebut? Masalah besar ditemukan dalam diskusi-diskusi kuno. Jika Anda mengambil beberapa informasi untuk menjustifikasi keyakinan Anda, maka diandaikan Anda pasti mengetahui informasi itu. Tetapi kemudian informasi tersebut juga harus mendapatkan justifikasi—dan seterusnya.

Perulangan tanpa batas

Kita menghadapi ***perulangan*** justifikasi yang ***tanpa batas***. Jika berbagai macam justifikasi membenarkan satu sama lain, hal itu terdengar berputar. Atau kita dapat mengatakan bahwa pengetahuan itu pada akhirnya bertumpu pada sesuatu yang tidak perlu dijustifikasi—tetapi bagaimana kita mengetahuinya jika hal itu tidak dijustifikasi? Teka-teki tiga arah ini (***Agrippa's Trilemma***), tampaknya membuat upaya menemukan fondasi—atau kriteria—untuk pengetahuan menjadi sia-sia.

Inti dari Trilemma ini adalah menunjukkan bahwa pengetahuan itu tidak mungkin, karena pengetahuan hanya dapat dijustifikasi dengan salah satu dari tiga cara, dan tak satu pun yang berhasil. Justifikasinya itu entah ditemukan, atau tanpa akhir, atau melingkar. Jika serangkaian justifikasi berakhir pada sebuah fondasi, yang jelas tidak memiliki justifikasi lebih lanjut, maka itu tidak bisa menjadi pengetahuan. Jika serial justifikasi ini berlangsung selamanya tanpa akhir, Anda tidak dapat meyakini setiap dari justifikasi tersebut. Jika rangkaian justifikasi itu melingkar atau berputar, mungkin ada sekelompok kebohongan yang membenarkan satu sama lain.

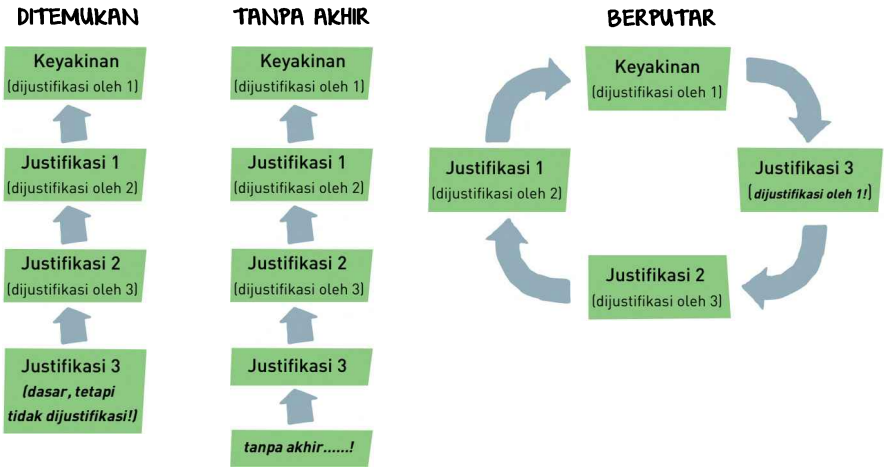

Solusi untuk Trilemma menyarankan fondasi rasionalis atau empiris. Rasionalis mengatakan dasar pengetahuan adalah wawasan atau intuisi langsung bahwa sesuatu itu jelas benar. Jika kita memiliki wawasan apriori yang pasti, kita dapat dengan aman menyimpulkan pengetahuan lain darinya. Descartes mengklaim bahwa setiap kali dia berpikir, pasti dia harus ada, untuk berpikir. Argumen terkenal ini (***cogito ergo sum*** – "Saya berpikir, karena itu saya ada") menggarisbawahi semacam kepastian, meskipun patut dipertanyakan apakah ia telah membuktikan bahwa ia adalah orang yang terus-menerus sama dan tidak berubah.

Trilemma Agripa

Empirisme

Ahli empiris mencari fondasi mereka dalam pengalaman. GE Moore, misalnya, mengklaim bahwa dia lebih meyakini bahwa dia mengangkat tangannya sendiri ketimbang argumen skeptis yang menyangkalnya. Pengenalan wajah diberikan sebagai pengetahuan dasar, karena bahkan bayi mungil pun segera mengenali ibu mereka sendiri. Kedua versi ***fondasionalisme*** membagi keyakinan kita menjadi dua kelompok, dengan yang "mendasar" (baik rasional atau pengalaman) tidak memerlukan justifikasi lebih lanjut.

Filsuf GE Moore, seperti halnya semua kaum empiris, melihat pengalaman sebagai pengetahuan dasarnya.

EMPIRISISME ▶ ***Semua pengetahuan berasal dari pengalaman.***

Masalah Gettier

Teka-teki yang lebih baru, ***Masalah Gettier***, menunjukkan bahwa tidak hanya keyakinan sejati Anda mungkin melibatkan keberuntungan, namun justifikasi itu sendiri mungkin juga melibatkan kadar keberuntungan tertentu: jika Anda bingung tentang fakta-fakta, Anda mungkin tidak akan melihat betapa mudahnya Anda salah. Misalnya, Anda meninggalkan ponsel di atas meja dan meninggalkan ruangan. Anda berpikir "Saya tahu ponsel saya akan ada di atas meja saat saya kembali, karena saya menaruhnya di sana", dan andaikan Anda menemukan telepon Anda ada di atas meja ketika Anda kembali. Karenanya, Anda memiliki keyakinan yang benar, dan Anda punya justifikasi yang baik, jadi sepertinya Anda mengetahui hal itu. Tapi mungkin seorang pencuri mengambil telepon Anda, dan setelah beberapa menit mendengarkan hati nuraninya dan meletakkan kembali telepon tersebut di tempat Anda menaruhnya. Ini berarti keyakinan Anda benar, dan telepon memang ada di atas meja karena di situlah Anda menaruhnya, tetapi penjelasannya tidak seperti yang Anda pikirkan, dan ada kesenjangan besar dalam justifikasi Anda. Dalam situasi seperti ini, apakah Anda *tahu* bahwa ponsel Anda ada di atas meja? Kebanyakan orang mengatakan bahwa Anda tidak tahu, karena justifikasi Anda ada, tetapi ini tidak cukup baik. Jadi Masalah Gettier memberikan penjelasan yang lebih baik mengenai kesulitan seperti itu.

Koherenisme

Kaum skeptis mengatakan bahwa pengalaman mungkin hanyalah mimpi dan nalar bisa salah arah, dan kritik terhadap fondasi mengatakan bahwa hal itu terlalu elementer untuk dihitung sebagai pengetahuan, atau terlalu kompleks untuk diketahui tanpa justifikasi lebih lanjut. Oleh karena itu, pandangan saingannya, ***koherenisme***, menawarkan pendekatan yang berbeda.

KOHERENISME ▶ ***Pengalaman-pengalaman kita dan nalar harus cocok satu sama lain secara koheren untuk dilihat sebagai pengetahuan.***

Meskipun serangkaian justifikasi yang saling membenarkan terdengar berputar, dalam kehidupan nyata kita percaya akan sesuatu jika banyak bukti mengarah ke sana, dan jika semuanya cocok satu sama lain seperti teka-teki gambar yang sudah tersusun (seperti tuntutan perkara yang sukses di pengadilan), maka itu sama baiknya dengan justifikasi yang bisa didapat. Gambar yang koheren dapat mencakup unsur-unsur dari nalar dan pengalaman. Kesulitan utama dengan koherenisme adalah bahwa kumpulan bukti bisa sangat koheren tetapi masih tidak benar, seperti dalam novel yang diplot dengan cermat.

RELIABILISME ▶ ***Keyakinan-keyakinan harus bergantung pada koneksi yang andal dengan fakta-fakta.***

Keyakinan dasar dan koherensi berfokus pada pikiran yang mengetahui. Sebuah tantangan baru-baru ini mengatakan bahwa pandangan ***internalis*** ini salah, karena justifikasi yang baik adalah ***eksternal***, karena kita memerlukan koneksi yang baik dengan fakta, daripada keadaan pikiran pribadi. Versi eksternalisme yang lebih disukai adalah ***reliabilisme***, yang mengatakan bahwa hubungan terbaik dengan fakta adalah melalui cara yang telah terbukti andal, seperti penglihatan yang baik, kemampuan intelektual atau instrumen ilmiah yang efisien. Internalis mengatakan bahwa kita harus bertindak berdasarkan apa yang kita ketahui, jadi keputusan akhir pasti internal, tetapi realisme eksternalisme yang kuat itu menarik, dan hal itu cocok dengan pandangan modern tentang objektivitas dalam sains.

INTERNALISME ▶ ***Keputusan akhir pasti internal.***

OBJEKTIVITAS

Relativisme ekstrem mengatakan tidak mungkin ada pengetahuan, karena tidak ada "kebenaran" dan tidak ada "fakta". Oleh karena itu, hanya ada

kepercayaan pribadi individu atau mungkin sudut pandang bersama dalam suatu budaya. Tetapi pengetahuan juga membutuhkan keyakinan untuk dibenarkan, dan kita masih bisa mencoba untuk membedakan antara justifikasi atau pembenaran yang baik dan yang buruk.

JUSTIFIKASI YANG BAIK	JUSTIFIKASI YANG BURUK
"Aku percaya ini terjadi karena sepuluh dari kita melihatnya terjadi"	"Aku percaya ini terjadi karena aku berharap itu terjadi"

Oleh karena itu, kita dapat mencoba membuat keyakinan kita lebih objektif dan semakin mendekati kebenaran atau fakta, bahkan jika hal itu tidak pernah dapat sepenuhnya tercapai.

Relativisme bergantung pada keraguan tentang persepsi, tentang akal dan tentang bahasa. Kami masing-masing memandang dari lokasi yang berbeda, dan menggunakan konsep yang berbeda dalam pengalaman. Sering dikatakan bahwa alasan, yang dulu dianggap universal, sangat dipengaruhi oleh prasangka budaya dan emosi pribadi. Dan dikatakan bahwa setiap bahasa berubah dari waktu ke waktu, memiliki asumsi bawaan yang unik, dan tidak pernah dapat diterjemahkan dengan akurat.

Objektivitas yang lebih besar tampaknya dimungkinkan melalui kesepakatan, baik dari indra yang berbeda, atau dari pengamat yang berbeda. Dengan asumsi kita memercayai ingatan (dan tampaknya gila untuk tidak memercayainya), kita dapat melihat suatu objek dan mengingat persepsi yang sama sebelumnya tentang itu (mengimplikasikan stabilitas objektif dalam objek). Kita juga menemukan dua indra berbeda yang memberikan informasi yang sama tentang suatu objek (salah satu kualitas utamanya) dan kita dapat memercayai orang lain untuk melaporkan persepsi mereka, dan mungkin mendukung persepsi kita sendiri. Moto bagi para ilmuwan adalah "jika Anda tidak percaya, pergi dan cari sendiri".

Prasangka

Penalaran dapat dipengaruhi prasangka, lagi pula kita menghasilkan "rasionalisasi" untuk hal-hal yang sangat ingin kita percayai. Matematika, logika formal, dan bahasa komputer mencoba menghilangkan pengaruh seperti itu, dan memunculkan hasil yang tidak dapat diperdebatkan. Lebih sulit untuk bersikap objektif mengenai bukti, karena membutuhkan inter-

pretasi, tetapi pengadilan hukum modern menawarkan analisis forensik, rekaman, dan foto, yang bertujuan untuk mencapai konsensus tentang sesuatu yang dekat dengan fakta.

Penggunaan bahasa

Dikatakan bahwa tidak mungkin menerjemahkan sepenuhnya antara dua bahasa, karena kalimat hanya benar-benar dipahami sebagai bagian dari keseluruhan bahasa, dan setiap bahasa itu mewujudkan pandangan dunia yang unik. Ini mengimplikasikan bahwa dua bahasa tidak dapat melaporkan fakta yang sama, dan objektivitas penuh tidak mungkin. Pembelaan terbaik dari objektivitas adalah menolak ini sebagai terlalu pesimistis. Puisi mungkin sulit diterjemahkan, tetapi makalah sains dan buku petunjuk penggunaan harusnya tidak masalah. Bahasa spesialis dapat dibuat lebih presisi. Sains menyukai bahasa matematika, dan menghindari terminologi emosional.

Kontekstualisme

Gagasan modern yang berpengaruh menyatakan bahwa pengetahuan seseorang itu mungkin relatif terhadap suatu konteks. Seseorang mungkin diterima sebagai ahli dalam konteks yang santai, tetapi tidak dalam situasi yang lebih serius, dan saya mungkin merasa mengetahui suatu topik dengan sangat baik sampai saya bertemu orang yang tahu lebih banyak. Mungkinkah kata "tahu" berubah maknanya dalam situasi yang berbeda? Atau apakah kita tahu atau tidak tahu, namun kadang-kadang menuntut justifikasi yang lemah (dalam percakapan biasa) dan kadang-kadang yang kuat (di pengadilan)? Jika kontekstualis benar, maka objektivitas hanya ditemukan dalam konteks yang paling serius—tetapi itu adalah asumsi yang umum dalam masyarakat modern.

Konteks dapat menentukan siapa yang ahli. Di pengadilan, standar untuk seorang ahli sangat menuntut.

SKEPTISISME

Relativis meragukan fakta dan kebenaran, tetapi kaum skeptis hanya meragukan kemampuan kita untuk mengetahuinya, bahkan jika hal-hal itu ada. ***Skeptisisme global*** adalah klaim luas bahwa semua pengetahuan itu tidak mungkin (dan mungkin, kita bahkan tidak bisa yakin akan klaim itu).

SKEPTISISME GLOBAL ▶ *Semua pengetahuan adalah mustahil.*

Mungkin kita bahkan tidak bisa yakin akan klaim tersebut. Lebih banyak skeptisisme lokal dalam filsafat mencakup keraguan tentang:

- agama
- nilai moral
- pikiran lain
- diri
- kebutuhan
- makna
- rasionalitas
- induksi
- sebab.

Kita bebas untuk meragukan apa pun, tetapi para filsuf menawarkan alasan untuk skeptis. Orang-orang Yunani mengatakan bahwa kebohongan apa pun bisa tampak benar, dan bagi setiap alasan untuk memercayai sesuatu, ada alasan lain untuk menyangkalnya. Descartes mengatakan sulit untuk menyangkal bahwa hidup mungkin adalah mimpi yang seolah nyata, mengingat bahwa kita biasanya memercayai apa yang kita impikan. Jika Anda tidak menerima hal itu, masih ada kemungkinan lain: kekuatan dari luar yang menipu kita. Kita mungkin berpikir tentang ilmuwan jahat memasukkan data yang seolah-olah seperti kehidupan ke dalam ***otak dalam tong*** (*brain in a vat*); atau realitas simulasi yang dibuat oleh mesin-mesin seperti dalam film *The Matrix*. Pertanyaannya bukan apakah skenario-skenario ini dapat benar-benar terjadi, tetapi apakah itu mungkin. Jika salah satu dari skenario itu mungkin, maka pengetahuan kita tidak aman.

Otak dalam tong (seperti pikiran yang masuk dalam realitas virtual/ ilusi)

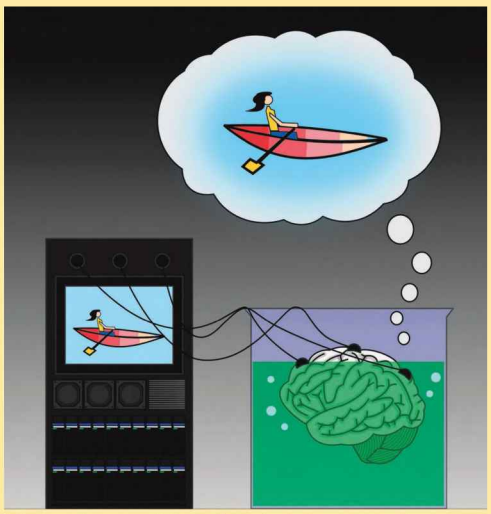

Eksperimen pikiran "otak dalam tong" bertanya apakah kita bisa memercayai pengalaman kita sendiri.

Semua epistemologi dapat dilihat sebagai upaya untuk mengatasi keraguan tersebut. Jika ada kepastian yang mendasar, atau keyakinan yang lebih kuat dari skeptisisme apa pun, maka pengetahuan mungkin dapat diandalkan. Kaum pragmatis mengatakan bahwa tindakan yang berhasil adalah jaminan yang baik untuk pengetahuan. Sekalipun skeptisisme global tampaknya tidak dapat disangkal, kita masih dapat memutuskan untuk mengabaikannya dengan menganggap itu sebagai latihan akademis, karena bahkan orang-orang yang tidak tahu-menahu harus melanjutkan kehidupan nyata mereka, dengan semua bahaya yang menakutkan.

NEO-PLATONIS DAN ORANG-ORANG KRISTEN

(200–1350 M)

Ketika kepercayaan pada satu Tuhan spiritual menjadi tersebar luas di Eropa, gagasan-gagasan Plato tampaknya paling menarik waktu itu, karena ia mengidealkan *Bentuk Kebaikan*. Ini diidentifikasikan dengan pikiran Allah, yang merupakan sumber segala kebaikan. Ketika Kekaisaran Romawi menerima agama Kristen, teologi menjadi subjek utama, yang bertujuan mencapai konsistensi di antara doktrin-doktrin yang ada. Agama mendominasi filsafat untuk 1.200 tahun ke depan.

Plotinos (sekitar 205–270 M) mendekatkan ajaran Plato lebih ke agama mistis, di mana Bentuk Baik menjadi *The One* (Yang Satu). Ini bukan Tuhan, tetapi sumber dari segala yang baik dalam penciptaan, dan tujuan filsafat adalah untuk menyucikan pikiran dan mencapai persatuan dengan Yang Satu. Dengan cara ini, gagasan-gagasan Plato sangat memengaruhi teologi Kristen. **Agustinus** (354–430 M) adalah seorang pemikir besar Kristen yang mengeksplorasi persoalan-persoalan filosofis, dan melihat bahwa waktu adalah sebuah konsep yang sangat menantang. **Thomas**

Aquinas (1225–1274) mengembangkan sebuah teologi yang didasarkan pada Aristoteles, yang kebijaksanaannya diakui walau kepercayaannya bukan Kristen.

Ini mengarah pada satu abad filsafat yang intens, banyak di antaranya didorong oleh kesulitan-kesulitan teologis, seperti apakah roti yang dipersembahkan selama Ekaristi dapat berubah menjadi tubuh Kristus. Masalah *universal* adalah inti dari hal ini, beberapa berpendapat bahwa properti adalah ciri universal dari kenyataan. Sebaliknya, kaum nominalis, seperti **William dari Ockham** (1285–1347), bersikeras bahwa hanya ada objek, dan bahwa hal-hal universal ada di pikiran. William juga berpendapat bahwa kebaikan moral adalah perintah Tuhan—dan tidak berasal dari sumber lain, seperti yang dikatakan Plato.

Pembelaan terhadap kehendak bebas merupakan persoalan yang penting, mengandalkan independensi tertinggi akal manusia atau pemisahan jiwa dari tubuh (yang pada dirinya juga dibutuhkan untuk membela keabadian). Kehendak bebas jarang ditolak selama periode ini.

Santo Agustinus meneliti misteri waktu.

Bab Enam

PIKIRAN

Hakikat Pikiran – Kesadaran – Pikiran dan Tubuh – Dualisme – Behaviorisme dan Fungsionalisme – Dualisme Properti – Pikiran Fisik

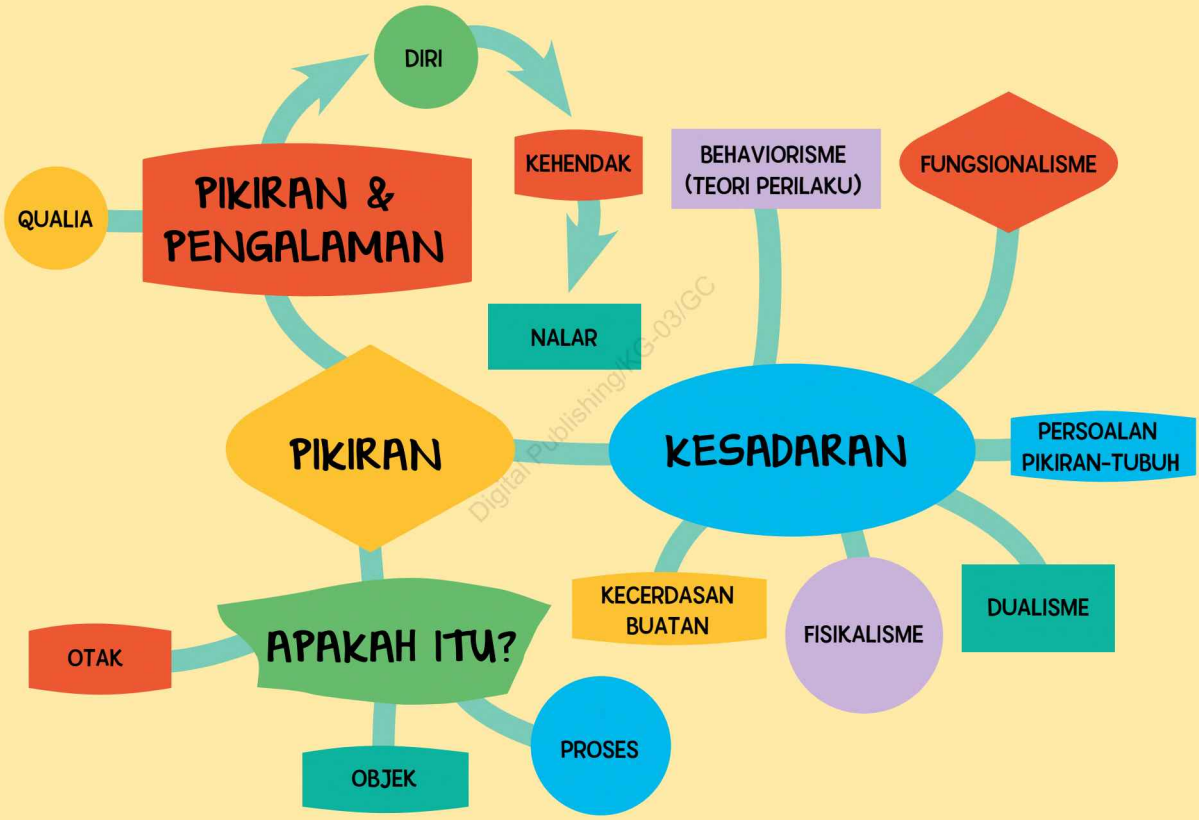

Digital Publishing/KS-03/GC

HAKIKAT PIKIRAN

Bagi para filsuf, pikiran itu menarik karena perannya yang esensial dalam pengetahuan dan pemahaman, peran aktifnya dalam pilihan dan moralitas, serta hubungan antara pikiran manusia dan bahasa yang mereka gunakan. Kita membutuhkan penjelasan tentang fungsi dan kapasitas pikiran, dan pemahaman tentang hubungan antara pikiran dan otak, dengan cara yang sesuai dengan teori tentang dunia yang lebih luas.

Apa itu pikiran?

- Apakah itu entitas yang berbeda atau suatu proses?
- Apakah sama dengan kesadaran, atau jauh lebih luas?
- Apakah itu sepenuhnya terpisah dari tubuh, meskipun terlibat di dalamnya?
- Apakah itu meluas ke dunia, dalam informasi yang kita simpan di ponsel, misalnya?
- Apakah itu hanya kumpulan aktivitas fisik kecil?
- Apakah itu mengendalikan tubuh, atau hanya meresponsnya?
- Apakah kita ahli dalam pikiran kita sendiri, atau kita terlalu terlibat untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi?

Beberapa pertanyaan besar tentang status manusia muncul samar-samar di balik teka-teki ini. Jika kita pada prinsipnya tidak berbeda dengan mamalia lain, maka penjelasan kita mengenai pikiran manusia tidak akan jauh berbeda dari penjelasan kita mengenai pikiran tikus percobaan. Namun, jika kita memiliki pandangan yang lebih tinggi tentang diri kita sendiri, sebagai memiliki jiwa yang abadi, atau sebagai agen dengan lebih banyak kebebasan memilih daripada tikus, atau sebagai pemikir yang dapat memahami kebenaran, logika, matematika, dan rahasia alam, maka penjelasan kita mengenai pikiran manusia harus memungkinkan hal-hal seperti itu terjadi.

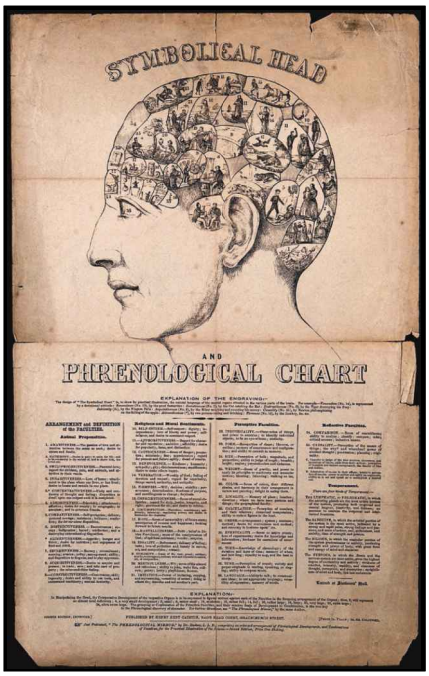

Bisakah kita benar-benar memahami apa yang sedang terjadi dalam pikiran kita sendiri?

Kita dapat mencoba menanyakan pikiran itu *untuk* apa. Pikiran membutuhkan otak, yang hanya ditemukan pada organisme yang bernavigasi di lingkungannya, jadi merupakan titik awal yang baik. Jika makhluk bergerak yang lebih besar tidak bisa menavigasi, ia tidak akan bertahan lama di dunia yang berbahaya. Diperlukan kemampuan multi-tugas, dengan kecepatan tinggi.

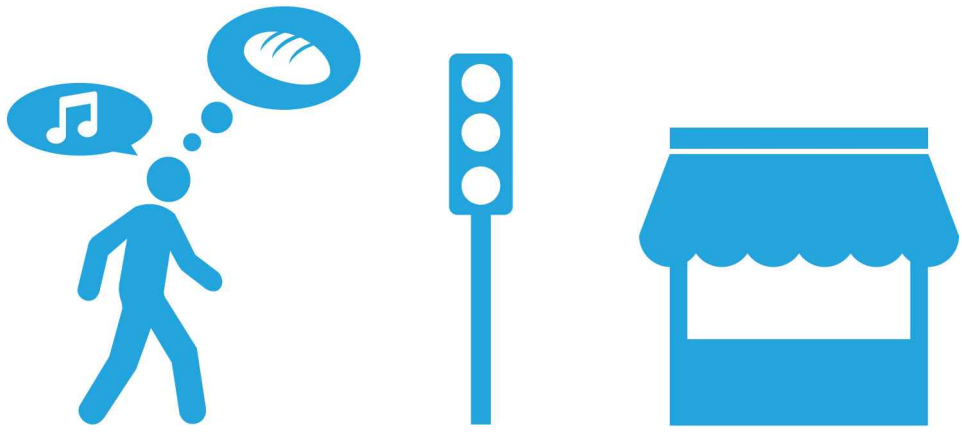

Jika Anda pergi ke toko untuk membeli roti, Anda harus mengelola target dan lokasinya, alasan untuk target, gerakan tubuh Anda sendiri, pengalaman indra yang masuk, kesadaran akan bahaya dan apa yang harus dilakukan ketika Anda membeli roti.

Semua kegiatan ini memiliki satu kesatuan yang kuat satu sama lain, dan entah bagaimana pikiran menghasilkan keseluruhan yang sempurna ini. Hewan jelas memiliki pikiran, dalam derajat yang berbeda-beda, tetapi kita tidak yakin seberapa sadar atau cermat mereka. Satu-satunya cara kita dapat memahami pikiran hewan adalah dengan mencari penjelasan terbaik tentang perilaku mereka, dan kerumitan kehidupan hewan yang terlihat dalam film satwa liar tampak mustahil tanpa perencanaan, perbandingan, dan pemetaan dalam pikiran terhadap lokalitas. Kesadaran mungkin tidak esensial untuk menghubungkan bersama kegiatan-kegiatan seperti bersarang, mengejar, dan memasang perangkap yang licik, tetapi mungkin banyak membantu.

Pikiran dan Pengalaman

Jika itu meringkas peran dasar pikiran, apa yang dibutuhkan pikiran untuk melakukan tugas tersebut? Para filsuf telah berfokus pada dua aspek. Kita

perlu mengalami dunia, untuk meresponsnya. Anda cepat memindahkan kaki Anda jika menginjak sesuatu yang tajam. Perasaan sakit melakukan pekerjaan ini, tanpa perlu alasan atau keyakinan. Kata ***qualia*** (kualitas yang dipersepsi manusia) digunakan untuk pengalaman indra langsung ini, dan mengacu pada kualitas menyakitkan dari rasa sakit (atau kemerahan dari warna)—yang mendahului pemikiran tentang apa yang harus dilakukan. Di sisi lain, pikiran Anda mungkin memiliki banyak kepercayaan umum yang tidak melibatkan pengalaman sama sekali. Kepercayaan-kepercayaan itu merupakan keadaan mental yang "mengenai" sesuatu, dan kata ***intensionalitas*** digunakan bagi kapasitas untuk memikirkan sesuatu ini. Keyakinan adalah mengenai sesuatu, dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh matahari terhadap bulan.

Qualia dan Intensionalitas

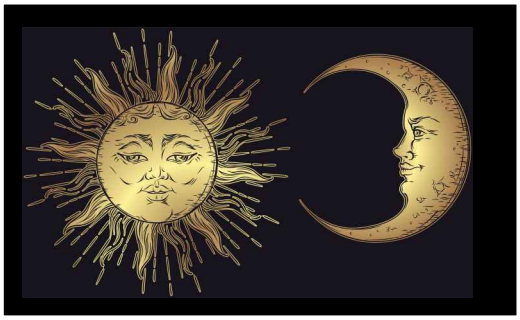

Kita memiliki pemikiran tentang Matahari dan Bulan, tetapi mereka tidak memiliki pemikiran tentang kita karena mereka tidak memiliki pikiran.

QUALIA ▶ *Pengalaman indra yang langsung.*
INTENTIONALITAS ▶ *Keadaan mental tentang berbagai hal.*

Pikiran memiliki pengalaman mentah (*qualia*) dan pemikiran dengan konten (intensionalitas), dan kedua kegiatan mengimplikasikan bahwa pikiran mewakili dunia eksternal.

Pada manusia, kita juga menemukan fenomena pemikiran tingkat kedua—pikiran tentang pikiran, seperti "apakah aku benar-benar menginginkan roti ini?" atau "apakah saya salah belok?".

Adalah mungkin untuk percaya bahwa Anda adalah satu-satunya yang sadar, dan semua orang lain tidak sadar dan hanya zombi.

Perspektif kita mengenai pikiran orang lain berbeda, dan kita bahkan dapat bertanya-tanya apakah orang lain memiliki pikiran. Kita biasanya menerima ini begitu saja, tetapi alasan apa yang membuat kita begitu yakin? Mungkin Anda satu-satunya yang sadar, dan sisanya yang lain tidak sadar (dikenal oleh para filsuf sebagai "zombie"). Anda dapat menjawab bahwa perilaku Anda dijelaskan oleh pikiran Anda, dan orang lain memiliki perilaku yang sama, sehingga penjelasan tentang mereka harus sama. Tampaknya juga penting bahwa mereka mungkin memiliki otak seperti otak Anda.

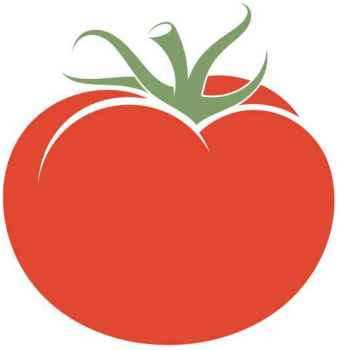

Mungkinkah beberapa orang melihat ini berwarna biru?

Karena pikiran itu begitu pribadi, masalah untuk membuktikan ***pikiran lain ini*** tetap merupakan teka-teki. Bahkan jika kita menerima adanya pikiran lain, pertanyaan selanjutnya adalah apakah pengalaman mereka seperti pengalaman kita—teka-teki dari **qualia *terbalik***. Jika Anda dan saya mengalami *qualia* yang sangat berbeda ketika melihat tomat atau mencicipi gula, kita mungkin tidak akan pernah menemukan fakta tersebut, selama kita menggunakan kata "merah" atau "manis" dengan cara biasa. Saya mungkin melihat tomat berwarna biru dan merasakan gula asam, tetapi tidak pernah menyadari bahwa pengalaman Anda berbeda. Kita tentu tidak boleh berasumsi bahwa kita semua memiliki pengalaman identik dari objek yang ada.

Qualia *terbalik*

KESADARAN

Pendekatan Yunani awal berfokus pada kata ***psuché***, yang merujuk tidak hanya pada pikiran Anda tetapi

Psuché *(perasaan hidup)*

juga pada perasaan akan tubuh Anda yang hidup. Karenanya ***psuché*** juga ditemukan pada tanaman. Untuk waktu yang lama orang-orang Yunani tidak menyadari bahwa pemikiran terjadi di otak (walaupun akhirnya cedera kepala mengonfirmasi hal ini). Ketika menjadi jelas bahwa otak itu sangat penting, diskusi menyempit ke pikiran sadar. Langkah selanjutnya adalah kesadaran yang lambat bahwa ada aspek-aspek yang tidak sadar dalam pikiran, yang terlihat dalam pengaruh persepsi, ingatan, keinginan, kecemasan, dan motif yang tidak kita sadari.

PSUCHĒ ▶ ***Perasaan hidup.***

Aktivitas Sadar vs Tidak Sadar

Penelitian modern telah sangat memperluas pengetahuan kita tentang aktivitas mental yang tidak disadari, seperti keputusan yang terdeteksi di otak bahkan sebelum kita menyadari bahwa kita telah membuatnya. Pasien penyandang ***blindsight*** menderita kerusakan otak dan melaporkan bahwa mereka buta, tetapi tes mengungkapkan bahwa mereka masih dapat menangkap informasi visual tanpa menyadari bahwa mereka melakukannya. Aliran informasi visual yang tidak sadar ini pasti terjadi pada kita semua, sehingga penglihatan langsung jauh lebih tidak sadar daripada yang kita kira.

Blindsight

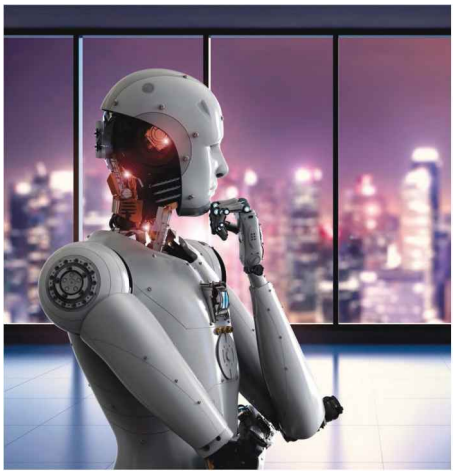

Robot mampu melakukan banyak tugas tanpa memiliki kesadaran, hal ini membuat sulit untuk mendefinisikan apa itu "berpikir".

Kesadaran tetap menjadi bagian yang paling jelas dari pikiran, dan masih bertahan sebagai yang paling penting, karena apa yang sadar dapat dibicarakan, dinilai, dibandingkan, dan dijadikan alasan. Karena robot dapat melakukan banyak tugas sederhana tanpa kesadaran, dan kita menggambarkan mesin-mesin seperti itu "berpikir", penjelasan mengenai kesadaran manusia telah diberi label ***masalah yang sulit***, baik bagi para filsuf ma-

Masalah yang sulit

upun ilmuwan. Khususnya, jika kita bertanya "bagaimana rasanya menjadi robot?", Jawabannya mungkin "tidak ada", jadi teka-teki terbesar adalah menjelaskan mengapa kita mengalami aktivitas mental, ketimbang hanya melakukannya. Ini menunjukkan bahwa menjelaskan *qualia* jauh lebih sulit daripada menjelaskan intensionalitas: robot dapat diprogram untuk membuat mobil atau membersihkan tangga, tetapi robot tidak mungkin memiliki parfum favorit.

PIKIRAN DAN TUBUH

Jika kita hanya ingin memahami pikiran, hubungan antara pikiran dan otak adalah masalah kecil. Namun, ketika masalah filosofis yang lebih luas dibahas, hubungan pikiran-otak ini sangat penting. Perdebatan bergerak antara dua pandangan ekstrem—bahwa pikiran dan otak sama sekali berbeda, atau bahwa keduanya persis sama.

Pandangan pertama mengimplikasikan bahwa pikiran memiliki cara bereksistensi yang sangat berbeda: ia mungkin bersifat non-fisik, dan memiliki batasan yang sangat berbeda dari materi fisik biasa. Hal ini memungkinkan kebebasan dari kendali sebab-akibat (membuat kehendak bebas menjadi mungkin), memungkinkannya untuk menggunakan nalar murni (tidak ternodai oleh biologi atau pengaruh sosial), dan memungkinkan eksistensi tanpa tubuh (dan mungkin keabadian). Secara umum, hal itu akan mengimplikasikan keberadaan independen dari dunia pemikiran (berisi matematika, mungkin), dan membuat dunia spiritual lebih mungkin.

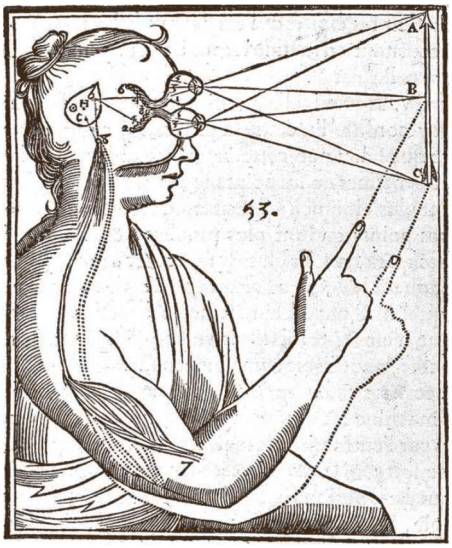

Apakah pikiran dan tubuh adalah dua entitas yang terpisah?

Pandangan kedua, bahwa pikiran hanya merupakan aspek dari otak, didorong oleh fisika modern dan ilmu saraf. Namun, pandangan ini menghadapi kesulitan besar dalam memberikan penjelasan yang memadai tentang pengalaman pemikiran, emosi, pilihan, dan nalar kita.

FISIKALISME ▶ ***Tidak ada yang non-fisik, sehingga pikiran pasti sepenuhnya bersifat fisik.***

Fisikalisme bisa muncul dalam bentuk ***reduktif*** dan ***eliminatif***.

REDUKTIFIS	ELIMINATIFIS
Pikiran itu nyata Pikiran muncul sepenuhnya dari peristiwa fisik di otak	Pikiran tidak ada Pikiran hanyalah aktivitas fisik—seperti "cuaca", cuaca muncul dari kumpulan apa yang ada, setelah kita mengidentifikasi angin, suhu, tekanan, dll.

DUALISME

Demokritos berpendapat bahwa hanya atom dan gerakannya yang ada, jadi dia menolak keterpisahan antara pikiran dan tubuh. Tetapi ***dualisme*** secara bertahap menjadi ortodoksi.

Democritus percaya bahwa segala sesuatu di dunia ini terdiri atas atom-atom.

PANDANGAN DUALIS ▶ ***Keyakinan bahwa pikiran adalah non-fisik.***

Ada beberapa alasan bagus untuk mendukung dualisme. Pikiran dikaitkan dengan otak, tetapi itu hanya benda tanpa sifat, yang tidak menunjukkan tanda-tanda terjadinya pemikiran—belum ada mikroskop yang mengungkapkan neuron otak. Ketika Descartes mempertimbangkan pikiran, ia mengidentifikasi sejumlah fitur yang tidak bisa bersifat fisik:

- Pikiran sepenuhnya bersatu, sementara otak dapat diiris.
- Kita dapat meragukan apakah kita memiliki tubuh (karena kita mungkin memimpikannya), tetapi kita tidak dapat meragukan bahwa kita memiliki pikiran, karena kita membutuhkan pikiran dalam proses meragukan.
- Pikiran (tidak seperti otak) tampaknya tidak berwujud, tidak memiliki volume, bentuk, atau berat yang dapat diukur. Karena itu tampaknya pikiran itu tidak bersifat fisik.

Sebuah problem yang jelas harus ditangani. Jika otak dan pikiran adalah substansi yang sepenuhnya berbeda (fisik dan non-fisik), dan tidak memiliki kesamaan, bagaimana keduanya dapat saling memengaruhi? Pikiran merasakan sakit, dan tubuh menaati keputusan, tetapi apa hubungan komunikasinya? Satu pendekatan mengatakan harus ada tautan (mungkin di satu tempat di otak), tetapi kita tidak bisa menjelaskannya. Pandangan alternatif mengatakan tidak ada kaitan, dan harmoni pikiran dan otak harus dijelaskan dengan cara supranatural.

René Descartes terkenal menulis "cogito ergo sum" ("Saya berpikir maka saya ada"), menjelaskan bahwa kemampuan-untuk-ragu berarti Anda harus memiliki diri untuk meragukan.

TERLALU DITENTUKAN ▶ ***Ketika penyebab mental merupakan persyaratan yang berlebih.***

Kritik terhadap Dualisme

Kritik mengatakan ***masalah interaksi*** ini terlalu serius, dan ***dualisme substansi*** harus hilang. Secara khusus, penjelasan kausal standar kita tentang suatu peristiwa fisik yang berujung ke peristiwa lain tampaknya gagal jika ada batas pikiran-tubuh yang tajam ini, dan pikiran itu bukan fisik. Kita dihadapkan pada rantai sebab fisik yang tiba-tiba berakhir (ketika rasa sakit bergerak dari otak fisik ke pikiran non-fisik), dan kemudian tiba-tiba muncul kembali (ketika keputusan untuk memindahkan kaki bergerak dari pikiran non-fisik ke otak fisik). Gerakan ini bahkan mungkin ***terlalu ditentukan***, jika semua penyebab yang diperlukan untuk menggerakkan kaki dapat dilihat dalam peristiwa fisik dan penyebab mental tambahan adalah persyaratan yang berlebih.

Rasa sakit dan otak

Selain itu, kemajuan dramatis dalam biologi dan ilmu saraf (seperti menonton otak melahap glukosa ketika sedang berpikir keras) telah membuat penjelasan fisik atas pikiran jauh lebih masuk akal. Jika pandangan umum kita tentang umat manusia adalah bahwa kita telah dihasilkan dari seleksi alam, maka kita melihat diri kita lebih dekat dengan hewan-hewan kecil, yang perilakunya dapat dijelaskan tanpa merujuk pada pikiran yang ter-

pisah. Pandangan dualis pikiran, akibatnya, menjadi tidak modis saat ini, dan penjelasan pikiran yang lebih tajam telah dikembangkan.

PERILAKU DAN FUNGSIONALISME

BEHAVIORISME ▶ *Pikiran bisa dipahami melalui perilaku publik yang diamati.*

Salah satu pendekatan adalah memikirkan ulang apa itu pikiran. Jika pikiran bukanlah benda atau substansi, tetapi aktivitas atau proses, maka tidak ada dua entitas yang berbeda. Otak adalah hal fisik dan pikiran adalah aspek abstrak otak, seperti pola perilaku. Doktrin ***Behaviorisme*** muncul dalam psikologi, untuk membuat subjek itu fokus pada perilaku publik yang dapat diamati, ketimbang pada introspeksi pikiran pribadi yang tidak ilmiah. Behaviorisme filosofis mengatakan bahwa pikiran hanyalah semacam pola perilaku, sehingga menghilangkan masalah. Popularitas behaviorisme berumur pendek, karena perilaku eksternal tidak sepenuhnya menjelaskan pikiran. Seorang aktor dapat menunjukkan perilaku sakit ketika mereka tidak merasakannya, dan orang yang tangguh tidak dapat menunjukkan perilaku ketika benar-benar merasakan sakit yang parah. Ada juga banyak kondisi mental, seperti melakukan aritmatika mental atau mengetahui tanggal sejarah, yang biasanya tidak menghasilkan perilaku sama sekali.

Fungsionalisme

Teori yang telah diperbaiki adalah ***Fungsionalisme***, yang mempertahankan gagasan bahwa pikiran adalah sistem perilaku, tetapi menempatkan perilaku ini di dalam otak itu sendiri, ketimbang dalam apa yang dapat diamati secara eksternal.

FUNGSIONALISME ▶ *Pikiran adalah sistem perilaku, yang didasarkan pada otak itu sendiri.*

Pikiran sebagai perangkat lunak

Pikiran itu seperti perangkat lunak komputer, yang berfungsi pada perangkat keras otak, dan da-

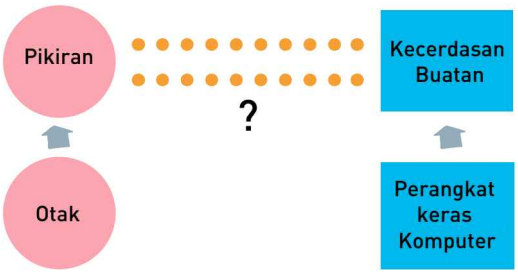

pat divisualisasikan sebagai diagram alir. Berbagai versi teori mengusulkan bahwa komputasi terlibat, atau bahwa setiap fungsi dilihat dalam kaitan dengan peran kausalnya, atau bahwa tujuan masing-masing fungsi harus disebutkan. Tidak ada substansi misterius yang terlibat, dan pikiran adalah deskripsi abstrak dari pola proses otak. Ini bisa didukung oleh zat non-fisik, tetapi hal ini lebih cenderung menjadi biologi biasa.

Satu keberatan untuk ini adalah bahwa Anda dapat mengatur sistem mekanis yang memiliki semua fungsi penerjemah bahasa yang baik, namun tanpa pemahaman yang dibawa oleh pikiran ke dalam terjemahan. Pikiran sadar itu lebih daripada fungsinya. Jika seseorang memiliki ***qualia terbalik*** (pengalaman pribadi merah sebagai pengalaman biru), fungsi dan perilaku mereka mungkin tetap tidak berubah ketika mereka berbicara tentang hal-hal merah, sehingga fungsionalis tidak dapat menjelaskan perbedaan dalam pengalaman batin mereka. Teorinya tidak dapat menjawab masalah yang sulit: Mengapa kita mengalami hal-hal dengan cara tertentu? Jika yang Anda butuhkan hanyalah fungsinya, mungkin kita tidak membutuhkan pengalaman kita? Fungsionalisme menjelaskan segala sesuatu dalam pikiran melalui hubungannya dengan sesuatu yang lain, sehingga ia tidak dapat mengatakan apa pun tentang sifat intrinsiknya.

DUALISME PROPERTI

Jika Anda berpikir bahwa pikiran itu istimewa, tetapi bukan bahwa hal itu adalah zat non-fisik, maka ***dualisme properti*** menawarkan kompromi.

PANDANGAN DUALISME PROPERTI ▶ *Pikiran muncul dari substansi fisik otak.*

Bagi Donald Davidson, satu ciri khas pikiran yang memicu proposal ini adalah kemampuan kita untuk bertindak sesuai nalar. Nalar kita menentukan apa yang kita lakukan, tetapi itu tidak seperti penyebab fisik, dan tentu saja tidak mematuhi hukum yang ketat, seperti halnya materi fisik.

Karena itu, pikiran adalah "anomali", ketidakcocokan, di alam, namun jelas merupakan aspek dari sistem fisik, otak. Pikiran dikatakan sebagai jenis properti baru, bukan substansi yang berbeda. Properti itu ***muncul***, artinya tidak terkandung dalam unsur-unsur fisik otak, tetapi diproduksi oleh otak. Ciri penting yang dihasilkan adalah ***penyebab ke bawah***—bahwa pikiran yang muncul memiliki kekuatan sebab-akibat (alasan kita melakukan sesuatu) yang bukan disebabkan oleh otak, tetapi yang dapat memengaruhi otak dan tubuh. Pikiran dikatakan mengikuti jejak peristiwa-peristiwa otak (dan tidak pernah mengembara sendiri), sambil mempertahankan kekuatan independennya.

Penyebab ke bawah

Teori ini menangkap gagasan bahwa pikiran sangat istimewa, tanpa menyimpang terlalu jauh dari pandangan ilmiah modern. Mereka yang meragukan teori ini cenderung melihatnya sebagai dualisme tradisional dalam penyamaran modern. Karena pikiran memiliki kekuatan kausal yang muncul secara independen, mereka tidak pernah dapat diprediksi dari pengamatan otak. Hal ini menjadikannya sebuah misteri permanen (untuk ilmu fisika). Jadi teori ini tampaknya mengabaikan upaya untuk sepenuhnya memahami pikiran. Beberapa filsuf—para pendukung pandangan ***misteri***—menerima situasi ini, dan mengatakan bahwa pikiran adalah teka-teki yang tidak terpecahkan. Pikiran tidak memiliki kesadaran langsung terhadap otak, dan otak tidak menunjukkan tanda yang terlihat berisi pikiran, sehingga tidak ada bukti untuk membangun sebuah teori.

PANDANGAN MISTERI ▶ ***Pikiran adalah teka-teki yang tidak terpecahkan.***

PIKIRAN FISIK

Pada ekstrem yang lain adalah pandangan ***fisikalis*** terhadap pikiran, yang menolak keberadaan pikiran atau menguranginya menjadi peristiwa fisik semata.

PANDANGAN FISIKALIS ▶ ***Semua peristiwa mental adalah peristiwa fisik.***

Ilmu pengetahuan modern mendorong fisikalisme, karena semakin banyak hal dijelaskan dalam istilah fisik. Kehidupan, misalnya, yang sebelumnya tampak seperti sihir, semakin dipahami dengan baik dalam kimia. Tetapi banyak filsuf menolak fisikalisme, karena mengancam status hal-hal yang paling berharga dalam hidup—seperti nalar, nilai-nilai, seni, dan cinta. Dalam dunia yang murni fisik, nilai-nilai nampaknya disamaratakan, dan tidak ada yang menganggap molekul kompleks lebih unggul daripada elektron sederhana.

Dukungan utama untuk fisikalisme terlihat dalam keberatan terhadap dualisme substansi:

- Dunia fisik memiliki aliran sebab dan akibat yang terus-menerus, semuanya dapat diamati, tetapi pikiran non-fisik membuat pelanggaran yang besar dan membingungkan dalam aliran tersebut.
- Hukum-hukum sains yang lazim dianggap bersifat universal, tetapi dualisme menunjukkan bahwa tidak demikian halnya, karena tidak berlaku pada manusia.

Pikiran seperti air terjun—entitas dramatis dan mengesankan yang dibuat oleh perilaku sesuatu yang sangat sederhana.

Pertanyaan kuncinya adalah apakah semua kehidupan mental kita dapat dijelaskan secara fisik. Berkat penelitian modern terhadap otak, penjelasan fisik menjadi lebih dan semakin menyeluruh, namun beberapa fitur pikiran (seperti *qualia* dan nalar murni) tampaknya sulit untuk dijelaskan dengan cara ini. Kita secara fisik dapat memperoleh informasi dari permukaan tomat, tetapi bagaimana kita dapat secara fisik menghasilkan pengalaman akan kemerahannya?

Kematian

Jika otak berhenti bekerja (dengan kematian), kaum fisikalis berasumsi bahwa pikiran juga berhenti, jadi cara terbaik untuk memahami pikiran fisik adalah sebagai proses aktif. Bentuk eksistensinya seperti air terjun, yang merupakan entitas berbeda dan dramatis, tetapi hanya terbentuk dari perilaku air biasa. Pembicaraan dualis umum kita dijelaskan oleh konsep-konsep yang kita gunakan, bukan oleh realitas fisik. Karena manusia gagal memahami kesatuan pikiran dan otak, dua cara yang berbeda untuk membicarakannya telah berkembang, dan sekarang sangat mengakar dalam bahasa kita. Pada titik ini, kritik terhadap fisikalisme menunjuk pada kesadaran karena kesadaran merupakan hal sangat mengejutkan yang dapat muncul dari sekumpulan aktivitas fisik yang berputar-putar, tidak peduli seberapa kompleksnya. Mereka mengingatkan kita bahwa pikiran disatukan secara luar biasa oleh kesadarannya, dengan cara yang kumpulan molekul saja tidak pernah bisa.

Digital Publishing/KG-03/GC

Kecerdasan Buatan

Dukungan lain yang diberikan untuk fisikalisme adalah pengembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence:* AI), yang mereplikasi keahlian seperti jago bermain catur, yang sebelumnya kita pikir hanya dapat dicapai oleh pikiran jenius. Semakin banyak terobosan yang dibuat AI ke dalam aktivitas intelektual manusia, semakin besar kemungkinan bahwa pikiran itu sama fisiknya dengan komputer. Para kritikus menjawab bahwa kemajuan ini menipu, karena AI memiliki batasan: tidak seorang pun mengharapkan komputer untuk menulis novel yang bagus atau menciptakan lelucon yang luar biasa.

DESCARTES DAN KAUM RASIONALIS

(1620–1720)

Filsafat terlahir kembali dengan munculnya sains modern, ketika **René Descartes** (1596–1650) merasa ia harus menjustifikasi penelitiannya ke dalam kosmologi. Dipengaruhi oleh skeptisisme kuno, dia kembali ke dasar-dasar dalam *Meditasi*-nya, dan bertanya apakah kita bisa yakin akan apa pun. Dengan membuktikan keberadaannya sendiri, mengidentifikasi

ide-ide bawaan dalam pikirannya dan kemudian membuktikan keberadaan Tuhan (menggunakan *Argumen Ontologi*), ia memberikan landasan yang aman untuk pengetahuan ilmiah. Dia memulai rasionalisme modern dengan berpendapat bahwa pengetahuan dihasilkan dari pemikiran ketimbang dari pengalaman. Ia juga terkenal karena membela *dualisme*—bahwa pikiran, tidak seperti otak, bukanlah zat atau substansi fisik.

Baruch Spinoza (1632–1677) diusir dari komunitas Yahudi karena berpikir terlalu bebas. Dia menolak dualisme Descartes, meyakini pikiran dan otak sebagai satu substansi. Dia menerima Argumen Ontologis untuk keberadaan Tuhan, tetapi mengembangkan pandangan *panteis*. Hanya ada satu substansi, sehingga Tuhan dan alam membentuk satu kesatuan yang tunggal. Pandangan religius yang tidak ortodoks semacam itu membuatnya menjadi sosok yang kontroversial. Dia juga menolak kehendak bebas (yang dia anggap sebagai ilusi), dan menganut *determinisme*—bahwa semuanya harus seperti apa adanya. Dia menyajikan metafisika dalam bukunya *Etika* dengan ketepatan teks geometri.

Rasionalis terkemuka ketiga adalah **Gottfried Leibniz** (1646–1716), yang juga seorang ahli matematika yang hebat. Terinspirasi oleh Descartes, tetapi mengkritik Spinoza, ia mulai dari asumsi bahwa ada alasan untuk segalanya dan bahwa kontradiksi tidak mungkin. Tuhan ada, dan telah memilih dunia terbaik dari semua dunia yang ada—artinya kejahatan adalah kompensasi yang tidak terhindarkan. Dalam *Monadologi*-nya, ia mengatakan bahwa alam harus memiliki dasar yang terdiri dari kesatuan-kesatuan yang memberikan kekuatan aktif dan reaktif. Atom-atom keberadaan ini (disebut *monad*) harus seperti pikiran, tanpa menjadi pikiran. Pikiran kita terpisah dan dijalankan secara paralel bersama tubuh yang telah ditentuksan sebelumnya, diprakarsai oleh Tuhan. Dia membela pandangan relatif atas ruang melawan Isaac Newton.

Descartes membantu sains modern dengan menemukan dasar yang aman untuk pengetahuan.

Bab Tujuh

PERSONA

Manusia dan Persona – Diri – Kontinuitas Persona – Kehendak Bebas

MANUSIA DAN PERSONA

Manusia ada sebelum mereka dilahirkan, dan tetap menjadi manusia bahkan setelah kematian. Gagasan tentang ***persona*** muncul karena hukum membutuhkannya, untuk merujuk pada fase manusia ketika mereka dapat dianggap bertanggung jawab secara hukum atas tindakan mereka. Untuk diputuskan bersalah atas kejahatan atau berkomitmen untuk sebuah perjanjian, seseorang harus tetap menjadi persona yang sama dari waktu ke waktu. Yang penting adalah karakteristik mental, seperti sadar dan berakal sehat, ketimbang memiliki tubuh manusia. Untuk menjadi persona, menurut definisi hukum, bahkan tidak esensial untuk menjadi manusia—persona bisa saja berupa perusahaan atau bahkan kota. Tiga pertanyaan kunci muncul:

- Apa yang dianggap sebagai "persona"?
- Kapan seseorang tetap menjadi persona yang "sama"?
- Bagaimana status manusia yang bukan persona?

Karakteristik untuk tanggung jawab pribadi

Karakteristik apa yang diperlukan untuk tanggung jawab pribadi? Jika seseorang tidak punya dalih atas tindakannya, pastilah ia memegang kendali penuh. John Locke menyarankan bahwa persona itu seharusnya sadar, rasional, cukup intelijen, sadar diri, dan kontinu—dan selama orang itu mampu memilih, pandangan itu tetap diterima secara umum.

Persona menurut John Locke
Sadar
Rasional
Intelijen
Sadar Diri
Kontinu
Mampu Memilih

John Locke berpendapat bahwa seseorang haruslah sadar, rasional, sadar diri, dan kontinu.

Bagaimana persona menjadi tetap sama itu lebih rumit. Kita menganggap manusia yang baru lahir dan nanti kalau ia sudah pikun

adalah manusia yang sama (tetap memiliki DNA yang sama). Tetapi tetap menjadi persona yang sama (dalam pengertian Locke) itu lebih sulit karena keadaan mental berubah sangat banyak, dan persona yang masih bayi atau dalam usia yang sangat lanjut hampir tidak memiliki kesamaan dengan persona di masa primanya. Solusi termudah adalah jika Anda mempunyai ***Diri***, yang terbentuk di masa bayi, dan tetap persis sama selama otak Anda tidak rusak. Maka kita dapat mengatakan bahwa walaupun pikiran, suasana hati, dan pengalaman Anda berubah, Diri Anda tetap konstan, sebagai subjek dari aktivitas itu. Oleh karena itu, mayoritas diskusi tentang persona berfokus pada Diri atau Ego.

DIRI

Apakah kepik memiliki Diri, ataukah Diri merupakan suaka unik kemanusiaan?

Kita dapat menanyakan apakah Anda mempunyai Diri pada saat tertentu, dan kemudian bertanya apakah Diri Anda bertahan seiring berjalannya waktu. Umat Buddha awal sepenuhnya menolak adanya Diri, tetapi ada alasan bagus untuk mendukungnya. Pikiran dan pengalaman kita tidak melintas secara acak—mereka milik seorang subjek. Subjek ini mengingat masa lalu dan merencanakan masa depan, serta membandingkan dan bereaksi terhadap apa yang terjadi padanya. Jika rangkaian penalaran terjadi, seperti pembuktian matematis, si pemikir perlu tetap sama, untuk menyatukan semuanya. Pada saat tertentu, Anda bukanlah sebuah massa dari fragmen yang berubah, karena semua peristiwa mental Anda dapat difokuskan pada satu tujuan (seperti berlari untuk mengejar kereta). Beberapa peristiwa mental bersifat sementara dan sepele, tetapi yang lain sangat penting bagi Anda, seperti kenangan, hubungan pribadi, dan keyakinan utama Anda.

Apakah tanaman atau seekor kepik memiliki Diri? Organisme yang satu memiliki minat yang sama, tetapi mungkin kita tidak berpikir bahwa tanaman itu memiliki Diri karena tanaman itu tidak sadar. Jadi, apakah kesadaran itu penting untuk mempunyai Diri? Bagian yang menyatukan bukti matematis dan berfokus untuk mengejar kereta tampaknya membutuhkan kesadaran, tetapi pikiran

Kesadaran

bawah sadar Anda juga bagian dari Anda, sehingga Diri itu mungkin tidak sangat persis, dan memiliki Diri mungkin bukan soal punya atau tidak sama sekali. Bahkan jika seekor kepik itu agak sadar, tampaknya ia tidak memenuhi kriteria lain untuk mempunyai Diri. Mungkin ia memiliki rangkaian pemikiran yang sangat singkat, beberapa rencana, dan keyakinan minimal (meskipun Anda tidak pernah tahu ...). Semakin kompleks kehidupan mental, semakin dibutuhkan titik fokus yang bertahan lama. Bahasa, misalnya, membutuhkan seorang pembicara untuk menyatukan sebuah pidato panjang.

Kant percaya bahwa Diri adalah prasyarat untuk pengalaman dan penalaran.

Immanuel Kant mengakui bahwa kita tidak dapat mendeteksi jati diri (diri batin), tetapi ada kebutuhan yang jelas untuk hal semacam itu, yang dapat diketahui secara apriori. Kita tidak mengetahuinya dari pengamatan, tetapi menyimpulkannya sebagai prasyarat pengalaman dan penalaran. Ini merupakan kehadiran yang tidak terdeteksi, yang sangat penting jika kita ingin memahami kehidupan mental.

Peran tubuh

Namun, mungkin argumen ini terlalu fokus pada kondisi mental, dan mengabaikan peran tubuh. Secara internal Anda mungkin berpikir bahwa Anda mempunyai Diri, tetapi orang lain mengidentifikasi Anda dari wajah dan fisik Anda. Pikiran dewasa ini dipandang sangat menyatu dengan tubuh, dan pikiran memiliki dimensi tubuh yang kuat. Jadi mungkin rasa ke-diri-an Anda itu sangat menyerupai gambar tubuh Anda sendiri—artinya kehilangan kaki benar-benar kehilangan bagian dari Diri Anda, dan jika Anda mengubah jenis kelamin, Anda menjadi orang yang berbeda.

Kesadaran Diri

Sebagian besar argumen yang mendukung Diri didasarkan pada introspeksi—melihat ke dalam pikiran kita sendiri. Ini dapat membantu kita memahami diri kita sendiri, dan juga memberikan dasar yang andal untuk pengetahuan. Kaum rasionalis mengatakan bahwa ada kebenaran yang terbukti dengan sendirinya. Kebenaran ini dapat diperoleh dengan introspeksi (setelah sedikit berpikir). Dari kebenaran ini banyak kebenaran-kebenaran lebih lanjut dapat disimpulkan, ketika dikombinasikan dengan pengalaman.

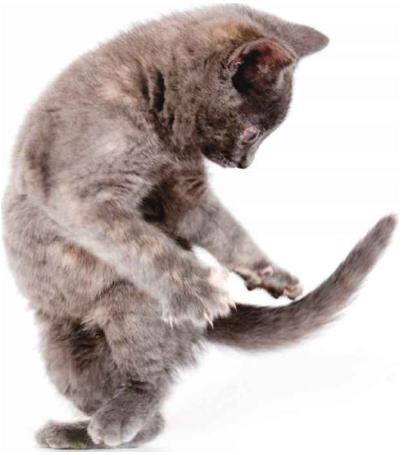

Mencoba mengamati Diri Anda dengan introspeksi seperti kucing mengejar ekornya sendiri.

Namun, ada masalah yang jelas terkait mencoba melihat Diri Anda sendiri dengan ***introspeksi***, yang seperti kucing mengejar ekornya, karena tidak ada cermin bagi diri untuk melihat dirinya sendiri. Introspeksi memiliki berbagai macam keterbatasan seperti membedakan emosi Anda sendiri, atau mengetahui apakah Anda memahami sesuatu. Ketika Anda marah atau tergesa melakukan sesuatu, introspeksi menjadi tidak mungkin, sehingga keadaan itu tidak dapat dipelajari secara langsung. Penelitian psikologis modern juga menunjukkan bahwa laporan orang tentang motif dan prinsip moral mereka sangat tidak dapat diandalkan, karena apa yang sebenarnya mereka lakukan sering kali bertentangan dengan apa yang mereka katakan ingin mereka lakukan. Laporan atas peristiwa yang belum lama disaksikan, herannya, bisa juga sangat tidak akurat. Oleh karena itu, introspeksi memiliki keterbatasan yang jelas, sehingga harus diperlakukan dengan sangat hati-hati.

Akan tetapi, menolak introspeksi sebagai sumber pengetahuan itu terlalu drastis. Kesadaran Anda akan kehidupan mental Anda mungkin tidak jelas, tetapi itu lebih baik daripada penilaian orang lain terhadapnya. Pemindaian otak dan eksperimen psikologis tidak akan berhasil tanpa laporan introspektif dari si subjek tentang pemikiran yang muncul atau terjadi. Keyakinan bahwa pengalaman masa kecil Anda, terutama yang tergambar jelas, terjadi pada Anda terlalu kuat untuk dikesampingkan oleh laporan sesekali mengenai ketidakpastian mental. Ini mungkin tidak berarti bahwa kita mengetahui Diri, tetapi menawarkan banyak pemahaman tentang hakikat dan kontinuitas kita sendiri.

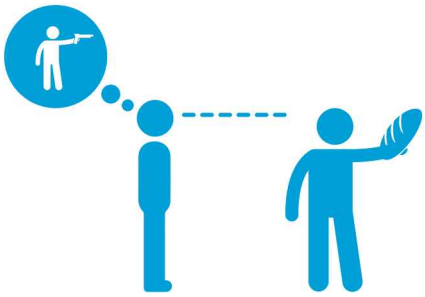

Seorang saksi, yang melihat seorang pria memegang sepotong roti, mungkin lebih mudah menafsirkan adegan itu sebagai seorang pria yang menodongkan senjata.

Menolak Diri

MERAGUKAN DIRI				
Penganut Buddha	**Immanuel Kant**	**David Hume**	**Friedrich Nietzsche**	**Ilmu Saraf Modern**
Tidak ada Diri.	Kita tidak bisa mendeteksinya, tetapi menyimpulkannya karena pengalaman dan pemikiran kita.	Tidak ada Diri, hanya "sebundel/ sekumpulan" peristiwa mental.	Kita dikendalikan oleh hasrat-hasrat tak sadar dan tidak ada entitas tetap yang membentuk "aku" sepanjang hidup.	Tidak ada struktur otak untuk memainkan peran "Diri", tetapi pemikiran tingkat kedua mungkin memberinya dasar.

Tantangan yang lebih drastis terhadap ke-diri-an datang dari sang empiris David Hume, yang melaporkan bahwa ia tidak dapat melihat tanda-tanda Diri ketika dia memeriksa pikirannya sendiri. Ia hanya menemukan jalinan peristiwa mental yang tidak terstruktur, yang dia sebut sebagai "bundel". Kita dapat membayangkan Diri, tetapi tidak ada bukti untuk keberadaannya. *Neuroscience* memberikan dukungan untuk pandangan ini, karena tidak ada struktur otak yang diketahui memainkan peran Diri yang diperlukan—meskipun pemikiran jelas tidak mungkin tanpa koordinasi. Kehadiran pikiran "tingkat kedua" (pikiran tentang pikiran) mungkin memberikan dasar untuk Diri—sebagai bagian dari Anda yang memutuskan apa yang menjadi fokus (misalnya berkonsentrasi pada buku ini), atau menilai perilaku Anda sendiri. Kaum skeptis mengatakan kita harus mengakui bahwa gagasan tentang entitas tetap yang tidak berubah yang membentuk Anda sepanjang hidup benar-benar salah. Nietzsche bahkan lebih pesimistis daripada Hume tentang prospek kita mengenal diri sendiri melalui introspeksi. Hume setidaknya memiliki pengenalan langsung terhadap isi "kumpulan" pengalamannya, tetapi bahkan ini menyesatkan jika sepenuhnya bergantung pada bagaimana kita menafsirkannya, dan pengalaman-pengalaman ini bahkan mungkin tenggelam

Pikiran tingkat kedua

David Hume hanya bisa menemukan dalam benaknya kumpulan banyak peristiwa mental ketimbang Diri yang koheren.

oleh "dorongan" mental tak sadar yang tidak kita mengerti. Nietzsche merasa dirinya terombang-ambing oleh kekuatan yang terkubur jauh di dalam pikiran.

Hegel mengklaim bahwa kita dapat memahami Diri melalui hubungannya dengan pikiran lain.

Diri yang Berubah

Yang lebih berpengaruh adalah klaim Hegel bahwa introspeksi tidak akan mengungkapkan Diri, namun kita benar-benar memahami hakikat esensial kita ketika berhubungan dengan pikiran-pikiran lain. Pandangan ini telah dikembangkan oleh para sosiolog menjadi penjelasan yang kaya mengenai Diri sebagai "konstruksi sosial". Jika ada Diri yang tetap, dari mana asalnya? Tampaknya ditentukan oleh siapa orangtua kita dan DNA ("alam"), dan mungkin dengan latihan-latihan di masa kecil ("pengasuhan"). Dalam kehidupan dewasa, kita mengalami pengaruh-pengaruh pada emosi, pendapat, dan pilihan kita, tetapi pandangan tradisional mengatakan kita tetap sama saat mengalaminya. Tetapi jika Diri adalah konstruksi sosial, semua itu salah.

Konstruksi Sosial

MEMBENTUK DIRI			
Georg Friedrich Hegel	**Karl Marx**	**Eksistensialisme**	**Filsafat Postmodern**
Kita hanya bisa mengetahui diri melalui pengalaman kita dengan yang lain. Diri adalah *konstruksi sosial*.	Pikiran kita dibentuk oleh situasi ekonomi dan politik.	Kita dapat membentuk kembali Diri kita sesuai dengan cita-cita kita sendiri.	Diri adalah karakter utama dalam narasi kehidupan kita yang berkelanjutan.

Versi awal dari pandangan sosial ini datang dari Karl Marx, yang mengatakan bahwa hakikat dasar dari kesadaran kita dibentuk oleh situasi ekonomi dan politik yang melingkupi diri kita. Pikiran kita dibentuk oleh siapa pun yang mengendalikan masyarakat, dan kebanyakan dari kita menjadi apa pun yang sesuai dengan posisi sosial kita.

Pendekatan yang lebih individualistis adalah eksistensialisme, yang mengatakan bahwa Diri

Eksistensialisme

memang dapat dibentuk dengan cara yang tidak terbatas, tetapi mendesak kita untuk mengendalikan prosesnya, ketimbang secara pasif dipengaruhi oleh masyarakat. Karena kita memiliki pemikiran tingkat kedua, kita dapat membuat dan membuat kembali Diri kita sesuai dengan cita-cita kita sendiri. Pendekatan modern terhadap Diri menghubungkannya dengan kecintaan kita yang mendalam pada cerita, dan memperlakukan Diri sebagai narasi yang berkelanjutan, sebuah citra diri kita yang berkembang (hampir tanpa memikirkannya) ketika kita berkembang maju melalui kehidupan. Kita memiliki "narasi diri", yang merupakan karakter utama dalam sebuah drama yang sedang berlangsung. Dalam pandangan naratif, hidup kita memiliki kesatuan dan tujuan, dan orang lain mengembangkan kisah mereka sendiri di samping kisah kita. Kita tetap sebagai karakter utama, tetapi diubah oleh peristiwa.

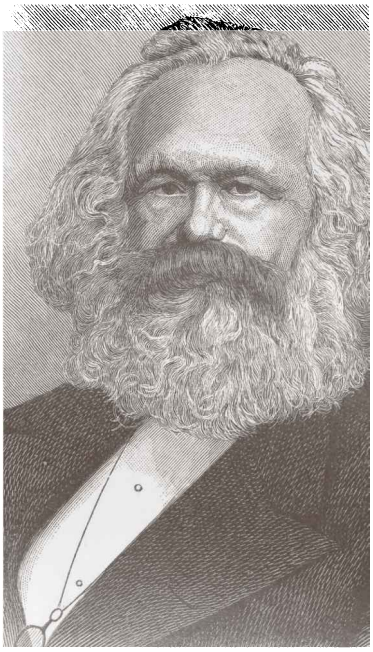

Menurut Karl Marx, kesadaran kita dibentuk oleh situasi ekonomi dan politik.

Narasi Diri

KONTINUITAS PERSONA

Pengacara membutuhkan kita untuk tetap menjadi orang yang sama, dan kita semua menganggap diri kita pada dasarnya sama dari masa kanak-kanak sampai usia tua, tetapi bagaimana itu bisa, jika Diri terus berubah dan sebagian besar dibentuk oleh pengaruh sosial? Bisakah kita berpegang pada sesuatu terkait diri, meskipun ada perubahan? Solusi yang jelas adalah fokus pada tubuh, yang setidaknya mengikuti perjalanan tak terputus melalui ruang dan waktu. Jika Anda tidak sama dengan Anda ketika masih bayi, pada saat apa perubahan itu terjadi?

DNA Anda tetap sama, bahkan ketika situasi sosial Anda berubah.

DNA Anda tetap identik, dan foto-foto Anda menunjukkan orang yang sama. Kita memberi nilai tinggi pada keberadaan tubuh seseorang, bahkan sebelum atau setelah mereka memiliki kualitas yang menjadikan mereka "persona". Namun, sangat sedikit kesamaan yang kita memiliki dengan diri bayi kita, dan kita tidak akan mengharapkan seseorang berusia 30 tahun menepati janji yang dibuatnya ketika berusia lima tahun.

Kenangan

Locke menyarankan yang penting bukanlah Anda percaya bahwa Anda sama dengan Anda yang berusia lima tahun, tetapi bahwa Anda *ingat* saat berusia lima tahun. Hari-hari dan tahun-tahun kita disatukan oleh ***rantai ingatan*** panjang. Kita mungkin melihatnya sebagai bagian dari *narasi*, tetapi kita juga menghargai kenangan pribadi yang sepele, yang dihargai pada dirinya sendiri. Locke dengan berani berpendapat bahwa Anda tetap menjadi orang yang sama sejauh Anda dapat mengingat kejadian-kejadian itu, dan jika Anda sepenuhnya melupakan peristiwa-peristiwa tersebut, hal-hal itu tidak lagi menjadi bagian dari Anda. Ia juga menambahkan bahwa tubuh Anda adalah bagian dari persona Anda jika Anda menyadarinya, sehingga jari kelingking Anda adalah bagian dari Anda tetapi rambut Anda mungkin tidak. Jadi, Anda adalah kesadaran Anda, dan Anda tetap identik selama Anda adalah bagian dari kesadaran ini yang terus berlangsung dari waktu ke waktu.

Thomas Reid segera melihat masalah dengan teori ini. Menurut Locke, jika Anda memiliki ingatan masa kecil ketika Anda berusia 30 tahun, maka Anda adalah orang yang sama dengan anak kecil itu, dan jika orang yang sudah tua memiliki ingatan saat berumur 30 tahun, ia adalah orang yang sama dengan orang yang berusia 30 tahun. Tetapi bagaimana jika orang tua itu dapat mengingat saat berusia 30, tetapi tidak ingat ketika menjadi seorang anak? Maka orang tua tersebut tidak sama dengan anak kecil (karena ia sudah lupa), namun sekaligus sama dengan anak kecil tersebut (karena ia identik dengan orang berusia 30 tahun yang identik dengan anak kecil itu). Kontradiksi. Tampaknya Anda juga tidak lagi bersalah atas

Jika teori Locke benar, bila Anda ingat diri Anda sebagai anak-anak, Anda adalah anak itu.

kejahatan Anda jika Anda tidak lagi ingat melakukannya—ini membuat amnesia menjadi keuntungan besar bagi para penjahat.

DI MANA DIRI ITU ADA?			
Di mana?	**Tubuh**	**Kenangan kita**	**Otak kita**
Kritik	Tubuh kita berubah seiring waktu.	Hal-hal dapat dilupakan—jadi penjahat dengan amnesia pasti tidak bersalah.	Ketika otak dipotong menjadi dua, hasilnya adalah dua orang yang hidup dalam satu tubuh.

Bukti dari Kedokteran Modern

Kritik-kritik ini serius, tetapi teori ini telah mengalami kebangkitan modern karena bukti baru yang menarik. Selama tubuh berfungsi dengan baik, adalah mungkin bagi manusia untuk bertahan hidup hanya dengan setengah otak, dan ketika ahli bedah telah (sebagai bagian dari prosedur medis) memutuskan hubungan antara dua belahan otak, hasilnya adalah perilaku yang menunjukkan bahwa ada dua orang di dalam kepala yang sama. Karenanya kita dapat membayangkan (secara *cukup* realistis) setengah dari otak Anda ditransplantasikan ke tubuh lain. Dalam peristiwa seperti itu, Anda yang mana? Jika Anda terutama ingin melacak di mana kesadaran Anda berlanjut, Anda akan memiliki minat yang besar pada kedua bagian otak Anda, yang menunjukkan bahwa Anda ingin melacak ke mana kesadaran Anda pergi, dan dua kehidupan yang menyertainya.

Namun kritik awal masih bertahan, dan mungkin tidak ada ingatan atau kesadaran yang menyatu jika tidak ada pengendali sentral yang berkesinambungan, yang tidak hanya mengoordinasikan pemikiran saat ini tetapi juga membuat rencana masa depan, mengingat peristiwa, dan bahkan membentuknya menjadi sebuah narasi.

KEHENDAK BEBAS

Apakah kehendak seseorang itu "bebas"? Yaitu, apakah ia memegang kendali penuh atas tindakannya, dengan cara yang tidak dimiliki oleh cuaca? Banyak pemikir percaya bahwa tanggung jawab moral tidak mungkin tanpa ***kehendak bebas***. Kita biasanya tidak menyalahkan rubah atas perilakunya, karena ia tidak dapat memilih yang sebaliknya, tetapi kita memuji

dan menyalahkan orang dewasa karena mereka dapat memiliki kendali penuh atas apa yang mereka lakukan. Namun, pertama-tama, kita harus bertanya apa sebenarnya kehendak bebas itu, dan apakah mungkin sesuatu memiliki kekuatan seperti itu.

Kita tidak menyalahkan rubah atas perilakunya, karena kita percaya ia tidak punya pilihan.

Klaim terkuat tentang kehendak bebas dikaitkan dengan ada yang tertinggi. Untuk menjadi "tertinggi", sang ada ini harus mendominasi alam, dan tidak tunduk pada hukum alam (dan sesungguhnya mungkin pencipta hukum itu). Ini membutuhkan kekuatan memilih yang tidak tunduk pada pengaruh luar. Jika sebab akibat membentuk rangkaian sebab-akibat, makhluk yang sepenuhnya bebas harus menghasilkan sebab-sebab yang bukan merupakan efek dari peristiwa sebelumnya, melainkan yang muncul dari ketiadaan. Sulit membayangkan makhluk fisik murni yang memiliki kekuatan seperti itu jika mereka terperangkap dalam jalinan sebab-akibat alam yang normal. Aspek tertentu dari pikiran harus membebaskan diri dari sifat fisik, baik sebagai zat atau substansi terpisah atau sebagai properti yang unik.

KOMPATIBILISME ▶ ***Makhluk-makhluk fisik tidak dapat memiliki kebebasan total, tetapi masih memiliki kemampuan penyebab sebagai agen.***

Klaim yang lebih lemah (disebut ***kompatibilisme***) adalah bahwa walaupun makhluk fisik tidak dapat memiliki kebebasan total, mereka masih memiliki jenis penyebab alami yang berbeda (***kemampuan penyebab sebagai agen***) yang memungkinkan tindakan yang lebih terkontrol daripada yang disebabkan oleh sistem cuaca. Kemampuan penyebab sebagai agen semacam itu muncul baik karena makhluk itu memiliki pikiran sadar, atau karena ia mampu bernalar, atau karena ia memiliki pemikiran tingkat kedua.

Kemampuan Penyebab sebagai Agen

Mendukung kehendak bebas, kadang-kadang dikatakan bahwa tidak ada yang lebih jelas. Ketika dihadapkan pada suatu pilihan, kita merenungkan kemungkinan-kemungkinan yang ada, meluangkan waktu kita, dan kemudian memulai suatu tindakan saat kita menilainya sebagai yang terbaik. Kita sadar akan seluruh prosedurnya, dan kita dapat melihat bahwa kita memiliki kendali penuh.

Menghadapi Pencobaan

Kita dapat memilih bahkan ketika dihadapkan dengan godaan yang terkuat:

- Pecandu narkoba dapat menghentikan kebiasaan mereka.
- Para tawanan bertahan menghadapi penyiksaan.

Tidak pernah ada titik di mana kita *harus* menyerah pada pencobaan. Proses penalaran kita tampaknya juga memberikan dukungan yang baik untuk kehendak bebas. Seluruh gagasan tentang nalar memerlukan kebebasan yang mengatasi tekanan sebab-akibat, sehingga kurangnya kehendak bebas mengimplikasikan bahwa kita sama sekali bukan makhluk yang rasional (yang tampaknya salah). Setiap kali kita menemukan alasan untuk bertindak, kita dapat menemukan alasan alternatif untuk tidak melakukannya, dan dalam situasi seperti itu hanya kehendak yang dapat memutuskan pilihan, sehingga ia harus mengatasi semua tekanan. Jika pemikiran tingkat kedua itu penting, maka berpikir tentang kebebasan bahkan dapat membuktikan bahwa kita bebas.

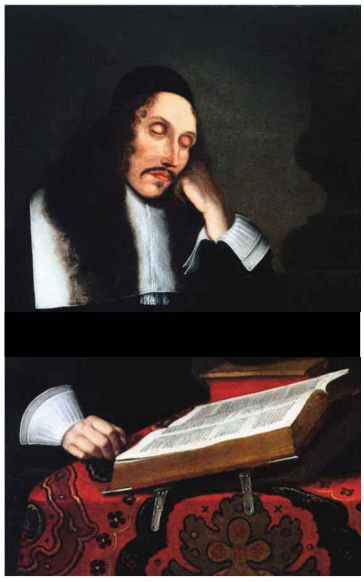

Spinoza berpendapat bahwa Anda tidak pernah memilih secara bebas—Anda hanya tidak tahu penyebab tersembunyi di balik pilihan Anda.

Para penentang percaya bahwa optimisme semacam itu adalah khayalan. Spinoza mengatakan bahwa ketika Anda berpikir bahwa Anda memilih dengan bebas, itu hanya karena Anda tidak dapat menemukan penyebab

Pikiran bawah sadar

tersembunyi dari perilaku Anda. Dewasa ini pikiran bawah sadar memberikan tempat untuk motif rahasia, dan bahkan pemikiran rahasia, dan tidak mungkin untuk membuktikan bahwa kekuatan pilihan yang sebenarnya tidak tersembunyi dari kita. Jika kita menginginkan sesuatu seolah-olah dengan bebas, kita sebenarnya tidak tahu dari mana keputusan akhir itu berasal; keputusan mungkin datang begitu saja kepada kita, sama seperti semua pikiran kita muncul dalam kesadaran tanpa diundang. Ilmuwan saraf bahkan telah menunjukkan bahwa otak memulai tindakan akhir sebelum mencapai kesadaran.

DETERMINISME ▶ ***Setiap peristiwa, termasuk tindakan manusia, memiliki sebab sebelumnya yang membuatnya niscaya.***

Jika kehendak bebas ditolak, maka alternatifnya adalah ***determinisme***, yang mengatakan bahwa setiap peristiwa, termasuk tindakan manusia, memiliki sebab sebelumnya yang membuatnya niscaya. Hujan pasti turun ketika kondisinya tepat, dan pikiran serta keputusan manusia tidak berbeda. Pada prinsipnya diperkirakan bahwa jika saat ini benar-benar sepenuhnya diketahui, seluruh masa depan dapat diprediksi—meskipun mekanika kuantum (yang membahas probabilitas ketimbang kepastian) telah meruntuhkan kepercayaan diri tersebut. Beberapa pemikir bahkan menganut ***fatalisme***, keyakinan bahwa keputusan kita tidak ada artinya, karena masa depan sudah ditentukan.

FATALISME ▶ ***Masa depan sudah ditentukan.***

Sebagian besar filsuf menertawakan klaim semacam itu, karena pilihan kita adalah bagian dari apa yang telah ditentukan, jadi sebaiknya kita juga terus memilih.

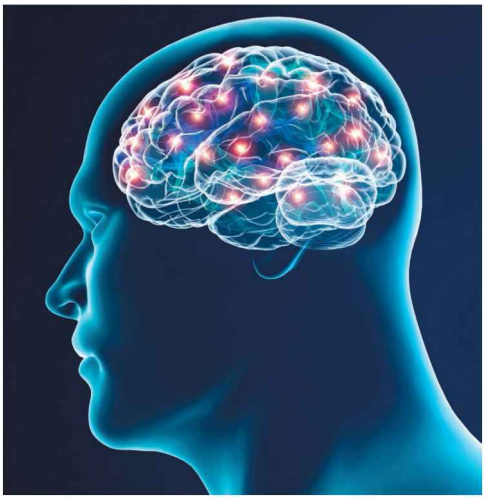

Ilmu saraf modern telah menunjukkan bahwa keputusan dimulai di otak sebelum mencapai kesadaran.

KAUM EMPIRISIS
(1600–1820)

Munculnya sains mendorong filsafat kaum empiris. **Thomas Hobbes** (1588–1679) mengatakan pikiran hanyalah gerakan fisik di dalam otak. Tidak ada ruang untuk kehendak bebas, atau nilai-nilai moral idealis, yang hanya merupakan kesepakatan di antara orang-orang. Ia tidak melihat bukti keberadaan Tuhan. Ia mengusulkan gagasan ***kontrak sosial*** dalam politik—bahwa hanya persetujuan rakyat yang membuat pemerintah itu sah. Dia membela monarki absolut, sebagai penegak kesepakatan sosial.

John Locke (1632–1704) menolak keyakinan Descartes pada gagasan bawaan, dengan mengatakan bahwa pikiran itu kosong dan bahwa hanya pengalaman yang menghasilkan pengetahuan. Gagasan kita tentang Tuhan atau segitiga atau kuda dihasilkan dari membandingkan dan menyederhanakan pengalaman. Ia membedakan kualitas primer (seperti bentuk dan berat), yang merupakan ciri nyata, dari kualitas sekunder seperti warna dan bau (yang subjektif dan menyesatkan). Ia mengatakan bahwa manusia itu tidak sama dengan persona yang sudah sepenuhnya terbentuk. Dalam politik ia mendukung kontrak sosial, dan mengatakan hak atas properti adalah dasar dari masyarakat.

George Berkeley (1685–1753) merasa bahwa semua yang kita ketahui sebenarnya adalah dunia pengalaman di dalam diri kita, tetapi kita tidak tahu apa-apa tentang kenyataan yang ada di baliknya. Oleh karena itu, pengetahuan kita tentang pohon tidak lebih dari kesadaran akan bentuk dan warna tertentu dalam pikiran. Dia adalah seorang Uskup, dan melihat Tuhan sebagai penerima persepsi universal, yang menopang realitas ketika kita semua tidak menyadarinya. Klaim yang menantang ini adalah versi ***idealis*** dari empirisme—karena realitas adalah mental, bukan fisik.

David Hume (1711–1776) adalah yang paling skeptis dari para empiris besar. Dia meragukan keberadaan Diri—karena dia tidak bisa mengalaminya. Dia mereduksi sebab-akibat semata-mata sebagai pola dalam peristiwa. Dia membantah bahwa ada logika dalam induksi (pembelajaran dari pengalaman biasa) dan bersikeras bahwa mukjizat tidak boleh dipercaya. Dia percaya bahwa seluruh gagasan kita dapat dianalisis menjadi kesan indrawi. Hume sangat memengaruhi para empiris selanjutnya.

Sebagai seorang empiris yang baik, **Jeremy Bentham** (1748–1832) mendapatkan moralitas dari pengalaman, akan kesenangan dan kesakitan. Namun, ***utilitarianisme***-nya tidak egois dan bertujuan untuk memaksimalkan kesenangan universal (dan meminimalkan rasa sakit).

George Berkeley melihat Tuhan sebagai penerima persepsi universal.

Bab Delapan

PEMIKIRAN

Cara-Cara Pemikiran – Mekanisme Pemikiran – Konten – Konsep – Memahami Aksi – Intensi untuk Bertindak – Aksi yang Dikehendaki

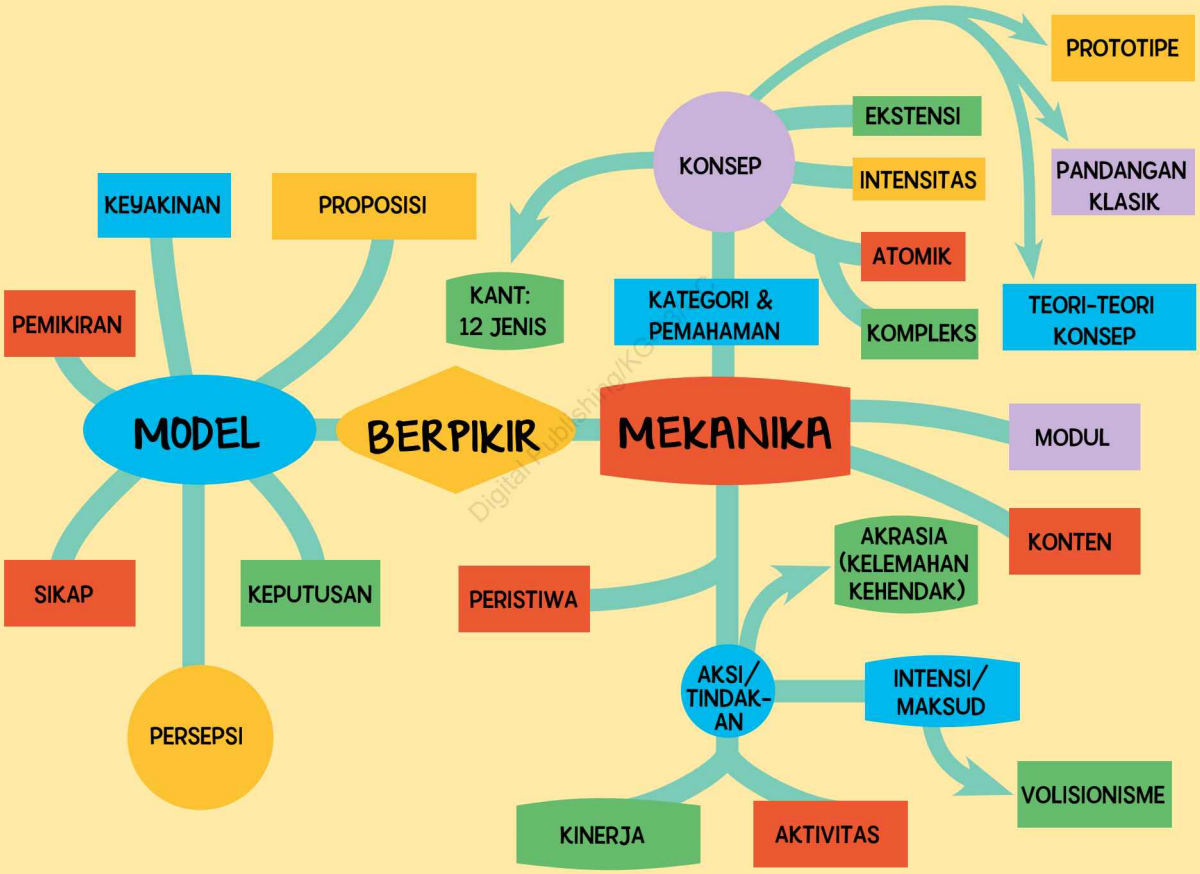

CARA-CARA PEMIKIRAN

Di samping pertanyaan tentang apa itu pikiran, bagaimana hubungannya dengan tubuh, dan apakah ia dikendalikan oleh Diri, kita juga dapat mencoba memahami hakikat dari pemikiran, tanpa memusingkan dari mana asalnya. Para filsuf mempelajari pemikiran dalam kaitannya dengan kebenaran, pengetahuan, tindakan, dan nilai-nilai yang menjadi pokok perhatian mereka yang lebih luas.

"Pemikiran" adalah istilah kurang jelas yang mencakup segala sesuatu yang terjadi dalam kesadaran (dan mungkin beberapa peristiwa mental yang tidak disadari), jadi menyortirnya ke dalam jenis-jenis merupakan awal yang bermanfaat.

PEMIKIRAN	KAPASITAS MENTAL
Emosi	Berfokus
Proposisi	Mengikuti aturan
Sikap	Mengabstraksikan aspek dari sesuatu
Penilaian	Menggeneralisasi
Keyakinan	Memperlakukan topik sebagai objek (seperti ekonomi)
Persepsi	Melihat kemiripan (seperti mengasumsikan bahwa senar yang
Imajinasi	direntangkan itu "lurus")
Kenangan	Mengidealkan sesuatu
Nalar	
Motif	
Keputusan	

Digital Publishing 03/GC

Sejumlah emosi adalah mengenai sesuatu (seperti takut pada tikus), dan beberapa (seperti melankolis) hanyalah suasana hati. Keinginan, yang merupakan bagian dari motivasi kita, melibatkan aspek emosional, dan ilmu saraf memberitahu kita bahwa setiap pemikiran, bahkan aritmatika mental, dalam hal tertentu bersifat emosional.

PROPOSISI ▶ *Pikiran itu bisa benar atau salah.*

Proposisi

Proposisi adalah pemikiran yang bisa benar atau salah; jika saya bisa mengekspresikan pemikiran bahwa kereta terlambat dalam bahasa Inggris atau Spanyol, maka pemikiran yang tidak diekspresikan adalah proposisi. ***Sikap proposisional*** adalah respons yang kita miliki terhadap proposisi, seperti bertanya-tanya apakah, atau

takut bahwa, atau berharap bahwa, atau tidak suka bahwa kereta terlambat. Sikap yang sangat penting adalah penilaian bahwa proposisi itu benar, atau "percaya" bahwa kereta terlambat.

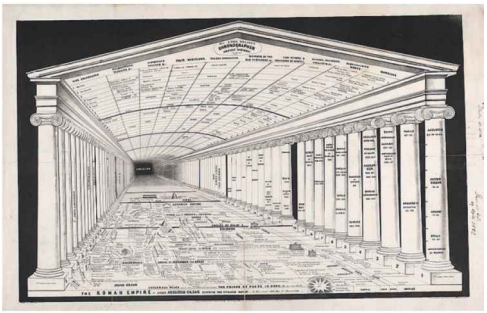

Kenangan memenuhi pikiran kita, tetapi itu tidak selalu jelas atau akurat.

Persepsi menghasilkan peristiwa mental, bisa berupa pikiran mentah yang muncul seketika, atau dapat dibentuk oleh skema konsep kita. Pikiran kita juga dipenuhi dengan kenangan. Kita mungkin berpikir kenangan adalah apa yang dapat kita ingat, tetapi kita mengingat jauh lebih dari ini, karena kita mengenali tempat dan wajah ketika kita bertemu lagi, meskipun tidak mampu mengingat sebelumnya. Kesulitan kita untuk mengingat berbagai hal memberikan gambaran sekilas tentang betapa sedikitnya kendali yang kadang kita miliki atas pikiran kita. Kita juga memiliki kemampuan luar biasa untuk membayangkan hal-hal yang belum pernah kita alami. Gambaran-gambaran ini tidak dirakit satu demi satu, tetapi muncul secara lengkap, seperti ketika Anda membayangkan wajah yang belum pernah Anda temui.

Peristiwa mental

Penalaran adalah cara berpikir utama bagi para filsuf, dan muncul dalam bentuk teoretis dan praktis, yang bertujuan mencapai keyakinan sejati atau tindakan yang sesuai. Status nalar berkisar dari nilai tertinggi yang diberikan pada nalar murni, hingga skeptisisme serius tentang berbagai versi rasionalitas yang muncul dari budaya-budaya yang berbeda. Mempelajari perannya dalam berpikir dapat membantu menengahi perdebatan ini.

Penalaran

MEKANIKA PIKIRAN

Para filsuf menarik ke belakang ciri-ciri pemikiran yang lebih besar untuk menunjukkan jenis struktur apa yang pasti mendasarinya. Saran penting dari Kant adalah bahwa pikiran memiliki "kategori-kategori pemahaman". Dia bertanya-tanya apa yang penting untuk memungkinkan pikiran memiliki pengalaman seperti yang kita alami, dan mengusulkan 12 kategori konsep,

Kategori-Kategori Pemahaman

dikelompokkan dalam empat pokok: kuantitas, kualitas, hubungan, dan modalitas. Para pemikir saingan, seperti Aristoteles dan Hegel, menawarkan sistem kategori alternatif, jadi tidak ada konsensus di sini, tetapi kita mungkin juga secara tak terduga memaksakan struktur pada kehidupan mental kita.

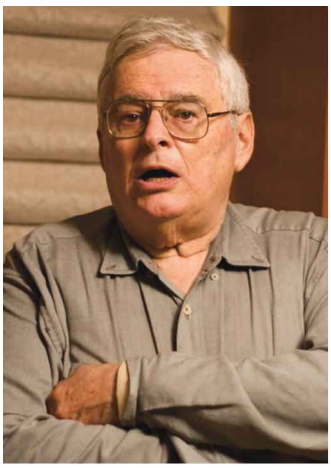

Jerry Fodor mengusulkan gagasan tentang pikiran modular.

Perkembangan modern dimulai dengan pemikiran tentang bagaimana kita memperoleh bahasa. Anak-anak dengan cepat belajar berbicara dengan sangat akurat, tanpa ada pelajaran, yang menunjukkan bahwa pikiran memiliki modul bawaan yang berisi keterampilan tata bahasa dan konsep yang diperlukan, yang kemudian dipicu oleh pengalaman. Tetapi jika kita memiliki sebuah modul untuk bahasa, modul-modul lain mengapa tidak, untuk kapasitas mental yang berurusan dengan psikologi, biologi, fisika, dan geometri?

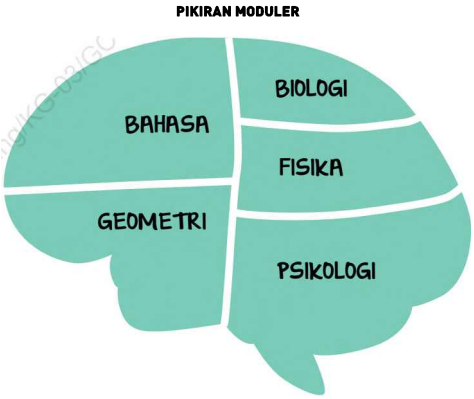

Kita semua memiliki asisten pribadi di dalam diri kita, yang mengingatkan kita di mana telepon kita dan kapan saatnya untuk pergi keluar. Setiap modul mungkin mewakili langkah maju dalam evolusi manusia. Jerry Fodor, yang mengusulkan bahwa pikiran itu ***modular***, juga menduga bahwa otak membutuhkan bahasa batin (***bahasa pemikiran***, menyerupai kode mesin di komputer), untuk merepresentasi gambar dan konsep yang kita manipulasi ketika berpikir.

Jika seseorang mengatakan kepada Anda satu kata, seperti "zebra", ini memicu seluruh area pengetahuan Anda.

Kata *Zebra* memicu:

Ini persis seperti membuka arsip dalam sistem data yang terorganisir, sehingga gagasan mengenai arsip mental menawarkan penjelasan yang bermanfaat tentang pemikiran. "Zebra" adalah label dari arsip khusus ini. Kadang-kadang satu arsip mungkin memiliki dua label (seperti "Mumbai" dan "Bombay") atau dua arsip mungkin memiliki label yang sama (seperti dua kota yang disebut "Plymouth").

Pikiran kita dapat dianggap sebagai sistem pengarsipan yang rumit.

Masalah Kerangka

Pendekatan yang berbeda terhadap mekanisme pemikiran mencoba membuat mesin yang berpikir. Kecerdasan buatan sejauh ini sangat sukses dengan pemikiran yang presisi dan berdasarkan aturan, seperti catur, tetapi tidak terlalu bagus dalam tugas-tugas yang membutuhkan banyak latar belakang—yang disebut masalah kerangka, seperti berbicara yang pantas di upacara pemakaman. Pada

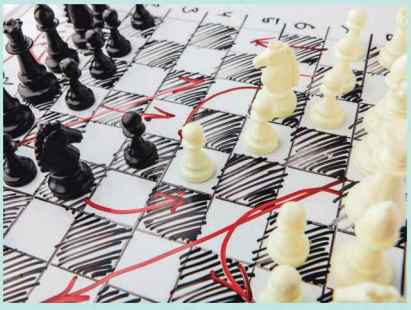

Kecerdasan buatan telah terbukti sangat efektif dalam pemikiran yang berbasis aturan, misalnya dalam permainan catur, tetapi tidak jelas pada titik mana ini menjadi pemikiran yang sejati.

titik apa mesin dianggap "berpikir" itu tidak jelas, meskipun kemampuan untuk melakukan percakapan yang berkelanjutan telah menjadi salah satu cita-cita yang ditargetkan oleh peneliti AI (*Artificial Intelligence*: Kecerdasan Buatan).

KONTEN

Konten dan makna

Jika seorang detektif dan penjahat memikirkan "kejahatan", mereka memikirkan hal yang sama, tetapi pikiran mereka cenderung memiliki konten yang berbeda. Konten adalah tentang apa pemikiran itu, dan jika pemikiran itu diungkapkan dalam kata-kata, maka konten itu adalah "makna" dari kata-kata (yang harus dipahami oleh pendengar untuk memahami kata-kata tersebut). Suatu pemikiran mungkin berubah isinya (seperti "Venesia itu indah" sebelum dan sesudah kunjungan ke sana). Ketika kita pertama kali bertemu kuda, apakah kehadiran kuda menghasilkan konsep dalam pikiran manusia, atau apakah konsep itu diciptakan seperti alat, untuk membantu kita berpikir mengenai kuda-kuda itu? Hubungannya tidak bisa sederhana, karena konsep lain tentang hewan (seperti memberi makan dan berlari) juga ikut serta dalam konsep "kuda".

Suatu pemikiran sering diyakini hidup di dalam pikiran, mengandung konten di dalamnya, seperti halnya biji di dalam kacang.

Kita menggambarkan pemikiran sebagai sesuatu yang ada di dalam pikiran, dengan kontennya yang termuat seperti biji di dalam kacang. Namun, ada tantangan penting dalam hal ini: Hilary Putnam mengamati bahwa banyak dari kita tidak dapat mengidentifikasi pohon *elm* dengan melihat, namun ketika kita berbicara tentang "pohon elm" kita semua memaksudkan arti yang sama—yaitu, pohon elm yang sebenarnya. Kita hanya dapat melakukan ini jika orang yang berpengetahuan memutuskan pohon mana yang merupakan pohon elm, dan yang lain akan mengikutinya. Ini mengimplikasikan bahwa konten "elm" bukanlah internal pikiran, tetapi merupakan bagian dari sifat sosial bahasa. Pandangan ini dikenal sebagai

eksternalisme tentang konten (atau konten yang luas). Ini mengimplikasikan bahwa pikiran dan pemikiran kita meluap ke dalam dunia, dengan implikasi tentang individualitas dan masyarakat.

KONSEP

Pandangan mengenai konsep itu sangat penting untuk pemahaman kita mengenai pemikiran. Kita hanya bisa menjelaskan perilaku hewan jika mereka berpikir, dan seekor burung tidak bisa berfokus pada sarang tanpa konsep mengenai itu. Bahkan jika kita menolak pandangan tersebut, manusia memiliki konsep yang sudah ada sebelum bahasa, karena bayi kecil dapat mengategorikan benda-benda dan orang dewasa dapat merumuskan konsep baru sebelum mereka memikirkan kata untuk itu. Setelah bahasa dilibatkan, dua kata (seperti "trotoar" dan "kaki lima") dapat mengekspresikan konsep yang sama, dan kata-kata yang ambigu seperti "bank" dapat mengekspresikan dua konsep.

Seekor burung membutuhkan konsep "sarang" untuk berfokus kepadanya.

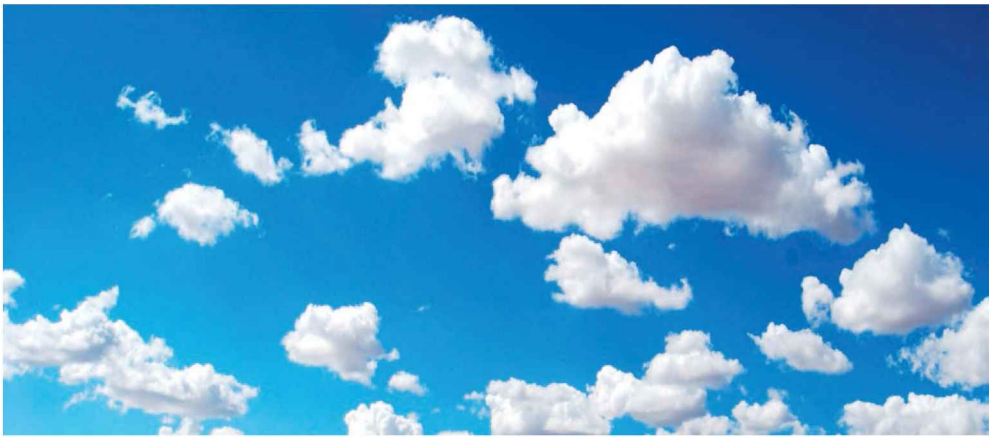

Ekstensi "awan" mengacu pada semua awan di dunia, baik yang aktual maupun yang mungkin.

Ekstensi dan intensitas

Suatu konsep memiliki ***ekstensi*** dan ***intensitas***. Ekstensi dari "awan" adalah semua awan yang sungguh ada dan yang mungkin ada di dunia nyata, dan

intensitas adalah kriteria yang memutuskan apakah sesuatu termasuk dalam ekstensi tersebut. Sebagian besar diskusi tentang konsep berfokus pada intensitas, tetapi ahli logika menyukai ekstensi karena ekstensi adalah objek nalar atau pikiran kita, yang lebih jelas dipahami. Konsep yang paling sederhana disebut sebagai "atomik", dan yang lain "kompleks"—meskipun tidak mudah untuk mengatakan kapan konsep pantas disebut "sederhana". Kita mungkin memiliki beberapa konsep bawaan (seperti "objek"), dan mungkin saja konsep bawaan itu sangat banyak. Tampaknya tidak ada cara untuk menjawab pertanyaan dari mana konsep berasal, jadi fokus utamanya adalah pada hakikat esensial mereka.

Konsep atomik dan kompleks

Pandangan klasik mengatakan bahwa esensi konsep diberikan oleh definisi yang akurat. Definisi ini memberikan persyaratan yang diperlukan dan memadai untuk menerapkan konsep tersebut. Jadi "awan" harus berada di atmosfer, terbuat dari cairan yang menguap, dapat terlihat, disatukan, dan tidak cukup besar untuk menutupi langit. Sesuatu dengan semua kondisi ini mungkin cukup untuk menjadi awan. (Perhatikan bahwa definisi para filsuf biasanya lebih teliti daripada yang ditemukan dalam kamus).

Mendefinisikan "permainan"

Beberapa konsep, seperti "permainan", bahkan tampaknya tidak mungkin untuk didefinisikan. Wittgenstein mengatakan ada "kemiripan keluarga" di antara permainan-permainan yang ada, tetapi tidak ada ciri penting bersama yang diperlukan untuk definisi. Bandingkan mencoba melempar tinggi pena Anda ke dalam secangkir kopi dengan sepak bola khas Amerika. Keduanya sering digambarkan sebagai "permainan", tetapi apa kesamaan mereka? Meskipun demikian, banyak orang telah mencoba untuk mendefinisikannya—dan ada kemungkinan bahwa Wittgenstein salah.

PROTOTIPE	CONTOH	KLASTER PENGETAHUAN
Awan sempurna	Berbagai spesimen awan	Informasi standar mengenai awan

Jika Anda mengintrospeksi konsep Anda mengenai "macan tutul", Anda mungkin membayangkan seekor macan tutul kebanyakan—sebuah

prototipe untuk menilai calon yang lain, dengan membandingkan ciri-ciri-nya. Ini efisien untuk berpikir, dan berpusat pada apa yang jelas mengenai konsep tersebut. Namun, ini meninggalkan pertanyaan tentang ciri mana yang penting—totolnya atau kumisnya?—dan dalam banyak kasus tidak jelas apa prototipe yang seharusnya. Apa yang dimaksud dengan 'furnitur" atau "transportasi" pada umumnya, misalkan?

Teori Teori Konsep
Gagasan bahwa konsep-konsep adalah kumpulan kecil dari pengetahuan (yang disebut Teori Teori Konsep) menjauhkan diri dari contoh yang divisualisasikan, dan menekankan bahwa banyak informasi yang mungkin terlibat dalam memahami sebuah konsep: bahwa kuda adalah mamalia, yang harus makan, minum, dan tidur, dan yang bisa dikendarai. Teori-teorinya juga agak subjektif, berpendapat bahwa kita tidak pernah memiliki konsep-konsep yang sama karena kita masing-masing mempunyai pengetahuan yang berbeda tentang mereka.

Kisaran konsep itu lebih baik dijelaskan dengan banyak contoh—seperti berbagai moda transportasi. Namun, jika Anda hanya melihat kapal, dan saya hanya melihat kuda, konsep "transportasi" kita akan sepenuhnya berbeda. Penjelasan mengenai konsep yang benar mungkin merupakan kombinasi dari teori-teori ini.

Jika Anda hanya melihat kapal, dan tidak ada alat transportasi lain, Anda akan memiliki konsep yang sangat terbatas mengenai apa itu transportasi.

TINDAKAN MEMAHAMI

Kita semua (bahkan filsuf) menghabiskan lebih banyak waktu untuk memikirkan praktik daripada tentang teori, sehingga aktivitas mental di sekeliling tindakan itu sangat menarik, terutama ketika moralitas terlibat. Kita merencanakan, memilih, dan menilai tindakan, dan kita membutuhkan gambaran yang jelas tentang tahap-tahap dan unsur-unsurnya, terutama ketika kita mau menilai tanggung jawabnya.

Tindakan dan peristiwa

Langkah pertama adalah untuk membedakan antara "aksi" dan "peristiwa". Gempa bumi adalah peristiwa tetapi bukan tindakan, karena tidak ada yang "melakukan" gempa bumi. Kaki seseorang yang bergerak-gerak dalam tidurnya lebih merupakan peristiwa daripada tindakan, karena tindakan itu menyangkut "agen" yang membuat keputusan, biasanya dengan intensi, alasan, dan motif. Tidak jelas apakah robot bisa menjadi agen, tetapi teori tindakan terutama mempelajari tindakan manusia yang disadari dan disengaja.

Aktivitas dan Kinerja

Aktivitas dan Kinerja

Jika saya berkendara untuk bekerja, apakah itu satu tindakan, atau kombinasi dari beberapa tindakan, atau serangkaian tindakan kecil yang terlalu banyak untuk dihitung? Apa yang dianggap sebagai tindakan, dan berapa lama itu bisa berlangsung? Ini hanya penting jika kita ingin mengklasifikasikan tindakan-tindakan, atau menunjukkan hubungan antartindakan, atau memprediksi hasil. Misalnya, berjalan adalah "aktivitas", jadi Anda dapat mengatakan "Saya telah berjalan hari ini" ketika Anda sedang melakukannya, tetapi membersihkan adalah "kinerja", jadi Anda harus menyelesaikannya sebelum dapat mengatakan "Saya sudah membersihkannya". Pertanyaan yang penting menyangkut hubungan kausal antara tindakan. Kita biasanya mengatakan sebuah peristiwa tertentu menyebabkan yang lain, seperti gempa bumi yang menyebabkan tsunami. Tetapi tindakan saya menggoreng telur tidak membuat saya memasak sarapan. Jika kita menggambarkan realitas sebagai rantai sebab-akibat yang berkelanjutan, kita perlu memisahkan semua tindakan, tetapi tindakan-tindakan itu tumpang tindih, dan sebagian bergantung pada bagaimana kita menggambarkan-

nya. Melempar bola memiliki akhir yang jelas, sehingga kinerjanya tampak lebih jelas. Namun apakah suatu tindakan dimulai dengan intensi, atau tindakan kehendak, atau gerakan? Jika tindakan adalah gerakan, maka kita dapat mengamati dan mengukurnya, tetapi begitu keinginan, motif, intensi, dan keputusan terlibat di dalamnya, menjadi sulit untuk menggambarkannya secara akurat.

INTENSI/NIAT UNTUK BERTINDAK

Motif dan intensi

Dalam hukum, jika seseorang menjatuhkan batu bata ke kaki Anda, tindakan itu adalah kejahatan hanya jika ia bermaksud atau sengaja melakukannya, tetapi apa artinya ini?

- Apakah intensi/niat/maksud merupakan emosi atau pemikiran?
- Pastikah orang tahu intensi mereka sendiri dan dapat menjelaskannya?
- Apakah intensi adalah kategori pemikiran tersendiri, atau apakah intensi terdiri dari kemampuan mental lainnya? Apakah ada lebih dari satu jenis intensi?
- Dapatkah sekelompok orang memiliki intensi yang sama?

Sebuah batu bata yang jatuh menimpa Anda bukanlah kejahatan pada dirinya sendiri—itu membutuhkan intensi seseorang untuk menjatuhkannya ke Anda.

Motif tidak sama dengan intensi, karena alasan dan keinginan Anda mungkin mendorong Anda ke arah suatu tindakan, tetapi Anda mungkin tidak pernah benar-benar membangun intensi untuk melakukannya. Motif, bukannya niat, adalah penjelasan utama dari suatu tindakan, karena hal itu memberitahu kita mengapa intensi ini dibangun dan kemudian dilakukan. Karena itu motif tampaknya melibatkan alasan, yang dapat diungkapkan dengan kata-kata. Beberapa filsuf mengatakan bahwa keinginan adalah alasan utama untuk bertindak, tetapi keinginan yang kuat bisa menjadi alasan untuk tidak bertindak (jika ini dilihat sebagai sesuatu

yang jahat). Gagasan bahwa alasan itu mendominasi menjadi lebih kuat jika alasan dilihat punya kekuatan sebab-akibat, sehingga alasan tersebut dapat memicu tindakan. Sulit untuk membahas tindakan dan tanggung jawab secara masuk akal jika kita tidak berpikir bahwa alasan memotivasi mereka.

Intensi yang Mendahului dan Berkelanjutan

Jika Anda memeriksa intensi Anda sendiri untuk melakukan sesuatu, Anda tidak akan menemukan emosi yang mentah seperti kecemasan, karena intensi lebih banyak berfokus pada apa yang harus dilakukan. Kita sering dapat melihat intensi dari hewan, dengan melihat apa yang dilakukannya. Tetapi intensi memiliki aspek internal maupun eksternal, karena intensi dapat bersifat sungguh-sungguh atau setengah hati. Ada juga intensi yang mendahului dan berkelanjutan; Anda berintensi menekan tombol dan kemudian melakukannya, tetapi Anda tetap berintensi melakukan perjalanan ke Venesia saat Anda sedang melakukannya. Mungkin intensi itu seperti janji pribadi kepada diri sendiri.

Anda dapat terus berintensi melakukan perjalanan ke Venesia dalam jangka waktu yang lama.

Pertimbangan dan Keinginan

Ketidaksepakatan utama terjadi antara mereka yang melihat intensi sebagai pertimbangan, dan mereka yang mereduksinya menjadi keinginan dan keyakinan. Jika seseorang berintensi menjatuhkan batu bata, maka ia dapat (jika ia jujur) memberikan alasan mengapa melakukannya, yang mengimplikasikan bahwa alasan memandu keputusan. Pandangan saingan, (terkait dengan David Hume) mengatakan bahwa ia hanya memiliki hasrat emosional, dikombinasikan dengan keyakinan tentang sifat batu bata, dan

tidak ada yang diperlukan lebih lanjut (seperti pertimbangan). Para pengkritik mengatakan bahwa kita mungkin saja tidak membangun intensi yang sesungguhnya bahkan ketika kita memiliki keinginan dan keyakinan yang memadai, tetapi selalu dapat dijawab bahwa apa yang menghalangi kita (seperti kemalasan atau hati nurani) dapat direduksi menjadi keinginan lebih lanjut.

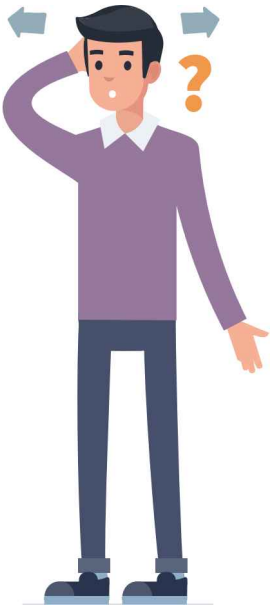

Anda tidak dapat berintensi untuk berbelok ke kiri dan berbelok ke kanan secara bersamaan.

Sebelum kita dapat menghilangkan intensi dari teori tindakan kita, kita harus mengenali karakteristik khas intensi itu sendiri. Misalnya, Anda tidak dapat secara bersamaan mempunyai intensi berbelok ke kiri dan berbelok ke kanan, Anda biasanya tidak dapat berintensi berbelok ke kiri ketika tujuan Anda adalah ke kanan, dan Anda tidak dapat berintensi untuk terbang ke bulan dengan angsa, jadi intensi harus konsisten satu sama lain, koheren dengan tujuan yang diinginkan, dan tampaknya mungkin. Ini menunjukkan bahwa intensi lebih rasional daripada keinginan semata.

Seorang individu tidak dapat berniat untuk mengangkat bus lepas dari orang yang terhimpit, tetapi sekelompok orang dapat, jadi bisakah suatu kelompok memiliki intensi? Setiap orang dapat berfokus pada tujuan bersama, tetapi mereka juga harus berintensi bahwa orang lain mempunyai intensiyang sama dengan mereka, sehingga ada aspek komunal untuk intensi. Tujuan kelompok mungkin dapat direduksi menjadi kondisi pikiran individu, tetapi itu lebih kompleks daripada sekadar ingin melakukan sesuatu.

TINDAKAN YANG DIKEHENDAKI

Penjelasan tradisional mengenai tindakan biasanya mengatakan bahwa tindakan itu berasal dari ***kehendak***. Versi paling sederhana dari ini adalah ***volisionisme***, yang mengatakan bahwa tindakan itu tidak lebih daripada tindakan atas kehendak yang terlibat, namun ini tampaknya salah karena mengabaikan gerakan tubuh.

VOLITIONISME ▶ *tindakan = tindakan atas kehendak*

Berkehendak untuk berjalan tidak sama dengan berjalan. Bahkan dikatakan bahwa kehendak tersebut memiliki kekuatan kausal sendiri ("penyebab oleh agen"), yang memiliki independensi aksi yang unik. Tantangan terbesar untuk ini mengatakan bahwa tidak ada yang namanya kehendak (karena introspeksi tidak menunjukkan adanya hal seperti itu), atau bahwa kita salah mengartikan kecerdasan atau keinginan terakhir sebelum bertindak (yang mana pun dari keduanya) sebagai entitas mental yang berbeda. Namun, itu bukan akhir dari diskusi, karena ilmu saraf modern memberi dukungan bagi pengendali utama pemikiran dan tindakan, yang nama terbaiknya adalah "kehendak". Ketika semua intensi, alasan, dan keinginan sudah siap, masih perlu ada senjata untuk memulai aksi; benar-benar melakukan tindakan itu membutuhkan inisiator.

Keinginan untuk berjalan tidak sama dengan benar-benar berjalan.

Kelemahan kehendak

Akrasia

Teka-teki kuno menyangkut fenomena ***kelemahan kehendak*** (dalam bahasa Yunani: ***akrasia***, kurangnya kontrol). Apa yang bertanggung jawab atas tindakan Anda—pertimbangan atau keinginan Anda? Jika Anda dengan tegas memutuskan bahwa Anda harus berhenti makan cokelat, tetapi kemudian menyerah pada godaan dan makan beberapa, ini menunjukkan bahwa hasrat atau keinginan telah mengambil alih kendali, dan bahwa pikiran Anda memiliki sumber tindakan yang saling bertentangan. Namun, Socrates percaya bahwa hanya pertimbangan pemikiran yang mengarah pada tindakan, jadi penjelasannya adalah bah-

Ketika Anda makan cokelat setelah memutuskan untuk berhenti, apakah Anda sudah membuat keputusan, atau apakah Anda sudah menyerah pada keinginan Anda?

wa Anda tidak sungguh-sungguh percaya pada pertimbangan pemikiran Anda sendiri untuk tidak makan cokelat. Anda pasti memiliki keyakinan tersembunyi bahwa makan cokelat itu baik, atau bahwa bahaya apa pun itu tidak berlaku bagi Anda. Sikap kita terhadap tanggung jawab moral dipengaruhi oleh pandangan kita tentang bagaimana kita bertindak, dan penting untuk diingat bahwa kita juga memiliki pemikiran tingkat kedua—kita dapat berhasrat untuk tidak menginginkan sesuatu, dan menilai bahwa alasan kita adalah alasan yang buruk.

KANT DAN HEGEL

(1780–1830)

Immanuel Kant (1724–1804) berupaya menemukan batas antara spekulasi rasionalis dan keraguan empiris. Metafisika harus menganalisis pikiran kita sendiri, karena hal itu mengenakan *kategori* pada kenyataan. Realitas tidak dapat diketahui, tetapi kita pasti mengalami hal-hal dengan cara tertentu, dan analisis apriori atas cara-cara ini adalah yang terbaik yang bisa kita lakukan. Pikiran menjadi fokus utama filsafat. Bahkan waktu, ruang, dan sebab-akibat adalah cara manusia untuk melihat kenyataan. Argumen-argumennya banyak mengungkap pengandaian dari pemahaman kita. Kita harus mengandaikan adanya Diri, dan kehendak bebas, karena rasionalitas kita membutuhkannya. Moralitas bisa disimpulkan dari kebutuhan kita akan prinsip-prinsip rasional yang konsisten. Pandangan politiknya bertumpu pada kontrak sosial, dan menghormati makhluk rasional, tetapi ia menambahkan dimensi internasional. Keindahan dipandang sebagai bentuk kesenangan yang unik dan rasional. Dia menolak argumen tradisional mengenai adanya Tuhan, tetapi melihat Tuhan sebagai pengndaian moral yang tak terhindarkan.

Interpretasi atas Kant membawa filsafat ke dua arah, menghasilkan apa yang disebut filsafat *analitis* dan filsafat *kontinental* (yang terakhir ada di Jerman dan Prancis). Kelompok pertama mengagumi pemikiran moral dan politiknya, serta peran pikiran dalam metafisika. Kelompok kedua merasa Kant telah membuktikan bahwa kontak langsung dengan kenyataan adalah mustahil, dan karenanya cenderung ke arah idealisme.

Georg Hegel (1770-1831) berupaya untuk mulai berpikir tanpa pengandaian, dan berusaha menjangkau kenyataan. Apa yang mengejutkannya

di tahap-tahap lanjut adalah peran kunci masyarakat dan sejarah dalam cara kita memahami. Dia mengadaptasi gagasan ***dialektika***, yang berarti bagaimana satu konsep mau tidak mau muncul dari yang lain, yang melacak tatanan rasional di alam. Diri bukanlah individu, tetapi ditemukan dalam hubungan sosial, dan masyarakat adalah organisme alami, bukan tergantung pada kontrak atau perjanjian.

Georg Hegel mengembangkan gagasan **dialektika**.

Bab Sembilan

BAHASA

Hakikat Makna – Referensi – Semantik – Proposisi – Analitisitas – Komunikasi

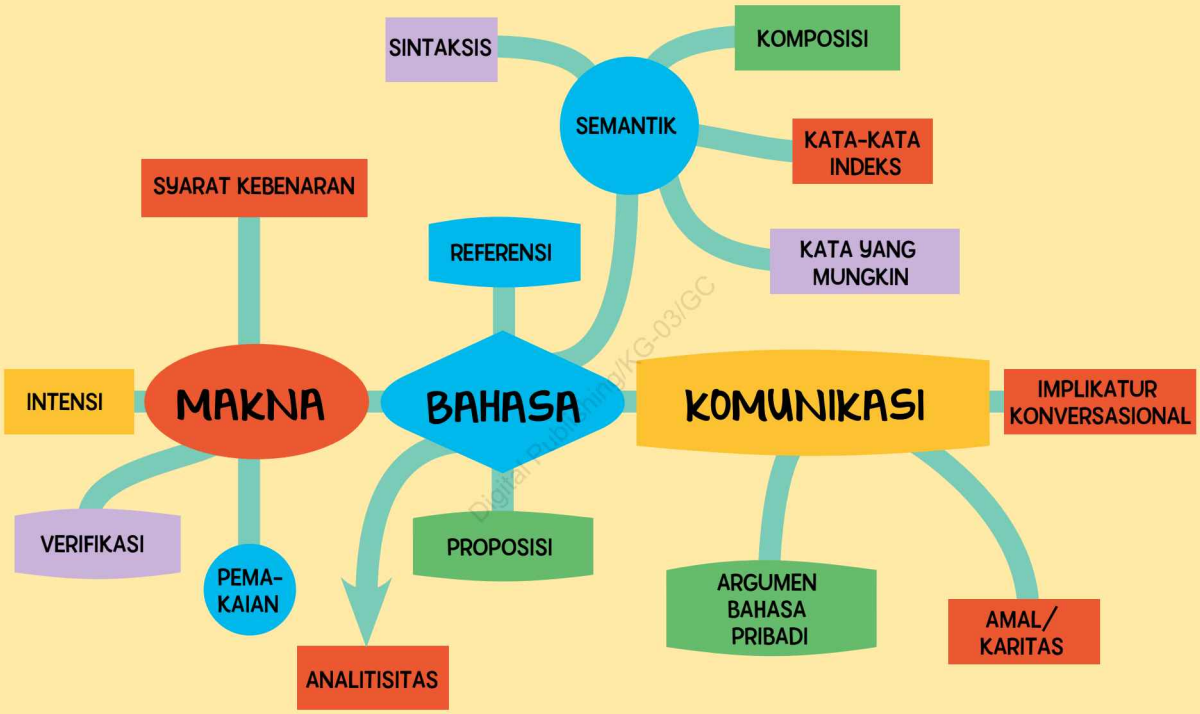

HAKIKAT MAKNA

Arti dan Referensi/ Rujukan

Filsafat modern lebih berfokus pada bagaimana pikiran berhubungan dengan dunia ketimbang pada dunia itu sendiri. Bahasa pernah diperlakukan sebagai "transparan"—mengarahkan langsung dari pemikiran ke pengetahuan—tetapi kita sekarang melihat bahwa hal itu tidak begitu sederhana. Konsep kuncinya adalah "makna"—yang membedakan bahasa dari keriuhan kebisingan yang mengelilinginya. Pendekatan awal mengatakan bahwa kata-kata hanya melekat pada 'gagasan", tetapi Gottlob Frege menemukan komponen yang berbeda dalam arti. Jika saya mengatakan "kata sandinya adalah 'ikan pedang'", itu memiliki arti literal dan artinya sebagai kata sandi. Jika saya mengatakan "James sakit", predikat "sakit" memberikan informasi, tetapi "James" hanya menunjuk ke seseorang. Jadi Frege mengatakan makna dapat melibatkan ***arti*** (isi kata-kata) dan ***referensi atau rujukan*** (yang memilih item untuk diskusi). Ada aspek-aspek lain mengenai makna yang juga terlihat dalam metafora, penekanan, sarkasme, dan sebagainya. Tugas pertama adalah memahami makna atau arti kata dan kalimat secara literal.

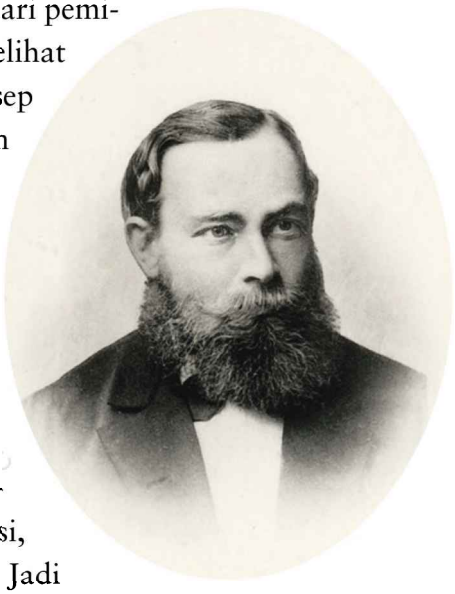

Frege mengklaim bahwa makna memerlukan baik arti maupun referensi/rujukan.

Ilmu Linguistik mengeksplorasi makna melalui analisis dari cara orang berbicara dengan tepat dan benar. Ini sering menghasilkan teori-teori kompleks yang menggabungkan banyak aspek bicara (seperti intensi, nada, konteks, dan bahasa tubuh). Filsuf lebih fokus pada logika dan kebenaran, dan cenderung mempelajari "makna yang ketat dan literal" dari kalimat. Jadi, tugas pertama adalah memahami seberapa langsung pernyataan terhubung ke dunia.

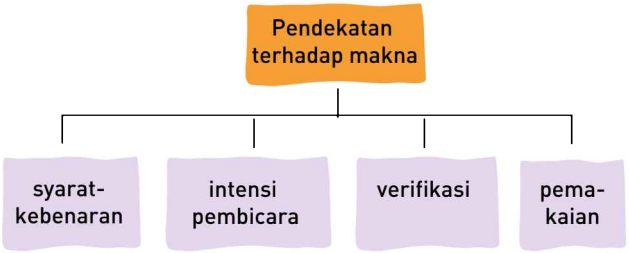

Syarat-kebenaran

Syarat-kebenaran dari sebuah kalimat adalah bagaimana jadinya dunia jika kalimat itu benar. Jadi arti "merpati terbang" adalah situasi di mana merpati memang terbang, dan arti "babi terbang" adalah bagaimana jadinya dunia jika babi benar-benar terbang. Keunggulan teori ini adalah menghubungkan langsung makna dengan realitas (mengurangi peluang untuk skeptisisme), tetapi tidak jelas bagaimana benda fisik dapat dihitung sebagai "makna".

Sebagai gantinya, kita dapat mengatakan bahwa syarat-kebenaran ada dalam representasi kita tentang merpati (bukan dalam hal yang nyata). Hal ini dapat dianggap sebagai gambar, tetapi itu membuatnya terlalu spesifik (berapa banyak merpati di dalam gambar?), dan menempatkan kembali makna di antara gagasan-gagasan kita, yang menghilangkan daya tarik utama dari teori ini. Kita bahkan dapat mempelajari syarat-kebenaran suatu kalimat dalam bahasa Jerman, tanpa mengetahui apa artinya sebenarnya.

Arti kalimat "Babi terbang" mengacu pada bagaimana jadinya dunia jika babi benar-benar terbang.

Teori syarat-kebenaran menarik karena menjadikan kebenaran sebagai aktivitas dasar manusia (dengan kebohongan dan kepalsuan sebagai sesuatu yang ditambahkan kemudian), dan penekanannya pada kebenaran (alih-alih metafora dan ekspresi perasaan) tampaknya menawarkan penjelasan yang diperlukan mengenai

arti yang ketat dan harfiah. Keberatan terbesar adalah pengamatan bahwa kita perlu mengetahui makna suatu kalimat sebelum kita dapat menilai syarat-kebenarannya (meskipun ini adalah keberatan terhadap banyak upaya untuk menjelaskan makna).

Intensi/maksud Pembicara

Intensi/maksud pembicara masuk ke dalamnya jika bahasa dilihat terutama sebagai komunikasi. Dalam sebuah percakapan, seorang pemikir mencoba menyampaikan apa yang ia pikirkan kepada pendengar, sehingga makna dapat dilihat dari intensi untuk membuat pendengar memahami apa yang dipikirkan pembicara. Teori ini biasanya dilihat sebagai menangkap dimensi psikologis yang penting dari makna, tanpa menjabarkan apa yang sedang disampaikan.

Verifikasi

Versi empirisme yang kuat mensyaratkan bahwa semua kehidupan mental secara langsung atau tidak langsung terkait dengan pengalaman aktual, dan makna tidak boleh menjadi pengecualian. Gerakan positivis logis mendefinisikan makna kalimat sebagai metode yang (dapat) memverifikasi kalimat. Definisi mungkin merupakan pengecualian, tetapi teorinya mengimplikasikan bahwa jika kalimat tidak dapat diverifikasi maka tidak ada artinya. Klaim sombong tentang metafisika dan agama dikatakan tidak memiliki makna, karena bukti untuk mendukung atau melawannya tidak relevan. Teori ini membuat poin penting bahwa kata-kata yang mengesankan bisa saja sebenarnya kosong makna, tetapi ***verifikasionisme*** segera menemui kesulitan.

Kata-kata itu seperti bidak catur. Anda harus tahu cara menggunakannya.

VERIFIKASIONISME ▶ ***Makna didefinisikan oleh metode yang dapat memverifikasinya.***

Masalah dasarnya adalah bahwa beberapa kalimat yang tidak dapat diverifikasi jelas bermakna. Kita dapat berspekulasi mengenai apakah "Socrates pernah mengalami sakit kepala", yang kita pahami bahkan tanpa harapan untuk memverifikasinya. Keberatan yang lebih sederhana adalah bahwa untuk memverifikasi suatu kalimat Anda harus sudah tahu apa maknanya, dan bahwa teori itu sendiri tampaknya tidak dapat diverifikasi. Modifikasi telah dicoba (mungkin dengan menuntut verifikasi "pada prinsipnya"—jika, katakanlah, Anda dulu menjadi teman Socrates), tetapi verifikasi tampaknya terlalu memberatkan.

Pemakaian

Para filsuf yang sangat meragukan "makna" sering kali lebih menyukai pendekatan makna melalui ***penggunaan*** atau ***pemakaiannya***. Wittgenstein mengatakan bahwa arti sebuah kata itu seperti arti sebuah bidak catur, yaitu sekadar mengetahui bagaimana menggunakannya (yang hanya membutuhkan kemampuan untuk mengikuti aturan). Ini sangat menyederhanakan persoalan tentang makna, namun ada kasus-kasus permasalahan yang tak terhindarkan (seperti dapat menggunakan "Amin" dengan benar tanpa mengetahui bahwa itu berarti "terjadilah demikian"). Memahami bahasa tampaknya lebih dari sekadar mengetahui bagaimana menggunakannya—seperti yang mungkin kita duga jika kita menemukan robot mengagumkan yang bisa bicara.

Pada ekstrem yang satu dari perdebatan itu, dalam sebuah kalimat yang menyebutkan Napoleon, kita dapat memahami referensi tersebut hanya karena deskripsi kita mengenai orang itu.

REFERENSI/RUJUKAN

Referensi suatu kata adalah entitas yang diacu atau dirujuk olehnya. Jika kata-kata memiliki referensi dan juga makna, ini menjelaskan bagaimana bahasa dapat tersambung ke dunia, yang membantu menunjukkan bagaimana sebuah kalimat bisa benar. Jika istilah ilmiah tidak terhubung dengan apa pun, maka mustahil untuk membandingkan teori dan mengatakan teori mana yang terbaik. Jadi, apakah hubungan langsung dengan kenyataan ini mungkin? Pada satu ekstrem, jika sebuah kalimat menyebutkan Napoleon, kita bisa memasukkan orang itu sendiri ke dalam makna kalimat itu. Di sisi lain, kita hanya memahami referensi tersebut karena deskripsi kita tentang dia, yang berarti referensi ada di pikiran, ketimbang menghubungkan langsung ke dunia.

Perdebatan tentang referensi adalah kunci dalam filsafat modern, sebab sejauh mana bahasa kita dapat mengungkapkan kebenaran tentang dunia bergantung kepadanya. Teori referensi deskriptif mendorong kita ke arah pandangan anti-realis bahwa pemikiran tidak dapat terhubung dengan kenyataan, sementara teori referensi langsung lebih realistis.

Kalimat-Kalimat Komposisional dan Keseluruhan

Jika rujukan menghubungkan bahasa dengan dunia, diasumsikan bahwa kalimat bersifat *komposisional*, artinya kalimat tersebut disusun di dalam pikiran sepotong demi sepotong. Jika Anda membaca: "Napoleon kesulitan kembali dari Moskow", pandangan komposisional mengatakan bahwa Anda menyatukan kata-kata seperti balok-balok Lego untuk membuat struktur yang lengkap.

Pandangan tandingannya mengatakan bahwa kita memahami gagasan dan kalimat sebagai keseluruhan yang lengkap, ketimbang sedikit demi sedikit, dan kita hanya memahami kata-kata berdasarkan perannya dalam keseluruhan kalimat. Jika hal itu benar, maka referensi kata-kata menjadi kurang penting, dan kita harus menjelaskan bagaimana pikiran yang lengkap terhubung dengan kenyataan.

Dua teori referensi bersesuaian dengan dua pandangan mengenai makna, yakni kalimat komposisional dan kalimat keseluruhan:

- ***Pandangan langsung*** ▶ arti "Napoleon" tidak bisa hanya seorang laki-laki, tetapi kata "Napoleon" memiliki hubungan historis langsung dengannya.
- ***Deskriptif*** ▶ rujukan atau referensi ke Napoleon mencakup pengetahuan tentang fakta-fakta dan deskripsi-deskripsi, yang secara khusus menjelaskan dirinya.

Pandangan langsung bergantung pada asumsi realis bahwa ada orang tertentu yang sungguh-sungguh ada, yang kita hubungi dengan menggunakan nama tersebut. Pandangan deskriptif hanya bergantung pada beberapa gagasan mengenai Napoleon (yang bahkan mungkin tidak benar) yang memungkinkan kita menyepakati siapa yang kita bicarakan.

Menurut pandangan komposisional, kata-kata disusun menjadi satu seperti balok-balok Lego untuk membentuk kalimat.

Rantai Sebab-Akibat

Hubungan langsung yang terkuat adalah rantai sebab-akibat yang membawa kembali ke saat ketika si bayi itu diberi nama "Napoleon".

Napoleon adalah pemenang di Austerlitz, tetapi rujukan atau referensinya tidak dapat bergantung pada deskripsi tersebut jika hal itu mungkin ditentang oleh sejarawan.

Namun, masalah muncul dengan ***teori sebab-akibat*** ini. Anda dapat memiliki tautan sebab-akibat yang bergerak kembali ke bayi Napoleon, tetapi tidak dengan konsep "hipotenusa" atau sisi miring segitiga siku-siku (yang tidak memiliki kekuatan sebab-akibat, karena bersifat abstrak), sehingga teori ini tidak berfungsi baik untuk matematika, dan pembicaraan mengenai "Bigfoot" sepertinya merujuk pada sesuatu yang tidak ada, jadi tidak mungkin ada hubungan sebab-akibat. Teori yang lebih baik hanya mengatakan bahwa referensi dimulai dengan penggunaan asli istilah tersebut, dan kemudian dipertahankan oleh komunitas bahasa.

Teori deskriptif telah menerima kritik keras dari Saul Kripke. Jika Napoleon benar-benar ditentukan sebagai "pemenang di Austerlitz", maka klaim sejarawan bahwa "sebenarnya Napoleon tidak menang di Austerlitz" akan menjadi kontradiksi (itu sama dengan "pemenang di Austerlitz tidak menang di Austerlitz"). Semua deskripsi yang kita gunakan untuk memperbaiki referensi untuk "Napoleon" tidak dapat disangkal, karena deskripsi itu akan sangat penting bagi siapa dia. Faktanya adalah bahwa kita dapat berhasil merujuk pada "pria yang memegang martini" bahkan jika deskripsinya salah (karena dia memegang segelas air), sehingga referensi tidak dapat bergantung pada kebenaran deskripsi.

Teori langsung dan deskriptif

Baik teori langsung dan deskriptif mengklaim bahwa bahasa itu sendiri memiliki sifat referensial (dari tautan yang diturunkan, atau keberhasilan deskriptif), tetapi pandangan alternatif mengatakan bahwa orang (bukan kata-kata) yang merujuk pada sesuatu. "Napoleon" dapat merujuk pada seorang pria atau seekor babi, tergantung pada apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Referensi dapat dicapai dengan tatapan penuh makna, atau dengan frasa "Anda tahu siapa yang saya maksudkan", serta dengan metode standar.

SEMANTIK

Perbedaan dapat dibuat antara "sintaksis" (struktur) dan "semantik" (makna) kalimat. Struktur sintaksis kalimat berbeda dari maknanya: "Dia suka anggur" dan "dia suka stroberi" memiliki ***sintaksis*** yang sama. Perbedaannya tidak selalu jelas, karena "dia mudah membuat orang senang" dan "dia mau membuat orang senang" tampaknya memiliki struktur yang

sama, tetapi artinya menunjukkan tidak demikian. Namun, gambaran standarnya adalah bahwa sintaksisnya cukup mekanis, dan menjadi hidup ketika mendapatkan ***semantik***.

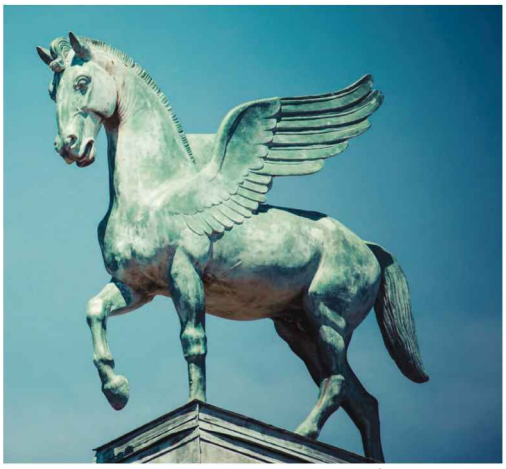

Sulit untuk menetapkan objek bagi 'Pegasus' dalam kalimat 'Pegasus tidak ada secara fisik'.

Bentuk Subjek-Predikat

Haruskah semantik memiliki struktur yang sama dengan sintaksis? Sebagian besar bahasa memiliki bentuk subjek-predikat, di mana kalimat standar menampilkan subjek, dan kemudian menetapkan predikat (sifat/ciri tertentu) padanya, seperti pada "pohon *willow* menggugurkan daunnya awal tahun ini". Untuk hal ini kita dapat memiliki semantik objek dan sifat, menempatkan mereka ke dalam komponen sintaksis. Tetapi ada banyak masalah:

- Subjek dari kalimat "tiada daun memblokir selokan tahun ini" adalah "tiada daun", tetapi itu tidak merujuk pada apa pun.
- Mengingat perbedaan antara konten sempit dan luas untuk pemikiran, bagaimana cara menetapkan "pohon elm tumbuh di kayu" jika saya tidak bisa mengenali pohon elm?
- Objek apa yang saya tetapkan untuk "Pegasus adalah kuda bersayap" jika Pegasus tidak ada secara fisik?

Bentuk logis dari sebuah kalimat

Ahli logika seperti Bertrand Russell memperkenalkan gagasan tentang bentuk logis kalimat, yang mungkin sangat berbeda dari bentuk sintaksis yang dangkal. Begitu bentuk logis jelas (tentang objek mana yang diklaim ada, misalnya), penugasan makna menjadi lebih mudah. Logika formal dapat membantu menyatakan bentuk logis dengan jelas dan pasti.

Pandangan komposisional tentang makna

Dalam pandangan komposisional mengenai makna (di mana kalimat disusun) semantik harus rinci dan lengkap, tetapi mungkin lebih mudah jika keseluruhan pemikiran muncul terlebih dulu.

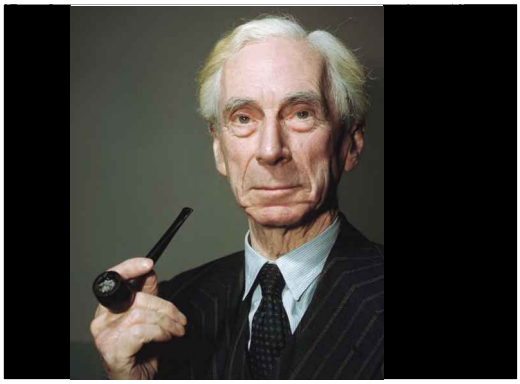

Bertrand Russell muncul dengan gagasan "bentuk logis" dari sebuah kalimat.

Dengan demikian kita bisa mulai dengan tentang apakah kalimat itu, bukan apa yang dimaksud oleh subjek. Kalimat "kami akan berjalan-jalan setelah matahari terbenam" merujuk pada matahari, tetapi mungkin ini tentang kegelapan atau waktu berjalan-jalan. Kita mungkin dapat menentukan syarat-kebenaran kalimat tersebut tanpa merisaukan soal referensi, atau kita dapat berfokus pada situasi (tanpa menyebutkan kebenaran).

Konsep dalam kalimat

Ketika menggambarkan jalan-jalan saat matahari terbenam, kita mungkin merujuk ke kegelapan atau waktu berjalan-jalan ketimbang ke matahari.

Masalah selanjutnya menyangkut "ekstensi" konsep—entitas yang diambilnya. Kata "*cordate*", ketika diterapkan pada hewan, berarti ia memiliki hati, dan "*renate*" artinya ia memiliki ginjal. Faktanya, pada hewan yang hidup keduanya selalu ada bersama-sama. Artinya, ekstensi "cordate" (hewan dengan hati) identik dengan ekstensi "renate" (hewan dengan ginjal). Jadi kata-katanya memiliki ekstensi yang sama, tetapi artinya berbeda. Karenanya, Anda tidak dapat memberikan semantik kata hanya dengan menentukan entitas yang dimaksud. Hal ini telah menghasilkan "semantik dunia yang mungkin", yang menunjukkan bahwa perbedaan antara "cordate" dan "renate" sebagai dunia yang mungkin di mana seekor hewan dapat memiliki hati tetapi tidak memiliki ginjal, atau sebaliknya. Artinya, makna diberikan oleh apa yang bisa mereka rujuk, bukan hanya oleh apa yang sebenarnya mereka rujuk.

Semantik Dunia yang Mungkin

Kata-kata indeks

Masalah kedua menyangkut kata-kata ***indeks***, seperti "di sini" dan "sekarang" dan "kami", yang bergantung maknanya pada tempat, waktu, dan penutur ucapan tersebut. Kata "sekarang" memiliki makna tetap—saat ini—tetapi saat sekarang yang mana?

Makna memiliki dua komponen, makna universal dan makna pada kesempatan tertentu, dan semantik indeks harus menentukan keduanya:

- Jika Anda bertanya "apa arti kata *sekarang*?" Jawabannya mungkin "saat di mana kata itu diucapkan".
- Jika Anda bertanya kepada seseorang "apa yang Anda maksud dengan *lakukan itu sekarang*?" Jawabannya mungkin "lakukan itu pagi ini".

Ekstensi "cordate" sama dengan ekstensi "renate", sehingga kata-kata dapat memiliki ekstensi yang sama tetapi artinya berbeda.

Kedua bagian harus ditentukan untuk menjelaskan penggunaan kata "sekarang".

Hal ini telah mengarah pada sistem umum yang disebut "semantik dua dimensi", yang mencoba menangkap aspek makna yang kompleks di seluruh bahasa.

PROPOSISI

Jika kita membandingkan tiga kalimat "salju itu putih", "schnee ist weiss", dan "la neige est blanche", ketiganya tampak mengatakan hal yang persis sama, dalam tiga bahasa berbeda. Jika ada "sesuatu" yang diekspresikan oleh ketiga kalimat tersebut, hal itu disebut "proposisi"—pemikiran bermakna lengkap yang dapat diekspresikan dalam bahasa, dan yang bisa benar atau salah.

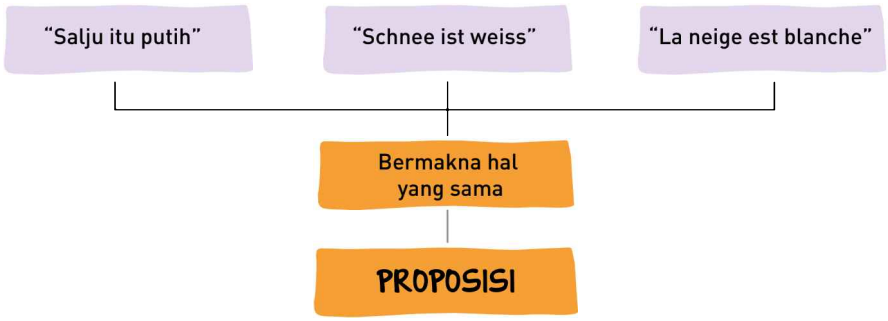

Para kritikus mengatakan bahwa tiga kalimat tentang salju hanyalah tiga respons yang ekuivalen atas fakta sederhana tentang dunia. Mengapa menambahkan "proposisi", jika kita dapat menjelaskan semuanya tanpa itu? Para pembela proposisi mengatakan bahwa kita membutuhkannya untuk logika, untuk psikologi berpikir dan berbicara, dan untuk memahami terjemahan. Apakah kebenaran tertentu dibuktikan oleh logika tidak harus bergantung pada bahasa yang mengekspresikannya? Jika kita menemukan bentuk logis dari sebuah kalimat, yang merupakan penjelasan akurat dari proposisi yang mendasarinya, maka penutur dari semua bahasa harus menyetujui hal itu. Setiap bahasa mungkin memiliki nuansa yang tidak dapat diterjemahkan, tetapi proposisi ini dimaksudkan sebagai inti dari makna, yang dapat kita sepakati bersama. Kita memahami pernyataan "apa yang ingin saya katakan adalah . . ." Atau "yang ingin ia katakan adalah. . .", yang mengimplikasikan bahwa kita merumuskan pemikiran dalam pikiran kita sebelum kita menemukan kata-kata untuknya. Proses penerjemahan yang sebenarnya mengharuskan kita memahami apa yang dikatakan dalam sebuah kalimat, dan kemudian mengekspresikan gagasan itu dalam bahasa lain.

Ada empat teori utama mengenai proposisi. Teori-teori ini dapat dilihat sebagai:

- aspek spesifik dari realitas
- peristiwa dalam pikiran
- entitas abstrak sederhana
- pilihan dari dunia yang mungkin.

Bertrand Russell mengatakan bahwa kalimat tentang Mont Blanc mengandung gunung yang sebenarnya, jadi proposisi tentang itu merupakan seperangkat ciri-ciri (tinggi, bahaya, dll.) yang diatur dalam urutan terten-

tu. Hal ini memiliki keunggulan bahwa dalam percakapan, kita semua berbicara tentang hal yang sama, namun sulit untuk menjelaskan pembicaraan tentang gunung imajiner, dan generalisasi maupun abstraksi tidak mudah dimasukkan ke dalam penjelasan ini. Hal itu juga meninggalkan teka-teki tentang mengapa bahan-bahan ini disatukan menjadi satu proposisi.

Proposisi mungkin merupakan peristiwa mental, dirumuskan sebelum kita memasukkannya ke dalam kata-kata, tetapi kita tidak benar-benar menyadari proposisi dalam pikiran kita, karena kita berfokus pada tentang apakah proposisi itu, ketimbang hal itu sendiri. Jika pandangan Russell terlalu konkret, sebuah alternatif mengatakan bahwa itu adalah abstraksi, yang terdiri dari semua pemikiran yang mungkin dimiliki. Itu berarti banyak proposisi, tetapi tidak lebih buruk secara kuantitas ketimbang jumlah yang tidak terbatas, yang tampaknya kita terima. Proposisi juga dapat diperlakukan sebagai kumpulan dunia yang mungkin, di mana proposisi itu benar, ini merupakan semua syarat kebenaran yang mungkin. Ini menampilkan proposisi sebagai beberapa situasi, tetapi tidak mengatakan apa pun tentang struktur proposisi.

Sebuah kalimat tentang Mont Blanc mencakup gunung yang sebenarnya, menurut Bertrand Russell.

ANALITISITAS

Gagasan analitis dan sintetis

Jika Anda dapat menilai kebenaran suatu kalimat hanya dengan menganalisis kata-katanya, itu dise-

but ***analitis***. Kebenaran kalimat "anak kucing adalah kucing muda" hanya diketahui dari arti kata-kata itu. Sangat menggoda untuk membagi bahasa kita menjadi dua kelompok: gagasan ***analitis*** tentang konsep ("kamus" kita), dan gagasan ***sintetis*** tentang dunia ("ensiklopedia" kita). Telah dikemukakan oleh kaum empiris bahwa satu-satunya kebenaran yang niscaya adalah yang analitis (karena benar menurut definisi), dan tidak ada kebenaran sintetis yang niscaya, karena keniscayaannya tidak pernah dapat ditunjukkan oleh pengalaman (karena setiap kasus, baik yang aktual maupun yang mungkin, harus diamati). Persoalannya menyangkut hakikat kebenaran analitis, dan apakah perbedaan tajam analitis/sintetis itu sejati atau tidak.

Gagasan Analitis	**Gagasan Sintetis**
Kebenaran dapat ditentukan oleh kata-kata dalam sebuah kalimat.	Kebenaran dapat ditentukan oleh hubungan kalimat dengan dunia.
Tentang konsep	Tentang dunia
Contoh: Kamus	Contoh: Ensiklopedia

Kant mengatakan kebenaran analitis memiliki predikat yang "terkandung di dalam" subjeknya, sehingga kata "anak kucing" dikatakan mengandung konsep "kucing muda". Karena itu untuk memeriksa kebenarannya, Anda membongkar unsur-unsur dari subjek, dan menyangkal kalimatnya (seperti "anak kucing ini adalah kucing tua") adalah kontradiksi. Namun, ini hanya berfungsi jika ada subjek yang dibongkar, dan kalimat seperti "baik P atau Q, dan bukan P, jadi Q" benar untuk konten apa pun, sehingga bersifat analitis tetapi tanpa subjek. Juga "anak kucing ini adalah kucing tua" dapat dilihat sebagai definisi ulang dari "anak kucing", bukan sebagai kontradiksi. Diskusi selanjutnya menyarankan bahwa menjadi analitis berarti Anda dapat mengganti "kucing" muda dengan "anak kucing" dalam konteks apa pun.

Kalimat "Anak kucing adalah kucing tua" adalah kontradiksi, tetapi juga bisa dilihat sebagai definisi ulang atas kata tersebut.

Willard Quine membantah pembedaan analitis/sintetis. Menggunakan substitusi sebagai tes untuk analitisitas ditolak, karena ia bergantung pada

"kucing muda" yang artinya persis sama dengan "anak kucing" (menjadi "sinonim" untuk itu), tetapi istilah yang berbeda tidak dapat persis sama, karena kata-kata yang terlibat memiliki hubungan yang berbeda dalam bahasa yang lebih luas. Makna juga selalu terjalin dengan fakta (misalnya, mengenai rentang hidup kucing), dan menyatakan fakta membutuhkan makna, sehingga kebenaran analitis dan sintetis dihubungkan dalam satu skema besar pemahaman, dan tidak bisa berbeda. Jika Quine benar, maka bahkan matematika dan logika tergantung pada dunia nyata (karena mereka tidak analitis), dan dapat diubah jika perlu.

KOMUNIKASI

Penggunaan utama bahasa adalah untuk mentransmisikan pikiran. Orang Yunani awal berdebat tentang nilai retorika (keterampilan berbicara di depan umum) karena memiliki peran utama dalam masyarakat mereka. Apakah tujuan utama pidato itu agar orang setuju dengan Anda, atau untuk mengatakan kebenaran? Socrates membela pandangan kedua, tetapi di pengadilan hukum modern dan pemilihan umum kita tahu tujuannya masih untuk meyakinkan pemirsa, ketimbang mengatakan yang benar. Kaum "pragmatis" modern berfokus pada bahasa dalam praktiknya, dan bagaimana memiliki konteks dan pendengar dapat mengubah makna, referensi, dan bahkan kebenaran.

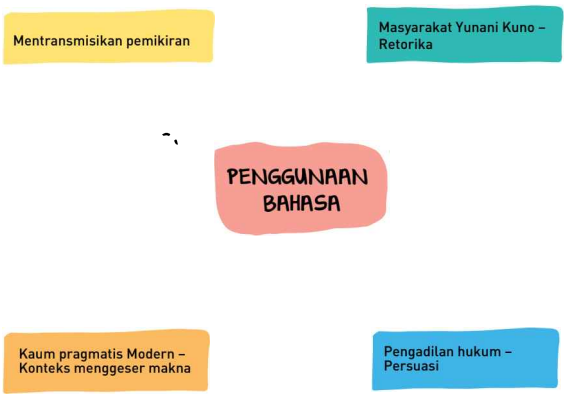

Retorika memainkan peran utama di Yunani Kuno.

Argumen Bahasa Pribadi/Privat

Wittgenstein menyusun argumen bahasa pribadi.

Wittgenstein mengklaim bahwa bahasa yang tidak dapat berkomunikasi adalah ide yang tidak koheren. ***Argumen bahasa pribadi***-nya yang terkenal mengatakan bahwa bahasa pada dasarnya mengikuti aturan, yang tidak mungkin tanpa pemeriksaan eksternal mengenai kesesuaian dengan aturan (seperti halnya tenis membutuhkan aturan main). Bahasa pribadi sangat tidak berguna ketika melaporkan keadaan pikiran yang tersembunyi, karena arti "biru" harus bersifat publik, meskipun sensasi biru tidak. Argumen ini kontroversial, tetapi penting karena ini mengimplikasikan bahwa kita jauh lebih individualistis daripada yang biasanya diasumsikan.

Makna dan pemahaman sangat tergantung pada konteksnya. Justifikasi, misalnya, akan sangat menuntut ketika melakukan ujian universitas, tetapi santai ketika hendak memilih satu restoran ketimbang yang lain. Kata-kata indeks seperti "di sini" dan "sekarang" hanya memiliki makna penuh dalam suatu konteks, dan "Akan menjadi masalah, jadi kita harus menyatukan" hanya masuk akal dalam konteks. Beberapa berpendapat bahwa ini berkembang lebih jauh lagi, dan kata-kata serta pernyataan yang tak terhitung banyaknya memiliki perbedaan makna yang ditentukan oleh situasi. Jika demikian, komunikasi yang jelas jauh lebih sulit daripada yang kita duga, tetapi itu akan menjelaskan banyak kesalahpahaman manusia.

Implikatur Percakapan

Paul Grice mengidentifikasi seperangkat aturan yang tidak diucapkan (disebut ***implikatur percakapan***) yang kita gunakan untuk menafsirkan percakapan.

IMPLIKATUR KONVERSASIONAL ▶ ***Serangkaian aturan tak terucapkan untuk menafsirkan percakapan.***

Kita semua sepakat bahwa apa yang kita katakan harus mengandung jumlah informasi yang sesuai, hanya menyatakan apa yang kita yakini, tetap singkat, dan menghindari hal-hal yang jelas sepele. Aturan-aturan ini selalu dilanggar, tetapi orang-orang dikritik karena melakukannya. Percakapan juga bertumpu pada praanggapan yang tidak diucapkan, terutama tentang apa pembicaraan itu, dan perubahan topik yang tidak disadari terjadi dalam banyak percakapan. Dalam filsafat, membedakan praanggapan atau pengandaian itu sangat penting, sehingga kebenarannya dapat diperiksa.

Terjemahan antarbahasa menguji konsep makna dan proposisi kita. Quine mengangkat keraguan tentang apakah terjemahan yang sempurna itu mungkin, karena seluruh jaringan keyakinan dan bahasa terlibat dalam pemahaman kita atas setiap kata. Jika dia benar, ini juga mempersulit perbandingan teori-teori ilmiah. Tanggapan yang mungkin adalah ***prinsip amal/derma/karitas***, yang mengatakan kita harus berasumsi bahwa penutur bahasa yang tidak dikenal adalah manusia seperti kita, dan logikanya sama seperti yang kita punya.

Prinsip Amal/ Derma/Karitas

AMAL/DEMA/KARITAS ▶ ***Kita harus mengasumsikan penutur bahasa lain memiliki kemanusiaan dan logika yang sama dengan kita.***

Karena itu penerjemahan sebagian besar dapat berhasil, bahkan jika ada perbedaan penting antara budaya. Kesalahpahaman yang parah dapat muncul dari kesalahan terjemahan, tetapi teori-teori ilmiah berhasil dibandingkan, dan (dengan upaya serius) budaya yang jauh dapat dipahami dengan cukup baik.

ABAD KESEMBILAN BELAS (1830–1910)

Para filsuf terkemuka abad kesembilan belas adalah para individualis hebat. **Arthur Schopenhauer** (1788–1860) menolak Hegel, dan berfokus pada bagaimana kita harus hidup. Esensi manusia adalah Kehendak (bukan Diri), yang didorong oleh keinginan. Kehendak itu tidak bebas karena kita tidak tahu motifnya. Dengan demikian kita semua terjebak dalam kehidupan, dan hanya seni yang dapat menawarkan kebebasan. Pesimisme dan penolakannya terhadap Diri menuntunnya ke arah agama Buddha.

Søren Kierkegaard (1813–1855) juga menolak Hegel dan metafisika. Kita membutuhkan kebenaran yang dengannya kita dapat hidup. Diri adalah fluktuasi dari konflik etika, dalam keadaan gelisah ketika dihadapkan pada pilihan. Membuat pilihan adalah segalanya, terutama *lompatan iman* ke dalam Kristianitas. Ide-ide ini mengawali Eksistensialisme.

Auguste Comte (1798–1857) memberikan peran sentral bagi sains modern dalam pemikiran filosofis. Doktrin ***positivisme*** empirisnya menegaskan bahwa kebenaran hanya ditemukan dalam fakta yang terukur dan dapat diamati (seperti statistik). Dia berupaya untuk memperluas pandangan ini ke dalam ilmu sosial, dan secara bertahap mengurangi status metafisika.

Karl Marx (1818–1883) mengagumi Hegel, dan setuju bahwa kekuatan historis dan sosial dialektis membentuk kehidupan kita. Dia melihat ini dalam kehidupan ekonomi, bukan dalam konsep. Tujuan baru filsafat adalah mengubah dunia. Dialektika berkembang melalui ketegangan antara kelas sosial, dan pekerja yang tertindas berhadapan dengan kapitalis dominan.

Friedrich Nietzsche (1844–1900) mulai dengan mengagumi Schopenhauer. Dia tidak menyukai Bentuk-bentuk transenden Plato dan lebih suka pada relativisme kaum Sofis. Semua hal didominasi oleh keinginan untuk berkuasa, yang sebagian besar tidak disadari, dan tidak ada keinginan sendiri atau kehendak bebas. Dia adalah seorang ateis, dan melihat orang sebagai makhluk fisik yang berevolusi. Nilai-nilainya elitis, dan dia mengagumi ambisi, ketimbang kehidupan yang nyaman.

John Stuart Mill (1806–1873) mempelajari pendekatan empiris terhadap metode aritmatika dan ilmiah, dan membela ***fenomenalisme*** (yang kita ketahui hanyalah penampilan). Dia terkenal sebagai pengembang utilitarianisme, dan pembela individualisme liberal dalam politik.

Charles Sanders Peirce (1839–1914) melihat bahwa filsafat terkait erat dengan sains, yang tidak pernah berpijak pada kebenaran akhir tetapi sebaliknya mengikuti teori-teori yang tampaknya berhasil. Dalam kehidupan kita juga hidup dengan apa yang berhasil, bukan oleh "kebenaran", jadi filsafat Pragmatis barunya adalah bentuk empirisme yang sangat praktis.

Kierkegaard menciptakan gerakan eksistensialis dalam filsafat.

Bab Sepuluh

NILAI

Estetika – Seni – Nilai Moral – Nilai-Nilai Dasar

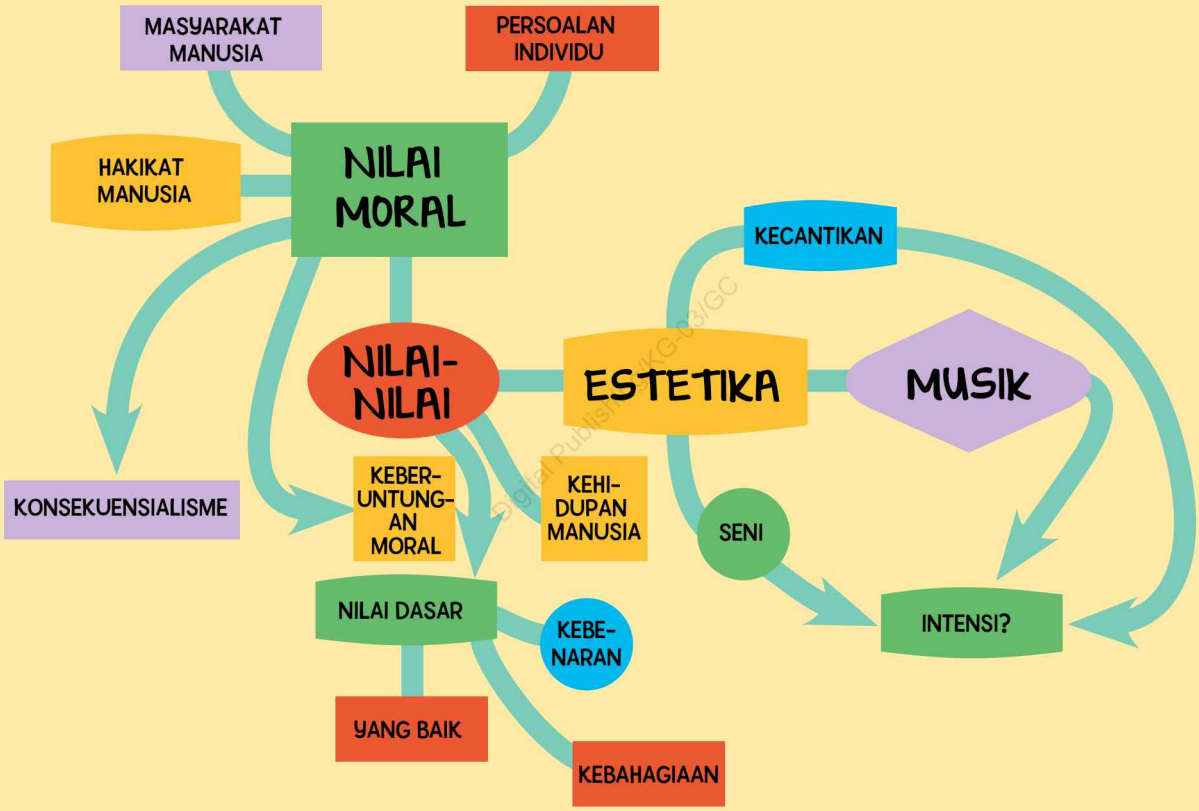

ESTETIKA

Nilai adalah konsep umum yang menarik dan memotivasi kita. Nilai adalah fokus pada apa yang kita anggap penting, dan kita berharap dapat membagikannya dengan orang-orang di sekitar kita. Nilai-nilai kunci bagi kita adalah nilai-nilai moral pribadi, yang lebih mendasar dalam sistem etika kita ketimbang prinsip-prinsip yang kita ikuti. Prinsip-prinsip seperti 'lakukan kewajiban Anda' tidak memiliki daya tarik bagi kita jika tidak dimotivasi oleh apa yang kita hargai. Ada juga nilai-nilai 'sipil', yang dianggap penting dalam masyarakat, dan nilai-nilai estetika ', mengenai apa yang kita anggap indah. Nilai-nilai karenanya sangat penting, tetapi sifatnya membingungkan.

- Apakah nilai-nilai itu mengungkapkan kebenaran abadi?
- Apakah nilai-nilai menyimpulkan strategi yang masuk akal untuk hidup?
- Apakah nilai-nilai tidak rasional?
- Bisakah kita memberikan alasan yang mendukung nilai pilihan kita?
- Bisakah kita sekadar menyatakannya, seperti emosi?

Kecantikan

Sejumlah orang tidak terlalu berminat pada apa yang disebut "cantik", tetapi kita semua mengagumi prestasi yang cerdas, terampil, atau menantang. Bagi orang Yunani kuno, konsep-konsep ini sebenarnya sama, tetapi di zaman modern apresiasi estetika dipandang sebagai reaksi yang ber-

beda, yang mungkin memerlukan kepekaan atau rasa. Kebanyakan orang peka terhadap keindahan alam (wajah, atau lanskap), bahkan jika mereka tidak menyukai seni. Estetika menyangkut pengalaman khusus dan signifikan yang kita miliki tentang alam dan seni. Estetika dapat meliputi nalar, kebenaran, dan kebijaksanaan, serta kesenangan dan emosi lainnya, dan itu memainkan peran penting dalam seluruh masyarakat modern.

"Cantik" adalah istilah yang luas, berlaku untuk kue bolu dan pertukangan kayu, serta untuk matahari terbenam dan lukisan. Bagi Plato, kecantikan sangat penting. Itu adalah indikator nilai moral, dan penghargaan atasnya adalah langkah pertama menuju kebijaksanaan. Pada ekstrem yang lain, popularitas ungkapan "keindahan ada di mata yang melihatnya" menunjukkan pandangan relativis bahwa cantik tidak pernah menjadi fakta melainkan hanya respons pribadi dari setiap pengamat. Mereka yang meragukan relativisme seperti itu membedakan antara ***preferensi*** estetika dan ***penilaian*** estetika. Di satu sisi "Saya tahu apa yang saya sukai", tetapi di sisi lain, kritikus musik atau kurator pertunjukan seni mencoba memprediksi apa yang kita semua akan sukai, dan bahkan menyarankan apa yang *seharusnya* kita sukai.

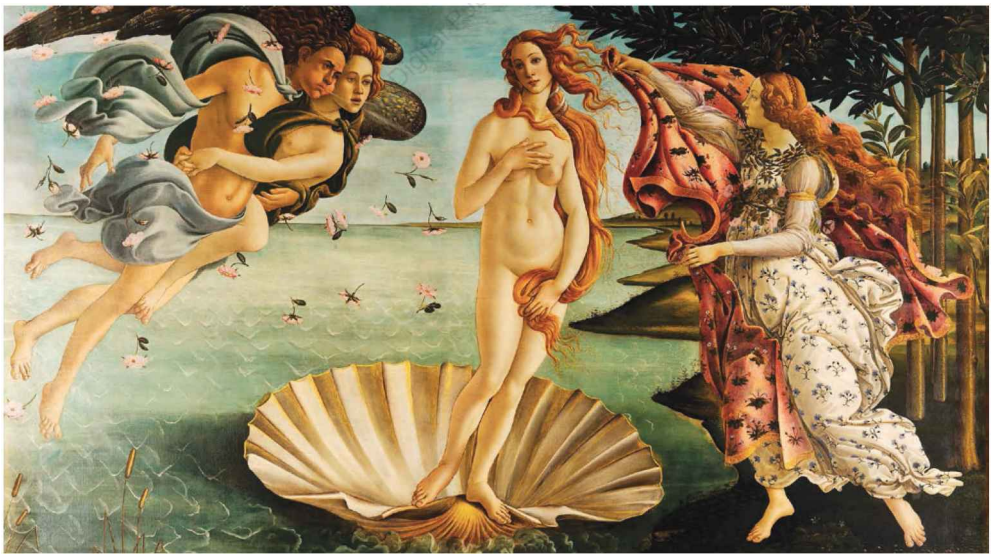

Kecantikan adalah istilah yang sangat luas, merujuk pada orang, karya seni, alam, dan banyak lagi—kebanyakan orang dapat menghargai bentuk keindahan tertentu.

PREFERENSI ESTETIKA	PENILAIAN ESTETIKA
Individu Apa yang aku suka	Kritik Apa yang kita semua sukai/apa yang seharusnya kita sukai

Jika penilaian yang objektif dan bercita rasa tentang apa yang indah akan dilakukan, maka paling baik ini dibuat oleh pengamat yang berpengalaman dengan rekam jejak yang baik dalam mengetahui apa yang kita semua setujui sebagai baik. Jika seorang seniman yang sudah lama meninggal dikatakan tidak dihargai, ini mengimplikasikan bahwa karya mereka memiliki kualitas estetika yang baik, bahkan jika tidak ada yang saat ini merasakannya.

Para filsuf romantis mencari yang agung/sublim, sejenis keindahan yang dapat ditemukan di langit berbintang.

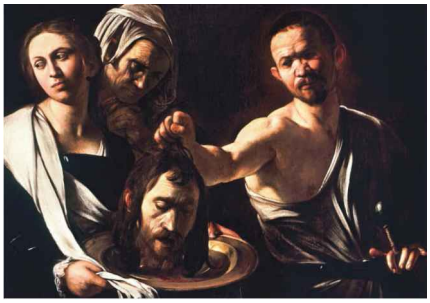

Seni bisa menjadi indah bahkan ketika menggambarkan peristiwa yang mengerikan.

Mengalami keindahan itu menyenangkan, tetapi sulit untuk menentukan apa yang memberikan kesenangan. Para filsuf romantis membedakan yang ***agung/sublim*** sebagai jenis keindahan khusus: yang ditemukan di langit berbintang atau pemandangan dramatis, yang memicu perasaan kagum, rendah hati, dan pencerahan yang luar biasa. Keindahan yang lebih normal ditemukan dalam hal-hal yang harmonis (seperti furnitur yang elegan), atau selaras dengan tujuan tertentu (seperti macan tutul berlari), atau menunjukkan imajinasi yang luar biasa (seperti drama Shakespeare). Teka-teki yang biasanya muncul adalah mengapa kita dapat menemukan sastra atau seni yang indah bahkan ketika itu menggambarkan peristiwa-peristiwa yang mengerikan, yang menunjukkan bahwa cantik sangat berbeda dari sekadar "menyenangkan". Keindahan dapat dibandingkan berdasarkan kualitasnya, serta berdasarkan intensitasnya, jadi itu bukan hanya soal perasaan.

Yang Sublim

SENI

Sebagian besar diskusi estetika modern berfokus pada karya seni, dan kemiripan yang erat antara menikmati musik, lukisan, sastra, tari, dan seni lainnya mengundang kita untuk memberikan penjelasan yang satu tentang hakikat mereka. Dengan cara apa karya seni itu ada? Aspek mana yang penting baginya? Apa tujuan dan nilainya? Apa yang membedakan karya yang terbaik dari karya yang lain?

Lukisan dan bangunan memiliki cara berada yang jelas, sebagai objek fisik, tetapi hal apakah simfoni Beethoven itu? Ia berperilaku seperti objek, karena memiliki nama dan berbagai unsur, dan audiens dapat berfokus padanya, namun tersebar dari waktu ke waktu, sehingga tidak pernah semuanya ada sekaligus/pada saat yang bersamaan. Teks nada yang tertulis itu diam sehingga tidak bisa menjadi simfoni, dan setiap penampilan sedikit berbeda, sehingga tidak ada satu pun penampilan yang dapat dianggap sebagai bentuk nyatanya. Ia mungkin memiliki beberapa eksistensi atau mungkin sebuah abstraksi, namun tetap menjadi masalah bagi mereka yang mempelajari ontologi.

Apa itu simfoni? Bukan teks nada tertulis, yang diam, dan setiap penampilan sedikit berbeda.

Unsur-Unsur Seni

Unsur-unsur yang membentuk seni adalah:

- gagasan, perasaan, intensi, dan imajinasi artis;
- bentuk dan isi karya;

- fokus, perasaan, dan gagasan audiens;
- peran sosial seni.

Fontaine karya Marcel Duchamp adalah contoh klasik dari seni konseptual, sebagaimana seni modern sering didefinisikan sebagai apa pun yang disebut seni oleh seniman mapan.

Debat berpusat pada penting atau tidak pentingnya masing-masing unsur tersebut secara relatif. Diskusi modern dimulai dengan pendapat bahwa ***intensi/niat/maksud seorang seniman*** itu tidak relevan, karena hanya karya itu sendiri yang dapat dinilai. Gagasan bahwa seni mengekspresikan perasaan penciptanya juga tampak meragukan karena karya seni yang bersemangat dapat memakan waktu pembuatan berbulan-bulan, ini merupakan waktu yang lama untuk terus merasa bersemangat. Namun, begitu kita melihat betapa pentingnya sebuah judul untuk sebuah lukisan, menjadi jelas bahwa tujuan dari karya itu penting. Sulit untuk menikmati karya apa pun tanpa merasakan komunikasi tertentu dengan penciptanya. Karena itu banyak pemikir telah mendesak kita untuk memperhatikan konteks sejarah jika kita menginginkan pemahaman yang baik tentang sebuah karya seni.

Seni sebagai institusi sosial

Jelas, seni yang baik harus melibatkan audiensnya. Seni romantis sangat emosional, dan dapat memicu air mata, tetapi seni lain elegan, mengejutkan, memesona atau memuaskan secara intelektual. Seniman-seniman terbaik mengejutkan kita sebagai orang bijak, dengan hadiah yang mengagumkan karena memuat wawasan mereka dalam sebuah karya yang menyatu. Beberapa pemikir telah berfokus sepenuhnya pada bentuk karya, melihat seni terbaik sebagai kesatuan organik, dengan struktur yang selaras dengan topiknya. Seni visual modern telah menggerogoti teori-teori ini, dengan mendefinisikan bahwa seni adalah apa yang disebut seni oleh seniman mapan, tidak lebih dari itu—seperti objek yang ditemukan di pantai tetapi dipajang di galeri seni.

Teori-Teori Seni – Apa yang masuk ke dalam sebuah karya seni?
Tradisional ▶ *Intensi/Niat/Maksud Artis*
Romantis ▶ *Emosi Seniman*
Modern ▶ *Pesan Sosial Artis*

Filsuf yang menerima klaim ini melihat seni sebagai institusi sosial, bukan jenis kreasi tertentu. Saat ini kita dapat menerima bangunan besar yang dibungkus kain sebagai karya seni, yang tidak akan pernah terpikirkan seabad sebelumnya.

Sama seperti upaya untuk mendefinisikan hakikat seni telah menyebabkan pemberontakan artistik, demikian juga pernyataan teoretis mengenai tujuannya. Pandangan tradisional bahwa seni adalah cabang pendidikan moral membuat para seniman muda menolak sepenuhnya tujuan moral apa pun dalam seni. Namun, walaupun pemberontakan ini muncul, pandangan lama tidak akan hilang. Selama seni itu indah, atau terlibat dalam masalah moral dan politik, seni akan menjadi penting bagi kita, dan kita akan selalu mengagumi struktur terpadu dari seni tradisional terbaik. Hal-hal kecil yang aneh mungkin menghibur kita untuk sementara waktu, tetapi sebagian besar audiens ingin terpikat dan terinspirasi, bukan hanya terhibur.

"Reichstag yang Dibungkus" karya Christo dan Jeanne-Claude, saat ini dianggap sebagai karya seni yang heboh, yang tidak akan pernah terpikirkan seabad yang lalu.

NILAI MORAL

Sumber nilai-nilai

Cita-cita artistik seperti kecantikan dapat menginspirasi kita, dan nilai-nilai moral seperti 'baik', 'benar', 'kewajiban' dan 'kebajikan' memainkan peran yang sama. Pendekatan terbaik untuk nilai adalah bertanya tentang sumbernya. Jika batu besar menghancurkan batu kecil satu triliun mil jauhnya dari sini, hal itu tidak punya kepentingan moral jika tidak ada pikiran yang terlibat. Jika sebuah meteor secara acak jatuh di sebuah kota di Bumi, itu adalah hal yang sangat buruk, tetapi juga bukan soal moral jika tidak ada orang yang sengaja membuatnya. Jika seseorang menjatuhkan bom ke sebuah kota, intensi dan penderitaan membuatnya menjadi masalah moral. Mungkin ada makhluk moral lain di alam semesta, tetapi nilai-nilai moral kita muncul dari perkara manusia.

Ada tiga sumber utama nilai dalam perkara manusia:

- hakikat manusia pada umumnya
- adat istiadat masyarakat manusia
- persoalan individu

Meteor yang menghantam bumi akan menjadi bencana, tetapi itu bukan masalah moral.

Jika tidak ada ***nilai-nilai kemanusiaan***, kita semua akan menghilang sejak lama, karena kita membutuhkan keamanan, kehangatan, makanan, kesehatan, pengasuhan, dan sebagainya. Kelompok nilai-nilai ini kadang-kadang diabaikan (terutama di masa perang), tetapi hampir tidak mungkin untuk disangkal. Adat istiadat suatu ***masyarakat*** menghasilkan banyak nilai penting, seperti kesetiaan, legalitas, dan kepatuhan, meskipun masyarakat lain mungkin melakukan ini itu dengan cara yang berbeda. Nilai-nilai

individu mungkin ditolak dalam banyak situasi, seperti perbudakan atau tentara, tetapi masyarakat liberal modern mendorong individu untuk mengembangkan nilai-nilai mereka sendiri, berdasarkan pada apa yang penting bagi mereka. Tentu saja ini bukan satu-satunya sumber nilai. Kita menyadari pentingnya lingkungan dan hewan lain, dan bidang spesialis seperti matematika dan berkebun memiliki nilai-nilai mereka sendiri, terkait ketepatan atau perencanaan—sehingga pencinta lingkungan perlu mengambil pendekatan jangka panjang saat mempelajari deforestasi, matematikawan menghargai nilai presisi dan konsistensi, dan penata kebun harus menghargai perubahan musiman.

Kebenaran Nilai

Tetapi apakah nilai-nilai ini mengandung kebenaran dan otoritas, atau apakah itu hanya sikap, yang muncul terutama dari emosi, yang dengan mudah bisa saja sangat berbeda? David Hume terkenal mengatakan bahwa tidak dapat ditemukan alasan yang membuktikan kebenaran nilai atau kewajiban dari fakta yang semata. Perbedaan ketat antara fakta dan nilai-nilai ini terkait dengan pandangan ilmu sains tentang realitas, dan dengan tuntutan kaum empiris akan bukti. Kita mungkin menyukai kebaikan manusia, tetapi bisakah kita membuktikan bahwa itu berharga atau bernilai?

Jika ada banyak nilai yang benar secara objektif, maka kita akan berharap sebagian besar orang menyetujuinya. Mungkin ada konsensus mengenai nilai-nilai manusia, tetapi lebih sedikit lagi mengenai nilai-nilai budaya dan individu. Para kritikus mengatakan bahwa ***perbedaan antara nilai dan fakta*** bukanlah perbedaan yang tajam. Jika kita menggambarkan seseorang sebagai "ugal-ugalan" atau "berbahaya", atau mengatakan bahwa seseorang "berutang" sesuatu padamu atau "membutuhkan" sesuatu, ini tampak seperti fakta dengan nilai-nilai yang melekat padanya. Bahkan dikatakan bahwa kita tidak mampu melihat segala sesuatu dengan cara yang bebas nilai (sebagai fakta semata tanpa embel-embel), bahkan ketika kita melakukan sains.

Perbedaan antara nilai dan fakta

SITUASI	Baik	Hewan peliharaan di kota
	Buruk	Binatang berbahaya di kota
TINDAKAN	Benar	Menembak binatang berbahaya
	Salah	Menembak hewan peliharaan

KONSEKUENSIALISME ▶ *Tujuan menghalalkan cara.*

Kaum konsekuensialis membela pandangan bahwa yang penting dalam tindakan moral adalah konsekuensinya baik. Apa yang kita inginkan adalah situasi yang baik (di mana orang bahagia, sehat, dan sebagainya), dan jika kita harus melakukan tindakan yang tidak menyenangkan untuk mencapai tujuan yang baik, mungkin ini merupakan pertukaran yang bermanfaat. Pandangan yang menentang mengatakan bahwa kita harus selalu melakukan apa yang benar (bahkan jika kita tidak suka konsekuensinya, seperti ketika Anda mengakui kesalahan atas beberapa tindakan buruk) karena moralitas menyangkut tindakan kita, bukan akibat dari situasi baik atau buruk yang dihasilkan. Karena itu, kita seharusnya tidak pernah berbohong, dan dengan santai berbohong kapan saja kita mau ternyata jahat. Teka-teki ***keberuntungan moral*** sering dikutip terhadap pandangan ini (lihat kotak di bawah).

Orang-orang optimis melihat bahwa nilai-nilai mengandung kebenaran universal, sehingga seluruh masyarakat memiliki nilai-nilai dasar yang sangat mirip, walaupun kelihatannya sangat berbeda. Sumber mereka mungkin dalam cita-cita murni, atau dalam cinta dan perhatian kita kepada orang lain, terutama anak-anak kita. Tetapi yang skeptis melihat ini sebagai angan-angan kosong. Kaum empiris, yang tidak melihat bukti yang kelihatan mengenai keberadaan nilai-nilai yang riil, sering menerima pandangan ***ekspresif***, bahwa pernyataan tentang moralitas tidak lebih dari perasaan persetujuan atau ketidaksetujuan.

EKSPRESIVISME ▶ *Moralitas tidak lebih dari persetujuan atau ketidaksetujuan.*

Keberuntungan Moral

Jika Anda iseng melemparkan batu bata ke balik dinding secara tidak bertanggung jawab, kita menilai Anda jauh lebih buruk jika Anda membunuh seseorang ketimbang jika batu bata itu jatuh tanpa menimbulkan bahaya. Kita semua peduli tentang konsekuensi, tetapi

ketika kita menilai karakter ketimbang tindakan, intensi tampaknya paling penting. Anda akan dengan cepat kehilangan teman jika Anda melempar batu bata ke balik dinding, bahkan jika itu tidak membahayakan.

Para pemikir politik modern melihat nilai-nilai muncul dari struktur sosial, terutama yang berkaitan dengan kekuasaan. Nilai-nilai seperti kepatuhan, kewajiban, kehati-hatian, dan ketepatan waktu diperlukan pada karyawan yang andal, sehingga elit yang berkuasa mempromosikannya, dan kita semua harus menerimanya. Tetapi ada juga nilai-nilai revolusioner, yang timbul dari kelompok sosial yang lebih lemah, yang melihat kesombongan dan pertunjukan kekayaan sebagai hal yang memalukan, dan mungkin menyetujui pelapor yang mengungkapkan korupsi.

Diskusi modern tentang nilai-nilai sangat dipengaruhi oleh teori evolusi, yang melihat asalnya sebagai sesuatu yang biologis ketimbang rasional. Jadi dorongan dasar dari setiap makhluk adalah untuk bertahan hidup dan berkembang biak, dan nilai-nilai adalah bagian dari strategi untuk mencapai ini. Untuk semua makhluk yang lebih besar, nilai-nilai yang bersahabat dan kooperatif adalah metode yang berhasil untuk mencapai tujuan egois, dan alasan utama mengapa Anda harus bersikap baik kepada orang-orang adalah agar mereka membalas kebaikan dan membantu Anda hidup dengan sukses.

NILAI-NILAI DASAR

Nilai-nilai tetap menjadi sangat penting, apakah muncul dari emosi, akal sehat, biologi atau kekuatan politik. Jadi, mungkinkah untuk mengidentifikasi sejumlah nilai yang melingkupi kehidupan moral seluruh umat manusia? Komitmen terkuat terhadap nilai-nilai ditemukan pada Plato, yang menempatkan keindahan, kebaikan, dan kebenaran pada posisi yang sangat dihargai, dengan Bentuk Kebaikan (sumber yang abadi, tidak berubah, non-fisik, sumber dari segala nilai) sebagai yang paling tinggi. Plato dan orang-orang Yunani juga mengakui nilai-nilai dasar lainnya, seperti penalaran/pemikiran, pengetahuan, keharmonisan, perkembangan manusia, dan kesenangan. Agama-agama memperkenalkan nilai-nilai lebih lanjut, seperti iman, cinta, dan kerendahan hati, dan nilai-nilai demokrasi modern telah mengangkat sikap seperti rasa hormat. Tentu saja ada nilai-nilai yang kurang ditinggikan, yang diberikan juga prioritas tertentu, seperti umur panjang, kekayaan atau menjadi "pemenang".

Yang Baik

Gagasan nilai tertinggi—***Yang Baik***—telah dikritik karena ketidakjelasannya dan ketidakpastian keberadaannya, tetapi dibela dengan alasan bahwa kata "baik" tidak pernah dapat didefinisikan dalam hal yang lain. Misalnya, jika seseorang mengatakan kesenangan itu pada dasarnya baik, Anda dapat bertanya apakah yang dibicarakan di sini kesenangan yang baik atau yang buruk. Saat ini jarang sekali keindahan diberikan sebagai nilai tertinggi, meskipun bagi banyak orang kehidupan akan kosong tanpanya. Kebenaran telah menerima pukulan di zaman modern, dan penolakan relativis tentang keberadaannya telah menjadi hal yang umum. Namun demikian, kehidupan sosial akan bermasalah jika kita terus berbohong, sains tidak masuk akal jika tidak mencari jawaban yang benar, dan sejarawan ingin tahu apa yang *sebenarnya* terjadi.

Para filsuf zaman pencerahan tertarik pada kehidupan yang rasional, tetapi orang-orang Romawi memberontak terhadap hal ini, dan budaya-budaya yang berbeda dapat tidak setuju mengenai apa yang dianggap rasional. Pencinta rasionalitas menunjuk pada matematika, logika, dan ilmu-ilmu yang eksak sebagai panutan, tetapi bahkan di situ pun dipertanyakan apakah akan ada standar yang absolut. Pengetahuan dan kebijaksanaan murni telah kehilangan status di zaman modern. Batas-batas fisika menghasilkan semangat dan kekaguman, tetapi mungkin hanya pengetahuan baru yang memiliki nilai tinggi.

EUDAIMONIA ▶ ***Aktivitas yang mempromosikan kebahagiaan.***

Bahkan kaum Epikurean meragukan kesenangan yang tak terkendali.

Orang-orang Yunani menghargai keharmonisan alam semesta, dan kita melihat nilai keharmonisan dalam masyarakat, seperti dalam kekaguman kita akan "perdamaian dan rekonsiliasi". Aristoteles membangun ajaran etikanya di sekitar cita-cita *eudaimonia* ("sukses"). Kata Yunani ini sering diterjemahkan sebagai "kebahagiaan", tetapi *eudaimonia* bukan hanya perasaan yang menyenangkan. *Eudaimonia* berarti hidup berjalan dengan baik, dan diterjemahkan sebagai "sukses". Konsepnya lebih mementingkan apa yang Anda lakukan. Kehidupan seseorang adalah *eudaimon* jika hidupnya berhasil dan dikagumi. Orang yang depresi masih dapat memiliki kehidupan yang sukses, meskipun sering merasa tidak bahagia.

HEDONISME ▶ ***Kesenangan adalah nilai tertinggi.***

Hedonisme adalah doktrin bahwa kesenangan adalah nilai tertinggi, dan budaya sekuler modern telah menjadi sangat hedonistik.

Sebagian besar filsuf memiliki keraguan terhadap kesenangan. Bahkan kaum Epikureans, yang terkenal karena menghargai kesenangan, juga memberi nilai tinggi pada pengendalian. Mengumbar kesenangan pada

makanan dan minuman secara terus-menerus menyebabkan obesitas dan kemabukan, dan kebaikan tertinggi menurut kaum epikurean adalah persahabatan. Gagasan bahwa kesenangan adalah satu-satunya kebaikan tentu harus ditanggapi dengan hati-hati. Jika, misalnya, berpikir keras tentang filsafat membuat Anda tidak bahagia, apakah Anda akan mau menjalani operasi otak yang meningkatkan kesenangan Anda tetapi membuat Anda kurang berpikir?

Peperangan sering memunculkan apa yang dianggap "tidak terpikirkan".

Dari semua nilai yang berasal dari kemanusiaan dasar kita, nilai sederhana kehidupan manusia adalah yang paling jelas. Membunuh seseorang tanpa alasan dikutuk secara universal, dan kita semua ingin menyelamatkan orang dari bahaya tenggelam atau kebakaran. Namun, ada kasus permasalahan. Dapatkah kehidupan manusia benar-benar kehilangan nilainya sampai pada level yang membenarkan bunuh diri, atau eutanasia, atau hukuman mati? Apakah beberapa orang lebih berharga daripada yang lain, karena bakat besar mereka (yang diuji jika hanya ada satu kursi yang tersisa di sekoci)?

Cara yang baik untuk menemukan nilai-nilai tertinggi kita adalah dengan bertanya apa yang kita anggap tidak terpikirkan (atau bahkan yang akan membuat kita memilih "lebih baik cepat mati" daripada melakukannya). Jika teman-teman yang jahat menggoda Anda untuk berperilaku tidak pantas, pada titik mana Anda mengatakan "tidak, kita tidak bisa melakukan itu!"? Bahkan pencuri tidak mungkin dengan sengaja mencuri mainan favorit anak-anak, dan menipu rumah sakit itu sangat tercela. Etika peperangan menyoroti apa yang tidak terpikirkan pada skala yang bahkan lebih signifikan.

FILSAFAT ANALITIS
(1880–1940)

Gottlob Frege (1848–1925) adalah pencipta logika predikat, dan memulai filsafat analitis modern. Dengan alat logika yang baru ia mencoba menjelaskan dasar aritmatika. Dia kemudian mengalihkan perhatian ke bahasa itu sendiri, dengan fokus pada *makna* dan *referensi*, yang menghubungkan bahasa dengan kenyataan. Dia memisahkan logika dari psikologi, melihatnya sebagai bagian dari *bidang ketiga* yang objektif di alam. Tujuannya untuk menjadikan filsafat subjek yang lebih presisi telah memiliki pengaruh besar.

Bertrand Russell (1872–1970) mengikuti Frege, dan membantu membakukan logika baru. Dia adalah seorang empiris tetapi memberi penekanan baru pada logika dan bahasa, dan berharap untuk menjelaskan aritmatika dari sudut pandang logika. Dia membela realisme, dan teori korespondensi kebenaran, serta berfokus pada bagaimana kita dapat menyimpulkan kenyataan dari potongan-potongan pengalaman mentah. Dia mencoba mengidentifikasi *bentuk logis* dalam bahasa—makna tepat yang sebenarnya di balik kata-kata. Dia mempelajari sains dengan cermat, dan bertujuan mencapai filsafat yang sesuai dengan penemuan-penemuan modern. Russell terkenal karena sering mengubah pandangannya.

GE Moore (1873–1958) bukan seorang ahli logika, tetapi esainya yang jelas dan sistematis sangat memengaruhi filsafat analistik. Penjelasannya tentang etika menolak upaya untuk menjelaskan kebaikan dalam istilah naturalistik, dan ia terkenal membela realisme akal sehat melawan teori idealis yang mundur ke dalam pikiran.

Ludwig Wittgenstein (1889–1951) belajar bersama Russell, dan berfokus pada bahasa dan logika. Dia mengatakan bahwa logika bukanlah kebenaran abadi, melainkan hanya konvensi. *Atomisme logis*-nya membangun gambaran realis tentang pengetahuan dari sekelompok konsep minimal. Agar bermakna, kalimat harus terhubung dengan pengalaman dasar—yang mengarah pada gerakan Positivis Logis. Dia kemudian meninggalkan filsafat, tetapi kembali dengan pandangan yang sangat berbeda, yang kurang realis dan lebih relativis. Pemikiran kita didominasi oleh *permainan bahasa*, dan makna bahasa adalah cara kita menggunakannya. Karena itu

kita tidak bisa memiliki pengetahuan mengenai etika dan agama, tetapi kita bisa menggunakan bahasa semacam itu dengan cara yang koheren dan bermakna. Bahasa membutuhkan sebuah komunitas, sehingga filsafat yang sangat individualistis ditolak.

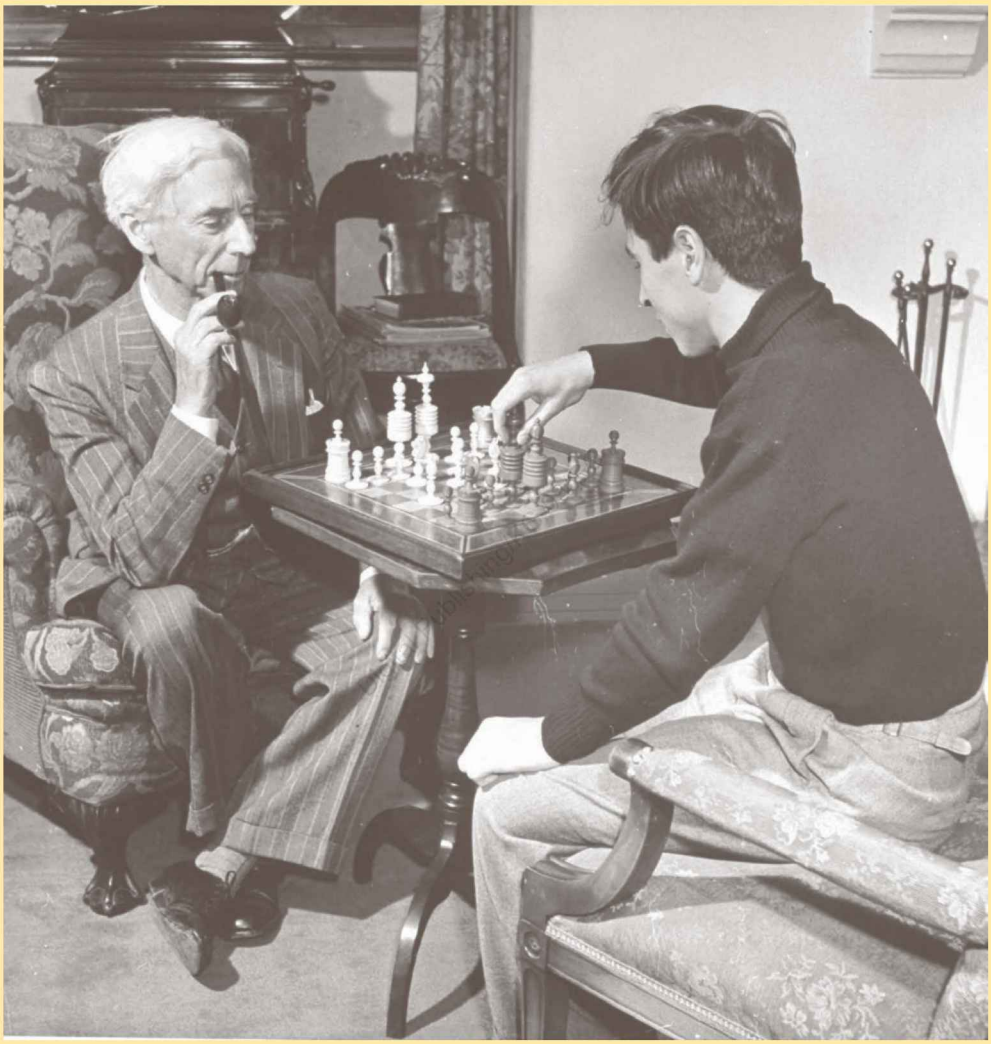

Bertrand Russell membantu membakukan logika. Tidak mengherankan, dia dikenal menikmati permainan catur.

Bab Sebelas

ETIKA

Jenis-Jenis Etika – Deontologi – Utilitarianisme – Kontraktarianisme – Etika Terapan

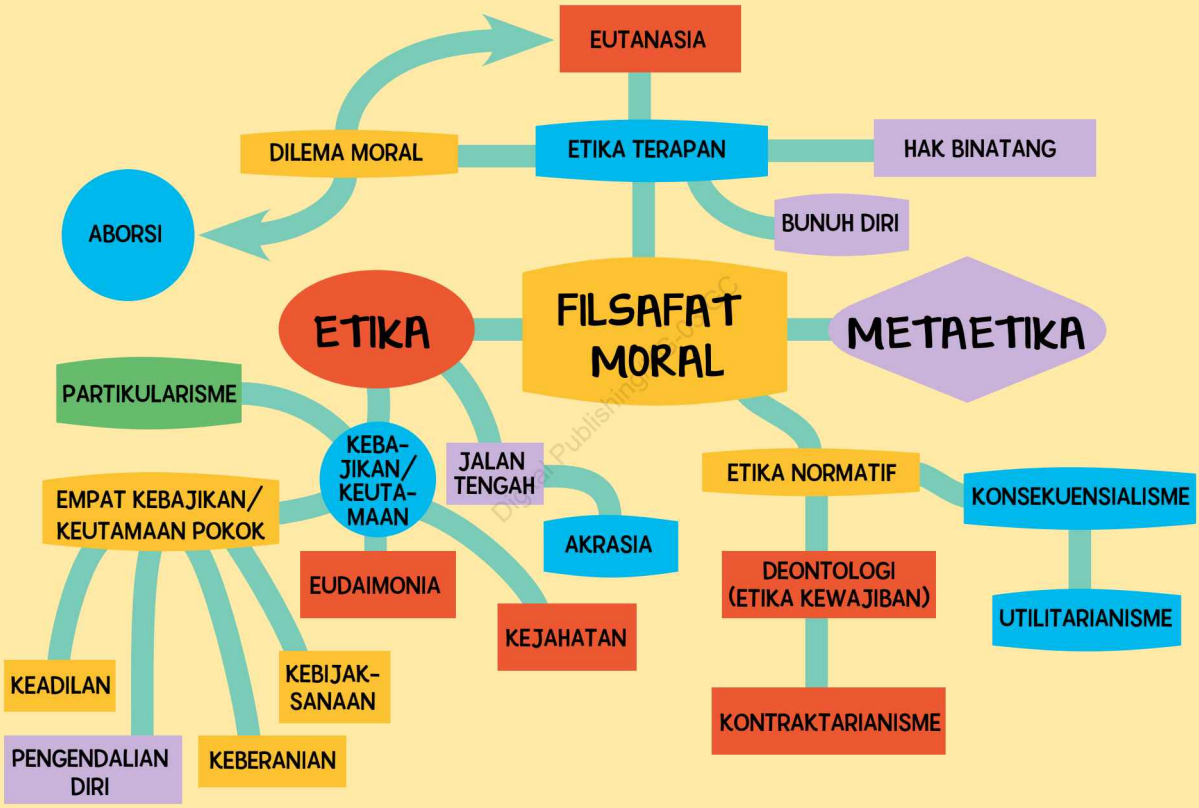

JENIS-JENIS ETIKA

Filsafat moral melibatkan ***Metaetika***, ***Etika Normatif***, dan ***Etika Terapan***. Metaetika (etika pada level yang lebih tinggi) menyangkut nilai-nilai inti dan prinsip-prinsip pemikiran moral, serta sumber dan otoritasnya. Etika normatif menyangkut "norma" atau standar dan aturan perilaku moral, dan etika terapan melihat dilema moral dalam kehidupan sehari-hari.

METAETIKA	ETIKA NORMATIF	ETIKA TERAPAN
Prinsip-prinsip pemikiran moral	Aturan perilaku moral	Dilema moral kehidupan sehari-hari

Etika Yunani berfokus pada hakikat manusia yang baik, dan kebajikan yang membentuk karakter yang baik. Tindakan yang baik dipahami sebagai perilaku khas seseorang yang berkarakter baik. Minat pada kebajikan mendominasi hingga Renaissance, ketika pengacara melihat bahwa di ruang sidang tindakan yang benar dan salah lebih penting ketimbang karakter, karena orang yang baik bisa bersalah atas kejahatan tertentu dan orang jahat bisa tidak bersalah. Karenanya mulailah pencarian untuk prinsip-prinsip tindakan yang benar dan salah.

Sejak Renaissance, pengacara menentukan bahwa yang penting adalah tindakan yang benar dan salah, bukan karakter.

Deontologi dan Utilitarianisme

Dua pandangan muncul mendominasi: bahwa tindakan yang benar itu mencakup kewajiban universal yang disepakati (***deontologi***), atau yang meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan (***utilitarianisme***). Pandangan bahwa moralitas hanya menyangkut kontrak atau perjanjian yang saling menguntungkan antara orang-orang juga ada yang mendukung, meskipun sering dianggap sebagai sinis. Ketidakpuasan belakangan ini terhadap tiga teori ini juga telah menyebabkan kebangkitan kembali teori kebajikan/keutamaan.

Etika Kebajikan/Keutamaan

Piano dihargai jika ia menjalankan fungsinya dengan baik. Teori kebajikan bersandar pada gagasan bahwa manusia dihargai karena alasan yang sama. Jika manusia memiliki fungsi, maka manusia yang baik berhasil dalam fungsi tersebut. Aristoteles mengidentifikasi dua fungsi manusia: penalaran (karena itu yang membedakan kita dari hewan lain), dan hidup dalam masyarakat (sama seperti semut dan lebah).

Sama seperti piano, manusia dihargai karena melakukan fungsinya dengan baik.

Asumsi ini dapat ditentang, jika kita bebas untuk memutuskan fungsi kita, tetapi ahli teori moralitas mendukung gagasan bahwa ada "hakikat manusia" yang universal, yang dipunyai oleh setiap orang dari spesies kita (terlepas dari perbedaan lokal).

Atas dasar ini, dikatakan ada kebajikan "intelektual"—yakni penalaran yang baik—dan kebajikan "moral"—kewarganegaraan yang baik. Tujuan dari kebajikan moral adalah *eudaimonia* (lihat halaman 170).

Tujuan dari kebajikan moral adalah *eudaimonia*, atau sukses mulia—kehidupan yang penuh dan sukses.

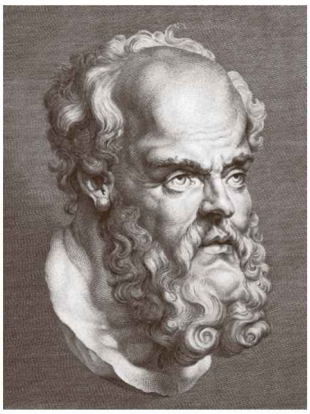

Socrates bertanya-tanya apakah kebajikan dapat diajarkan.

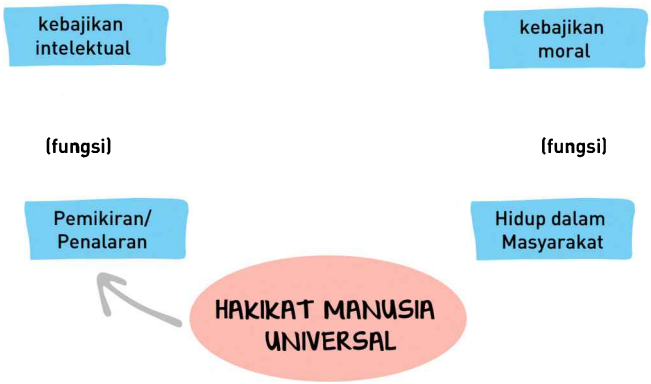

Pengendalian diri

Kebajikan adalah motivasi untuk perilaku yang pada tempatnya, seperti keberanian dalam pertempuran atau pengendalian diri ketika berhadapan dengan alkohol gratis. Ada lima tingkat perilaku di jalan menuju kebajikan. "Kebrutalan" semata adalah ketika manusia berperilaku seperti binatang liar yang tidak memedulikan apa-apa. Jahat itu mengetahui apa yang jahat tetapi tetap melakukannya. Kelemahan kehendak (*akrasia – kurangnya kendali*) adalah ingin melakukan apa yang benar tetapi tunduk pada godaan.

Bertujuan mencapai kebaikan dan memiliki kendali untuk melakukannya adalah jauh lebih baik, tetapi ini masih bukan kebajikan, karena kebajikan menuntut tidak hanya menilai bahwa suatu tindakan itu benar, tetapi juga memiliki perasaan yang selaras dengan nalar, sehingga orang yang berbudi luhur atau berkebajikan berperilaku baik dan juga senang berperilaku baik. Melakukan kewajiban Anda mungkin merupakan perilaku yang sempurna, tetapi kewajiban itu bukan kebajikan jika dilakukan dengan keterpaksaan.

Skala kebajikan

Setiap kebajikan terjadi pada skala yang memiliki ekstrem di kedua ujungnya, dan kebajikan adalah nilai tengah di antara mereka. Jadi, keberanian terletak di antara kecerobohan dan kepengecutan, dan pengendalian diri terletak di antara ketidakmampuan untuk bersenang-senang dan kesenangan yang diumbar secara berlebihan. Nilai tengah ini maksudnya bukan rata-rata, tetapi melakukan apa yang sepantasnya dengan situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, sering kali marah itu benar untuk diungkapkan—yang berarti ***antara*** bersikap diam terus-menerus dan mengamuk tanpa akhir—tetapi kemarahan harus sesuai dengan apa yang memancingnya.

Menurut Aristoteles, bukan kebajikan yang membutuhkan kekayaan, kesehatan, dan teman. Kehidupan yang baik dari eudaimonia*-lah yang membutuhkan kekayaan, kesehatan, teman, dan kebajikan.*

Socrates tentang kebajikan

Socrates melihat dua masalah besar mengenai kebajikan:

- dapatkah itu diajarkan?
- adakah satu kebajikan tertinggi yang menghasilkan semua yang lainnya?

Ia berpikir bahwa kebajikan dapat diajarkan—jika saja kita dapat menemukan seorang guru—dan penalaran yang benar membuat kita sepenuhnya berbudi luhur.

Teori Aristoteles dan Kebajikan

Aristoteles mengatakan bahwa kebajikan harus diajarkan di masa kanak-kanak, dimulai dengan kebiasaan yang baik dan belajar untuk memiliki perasaan yang pada tempatnya (seperti tidak mentertawakan penderitaan orang lain); seiring dengan berkembangnya akal budi pada anak, hal ini akan mengarah pada kesenangan akan kebajikan sejati. Penekanan pada pengasuhan anak adalah ciri khas teori kebajikan, dan teladan yang baik adalah bagian penting dari perkembangan moral.

Keutamaan pemersatu, menurut Aristoteles, bukanlah kekuatan intelektual tetapi akal sehat (***phronesis* – alasan praktis**). Orang yang kita gambarkan sebagai "selalu berpikiran sehat" akan menunjukkan sebagian besar kebajikan sosial. Aristoteles berpikir bahwa kehidupan yang sukses mulia harus berkebajikan, tetapi juga membutuhkan "hal-hal eksternal" dari kekayaan yang mencukupi, kesehatan yang baik, dan teman-teman. Kaum Stoa tidak setuju, mereka mengatakan bahwa kebajikan murni sudah cukup.

Masyarakat Yunani menyebutkan empat ***kebajikan utama***:

- kebijaksanaan
- keberanian
- pengendalian diri
- keadilan

Kebajikan-kebajikan utama

Sejak itu, kebajikan-kebajikan utama lainnya telah ditambahkan ke dalam daftar, seperti belas kasih, respek, kejujuran, dan kesetiaan. Sangat

berbelas kasih sekarang menjadi kebajikan yang mulia, tetapi sebelumnya dipandang sebagai kelemahan, dan karenanya merupakan sifat buruk. Hal ini menggarisbawahi persoalan yang kentara pada teori kebajikan, bahwa sifat-sifat karakter dinilai secara berbeda dalam masyarakat yang berbeda. Kita mungkin menghargai orang yang jenaka, tetapi di masyarakat lain mereka bisa dicemooh sebagai tidak sopan. Ini mengimplikasikan relativisme pada kebajikan, jika kebajikan itu bergantung pada persetujuan sosial, dan seorang pembunuh yang berhasil mungkin dikagumi oleh anggota geng kriminal lainnya. Relativisme tertentu tidak terhindarkan karena zaman berubah, dan keberanian modern mungkin diperlukan untuk berwawancara ketimbang pertarungan pedang, tetapi kebajikan sosial harus mengambil pandangan yang lebih luas ketimbang geng kriminal karena anggota geng tersebut adalah warga negara yang sangat buruk, (dan orang-orang yang memulai perang mungkin menjadi warga negara yang baik bagi satu negara, tetapi warga yang sangat buruk bagi dunia).

Nilai-nilai modern sedikit berbeda, tetapi kita masih mengagumi empat kebajikan utama orang Yunani.

Nilai dapat bergantung pada konteks. Seorang anggota geng mungkin dikagumi karena membunuh.

Kritik utama lainnya terhadap teori kebajikan mengatakan bahwa teori ini adalah panduan yang tidak memadai untuk perilaku, dan memiliki karakter yang baik tidak menunjukkan kepada kita apa yang harus dilakukan. Pandangan tradisional melihat tindakan benar sebagai jenis perilaku yang diharapkan dari orang yang berbudi luhur atau berkebajikan. Satu varian modern dari teori kebajikan adalah penolakan terhadap aturan moral, yang mendukung ***partikularisme***. Dalam kehidupan nyata, tidak ada dua situasi yang sama, sehingga aturan semata mendistorsi tindakan kita. Seorang hakim yang secara kaku menegakkan pasal-pasal hukum jauh lebih kecil kemungkinannya untuk bersikap adil ketimbang orang yang peka terhadap rincian setiap kasus.

PARTIKULARISME ▶ ***Tidak ada aturan moral.***

DEONTOLOGI

DEONTOLOGI ▶ ***Studi mengenai kewajiban moral.***

Deontologi adalah studi mengenai kewajiban moral, yang pendukung terkenalnya adalah Immanuel Kant. Ia bermaksud menurunkan prinsip-prinsip moral dari nalar murni, dengan berfokus pada konsistensi rasional. Keadilan harus tidak memihak, dengan rasionalitas canggih yang terlihat dalam matematika. Agar konsisten secara moral, kita menentukan ***prinsip*** untuk setiap tindakan, yang merupakan dalil yang diikuti. Jadi saya akan mengembalikan tiket kereta kepada seseorang yang telah menjatuhkannya, dengan prinsip "Ini bisa menjadi petaka, jadi saya harus membantu".

Jika setiap tindakan memiliki sebuah prinsip atau dalil, kita dapat membandingkannya dan berusaha membuatnya konsisten, dengan menemukan prinsip yang disetujui semua orang yang rasional (disebut ***universalisasi prinsip/dalil***). Dalam kasus tiket kereta api tadi, dalil universalnya adalah "Kita semua harus membantu orang-orang yang pernah mengalami kemalangan kecil". Kita semua bisa menerimanya. ***Imperatif kategoris*** dari Kant menyatakan bahwa Anda menentukan hukum universal untuk setiap

Prinsip universal

situasi, dan kemudian tugas Anda adalah mengikuti hukum itu. Jika suatu tindakan salah, dalilnya akan bertentangan dengan prinsip universal kita yang lain. Slogan sederhana bagi teori Kant adalah untuk bertanya "bagaimana jika semua orang melakukan itu?" Tidak membayar tiket kereta api mungkin tampak seperti kejahatan kecil—tetapi bagaimana jika tidak ada yang pernah membayar?

IMPERATIF KATEGORIS DARI KANT ▶ ***Jadi, bertindaklah agar prinsip tindakan Anda dapat dikehendaki sebagai hukum universal.***

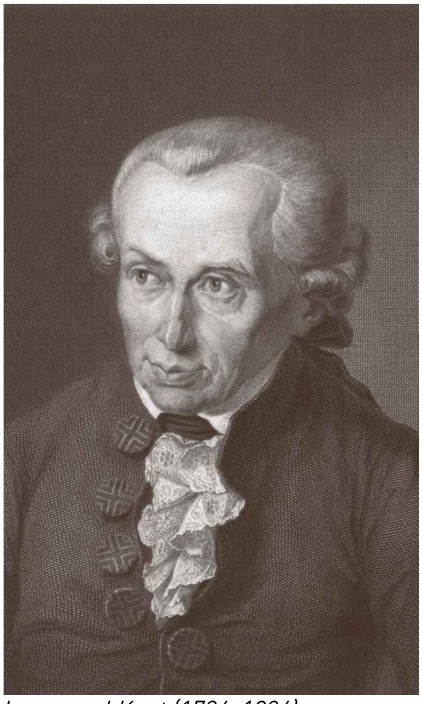

Immanuel Kant (1724–1804) mengatakan bahwa Anda tidak pernah boleh berbohong.

Versi deontologi yang lain bergantung pada intuisi atau hati nurani untuk mengungkapkan kewajiban moral Anda, tetapi ini tidak memiliki ketepatan yang mengagumkan dari ajaran Kant, dan tidak ada cara untuk menyelesaikan perselisihan antara dua orang dengan intuisi yang berbeda. Deontologi berfokus pada intensi daripada konsekuensi, tetapi Anda tidak dapat membangun intensi rasional tanpa memperhitungkan konsekuensi. Kant sendiri mungkin terlalu menekankan untuk patuh pada kewajiban ketika dia mengatakan Anda tidak pernah boleh berbohong, karena kita menghargai orang-orang yang berbohong untuk melindungi yang tidak bersalah. Bagi kita tampaknya hal itu untuk menunjukkan kehendak yang baik, tetapi Kant mengatakan bahwa kewajiban orang yang berkehendak baik bukanlah untuk berbelaskasihan, tetapi untuk mengikuti hukum universal, yang tidak pernah boleh lalai mengatakan kebenaran. Ini menggambarkan kesulitan untuk mencapai konsistensi rasional yang sempurna di antara prinsip-prinsip Anda.

Teori ini dikritik karena karakternya yang tidak melibatkan perasaan. Teori ini hanya dimotivasi oleh kecintaaan pada akal budi atau nalar, yang secara universal tidak menarik, dan merekomendasikan kewajiban yang kaku ketimbang kehangatan terhadap orang lain. Mungkin juga sulit untuk menyepakati prinsip suatu tindakan (jika Anda digambarkan sebagai pengkhianat ketika Anda mengira Anda sedang memperjuangkan keadilan). Masalah terbesar bagi teori ini adalah mengandaikan nilai-nilai tertentu (keadaan tidak menyenangkan bila kehilangan tiket kereta api), dan para kritikus mengatakan Anda dapat menguniversalkan segala macam prinsip aneh atau jahat selama Anda konsisten. Mencuri tampaknya baik-baik saja, selama kita *semua* menjadi pencuri!

Pendukung teori Kant terutama mengagumi universalitasnya. Hal ini mendukung gagasan bahwa budaya yang sangat berbeda (dan bahkan bermusuhan) dapat mencapai persetujuan moral, dengan secara dingin berfokus pada apa yang rasional dan konsisten.

UTILITARIANISME

Utilitarianisme mengatakan bahwa semua tindakan moral bertujuan untuk mencapai ***utilitas*** atau manfaat/kegunaan terbaik yang mungkin diraih, artinya segala macam hal yang biasanya diinginkan orang. Tujuannya adalah hasil terbaik yang mungkin—dan intensi serta karakter pelaku (meskipun menarik) tidak relevan. Bentuk modernnya dikembangkan oleh para empiris, yang menginginkan teori yang sesuai dengan pengalaman aktual, yang utamanya adalah keinginan akan kesenangan dan penolakan terhadap rasa sakit. Jadi utilitarianisme "hedonistik" yang paling sederhana mengatakan "maksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit". Versi modern tidak begitu eksplisit, dan berupaya memaksimalkan kesejahteraan atau preferensi.

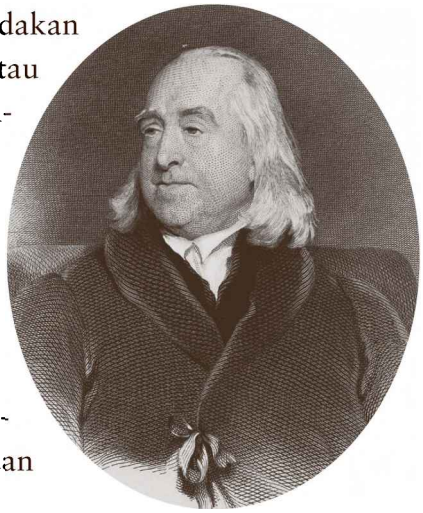

Jeremy Bentham (1748-1832) adalah salah satu pendukung utilitarianisme terkemuka.

UTILITARIANISME ▶ ***Moralitas adalah pencapaian utilitas/manfaat/kegunaan (kebahagiaan) terbesar yang mungkin diraih.***

Pengandaian utilitarianisme cukup demokratis, karena "semua orang dianggap sebagai seseorang", berarti bahwa kebahagiaan seorang kepala negara tidak lebih penting ketimbang seorang budak. Ini juga mengasumsikan bahwa biaya dan manfaat dari sebagian besar tindakan dapat dinilai secara cukup akurat, dan dengan demikian, jika kita semua diperlakukan sama dan berbagai hasil tindakan biasanya jelas, kita dapat secara kasar menghitung apa yang harus dilakukan. Utilitarian diejek karena menetapkan nilai numerik untuk hasil tindakan (misalnya, mereka mungkin menyarankan kepada kita untuk pergi ke restoran, yang diberi nilai 78, daripada ke bioskop, yang diberi nilai 67), tetapi kita harus membuat perbandingan ketika memutuskan apa yang harus dilakukan. Jika ahli bedah menilai operasi yang akan datang, perhitungan mereka atas hasil tindakan harus seakurat mungkin—jadi mungkin pendekatan numerik utilitarian tidak seaneh kesan pertamanya.

Utilitarianisme praktis

Kaum utilitarian mengklaim bahwa sistem mereka jauh lebih praktis daripada teori etika lainnya. Sebagai contoh, rumah sakit dengan anggaran yang ketat harus memprioritaskan perawatannya, dan menilai manfaat dibanding biaya adalah satu-satunya cara keputusan adil yang dapat dicapai. Kekuatan berikutnya adalah bahwa hewan termasuk dalam keputusan moral, karena mereka memiliki kesejahteraan yang jelas dan dapat mengalami rasa sakit. Organisasi modern pembela hak-hak hewan berkembang dari filsafat utilitarian.

Gerakan hak-hak hewan berkembang dari filsafat utilitarian.

Jika kita berusaha memaksimalkan kesenangan, maka penyiksaan adalah kejahatan besar. Namun dapat dibayangkan situasi saat ribuan orang mungkin diselamatkan oleh satu alat penyiksaan yang berhasil. Kita juga bisa membayangkan sebuah bangunan terbakar, di situ Anda memaksimalkan kebahagiaan dengan menyelamatkan sepuluh orang, sambil secara sadar membiarkan ibumu sendiri mati. Kasus-kasus ekstrem ini telah mengarah pada ***utilitarianisme aturan*** (ketimbang "utilitarianisme tindakan" yang sejauh ini telah dijelaskan), yang memaksimalkan kesejahteraan melalui aturan seperti "tidak pernah boleh menyiksa" atau "Lindungi keluarga Anda". Aturan-aturan ini dikatakan lebih baik dalam jangka panjang, dan tidak boleh dilanggar, bahkan ketika hasil yang salah kadang-kadang muncul. Para kritikus mengatakan bahwa utilitarianisme aturan terdengar lebih mirip deontologi (yang mengejar pemenuhan kewajiban), jika mengabaikan perhitungan yang menawarkan manfaat lebih besar.

Utilitarianisme aturan

Bahaya Utilitarianisme

Karena sangat praktis, utilitarianisme penuh dengan kasus-kasus bermasalah. Anda hanya dapat menilai suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya—namun tampaknya itu tidak pernah berakhir. Bagaimana jika pembunuhan yang mengerikan membawa hasil yang luar biasa bagus seratus tahun kemudian (dengan memotivasi cucu korban untuk mendapatkan manfaat publik yang besar)? Jika hanya konsekuensi yang penting, lalu siapa yang peduli bagaimana cara mencapainya? Alih-alih melakukan tindakan baik untuk teman-teman Anda, mengapa tidak membeli robot saja yang melakukan pekerjaan jauh lebih baik? Jika memaksimalkan kesejahteraan adalah tujuannya, siapa yang peduli dengan keadilan? Mengapa tidak dengan sengaja menghukum orang yang tidak bersalah, jika kita yakin hal itu akan membuat jera orang sehingga tidak ada lagi yang melakukan kejahatan tersebut di masa mendatang? Jika yang terpenting adalah kesenangan, mari kita ciptakan semacam narkoba yang murah dan tidak berbahaya serta memasukkannya ke dalam pasokan air.

Jenis kritik yang lain menyangkut komitmen pada kesejahteraan *semua orang*. Hal ini tidak hanya mengurangi arti penting relatif ibu Anda sendiri, melainkan juga memberi arti penting yang sama bagi miliaran orang yang tidak akan pernah Anda temui. Tuntutan moral tak berkesudahan.

Mengapa Anda membaca buku ini ketika Anda bisa meningkatkan kebahagiaan orang-orang di negara asing yang jauh? Masalahnya adalah bahwa utilitarianisme biasanya berfokus pada satu nilai moral, dan mengabaikan semua yang lain.

Para filsuf utilitarian menghabiskan banyak waktu menyempurnakan teori mereka untuk menjawab banyak persoalan ini, namun tampaknya itu merupakan usaha yang sepadan karena siapa pun yang mengatakan "tidak peduli konsekuensinya" adalah ancaman publik. Utilitarianisme tetap merupakan teori yang penting.

KONTRAKTARIANISME

Moralitas kontrak

Bahkan tanpa moralitas, kehidupan manusia menjadi lebih baik jika kita bekerja sama. Ini adalah dasar dari moralitas ***Kontrak/Perjanjian***, yang mengatakan bahwa kita selalu melakukan perbuatan baik karena kepentingan pribadi, karena dengan begitu orang lain akan membantu kita sebagai balasannya. Anda mungkin dapat berpura-pura saja ramah untuk mencapai hal ini, tetapi orang-orang pandai menemukan ketidaktulusan, jadi kesempatan terbaik Anda adalah menjadi sungguh-sungguh baik dan penuh kasih. Orangtua Anda membesarkan Anda untuk menjadi orang yang suka membantu dan tulus, karena hidup Anda akan menjadi lebih baik seperti itu. Sekalipun perbuatan tertentu tidak pernah dibalas, reputasi Anda dalam hal kebaikan akan memberikan hadiahnya.

KONTRAKTARIANISME ▶ *Perbuatan baik dilakukan karena kepentingan pribadi.*

Jika Anda setuju untuk berbalas tindakan yang membantu dengan seseorang, seperti bergantian untuk membayar kopi, orang yang pertama bertindak rentan karena tindakan membantu tersebut mungkin tidak dibalas. Kepercayaan di awal diperlukan untuk teori ini, meskipun Thomas Hobbes mengatakan bahwa untuk membuatnya berjalan membutuhkan kekuatan politik yang menghukum pelanggaran atas kontrak atau perjanjian. Kekuatan teori ini, yang hilang dari sejumlah teori yang lain, adalah motivasi yang tertanam di dalamnya karena kita semua mengejar kepentingan diri sendiri, dan itu menjelaskan dengan baik pelanggaran moral tertentu yang kita lihat dalam janji yang dilanggar dan pengkhianatan.

Teori ini memiliki reputasi buruk di masa lalu. Banyak orang melihat keegoisan sebagai kebalikan dari moralitas (yang biasanya ***altruistik***, atau peduli terhadap orang lain), sehingga menerima kepentingan diri sendiri sebagai fondasi tampaknya bertentangan. Menggambarkan kasih seorang ibu pada anaknya sebagai mengejar kepentingan diri sendiri tampaknya sangat sinis, dan kita tidak memercayai siapa pun yang benar-benar mengaku sepenuhnya mementingkan diri sendiri. Contoh khusus dari masalah ini adalah ***penumpang gratis*** (*free rider*), yang hanya berpura-pura bekerja sama dengan orang lain sambil mengeksploitasi niat baik mereka. Teori ini mengimplikasikan bahwa mementingkan diri sendiri itu baik, yang berarti bahwa standar moralitas tertinggi dicapai oleh orang yang berhasil menghindari pajak dan orang-orang yang tidak membayar bagian mereka dari tagihan restoran. Teori ini juga memihak orang-orang yang berkuasa, yang dapat menawarkan banyak bantuan, dan orang-orang yang mengalami keterbatasan

Masalah penumpang gratis (free rider)

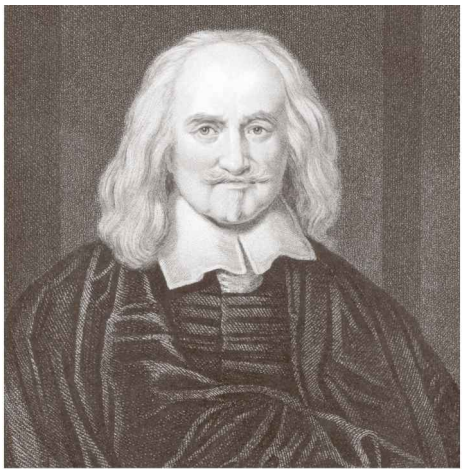

Thomas Hobbes mengklaim bahwa kekuatan politik diperlukan untuk memaksakan perjanjian.

fisik atau materi sangat dikucilkan dari moralitas jika mereka tidak dapat membalas bantuan yang diberikan untuk mereka.

Perkembangan Modern

Kontraktarianisme dihidupkan kembali karena dua perkembangan modern. Ini menunjukkan bahwa kehidupan yang berhasil benar-benar membutuhkan standar moralitas yang murah hati, yang selalu dihormati, bahkan jika didasarkan pada kepentingan pribadi yang hampir tidak disadari.

Biologi
Kita sekarang tahu bahwa banyak hewan sangat kooperatif, dan menunjukkan perilaku altruistik yang jauh lebih daripada yang kita sadari sebelumnya. Sikap yang membantu tertanam di dalam DNA mereka, dan bahkan ini lebih benar lagi bagi manusia, yang hidup dalam komunitas yang kompleks. Karenanya kita tidak bisa tidak memperlihatkan perilaku yang tampaknya bermoral, seperti simpati spontan pada orang asing yang menderita.

Teori Permainan (*Game Theory*)
Game Theory mempelajari hukum kerja sama. Teori ini menegaskan bahwa kontrak sekali pakai antara orang-orang itu rentan dan tidak pasti, dan mungkin perlu dipaksakan, tetapi bahwa kerja sama jangka panjang yang berulang jauh lebih berhasil jika para peserta menunjukkan standar moral tradisional yang tinggi, suka membantu dan dapat dipercaya, dan bahkan "berbuat ekstra lebih banyak" demi orang lain.

ETIKA TERAPAN

Dilema moral yang sesungguhnya sering kali melibatkan masalah hidup dan mati, yang taruhannya tinggi, dan Etika Terapan mencoba untuk menjelaskan situasi seperti itu. Teori-teori moral menyangkut keputusan individu, dan berfokus pada intensi atau konsekuensi. Dilema praktis melibatkan banyak orang, baik intensi maupun konsekuensinya penting dan kita harus memutuskan apa yang mesti dilakukan serta menilainya sesudah itu. Hak orang lain untuk menentukan dirinya sendiri ("otonomi" mereka) juga harus dihormati dalam pertentangan moral.

TEORI	PRAKTIK
Keputusan Individual	Libatkan banyak orang
Intensi ***atau*** Konsekuensi	Intensi ***dan*** Konsekuensi

Beberapa orang mungkin berbagi tanggung jawab atas suatu tindakan, atau didorong, diperintahkan, atau dipaksa untuk melakukan sesuatu, dan kegagalan atau lalai untuk bertindak kadang-kadang bisa lebih buruk ketimbang tindakan buruk. Fenomena ***efek ganda*** adalah ketika tindakan yang baik memiliki efek samping buruk yang tidak diinginkan. Lebih mudah untuk menilai hal-hal seperti itu berdasarkan konsekuensi riilnya ketimbang berdasarkan intensi/maksud/niat tersembunyinya. Namun, kejahatan efek samping yang buruk sebagian tergantung pada apakah itu tidak dapat diprediksi, atau sebenarnya bisa diprediksi, atau benar-benar sudah diprediksi.

Aborsi

Aborsi menyajikan dilema khas etika terapan. Sejumlah entitas terbunuh oleh aborsi, tetapi apa statusnya? Seorang anak yang belum lahir berubah dari sekelompok kecil sel menjadi makhluk hidup yang "dapat hidup terus" dalam sembilan bulan. Apakah kita menyebutnya "kehidupan", "sebuah kehidupan", "manusia", "anak", atau "persona"? Atau apakah kita kekurangan kosakata yang diperlukan (selain "zigot" dan "janin")? Tidak ada perbedaan yang jelas antara janin yang sepenuhnya matang dan anak yang baru lahir.

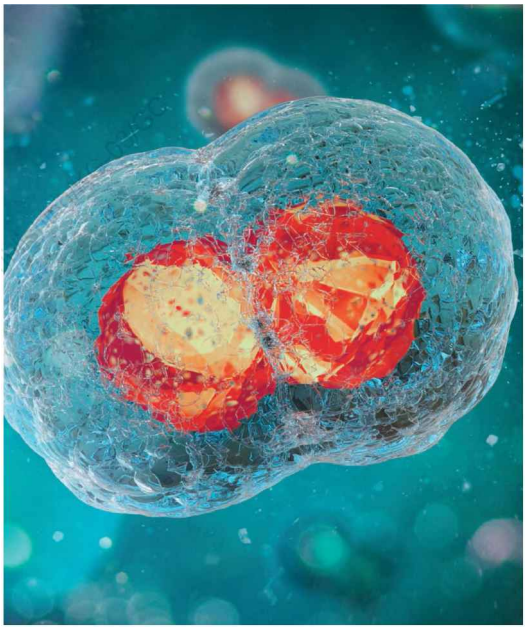

Pada titik mana anak adalah seseorang? Apakah saat menjadi zigot, janin, atau bayi yang baru lahir?

Debat juga berfokus pada ibu. Haruskah kita memberi tekanan pada intensi atau konsekuensinya? Meskipun motif untuk aborsi dapat bervariasi dari ketidaknyamanan yang sepele hingga kengerian pemerkosaan, kelahiran seorang anak memiliki konsekuensi jangka panjang bagi kehidupan seorang wanita. Kita mencoba menyeimbangkan hak-hak anak yang belum lahir, dan ibunya, tetapi juga hak ayah, dan orang lain yang terlibat.

Apakah eutanasia itu pembunuhan atau hanya penghentian pengobatan?

Eutanasia

Eutanasia (pembunuhan karena kasihan), menghasilkan dilema yang serupa. Pada satu ekstrem adalah pembunuhan yang nyata, dan di sisi lain adalah dihentikannya pengobatan yang terpaksa dalam kasus-kasus yang tanpa harapan. Kebebasan memilih sangat penting, dan perdebatan menyangkut kasus-kasus yang "sukarela" (memungkinkan pasien memilih), dan "dipaksakan" (pasien diabaikan) dan "non-sukarela" (di mana pasien tidak dapat mengekspresikan pandangan). Kekhawatiran besarnya adalah tekanan pada pasien (atau yang dirasakan oleh mereka) ketika orang lain dapat mengambil manfaat dari kematian mereka. Kosakata yang digunakan sekali lagi penting (karena sebuah kasus mungkin sama-sama "memperpanjang hidup" atau "memperpanjang proses kematian").

Hak-Hak Hewan

Di masa lalu, umat manusia menunjukkan sedikit kepedulian terhadap hewan (meskipun memperlakukan mereka dengan buruk merupakan karakter yang jelek). Hewan-hewan menjadi penting secara moral bagi utilitarian jika mereka menderita rasa sakit, dan pemahaman modern tentang

hewan seperti ubur-ubur mengungkapkan bahwa mereka jauh lebih canggih daripada yang kita kira—dan dengan demikian menuntut rasa hormat. Pendukung utama hak-hak hewan menolak memakannya, berusaha untuk tidak membunuh makhluk hidup apa pun, dan mungkin menghargai simpanse sehat lebih daripada manusia yang rusak parah. Pada ekstrem lainnya, hewan menjadi sasaran penelitian medis, berfungsi sebagai "budak" tenaga kerja bagi kita, dan digunakan sebagai hiburan. Dengan membandingkan hewan dengan konsep "persona", kita dapat menempatkan mereka pada skala yang menuntut peningkatan hak. Kehidupan manusia yang higienis membunuh triliunan mikroba, demi keuntungan besar kita. Tetapi hewan peliharaan dianggap sebagai anggota keluarga yang diberi nama, dan kera bonobo berpartisipasi dalam percakapan bahasa isyarat sederhana. Ada juga kekhawatiran besar tentang kepunahan (bahkan terkait spesies rendah), dan sebagian besar manusia pemakan daging khawatir terhadap jenis eksploitasi hewan yang kejam.

Rasa sakit sering kali ditimpakan pada hewan untuk tujuan hiburan—tetapi bagi para penganut utilitarian, ini adalah masalah moral yang signifikan karena kesejahteraan hewan dan manusia harus dipertimbangkan.

Debat lain dalam etika terapan berfokus pada bunuh diri, hukuman, moralitas seksual, hak-hak anak, dan sikap terhadap orang yang sudah sangat tua. Kebanyakan dari perdebatan itu membutuhkan konsep yang jelas mengenai orang atau persona, dan pemahaman mengenai apa yang benar-benar kita hargai ketika menghadapi dilema yang menyakitkan.

FENOMENOLOGI DAN EKSISTENSIALISME (1900–1980)

Tradisi Hegel dihidupkan kembali oleh Fenomenologi **Edmund Husserl** (1859–1938), yang kembali bertujuan mencapai pemikiran tanpa prasangka. Teknik *bracketing*-nya (mengesampingkan asumsi mengenai kenyataan dan kebenaran) bertujuan untuk memurnikan pengalaman. Ia mulai sebagai seorang realis tetapi bergerak ke arah idealisme, dan asumsi bahwa objek tersusun dari pengalaman-pengalaman yang dimurnikan ini. Diri itu ada, sebagai subjek yang diperlukan yang menopang pemikiran.

Martin Heidegger (1889–1976) mendukung Husserl, tetapi meninjau kembali hakikat Ada. Kita hanya dapat mempelajari cara Ada mental kita sendiri (*dasein*), yang terdiri dari berbagai kemungkinan dan bukan dari aktualitas. Diri adalah proses yang dinamis, terkait dengan masa depannya, dengan kesadaran akan kematian—dan *autentik* jika ia terlibat sepenuhnya. Metafisika hanya dimungkinkan melalui cara eksistensi yang dinamis ini. Keinginannya akan otentisitas menghasilkan penolakan yang makin kuat terhadap teknologi modern.

Jean-Paul Sartre (1905–1980) mengagumi Husserl, dan mengembangkan gagasan bahwa esensi Diri adalah kebebasan—baik untuk bertindak maupun mengubah diri Anda. Dari sinilah muncul Eksistensialisme-nya yang sangat berpengaruh. Menerima hakikat manusia yang tetap, atau mengatakan suatu situasi tidak dapat dihindari, adalah *iktikad buruk*. Kita harus bertanggung jawab atas diri kita sendiri, dan moralitas itu lebih soal keputusan autentik ketimbang konsekuensi. Pasangan

Jean-Paul Sartre mengklaim bahwa moralitas adalah soal keputusan autentik, bukan konsekuensi.

Sartre, **Simone de Beauvoir** (1908–1986) adalah tokoh utama dalam filsafat feminis baru, dan melihat kebebasan eksistensial dalam peran sosial yang diduduki perempuan. *Gender* feminin adalah ciptaan sosial, yang dapat diubah jika perempuan mengambil tanggung jawab untuk diri mereka sendiri.

Michel Foucault (1926–1984) pesimistis soal kebebasan eksistensial karena kita terjebak dalam hubungan kekuasaan historis. Foucault mempelajari sejarah psikologi, kedokteran, dan sistem hukuman untuk menunjukkan bagaimana kita berpartisipasi dalam tunduknya diri kita sendiri terhadap tekanan sosial. Gambaran kita tentang kodrat manusia dan bisa menjadi apa diri kita, itu di luar kendali kita. Tujuan pemikiran adalah untuk membebaskan diri kita sendiri, dan menjadi sesuatu yang belum dapat kita bayangkan.

Digital Publishing/KG-03/GC

Bab Dua Belas

MASYARAKAT

Legitimasi – Kekuasaan – Kebebasan – Kesetaraan – Keadilan

LEGITIMASI

Manusia adalah spesies yang suka bersosialisasi yang mulai dalam kelompok suku yang terikat oleh kerja sama tim mereka. Masyarakat yang lebih stabil terbentuk ketika "sebuah bangsa" menetap di satu tempat, bersatu di dalam suatu wilayah, bahasa, dan ritual. Masyarakat menjadi "negara" ketika mereka mengembangkan perbatasan, institusi, dan sentralisasi hukum serta mengadakan peperangan. Filsafat politik mempelajari prinsip-prinsip terbaik untuk mengatur negara semacam itu.

Filsafat politik

Titik awal yang ideal adalah kesepakatan tentang tujuan suatu negara. Jika kita memutuskan bahwa efisiensi adalah tujuan utama, kita mungkin berpikir bahwa perbudakan yang berlangsung di mana-mana dan lama itu baik, atau bahkan robot akan lebih baik daripada orang sebagai warga negara. Jika penaklukan militer adalah tujuan negara, maka kehidupan komunal akan berfokus sepenuhnya pada pertempuran (seperti yang terjadi di Sparta kuno). Pandangan seperti itu tidak lagi populer, dan asumsi yang normal adalah bahwa negara bertujuan untuk membuat warganya bahagia. Secara teori, ini bisa dicapai dengan bentuk perbudakan yang murah hati, tetapi kebanyakan orang melihat kebebasan sebagai hal yang penting untuk kehidupan yang baik. Mereka mungkin juga menginginkan kontrol atas negara itu sendiri, serta atas kehidupan pribadi mereka.

Tujuan negara

John Locke memperkenalkan gagasan persetujuan implisit (tak terucap).

Legitimasi/Keabsahan Pemerintahan

KONTRAK SOSIAL ▶ ***Persetujuan untuk diatur antara rakyat dan penguasa mereka.***

Filsafat politik modern dimulai dengan pertanyaan tentang legitimasi pemerintahan. Apa yang membuat beberapa orang berhak untuk memerintah orang lain? Thomas Hobbes mengusulkan gagasan ***kontrak sosial***, yang mengatakan bahwa orang hanya dapat diatur secara sah jika mereka menyetujuinya. Karena kontrak sosial yang sebenarnya hampir tidak diketahui, Locke memperkenalkan gagasan ***persetujuan implisit***—bahwa jika Anda menggunakan jalan negara, misalnya, Anda menerima otoritas pemerintah yang membangun jalan itu. Rousseau menambahkan gambaran ideal sebuah majelis di mana orang-orang mencapai konsensus (mengekspresikan ***kehendak umum***) dan menunjuk sebuah pemerintahan.

Jean-Jacques Rousseau menambahkan gagasan kehendak umum untuk model kontrak sosial.

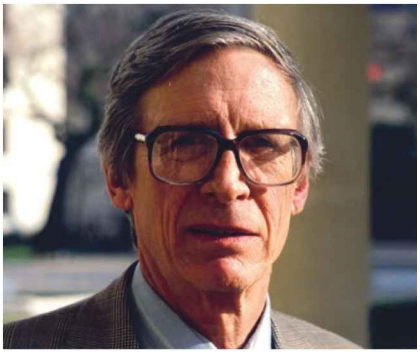

John Rawls menyatakan bahwa pemerintahan yang sah hanya dapat diputuskan jika rakyat tidak tahu posisi sosial apa yang akan mereka dapatkan di dalamnya.

KEHENDAK UMUM ▶ ***Konsensus rakyat.***

John Rawls membawa objektivitas pada pendekatan ini, dengan mengusulkan ***posisi awal*** imajiner. Dari titik mulai tersebut sekelompok besar orang memilih masyarakat yang mereka kehendaki. Mereka mulai di balik ***tabir ketidaktahuan***—yang berarti mereka akan menjadi anggota masyarakat baru, tetapi tidak tahu posisi sosial apa yang akan mereka dapatkan. Jika orang-

Tabir ketidaktahuan

orang dalam posisi yang tidak memihak ini mencapai konsensus tentang struktur masyarakat mereka, maka konsensus ini adalah dasar bagi pemerintah yang sah—dan bagi arah utama kebijakannya, yang menurut Rawls akan mencakup kesejahteraan bagi warga yang paling tidak beruntung.

Demokrasi

Legitimasi demokratis muncul dari pilihan langsung para warga. Namun, demokrasi bukanlah keputusan seluruh rakyat, karena mayoritas mendapatkan apa yang mereka kehendaki, sementara minoritas menjadi penonton. Rousseau menginginkan kehendak umum yang mendapatkan suara bulat/penuh, bukan pilihan mayoritas. Jadi apakah pemerintah sah jika minoritas yang jumlahnya cukup banyak itu tidak menerima wewenang pemerintah tersebut untuk memerintah? Pemerintah menggerogoti otoritasnya sendiri jika ia menganiaya kaum minoritas, jadi prinsip apa yang bisa mengikat minoritas ke negara yang bersatu? Sikap yang inklusif mungkin mencakup peningkatan toleransi hidup dalam sub-sub budaya, atau penghormatan terhadap sistem politik itu sendiri, yang memastikan penerimaan suara demokratis dan representasi yang baik untuk minoritas.

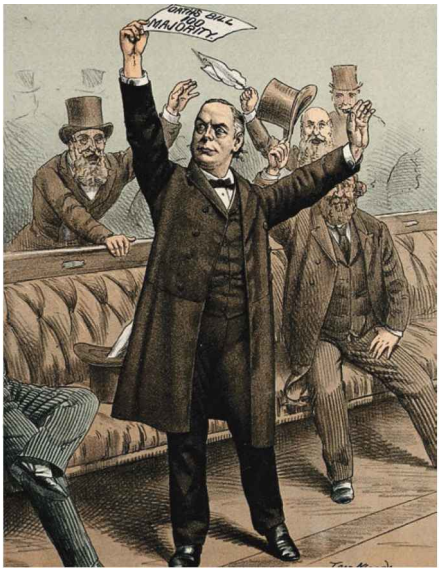

Dalam demokrasi, keputusan dapat diambil setelah diskusi dalam sebuah majelis.

Demokrasi kecil dapat membuat keputusan langsung setelah diskusi dalam sebuah majelis. Dalam demokrasi besar modern, keputusan dibuat oleh ***perwakilan***, bukan kehendak langsung rakyat.

Dua Jenis Perwakilan Terpilih
Delegasi ▶ **diinstruksikan untuk menyampaikan pandangan rakyat.**
Wali amanat ▶ **orang yang dihormati dan diharapkan berpikir sendiri.**

Jika wakilnya adalah anggota partai politik, hal ini dapat meningkatkan legitimasi mereka, karena orang-orang mendukung manifesto partai, yang pada dasarnya adalah janji untuk bertindak dengan cara tertentu, tetapi dengan risiko kesetiaan yang terbagi, dengan perwakilan terbelah antara partai dan konstituen. Akan tetapi, baik delegasi maupun wali mungkin gagal untuk mewakili minoritas, karena mereka berbicara hanya untuk mayoritas atau merupakan anggota mayoritas pada umumnya. Jadi sistem pemilihan yang baik harus menemukan perwakilan yang "mencerminkan" seluruh populasi, dan bertanggung jawab kepada rakyat sesudah dipilih dan sebelum pemilihan berikutnya.

Representasi atau perwakilan kaum perempuan

Kekhawatiran modern yang nyata adalah memastikan bahwa perempuan terwakili sepenuhnya. Hampir semua peradaban telah sepenuhnya didominasi oleh laki-laki hingga akhir-akhir ini. Ketidakseimbangan ini dapat diperbaiki dengan hak yang sama untuk memilih, dan kesempatan yang sama dalam hal pendidikan serta tempat kerja, tetapi filsuf politik feminis berpendapat bahwa masalahnya berakar lebih dalam. Bahkan ketika perwakilan yang setara tercapai, lembaga-lembaga pemerintahan dan asumsi budaya (termasuk kehidupan keluarga) tetap merupakan ciptaan maskulin, sehingga bahasa, ritual, dan prosedur masyarakat membutuhkan pemikiran ulang yang mendalam. Gagasan "gender" tampaknya diciptakan sama besarnya oleh konvensi sosial maupun oleh biologi.

Meskipun perempuan mencapai perwakilan yang setara di awal abad ke-20, budaya dan lembaga-lembaga pemerintahan masih merupakan ciptaan maskulin.

Individu dan legitimasi

Gagasan bahwa orang memilih bagaimana mereka diatur bergantung pada gagasan mengenai "orang" sebagai diri yang terpisah, dengan kekuatan akal dan kehendak bebas, serta mampu mengambil tanggung jawab moral. Menyimpulkan legitimasi dari titik awal yang individualistis ini mengimplikasikan masyarakat *liberal*. Pengandaian pentingnya adalah bahwa warga negara itu bebas, selama mereka tidak membahayakan atau merugikan warga negara lain. Para filsuf liberal kemudian berfokus pada sejauh mana individu harus mempertahankan pemisahan yang mereka andaikan, atau harus memilih untuk menggabungkan upaya mereka untuk proyek-proyek komunitas.

Kritik terhadap Liberalisme

Kritikus sayap kiri ▶ ***kebebasan untuk membuat kontrak berarti bahwa warga negara dalam posisi yang lemah (seperti pekerja kasar) dapat terlalu mudah dieksploitasi.***

Para kritikus komunitarian ▶ ***kebebasan liberal membuatnya terlalu mudah untuk keluar dari masyarakat, padahal orang-orang pada dasarnya sosial ketimbang sendirian dan hanya dapat berkembang dalam suatu komunitas.***

KEKUASAAN

Mengingat bahwa pemerintah itu sah, pertanyaan selanjutnya adalah seberapa besar kekuasaan yang seharusnya dimiliki atas warganya. Kekuasaan ini mungkin memiliki cakupan yang luas (mencakup sebagian besar aspek kehidupan) tetapi dengan hukuman yang lemah untuk menegakkannya, atau kekuasaan tersebut dapat dibatasi dalam cakupannya, tetapi sangat kuat. Haruskah pemerintah dapat memutuskan kekuasaannya sendiri, atau haruskah ini dibatasi dengan tegas? Pemerintah harus memiliki kekuasaan, te-

Dalam autokrasi tradisional, bangsawan tuan tanah terikat pada kekuasaan pemerintah karena perlindungan yang diberikan.

tapi mungkin warga negara juga harus memiliki kekuasaan mereka sendiri atas pemerintah. Dan haruskah kekuasaan pemerintah terkonsentrasi pada sedikit orang, atau menyebar lebih luas? Satu gagasan modern yang dikenal adalah ***pemisahan kekuasaan***, di mana pemerintah tidak memiliki kekuasaan atas sistem hukum, sehingga dapat menegakkan konstitusi dengan cara yang lebih netral. Menurut gagasan ini, tiga cabang pemerintahan (eksekutif, yudikatif, dan legislatif) harus tetap sepenuhnya independen. Saat ini, walaupun sebagian besar negara menerapkan ideal ini dalam teori, gagasan tersebut jarang diikuti secara mutlak. Sebagai contoh, di Amerika Serikat, para hakim Mahkamah Agung (peradilan) dicalonkan oleh Presiden (eksekutif) dan disetujui oleh Senat (legislatif).

	KEDIKTATORAN	TEKNOKRASI	DEMOKRASI
Tipe:	Pemerintah oleh Satu Orang	Pemerintah oleh Para Ahli	Pemerintah oleh Banyak Orang
Keunggulan:	Keputusan Cepat	Kesejahteraan – melindungi mereka yang membutuhkan bantuan	Membatasi kekuasaan berlebihan
Kekurangan:	Kehidupan yang buruk untuk rakyat	Pajak	Keputusan lambat

Para filsuf kuno menganggap ***autokrasi*** yang jinak (pemerintahan oleh satu orang) adalah sistem yang ideal, tetapi bahaya korupsi jelas. Autokrat tradisional dikelilingi oleh aristokrasi tuan tanah, yang memperluas kekuasaan, dan negara diikat bersama oleh penjagaan dan perlindungan penguasa. Autokrasi yang kuat setidaknya menghasilkan keputusan cepat (sering didelegasikan kepada kepala penasihat) dan dapat menghasilkan prestasi yang mengesankan, tetapi jarang menghasilkan kehidupan yang baik bagi masyarakat. Jika tidak ada autokrat, negara mungkin masih dijalankan oleh kelompok elit, dengan otoritas militer, aristokratia, atau otoritas ekonomi.

Plato memimpikan sebuah negara yang dipimpin oleh para filsuf terkemuka, yang istimewa karena kebijaksanaan mereka, dan padanan modernnya adalah ***teknokrasi***, di mana sekelompok ahli memiliki pengaruh terbesar. Debat utama dalam filsafat liberal menyangkut justifikasi atas "kesejahteraan", karena konsep ini menghargai individu yang membutuhkan bantuan, tetapi dengan mengorbankan mereka yang mampu mem-

bayar untuk bantuan tersebut. Kekuasaan pemerintah modern untuk mengenakan pajak pada orang kaya dengan tarif yang lebih tinggi sekarang umumnya diterima, namun tiga gagasan politik besar tentang ***kebebasan***, ***kesetaraan***, dan ***keadilan*** sedang dalam ketegangan.

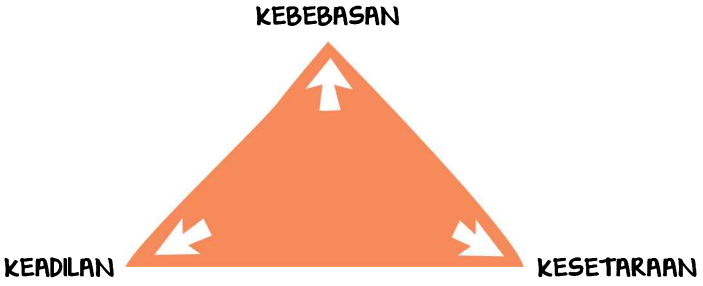

Apakah orang kaya memiliki kebebasan untuk mempertahankan apa yang mereka peroleh? Apakah orang miskin memiliki hak yang sama untuk perawatan kesehatan yang mahal? Adakah ketidakadilan mendasar jika banyak orang yang dikecualikan dari manfaat masyarakat?

Secara teori, kemenangan dalam pemilu yang demokratis memberikan kekuasaan penuh kepada pemerintah, tetapi satu tujuan ***demokrasi*** adalah untuk membatasi kekuasaan yang berlebihan, jadi di mana keseimbangannya? Kekuasaan utama yang diinginkan oleh semua demokrat adalah menyingkirkan pemimpin yang buruk. Jika demokrasi hanyalah teknik untuk memilih pemimpin, hal itu memberikan para pemimpin kebebasan yang cukup, tetapi konsep demokrasi yang lebih luas mencakup diskusi publik dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan, serta dapat diperluas ke tempat kerja dan bahkan ke dalam kehidupan keluarga. Pemerintahan di negara demokrasi adalah kegiatan yang membuat frustasi, karena keputusannya lambat dan dapat diblokir oleh para penentang, serta kebijakan jangka panjang terganggu oleh pemilihan yang berulang. Jadi haruskah kita sekadar mengikuti prosedur demokrasi, atau warga negara yang baik memiliki kebajikan demokratis, berupaya untuk terlibat, dan melibatkan orang-orang di sekitarnya dalam proses kewarganegaraan?

Penggunaan Kekuatan

Sebuah pemerintahan dapat mencoba untuk menghilangkan kejahatan melalui kontrol sosial yang kejam, tetapi itu harus dibayar dengan kebebasan.

Pemerintah memiliki hak untuk menegakkan hukum, dengan kekerasan jika perlu. Tetapi apakah kekuasaan untuk menghukum dibenarkan sebagai retribusi, sebagai pembuat jera, sebagai pencegahan, sebagai perbaikan, atau sebagai reformasi? Yaitu, apakah ***hukuman*** dijatuhkan karena mereka pantas, atau untuk menakut-nakuti orang lain, atau untuk menghentikan kejahatan, atau untuk memperbaiki keadaan, atau untuk mengubah karakter pelakunya? Tapi hukuman apa yang pantas diterima seorang pemeras? Apakah menghukum orang yang tidak bersalah akan menakuti orang? Hukuman datang terlambat jika kita hanya ingin menghentikan kejahatan. Kita dapat memulihkan harta yang hilang, tetapi bukan nyawa yang hilang. Dan mengubah karakter agak tidak ada harapan untuk penjahat yang lebih tua. Kita bisa mencoba menghilangkan kejahatan dengan kontrol sosial yang kejam, tetapi ini akan bertentangan dengan cita-cita dasar liberal, yakni kebebasan dan otonomi.

Kekuasaan terbesar pemerintah adalah untuk menyatakan perang terhadap negara lain, tetapi kapan ini harus terjadi? Teori ***perang yang adil*** telah dikembangkan, yang mengatakan bahwa perang diizinkan jika untuk melawan agresi, memiliki alasan yang tulus, proporsional, merupakan upaya terakhir, tidak sia-sia, dan memiliki otoritas penuh negara. Perang modern telah menjadi begitu mengerikan sehingga prinsip-prinsip kehatihatian ini bahkan diragukan, karena kehancuran dalam perang besar mungkin melebihi apa pun yang pantas dan dibenarkan. Prinsip-prinsip standar juga telah dikembangkan tentang pelaksanaan perang apa pun, mengatakan kekuatan perang tidak boleh berlebihan, target harus sah, sen-

jata yang dilarang tidak boleh digunakan, tahanan harus dilindungi, dan balas dendam itu salah. Tetapi bagaimana keadilan perang diseimbangkan terhadap keadilan bagi mereka yang terlibat? Bagaimana kita menyeimbangkan nilai setiap kehidupan yang hilang dengan nilai masa depan yang tidak pasti setelah perang?

Perang yang Adil

- Memiliki alasan yang tulus
- Menolak agresi
- Proporsional
- Upaya terakhir
- Memiliki peluang sukses
- Memiliki otoritas negara

Perang modern telah membuat prinsip "perang yang adil" diragukan.

KEBEBASAN

Dalam demokrasi modern dan masyarakat liberal, kebebasan adalah salah satu nilai yang paling dihargai. Kita semua sekarang membenci perbudakan, yang merupakan penyangkalan total terhadap kebebasan, tetapi apa yang sebenarnya salah mengenai hal itu? Bukan hanya soal penderi-

taan yang terjadi, karena perbudakan masih tampak salah jika para budak senang. Satu kemungkinannya adalah semua manusia mempunyai "kepemilikan atas diri", sehingga klaim "memiliki" budak merupakan kejahatan pencurian (atau membeli barang curian). Tampaknya masuk akal bahwa Anda memiliki diri Anda sendiri (jika ada yang melakukannya), tetapi ini akan berarti bahwa menjual ginjal Anda sendiri ketika Anda membutuhkan uang harusnya legal, dan bahwa perempuan dapat menyewakan rahim mereka untuk bayi pasangan lain. Jika kita mewaspadai konsekuensi ini, konsep yang lebih baik adalah ***otonomi***—kapasitas dasar setiap orang untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri.

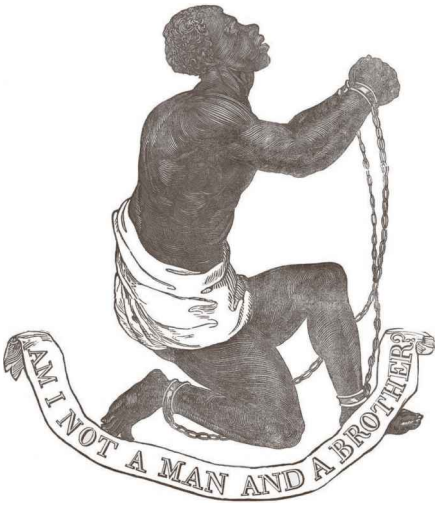

Perbudakan sekarang dibenci secara universal—bahkan jika si budak senang.

OTONOMI ▶ ***Kapasitas setiap orang untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri.***

Jika orang harus bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri, maka memperbudak seseorang tidak hanya merampas hak mereka, tetapi sebagian menghancurkan unsur penting dari eksistensi mereka. Ini mengimplikasikan bahwa otonomi setiap individu harus dilindungi (bahkan dalam masyarakat di mana perbudakan adalah ilegal), dan merupakan dasar untuk menegaskan kesetaraan penuh perempuan.

Anarkisme

ANARKISME ▶ ***Negara tidak memiliki hak untuk berada dan tidak memiliki kekuasaan yang sah.***

Anarkisme mengklaim bahwa suatu negara tidak memiliki kekuasaan yang sah, karena ia tidak memiliki hak bahkan untuk berada. Hal ini mem-

Anarkisme menolak sepenuhnya gagasan kontrak sosial dan otoritas pusat.

beri kebebasan dan otonomi nilai yang setinggi mungkin, karena seperti menghancurkan otonomi dengan perbudakan adalah salah, demikian pula menyerahkan kebebasan Anda dalam kontrak sosial juga tidak diperbolehkan. Mengingat hak normal seseorang untuk menjadi biarawan atau biarawati, klaim ini tidak meyakinkan, tetapi setiap kehilangan kebebasan perlu justifikasi dalam masyarakat modern. Anarkisme masih dapat dipertahankan jika manusia berkembang lebih baik dengan tingkat otonomi yang tinggi, yang mengimplikasikan bahwa pembuatan kontrak sosial diperbolehkan tetapi merupakan kesalahan. Para kritikus mengatakan bahwa anarkisme dapat berjalan dengan baik ketika ada banyak perdamaian, tetapi organisasi pusat diperlukan ketika krisis terjadi.

Kebebasan yang Bertentangan

Kita semua menginginkan kebebasan untuk diri kita sendiri, tetapi khawatir mengenai kebebasan orang lain:

- Sangat menyenangkan untuk memilih tempat tinggal Anda, tetapi sebagian besar negara membatasi imigrasi.
- Berbicara bebas itu baik, tetapi kebebasan untuk menghina orang menciptakan kepedihan.
- Kebebasan untuk memiliki anjing galak atau senjata berbahaya sangat mengancam, bahkan jika tidak ada kerugian atau kecelakaan yang benar-benar ditimbulkan.
- Ekonomi kapitalis membutuhkan pasar bebas, tetapi menghancurkan bisnis kecil yang menjadi saingan tampaknya salah.

Jadi sejumlah kebebasan berbenturan dengan orang lain, dan kecintaan kita pada kebebasan dapat bertentangan dengan nilai-nilai kita yang lain. Jika Anda memberi banyak kebebasan bagi kaum mayoritas, mereka

mungkin menggunakannya untuk menindas minoritas secara tidak adil. Kebebasan penuh di pasar mungkin menghasilkan ketidaksetaraan besar dalam kekayaan. Jika kita memberi orang berbagai macam hak, ini sering kali mengimplikasikan kewajiban dari sesama warga—seperti berjalan mengelilingi properti besar untuk menghindari pelanggaran atas larangan masuk ke pekarangan rumah orang. Tantangannya adalah menemukan keseimbangan dan prioritas yang tepat di antara nilai-nilai yang bersaing ini.

Kebebasan berkeyakinan

Kebebasan berbicara sangat penting dalam demokrasi, meskipun kebebasan untuk menyebarkan kebohongan jelas merupakan bahaya. ***Kebebasan berkeyakinan*** bahkan lebih mendasar, dan masyarakat liberal tidak mungkin tanpanya. Kita mungkin melihat kebebasan berkeyakinan sebagai sesuatu yang mutlak, tetapi beberapa kasus masalah harus dipertimbangkan. Loyalitas yang kuat terhadap suatu agama dapat mengesampingkan kesetiaan warga pada negara, dan kelompok agama minoritas mungkin memiliki lebih banyak simpati kepada musuh di masa perang ketimbang negara mereka sendiri. Keyakinan lain mungkin mendukung kekerasan besar, bahkan jika kekerasan tidak dilakukan. Keyakinan seperti itu tidak bisa dihilangkan, tetapi sejauh mana suatu negara harus melakukan persuasi dan propaganda untuk menghadapi masalah seperti itu?

Sub-budaya

Sebagian besar negara dapat menolerir berbagai macam ***sub-budaya***, tetapi mungkin ada kegiatan tradisional (seperti penggunaan narkoba) yang ilegal di negara tuan rumah. Situasi seperti itu merupakan masalah bagi demokrasi maupun cita-cita kebebasan—yang mungkin memberikan jawaban berbeda. Demokrat dapat membenarkan tindakan menindas hal-hal seperti itu atas nama mayoritas, tetapi pelanggaran terhadap kebebasan minoritas mungkin membutuhkan pembenaran atau justifikasi yang berbeda.

Pendekatan Utilitarian

Salah satu kemungkinan adalah pendekatan Utilitarian, yang mengatakan tindakan yang benar adalah tindakan yang menghasilkan manfaat maksimal. Pendekatan ini sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan politik (seperti pengeluaran untuk layanan kesehatan). Jadi kita dapat membenarkan penindasan kebebasan minoritas jika total kebahagiaan negara secara keseluruhan meningkat. Namun, persoalan yang terkenal buruk pada pandangan Utilitarian ini adalah bahwa ia tidak ragu-ragu untuk men-

jadi sangat tidak adil selama konsekuensinya menghasilkan yang terbaik. Oleh karena itu, minoritas dalam jumlah kecil dapat dengan mudah ditekan untuk kebahagiaan yang lebih besar bagi semua, tetapi minoritas yang jumlahnya lebih besar mungkin merasa sangat tertekan jika kebebasannya dibatasi.

KESETARAAN

Dalam arti menjadi identik, orang jelas tidak "sama". Namun, gagasan bahwa orang harus dianggap sama dalam beberapa hal bukanlah sesuatu yang baru. Dalam masyarakat hierarkis, orang-orang dengan pangkat yang sama (seperti dua sersan dalam pasukan) berharap diperlakukan sama, dan para budak dengan status yang sama juga berharap diperlakukan sama. Gagasan modern menyatakan bahwa dalam sejumlah hal *semua* warga negara, dan bahkan semua manusia, harus dianggap setara. Tetapi dalam hal apa saja? Dan apakah ini hanya soal memiliki hak yang sama, atau haruskah orang *benar-benar* sama dalam beberapa hal?

Dua perwira dengan pangkat yang sama di militer berharap diperlakukan setara.

Baik kontrak sosial maupun "posisi awal" menurut Rawls, keduanya mengasumsikan bahwa orang yang membuat pilihan memiliki suara yang setara. Masyarakat yang mereka pilih cenderung tidak setara, tetapi keadilan tampaknya membutuhkan kondisi awal kesetaraan. Asumsinya adalah bahwa orang-orang secara politik setara kecuali ada alasan yang dapat diberikan untuk ketidaksetaraan mereka.

Di negara-negara demokrasi, disarankan agar para pemilih yang superior semestinya memiliki lebih dari satu suara, tetapi dalam praktiknya semua warga negara yang memenuhi syarat mendapatkan satu suara yang setara.

Pendekatan Utilitarian pada pemerintahan, terlepas dari toleransi terhadap distribusi yang tidak adil, dimulai dari asumsi bahwa kebahagiaan setiap warga negara sama-sama bernilai.

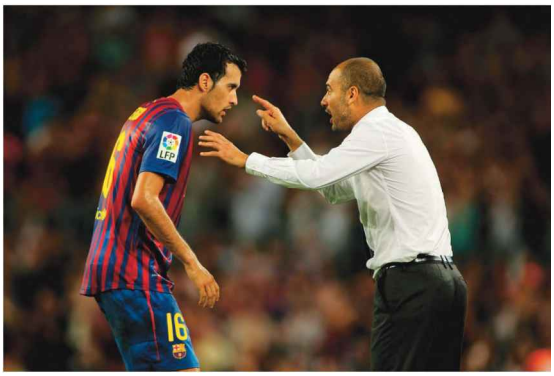

Ketidaksetaraan sering diterima dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika seorang pelatih mengganti para pemainnya.

Kesetaraan itu paling jelas dalam "aturan hukum". Dalam masyarakat tradisional adalah hal yang biasa bagi bangsawan untuk lolos dari kejahatan, tetapi dalam sistem yang lebih ketat setiap orang sama di hadapan hukum, dan bahkan kepala negara dapat berakhir di penjara. Kesetaraan sejati di hadapan hukum tidak hanya menyangkut status terdakwa di pengadilan, tetapi pertama-tama juga siapa yang akan didakwa, dan siapa yang mendapatkan pengacara terbaik.

Ketidaksetaraan

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menerima banyak ketidaksetaraan tanpa membantah. Pelatih tim olahraga dapat mencadangkan pemain lain, dan pendiri bisnis diasumsikan sebagai manajernya. Adalah normal untuk menerima ketidaksetaraan yang cukup besar dalam kekayaan, dan orang-orang dengan talenta atau energi besar diasumsikan pantas mendapatkan imbalan yang lebih besar. Namun ketidaksetaraan semacam itu sampai batas mana dapat diterima? Dalam masyarakat kapitalis, "kekayaan membiakkan kekayaan", sehingga seseorang yang pantas menerima imbalan besar dapat menggunakan uangnya untuk meningkatkan keuntungan mereka, sehingga menciptakan ketidaksetaraan yang sangat besar.

Keinginan bahwa orang harus sederajat didorong oleh rasa persamaan dan keadilan kita. Tetapi tidak ada yang baik pada upaya menjadikan semua orang sama-sama miskin, dan kita menyetujui imbalan besar jika hal itu merupakan insentif untuk pencapaian yang berharga—jadi kesetaraan semata bukanlah ideal atau cita-cita yang penting. Orang-orang ingin bagian yang adil dalam manfaat yang diperoleh seperti kekayaan, pendidikan, dan perawatan kesehatan—dan, seperti yang ditunjukkan Rawls, kita terutama memperhatikan anggota masyarakat yang paling tidak beruntung, yang mungkin menderita kesulitan besar karena ketidaksetaraan mereka.

KEADILAN

Kita semua lebih menyukai masyarakat di mana keadilan dapat diterima begitu saja, sehingga salah satu tujuan filsafat politik adalah untuk merancang ***konstitusi*** yang adil. Asumsi pertama adalah kesetaraan, karena mendukung satu kelompok tanpa alasan itu jelas tidak adil. Sejumlah ketidaksetaraan dapat diterima, tetapi bagaimana mereka dibenarkan?

Gagasan Rawls mengenai keadilan
kesamaan yang menyangkut ganjaran, peluang, dan kebutuhan orang.

Gagasan utilitarian mengenai keadilan
menghasilkan manfaat maksimal

Konsep keadilan Robert Nozick
apa yang menjadi hak Anda

Pandangan Martha Nussbaum tentang keadilan
orang yang memenuhi kapabilitas individu mereka.

Hak-Hak Dasariah dan Hak-Hak Legal

Bagaimanapun kita menilai keadilan, konsep ini diterapkan dalam masyarakat dengan memberikan ***hak*** kepada orang-orang. Ini dimulai dari gagasan tentang hak-hak "dasariah" (atas makanan, air, tempat tinggal, dan pertahanan diri), tetapi terutama menyangkut hak-hak hukum. Hak yang paling sederhana untuk ditegakkan adalah mematuhi kontrak atau perjanjian, yang merupakan hak Anda untuk menerima apa yang telah disetujui secara hukum dengan Anda.

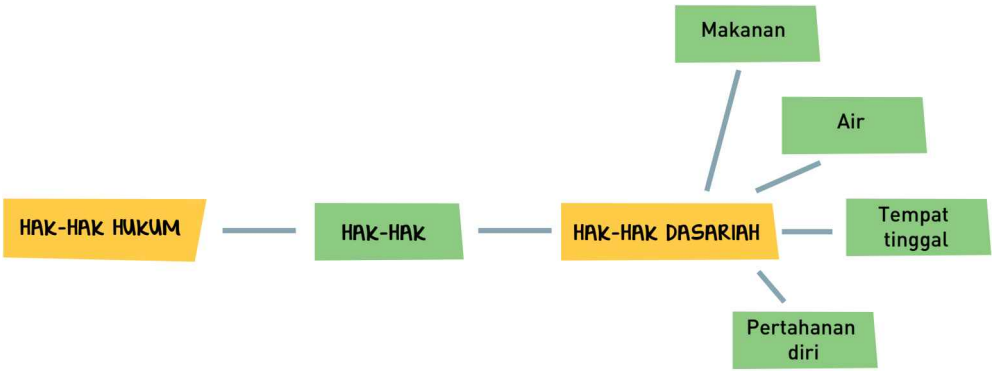

Bagi Nozick, ini saja yang diperlukan untuk keadilan. Asumsi awal adalah kebebasan dan otonomi individu, serta kepemilikan awal yang adil atas properti. Yang dibutuhkan adalah mematuhi kontrak yang adil. Jika Anda menjadi kaya dan orang lain menjadi miskin dengan cara ini, tidak ada cara yang adil untuk campur tangan, dan apakah orang akan memberikan derma atau tidak adalah pilihan individu.

Nozick memberikan contoh terkenal tentang seorang pemain bola basket terkemuka, yang menjadi sangat kaya dengan mengenakan biaya tambahan hanya untuk melihatnya bermain. Tampaknya tidak adil bahwa ia menghasilkan jauh lebih banyak daripada anggota tim lainnya, tetapi apa yang salah, jika semua orang menyetujuinya? Ini adalah pandangan ***libertarian*** tentang keadilan, di mana kebebasan individu adalah nilai tertinggi, dan segala ketidakadilan yang dihasilkannya tidak relevan.

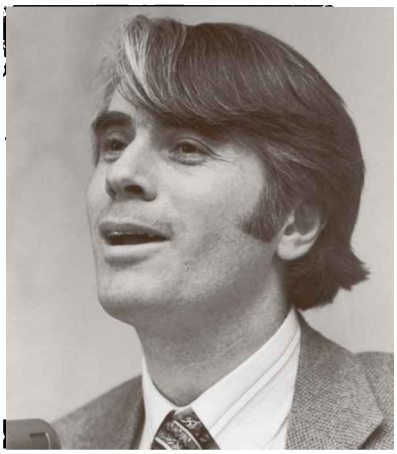

Bagi Robert Nozick, keadilan pada dasarnya adalah menegakkan kontrak/perjanjian.

Sebagian besar kritik terhadap Nozick menyangkut keadilan yang meragukan pada "kepemilikan asli", mengingat fakta historis mengenai bagaimana properti sebenarnya telah diperoleh. Bukan hanya tanah yang mungkin telah dicuri sejak lama, tetapi mungkin itu merupakan hadiah dari penguasa yang kejam, atau tanah itu mungkin dibeli secara sah dengan uang yang diperoleh secara ilegal atau tidak bermoral. Transaksi yang adil berikutnya tidak dapat menghapus fakta-fakta tersebut.

Rawls setuju bahwa kita mulai sebagai individu yang bebas dan sederajat, yang hidup mandiri, dan ketidaksetaraan selanjutnya harus men-

dapatkan justifikasi. Pertanyaannya adalah apa yang dapat diterima oleh orang-orang, ketika mereka melihat masyarakat dari sudut pandang objektif dan tidak memihak. Keadilan kemudian akan berfokus pada posisi yang paling dirugikan, yang karena itu membutuhkan barang-barang ***kebutuhan dasar***—dukungan penting yang normal untuk kehidupan—ditambah kesempatan yang sama untuk mendapatkan apa yang mereka kehendaki di masyarakat. Ini perlu redistribusi oleh sistem perpajakan, ketimbang derma pribadi, tetapi kita semua seharusnya melihat keadilan ini jika kita mengambil pandangan yang lebih luas atas seluruh masyarakat.

PANDANGAN RAWLS MENGENAI KEADILAN

Amartya Sen dan Martha Nussbaum mengatakan bahwa keadilan bukanlah soal hak, peluang, dan kontrak, dan lebih merupakan soal apakah orang benar-benar dapat menjalani kehidupan yang layak (didefinisikan sebagai cukup memenuhi kapabilitas mereka). Mereka kurang peduli dengan institusi adil yang coba dirancang Rawls, karena ketidakadilan seperti perbudakan, penindasan dalam rumah tangga, serta kekurangan makanan itu sudah jelas bagi semua orang.

Peluang teoretis tidak akan membantu jika keadaan praktis menggagalkan harapan orang, dan keadilan yang buruk hanya memberi tidak lebih dari "barang-barang kebutuhan pokok" bagi sejumlah orang. Mereka terutama berfokus pada disabilitas, karena orang-orang yang mengalami keterbatasan fisik/mental sering kali tidak dapat mengekspresikan kapabilitas mereka tanpa bantuan. Ini adalah pandangan keadilan yang paling praktis karena tidak hanya menuntut terciptanya peluang (seperti jalur landai untuk kursi roda), tetapi juga mengatasi prasangka yang membatasi aktivitas untuk mewujudkannya (seperti penolakan pendidikan untuk anak perempuan).

Amartya Sen memandang keadilan sebagai persoalan memberi kesempatan orang menjalani kehidupan yang baik.

BAHASA DAN LOGIKA

(1950–2000)

Dalam filsafat analitis, fokus yang baru adalah pada logika dan bahasa. Ahli logika mengembangkan teori himpunan, teori model, serta logika modalitas, dan juga mengungkapkan keterbatasan logika. **Willard Quine** (1908–2000) bermaksud menemukan metafisika paling sederhana yang sesuai dengan sains modern, dan memilih fisikalisme plus teori himpunan—yang dapat mengekspresikan matematika yang dibutuhkan oleh sains. Kriteria eksistensinya adalah dapat diekspresikan dalam logika. Dia skeptis terhadap kebenaran yang niscaya dan pengetahuan apriori, dan makna dalam bahasa hanya diketahui melalui *rangsangan* pengalaman fisik. Epistemologi harus menjadi ilmu eksperimental.

Sementara itu dipikirkan bahwa makna hanyalah penggunaan, dan pemahaman filosofis dicari dalam bahasa sehari-hari. Tetapi teori-teori makna lainnya muncul, seperti menempatkannya dalam maksud pembicara. **Donald Davidson** (1917–2003) mendukung teori syarat-kebenaran, dengan mengandalkan definisi logis yang tepat mengenai kebenaran. Dia juga berpendapat bahwa pikiran tidak pernah dapat dihubungkan dengan otak melalui aturan yang presisi, dan bahwa nalar memiliki kekuatan sebab-akibat, sehingga pikiran seharusnya memiliki sifat sendiri yang berbeda. Justifikasi memiliki serangkaian alasan koheren untuk suatu keyakinan.

David Lewis (1941–2001) adalah seorang murid Quine. Ia berupaya untuk membangun penjelasan empiris yang lengkap dari pengalaman kita. Properti dipahami sebagai sekumpulan objek (seperti semua benda yang berwarna *merah*), lalu teori rangkaian dan dunia yang mungkin digunakan untuk menjelaskan hukum alam dan sebab-akibat. Setiap kumpulan unsur dapat dihitung sebagai *objek*. Keniscayaan dan kemungkinan direduksi menjadi apa yang benar di dunia yang mungkin.

Noam Chomsky (lahir 1928) mengamati kecepatan dan efisiensi yang dialami anak-anak dalam belajar bahasa, dan berpendapat bahwa kita semua memiliki mekanisme bawaan untuk bahasa, dan karena itu pada tingkat yang lebih dalam semua bahasa itu sama. Ini menghidupkan kembali gagasan bahwa kita memiliki gagasan bawaan, dan menempatkan bahasa dalam konteks evolusi.

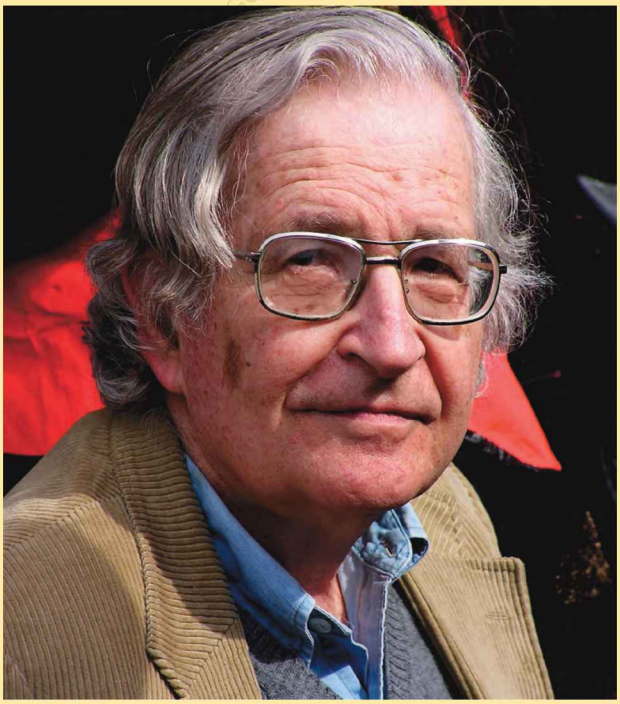

Noam Chomsky mengembangkan filsafat bahasa dari pengamatannya terhadap anak-anak yang belajar berbicara.

Bab Tiga Belas

ALAM

Sebab-Akibat – Hukum Alam – Fisikalisme – Waktu – Kehidupan

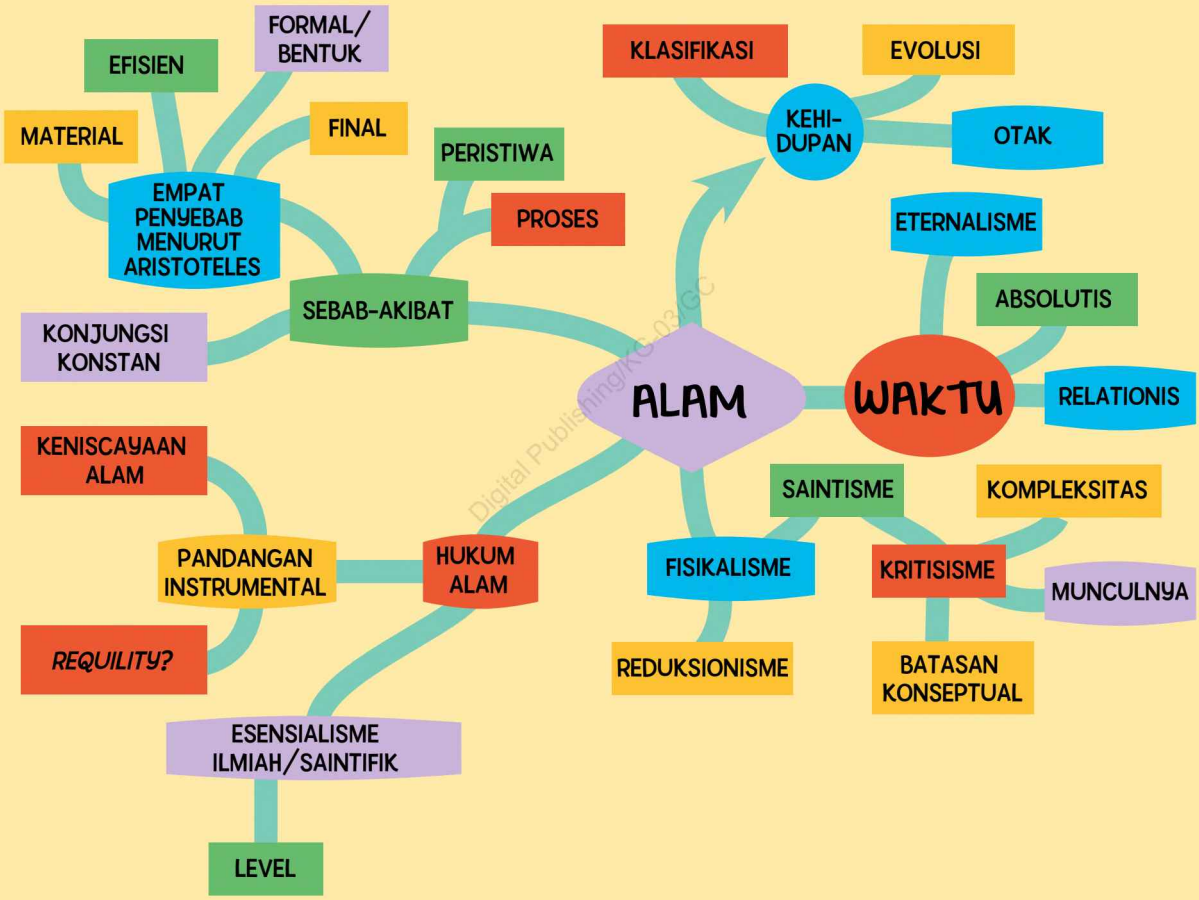

SEBAB-AKIBAT

Filsafat adalah tentang dunia nyata. Sejumlah filsuf kehilangan kontak dengan fakta itu, tetapi banyak filsuf besar juga merupakan ilmuwan dan ahli matematika yang hebat, dan sebagian besar filsuf modern memperhatikan dengan cermat temuan-temuan sains. Temuan-temuan sains yang terjamin membentuk landasan bagi setiap filsafat yang baik.

Ketika tetesan hujan menggerakkan daun, tidak mungkin untuk melihat "penyebabnya" pada saat pertemuan keduanya.

Para filsuf, bagaimanapun juga, memiliki minat yang berbeda dari para ilmuwan, dan berfokus pada fakta dan konsep yang diterima begitu saja oleh para ilmuwan itu sendiri. Contoh yang baik adalah konsep ***sebab-akibat***. Dalam kehidupan sehari-hari, kita berbicara mengenai "satu hal yang membawa ke hal yang lain" (ketika tetesan hujan menggerakkan daun), dan kita menjelaskan peristiwa dengan apa yang mendahuluinya dan menjadikannya tidak dapat dihindari. Karena itu kita melakukan generalisasi, dan berbicara tentang "penyebab" tindakan dan peristiwa.

Tetapi ketika para empiris (terutama David Hume) memandang sebab-akibat dari sudut pandang yang lebih ilmiah, mereka ragu. Ketika tetesan hujan menggerakkan daun, kita melihat peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa yang kedua, tetapi tidak ada unsur tambahan yang disebut penyebab yang dapat diamati saat pertemuan terjadi. Yang kita lihat adalah regularitas bahwa yang satu terjadi mengikuti yang lain (yang disebut Hume sebagai ***konjungsi konstan***). Karena selalu terjadi, kita menganggap bahwa itu harus terjadi, dan kita membayangkan entitas yang disebut "penyebab" yang membuatnya terjadi—tetapi sains mengandalkan pengamatan, dan penyebab tidak pernah benar-benar diamati. Sains modern menghasilkan persamaan presisi yang menggambarkan pola reguler dari "konjungsi", tetapi kata "penyebab" jarang muncul dalam buku-buku fi-

sika, dan telah disarankan bahwa sains dapat meninggalkan seluruh gagasan tersebut.

KONJUNGSI KONSTAN ▶ ***Yang satu terjadi mengikuti yang lain.***

Jika tomat terbelah menjadi dua saat dipotong, Anda adalah penyebab efisiennya.

Sedikit filsuf telah mencoba menggambarkan alam dengan cara di luar sebab-akibat, yakni dengan memberikan gambaran umum mengenai pola pengalaman kita, tetapi bagi sebagian besar filsuf, gagasan mengenai sebab-akibat tidak akan hilang.

Sebagian besar diskusi modern berfokus pada penyebab "efisien", di mana satu hal membuat hal lain terjadi. Tapi apa sebenarnya hal-hal yang bisa menjadi sebab dan akibat? Pandangan standar menyebut mereka "peristiwa" (bukan "fakta" atau "keadaan"), namun itu adalah kata yang agak kabur, mengingat bahwa kita berbicara tentang zaman es secara keseluruhan sebagai "peristiwa". Zaman es dapat menyebabkan kepunahan, tetapi lebih tepat untuk berbicara tentang efek penyebab suhu terhadap

hewan. Jika perlu lebih tepat mengenai suatu sebab, maka kita harus berfokus pada interaksi dari unsur-unsur spesifik, ketimbang peristiwa. Bicara tentang sebab dan akibat mengimplikasikan satu hal dan kemudian hal yang lain, tetapi bola yang menekan bantal atau gula yang larut dalam teh berlangsung simultan/bersamaan, dan mungkin lebih baik untuk berbicara tentang "proses" sebab-akibat daripada komponen yang lebih statis.

Penjelasan mengenai empat jenis penyebab menurut Aristoteles:

- Jika pisau keras karena terbuat dari baja, itulah penyebab **material**-nya,
- Jika tomat terbelah menjadi dua karena Anda memotongnya, Anda adalah penyebab **efisien**-nya,
- Jika Anda secara tidak sengaja memotong diri sendiri karena pisau terlalu tajam, struktur pisau adalah penyebab **formal**,
- dan pisau ada untuk memotong barang-barang—itu penyebab **final**-nya (penyebab tujuan).

HUKUM ALAM

Menemukan hukum

Gagasan bahwa ada "hukum" alam muncul pada saat kelahiran ilmu pengetahuan modern. Ini terutama terkait dengan penerapan matematika pada alam, karena persamaan seperti hukum kuadrat terbalik Newton (menentukan kekuatan tarik-menarik antara dua objek berdasarkan jarak yang memisahkan) tampak sangat sederhana, selalu benar, dan "ditaati" oleh semua benda fisik. Fisika modern didominasi oleh metode matematika seperti itu, dan persamaan besar dari persoalan itu dikenal sebagai "hukum-nya". Kadang-kadang sains dianggap melulu berkaitan dengan penemuan hukum, tetapi ini mengabaikan penemuan besar seperti keberadaan galaksi atau mekanisme elektrokimia yang beroperasi di neuron otak.

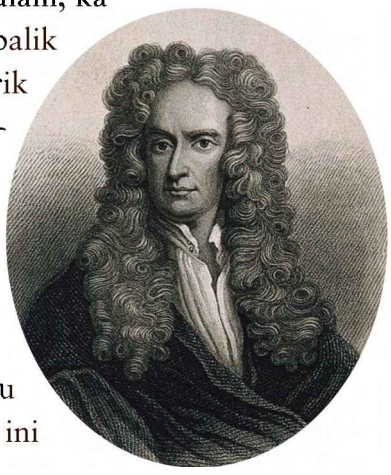

Penemuan Isaac Newton mengonfirmasi gagasan bahwa alam memiliki hukum matematika.

Pandangan Hume mengenai penyebab menimbulkan pandangan yang terkait bahwa hukum tidak lebih dari pola reguler dalam aktivitas alami. Sama seperti kita mengamati bahwa tidak ada sebab-akibat yang menyebabkan batu jatuh ketika kita melepaskannya dari genggaman, demikian pula kita tidak melihat apa pun ketika lebih sering menjatuhkan berbagai objek selain ***keteraturan***, yang tampaknya sesuai dengan persamaan Newton.

PANDANGAN INSTRUMENTAL ▶ *Hukum adalah deskripsi matematis dari pengukuran ilmiah.*

Hal ini mengimplikasikan pandangan ***instrumental*** hukum—bahwa hukum tidak lebih dari deskripsi matematis pengukuran yang dilakukan oleh instrumen ilmiah. Hukum seperti itu kuat dalam prediksi, tetapi lemah dalam penjelasan. Teori kuantum, misalnya, secara matematis terjamin, dan sangat sukses dalam prediksi, tetapi fisikawan sering mengakui bahwa tidak benar-benar memahami apa yang sebenarnya terjadi.

Kita merasakan ***keniscayaan alami*** dalam perilaku yang mirip hukum, tetapi pandangan mengenai regularitas hanya mengatakan bahwa perilaku tertentu tidak pernah berubah, tanpa menunjukkan kepada kita bahwa hal itu tidak mungkin berubah. Ini mengarah pada pandangan umum ala Hume bahwa hukum dapat berubah, sehingga kita dapat berspekulasi tentang alam semesta yang isinya identik dengan alam semesta kita, tetapi dengan aktivitas isinya yang dikendalikan oleh hukum yang sangat berbeda.

REGULARITAS ▶ *Hukum adalah deskripsi keteraturan.*
KENISCAYAAN ALAM ▶ *Hukum adalah deskripsi dari otoritas yang mengendalikan di alam.*

Hukum tampaknya merupakan atau deskripsi keteraturan atau otoritas yang mengendalikan di alam. Pandangan pertama tampaknya aman tetapi dangkal, dan pandangan kedua memberikan pandangan yang membingungkan tentang hukum. Tampaknya hukum-hukum itu harus bersifat *supranatural*, jika ada di luar dunia alami dan mengatakan apa yang harus dijalankan. Ini mengimplikasikan bahwa jika alam semesta lenyap, hukum akan tetap ada, menunggu alam semesta lain datang, tetapi tidak ada dalam sains yang mendukung pandangan seperti itu.

ESENSIALISME ILMIAH ▶ *Hukum muncul dari isi alam semesta.*

Disposisi materi

Pandangan yang lebih baru (***esensialisme ilmiah***) melihat bahwa hukum muncul dari isi alam semesta kita, bukan dipaksakan kepadanya. Perilaku sesuatu dihasilkan dari "disposisi" aktif atau ***kekuatan*** materi, bukan dari hukum abstrak. Ini menunjukkan dari mana hukum berasal, membatasi mereka di dalam alam yang akrab bagi kita, dan juga menyarankan bahwa hukum-hukum tersebut pasti benar, karena mereka adalah bagian dari alam itu sendiri, ketimbang unsur yang ditambahkan. Hukum bisa berbeda hanya jika isi alam semesta berbeda. Gagasan bahwa alam semesta kita dapat memiliki hukum yang berbeda ditolak, karena kita tidak dapat mengasumsikan bahwa gravitasi bisa lebih lemah atau lebih lambat hanya karena kita dapat membayangkan hal-hal seperti itu.

Para pengikut Hume mengatakan bahwa ini melampaui apa yang sebenarnya bisa diamati, dan bahwa tidak semuanya bisa menjadi kumpulan "kekuatan", karena sesuatu yang lebih ***mendasar***-lah yang harusnya memiliki kekuatan. Prospek untuk menemukan apa yang sebenarnya fundamental tidak menjanjikan.

- Bagaimana kita bisa tahu apakah level penjelasan terdalam kita itu fundamental?
- Bagaimana kita bisa tahu apakah sesuatu pada level yang lebih dalam mungkin selamanya tersembunyi?

Level

Pertanyaan kita mencakup gagasan mengenai ***level*** karena blok bangunan yang dibentuk pada satu level menciptakan struktur di level berikutnya. Jadi partikel-partikel utama dari model standar fisika (elektron dan quark) menyusun 92 jenis atom yang terjadi secara alami. Ini membawa kita dari level fisika ke tabel periodik level kimia, di mana atom dapat menyusun molekul-molekul. Hal itu membawa kita ke level biologis, di mana molekul menyusun bentuk-bentuk kehidupan—dan seterusnya. Penjelasan setidaknya dapat berlaku di setiap level, bahkan jika segala sesuatunya menjadi gelap di bagian bawah.

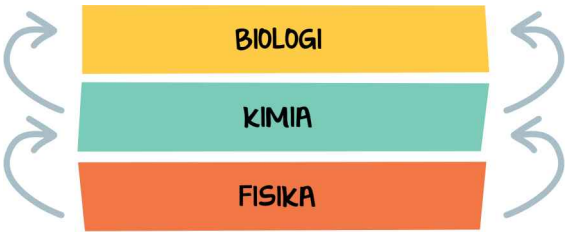

FISIKALISME

REDUKSIONISME ▶ ***Setiap level mengandung potensi untuk level yang lebih tinggi.***

Kita mungkin menjelaskan fisika, lalu kimia, lalu biologi, lalu psikologi, lalu ekonomi, dan seterusnya, menjelajahi setiap level, namun tanpa gambaran keseluruhan. Tetapi gambar yang terpadu muncul jika semua level terhubung, dan setiap level yang lebih tinggi dapat disimpulkan dari atau dijelaskan oleh level di bawahnya. Ini adalah pandangan reduksionis tentang alam, bahwa seluruh potensi untuk setiap level yang lebih tinggi terkandung dalam, dan dijelaskan oleh, level di bawahnya. ***Reduksionisme*** didukung oleh klaim modern bahwa penjelasan kausal dari ilmu-ilmu fisika bersifat tertutup, itu berarti tampaknya tidak mungkin ada jenis penjelasan lain yang berhasil.

Pandangan reduksionis mengenai alam

SAINTISME ▶ ***Setiap penjelasan baik yang mungkin pada akhirnya adalah penjelasan saintifik.***

Penjelasan saintifik

Jika level terendah yang kita ketahui sepenuhnya bersifat fisik, dan setiap level menjelaskan level di atasnya, maka ini tidak hanya mengimplikasikan ***Fisikalisme*** (pandangan bahwa hanya benda fisik yang ada), tetapi juga ***Saintisme*** (Setiap penjelasan baik yang mungkin pada akhirnya adalah penjelasan saintifik, dan sebagian besar penjelasan kita saat ini akan dikesamping-

kan). Gagasan bahwa level bawah fisika mungkin menjelaskan level tinggi budaya manusia pada awalnya terdengar menarik (bagi fisikawan), tetapi gagasan bahwa ekonomi mungkin dapat dijelaskan sepenuhnya dalam pengertian level rendah fisika adalah tidak masuk akal. Mungkin bisa dibayangkan bagi beberapa inteligensi setingkat dewa, tetapi pikiran manusia akan sulit untuk memahami gambaran seperti itu. Akan menimbulkan frustrasi, jika teori kita mengatakan bahwa ekonomi sepenuhnya terdiri atas hukum-hukum fisika yang mendasari tindakan/perbuatan/kegiatan manusia.

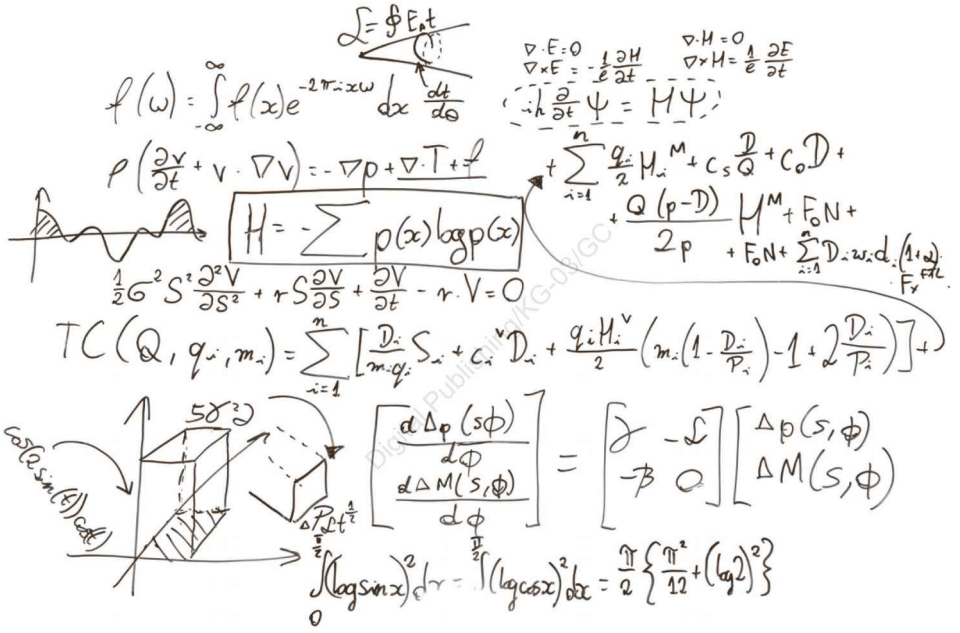

Pola reguler di alam dapat disajikan sebagai persamaan matematika, tetapi ada batasan untuk apa yang bisa mereka jelaskan.

Sains bertujuan untuk menemukan pola eksistensi alami, dari yang terkecil hingga yang terbesar. Pola yang paling teratur dapat disajikan sebagai persamaan matematika, dan kita juga dapat mengidentifikasi mekanisme dan struktur yang berulang. Meskipun demikian, ada tiga alasan utama mengapa fisika tidak dapat menjelaskan ekonomi:

KOMPLEKSITAS
Ada batasan, karena kerumitan yang ada. Bahkan dengan komputer paling hebat pun kita tidak akan pernah meramalkan cuaca pada hari tertentu sepuluh tahun dari sekarang, atau memprediksi bentuk persis gelombang berikutnya yang akan menghantam pantai. Jadi ekonomi mungkin seperti itu—naik melalui hubungan sebab-akibat antarlevel, tetapi menjadi begitu rumit dalam prosesnya sehingga keluar melampaui jangkauan kita.

BATASAN KONSEPTUAL
Kesulitan kedua adalah keterbatasan yang ada bahkan pada skema konseptual terbaik kita. Ekonom telah menciptakan sistem konsep ("kredit", "utang", "inflasi", "laba", dan sebagainya) untuk menjelaskan pokok bahasan mereka, masing-masing memilih sesuatu dalam pola kegiatan ekonomi manusia. Akuntan mencoba untuk menjabarkan fakta-fakta keuangan, matematika digunakan jika memungkinkan, dan hubungan antara konsep-konsep dijelaskan dalam buku teks. Tetapi ini tidak pernah dapat mencapai ketepatan fisika, karena konsep yang digunakan mencakup kelompok-kelompok fakta yang beragam (seperti halnya kata "awan" mencakup bentuk yang jumlahnya tak terbatas).

KEMUNCULAN/KEBANGKITAN
Masalah ketiga yang tampaknya menghalangi penjelasan reduksionis antarlevel adalah kemungkinan adanya kemunculan. Properti dapat "muncul" ketika sekelompok unsur-unsur disatukan, seperti ketika cukup banyak rumput yang terkumpul menjadi lapangan. Itu hanya istilah deskriptif baru, tetapi fitur baru juga bisa muncul, seperti menjadi lapangan yang "mewah". Pertanyaan yang menarik adalah apakah fitur yang muncul dapat diprediksi dari bahan atau unsur yang ada, hal ini mungkin dalam kedua contoh ini.

Kita bisa mengambil pandangan ***eliminativis*** dari lapangan rumput, jika kita mengatakan bahwa lapangan rumput tidak ada sebagai entitas yang berbeda karena ia hanyalah rumput. Lapangan rumput dan rumput tidak ada bersamaan. Tetapi bisakah yang muncul *lebih dari jumlah bagian-bagiannya*? Jika ya, maka pengurangan dan penghapusan apa yang muncul tidak mungkin dilakukan. Contoh yang paling terkenal mengenai kemunculan yang begitu kuat adalah pikiran, yang tampaknya mengandung lebih dari sekadar jumlah materi kelabu yang bisa dimakan dalam tengkorak kita. Ciri khas dari fitur kemunculan yang kuat adalah bahwa ia memiliki kekuatan sebab-akibatnya sendiri, yang tidak dapat diprediksi dari atau seluruhnya tersusun dari kekuatan sebab-akibat dari unsur-unsur pembentuknya. Jadi, jika pikiran muncul sangat kuat, dan ekonomi melibatkan pikiran, maka ekonomi tidak akan dapat direduksi.

Menurut pandangan eliminativis, lapangan rumput tidak ada karena ia hanyalah rumput.

Komitmen terhadap Fisikalisme hanya dapat menjadi teori metafisika, sebuah pengandaian dari pandangan kita mengenai alam, tanpa ada peluang untuk dibuktikan dengan menunjukkan hubungan reduktif yang tepat antarlevel. Tentu saja kemunculan yang kuat bisa jadi tidak mungkin, pemahaman kita tentang kompleksitas di alam dapat terus berkembang (dengan ramalan cuaca yang berhasil selama sebulan) dan kita mungkin menemukan cara untuk memperbesar dan memfokuskan skema konseptual kita.

Namun, masih ada satu penghalang lain bagi harapan modern untuk menetapkan bahwa "semuanya adalah fisik", yaitu bahwa masalah fisik yang menjadi dasar harapan harus ada dalam ruang dan waktu. Dalam

percakapan biasa, kita menganggap dua fitur di latar belakang ini sebagai sesuatu yang lumrah, sebagai wadah bagi materi fisik. Fisikawan melihat ruang dan waktu sebagai bagian dari dunia fisik, namun mereka tampaknya ada, jadi teori Fisikalisme apa pun harus mengakomodasi mereka.

WAKTU

Pandangan absolut dan relativis

Pertikaian pertama tentang ruang dan waktu adalah pandangan "absolut" versus "relativis". Isaac Newton memahami ruang sebagai ***absolut***—latar belakang tetap di mana objek dapat ditemukan. Einstein melihat ruang dan waktu sebagai ***relatif***, sebagai soal hubungan antara isinya, dan hanya dapat diukur dalam kerangka referensi. Teorinya merujuk pada ruang-waktu tunggal. Teori kuantum berbicara tentang proses, di mana gelombang "jatuh" dan partikel kuantum "melompat", yang membutuhkan waktu riil. Jadi pertanyaan apakah waktu itu relatif atau absolut belum diselesaikan oleh sains.

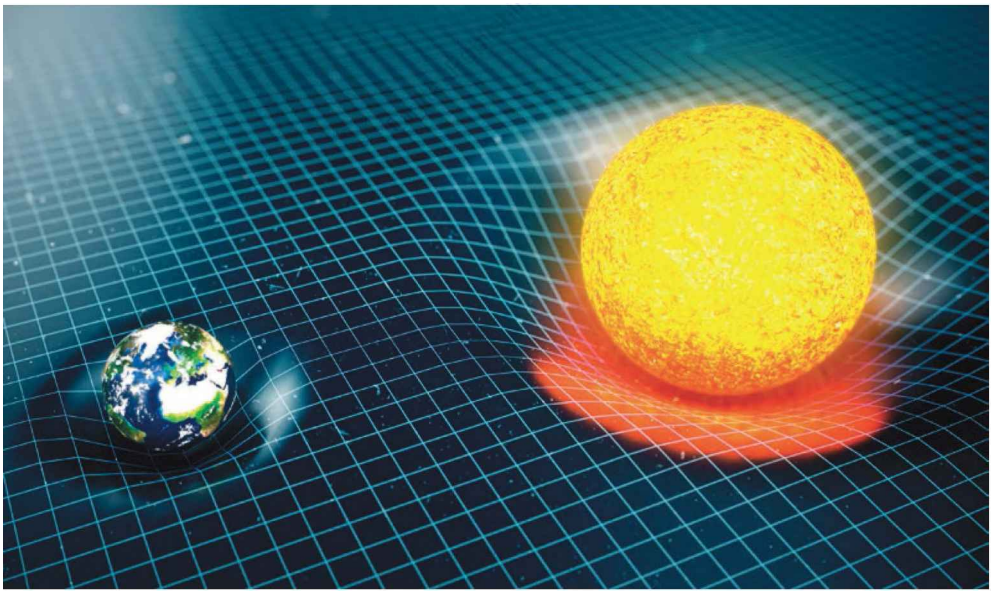

Teori Einstein merujuk pada konsep "ruang-waktu" tunggal.

NEWTON	EINSTEIN	TEORI KUANTUM
Absolutis	*Relatif*	*Absolutis*
Ruang dan Waktu tetap	Ruang dan Waktu hanya dapat diukur dalam kerangka referensi	Proses terjadi secara *real-time*

Momen sekarang

Keraguan tentang adanya waktu dimunculkan oleh para filsuf awal. Saat sekarang itu tidak ada, hanyalah tempat masa lalu bertemu masa depan; masa lalu sudah tidak ada lagi; dan masa depan belum tiba—jadi tidak ada waktu! Jika saat sekarang ini memang ada, bagaimana bisa satu tahun itu ada, jika saat-saat itu tidak ada bersama-sama? Namun ada alasan untuk percaya pada waktu. Kita mengatakan bahwa dinosaurus tidak ada lagi, ini mengimplikasikan bahwa waktu mereka telah berlalu, namun kalimat "dinosaurus pernah ada" adalah benar. Pembuat kebenarannya haruslah dinosaurus yang telah lama mati, yang karenanya harus memiliki realitas tertentu.

Momen saat ini mungkin mustahil untuk dijelaskan, tetapi pengalaman saat ini jauh lebih jelas daripada ingatan atau imajinasi. Dan menyangkal bahwa masa depan ada sama dengan mengatakan "kita tidak memiliki masa depan", yang tampaknya salah. Pandangan bahwa masa lalu, sekarang, dan masa depan sama-sama ada adalah ***eternalisme***, yang mengatakan bahwa semua waktu ada bersama-sama, dan "saat ini" bukanlah bagian khusus dari kenyataan.

Para ilmuwan sains mendukung eternalisme, dan fisika hanya memperhatikan urutan umum dari peristiwa, ketimbang momen-momen tertentu. Namun, bagi kita semua, hidup tidak masuk akal jika saat ini tidak penting, dan masa lalu serta masa depan memiliki status yang sama. Kita memiliki penyesalan yang pahit tentang masa lalu, dan harapan yang amat besar untuk masa depan. Kita tidak pernah percaya bahwa saat ini tidak nyata ketika kita mengejar kereta untuk menaikinya.

ETERNALISME ▶ ***Masa lalu, sekarang, dan masa depan sama-sama ada.***

Perbedaan dibuat antara waktu "***Seri A***" dan "***Seri B***". Seri A adalah pandangan waktu yang diekspresikan dengan ***tiga dimens***i keterangan waktu: kemarin, sedang, dan akan, karena "kemarin dia berlari", "dia sedang berlari" dan "dia akan berlari" mengungkapkan tiga fakta objektif yang berbeda. Waktu dilihat dari sudut pandang saat ini, dan kebenaran dari ketiga kalimat itu berubah seiring berjalannya waktu. Waktu ***Seri B*** hanya berbicara mengenai: "sebelum" dan "sesudah", tanpa kepentingan

Kita dapat mengenali bahwa dinosaurus tidak ada lagi dan sekaligus bahwa mereka pernah ada.

untuk saat ini, dan tidak ada ***urutan waktu*** pemahaman bahwa waktu berjalan. Perbincangan sehari-hari mendukung waktu Seri A (di mana waktu berjalan), dan sains cenderung lebih mendukung waktu Seri B (di mana peristiwa sekadar punya urutan).

Yang mendukung pandangan Seri A adalah bahwa kita mengingat masa lalu tetapi bukan masa depan, dan kita takut atau merencanakan masa depan tetapi bukan masa lalu. Yang mendukung Seri B adalah bahwa momen saat ini tidak relevan dengan kebenaran besar fisika, dan bahwa setiap saat harus memiliki keberadaan yang setara karena kita dapat membuat pernyataan yang benar tentang semuanya. Pemikiran praktis yang diimplikasikan Seri A adalah bahwa masa lalu dan masa depan sama sekali tidak ada. Jika saat ini tidak memiliki durasi, implikasi ini dapat menimbulkan perasaan panik. Waktu tampaknya tidak kontroversial dalam pandangan Seri B, tetapi dalam pandangan Seri A, pengalaman kita tentang waktu menjadi membingungkan, karena setiap saat hilang sebelum Anda bisa menangkapnya.

SERI "A"	SERI "B"
Diekspresikan dengan tiga dimensi keterangan waktu	Hanya urutan peristiwa
"Kemarin dia berlari", "dia sedang berlari", dan "dia akan berlari"	Hanya "sebelum" dan "setelah"
Pembicaraan sehari-hari	Wacana ilmiah

Bahkan kaum eternalis mengakui bahwa waktu memiliki arah, tetapi melihatnya sebagai aspek hubungan sebab-akibat, atau muncul dari entropi (penyebaran energi universal). Tetapi ini dapat diungkapkan dengan menggunakan sebelum dan sesudah dari Seri B, bersamaan dengan memberi nama pada waktu di setiap peristiwa dalam urutan, seperti "4 Agustus 1914", tanggal ketika Inggris Raya menyatakan perang terhadap Jerman. Kita hanya memiliki konsep waktu ka-

Kita hanya memahami gagasan tentang waktu karena banyak hal berubah.

rena segala sesuatu berubah-ubah, jadi mungkin kita dapat menggambarkan perubahan saja dan meninggalkan fiksi tentang "waktu".

KEHIDUPAN

Selain menjelajahi cara kita berpikir, para filsuf juga membutuhkan gambaran biologi kita dan tempat kita di ekosistem Bumi. Misalnya, banyak hal bergantung pada seberapa fundamental kita berbeda dari hewan lain. Teori biologi yang paling berpengaruh adalah pandangan seleksi alam tentang evolusi, yang dapat menjelaskan bagaimana kita berpikir serta mengapa kita ada di sini. Kita sekarang juga dapat memiliki perspektif ekologis tentang kehidupan, yang menempatkan umat manusia dalam konteks yang jauh lebih luas.

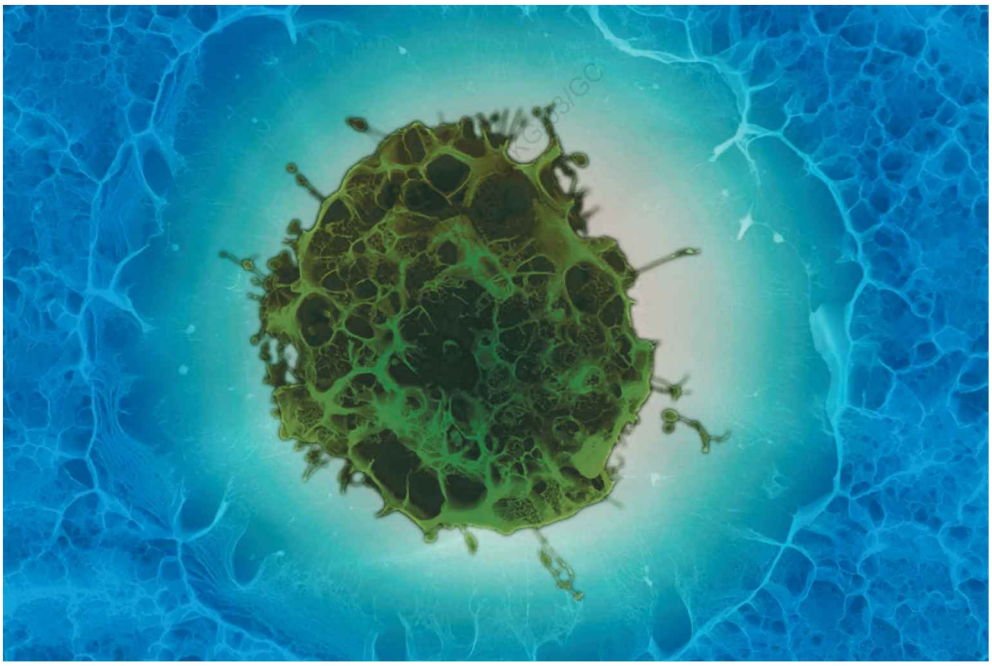

Sains telah mengubah konsep hidup kita, seperti mikrobiologi modern yang telah menunjukkan bahwa kehidupan dapat direduksi menjadi peristiwa fisik.

Sains telah mengubah konsep *kehidupan* modern kita. Dahulu diasumsikan bahwa untuk hidup membutuhkan unsur tambahan tertentu—seperti sejenis api, atau jiwa spiritual, atau kekuatan alami tambahan, atau zat kehidupan khusus.

Perkembangan ini sangat mengimplikasikan bahwa fisika bersifat "tertutup" (tidak memerlukan penjelasan eksternal) dan juga bahwa kehidupan dapat direduksi menjadi peristiwa fisik. Saat ini kebanyakan dari kita menerima bahwa kehidupan tanaman pada dasarnya bersifat kimiawi. Karena aspek paling penting dari DNA adalah informasi yang dibawanya, kehidupan sekarang kadang-kadang didefinisikan dalam pengertian informasi ketimbang kimiawi.

BANTAHAN SAINTIFIK TERHADAP ADANYA JIWA

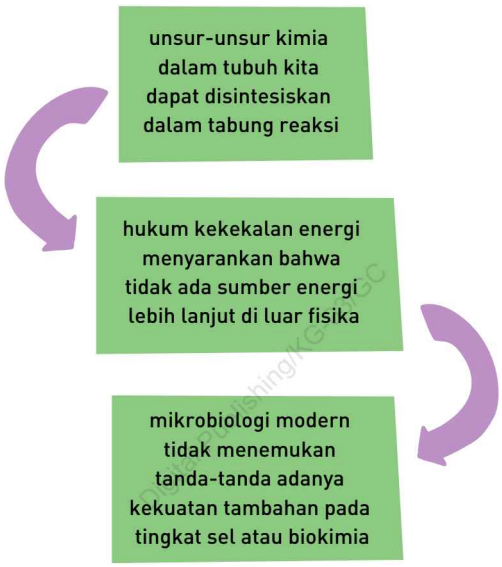

Mengklasifikasi Alam

Aristoteles adalah orang pertama yang mengusulkan kategori-kategori dalam biologi, dan mengklasifikasikan alam selalu menarik perhatian para filsuf.

Metode klasifikasi modern masih kontroversial. Awalnya hal ini dilakukan hanya berdasarkan fitur eksternal seperti strip dan cangkang. Saat ini kita harus mempertimbangkan hereditas evolusi dan analisis genetik. Ada empat metode utama klasifikasi:

- berdasarkan fitur/ciri/sifat, internal maupun eksternal
- dengan berada dalam kelompok pembiakan yang tersendiri
- dengan menempati ceruk dalam lingkungan

- berdasarkan sejarah dan pembagian titik-titik dalam garis keturunan mereka.

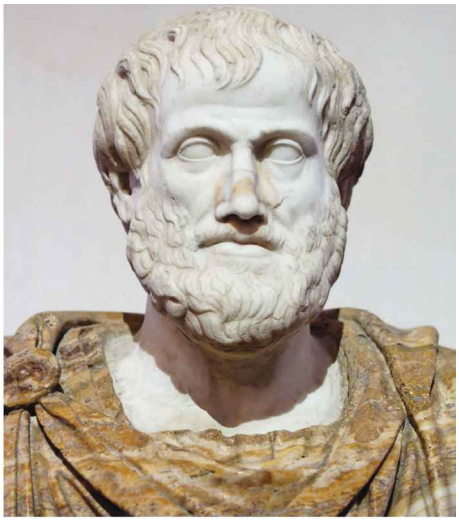

Aristoteles adalah filsuf pertama yang mengategorikan alam.

Para ilmuwan sains lebih suka mengklasifikasikan hal-hal berdasarkan hubungan antarmereka, ketimbang berdasarkan sifat esensial mereka, sebab hal itu menempatkan mereka secara akurat dalam suatu sistem. Para filsuf terbagi antara yang skeptis terhadap klasifikasi, yang melihatnya sebagai konvensi belaka (seperti nama yang cocok untuk bentangan tanah), dan mereka yang mengatakan bahwa nama-nama binatang itu berhubungan dengan sifat esensial mereka. Kripke berpendapat bahwa kata "harimau" pada awalnya pasti memberi nama seekor hewan tertentu, dan hewan-hewan lainnya adalah harimau karena mereka berbagi sifat esensial dari yang pertama (seperti DNA khasnya).

Filsafat dan Evolusi

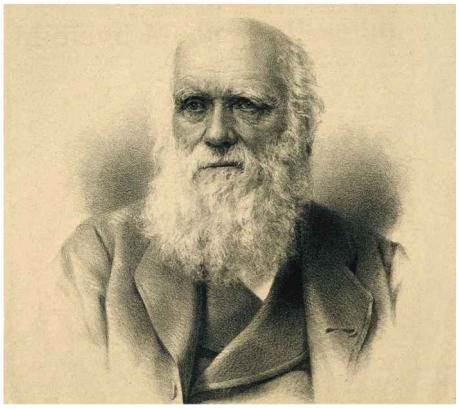

Para filsuf lambat membahas implikasi teori seleksi alam Charles Darwin.

Teori ***seleksi alam*** Darwin (bahwa sifat-sifat makhluk hidup itu semuanya hasil dari suksesnya pembiakan sebelumnya) menawarkan penjelasan yang baik tentang keanekaragaman alam, dan genetika modern telah menjadikannya bagian yang terjamin dari biologi modern. Para filsuf lamban membahas implikasi evolusi. Walaupun menjadi hewan berkaki dua dengan ibu jari yang berlawanan mungkin merupakan hasil yang jelas dari se-

leksi alam, gagasan bahwa cara kerja otak kita dan karena itu pikiran kita mungkin merupakan hasil dari proses ini juga lebih sulit untuk dicerna.

Dalam filsafat etika, pandangan moral kontraktarian yang tidak populer (bahwa moralitas adalah strategi orang yang egois untuk mendapatkan bantuan dari orang lain) telah memperoleh dukungan.

Ahli-ahli genetika telah mengonfirmasi bahwa manusia sangat dekat dengan simpanse.

Ahli genetika dengan kuat telah mengonfirmasi hubungan yang dekat antara kita dan kera seperti simpanse dan bonobo, dan bahkan pisang tampaknya adalah sepupu kita yang sangat jauh. Hal ini telah sangat memperkuat gambaran bahwa kemanusiaan terintegrasi ke dalam lingkungan, dan menghasilkan ilmu Ekologi, yang mendorong kita untuk hidup di dalam alam ketimbang melepaskan diri kita dari alam dan mengeksploitasinya dengan kejam. Semua perkembangan biologis ini sangat penting bagi filsafat, karena cara kita melihat umat manusia telah berubah secara signifikan, dan semua teori kita dalam filsafat muncul sebagian dari cara kita memandang diri sendiri.

Otak yang Berevolusi

- Teori permainan matematika dapat menjelaskan perilaku bersahabat di antara serangga sebagai strategi evolusi, dan hal yang sama berlaku untuk umat manusia.
- Kecintaan kita akan kebenaran dan pengetahuan mungkin lebih baik dipahami dalam arti kegunaannya, ketimbang sebagai cita-cita tinggi nalar murni (dan bahkan delusi dapat membantu kelangsungan hidup).
- Kesadaran manusia, yang oleh para filsuf diberi status tinggi, harus dijelaskan dalam kaitannya dengan langkah-langkah kecil evolusi fisik yang dialami oleh otak, yang mengimplikasikan bahwa kesadaran itu merupakan produk seleksi alam seperti halnya kuku jari kita.

PIKIRAN DAN SAINS
(1960–SEKARANG)

Ilmu saraf modern telah mendorong reduksi pikiran menjadi peristiwa fisik. Kaum behavioris melihat pikiran sebagai perilaku eksternal belaka, dan yang lain melihat pikiran sebagai aktivitas otak fisik. **Hilary Putnam** (1926–2016) mengusulkan bahwa pikiran adalah perilaku *internal* otak—*fungsi*-nya. Ia kemudian mengusulkan bahwa makna kata tidak bersifat privat, tetapi menyebar ke masyarakat dan dunia, sehingga pikiran itu sendiri memiliki aspek eksternal.

Daniel Dennett (lahir 1942) mempelajari ilmu saraf dengan saksama, dan mengatakan bahwa memeriksa kesadaran kita sendiri sangat menyesatkan. Sebagian besar pembicaraan kita tentang pikiran hanyalah cara untuk menghadapi orang lain, dan bukan tentang apa yang sebenarnya terjadi. Kehidupan mental kita itu sebenarnya jauh lebih banyak tidak sadar ketimbang yang kita sadari.

Jerry Fodor (1935–2017) bertanya-tanya tentang bagaimana otak bekerja, dan mengusulkan *bahasa pemikiran* yang tersembunyi, serta konstruksi *modular* pikiran (sebagai unit terpisah yang membentuk sebuah tim). Dia mengatakan bahwa banyak konsep harusnya bersifat bawaan, ketimbang diperoleh melalui pengalaman.

David Chalmers (lahir 1966) menolak fisikalisme reduktif, dengan mengatakan bahwa kita meremehkan permasalahannya. Ia mendesak kita untuk menghadapi pertanyaan sulit: mengapa kita benar-benar *mengalami* informasi, bukan hanya memprosesnya? Ini telah membuat beberapa pemikir mengatakan bahwa kesadaran tidak pernah dapat dipahami, karena tidak ada bukti yang cukup.

Meningkatnya pengaruh sains pada filsafat menimbulkan pertanyaan tentang otoritas sains. **Thomas Kuhn** (1922–1996) menemukan bahwa para ilmuwan menyulap hasil agar sesuai dengan teori-teori yang teratur, dan menunjukkan betapa sulitnya membandingkan satu teori dengan yang lain karena konsep-konsep utama mengubah maknanya. **Saul Kripke** (lahir 1940) mengusulkan alternatif untuk mengatasi ini. Referensi pada banyak nama (seperti "emas") tidak meleset, karena mereka *secara kaku menunjuk*

pada hal-hal tertentu. Kripke mengklaim bahwa kita dapat mempelajari kebenaran yang niscaya dengan cara ilmiah, ini telah memicu kebangkitan besar dalam metafisika—serta peningkatan kepercayaan diri pada sains.

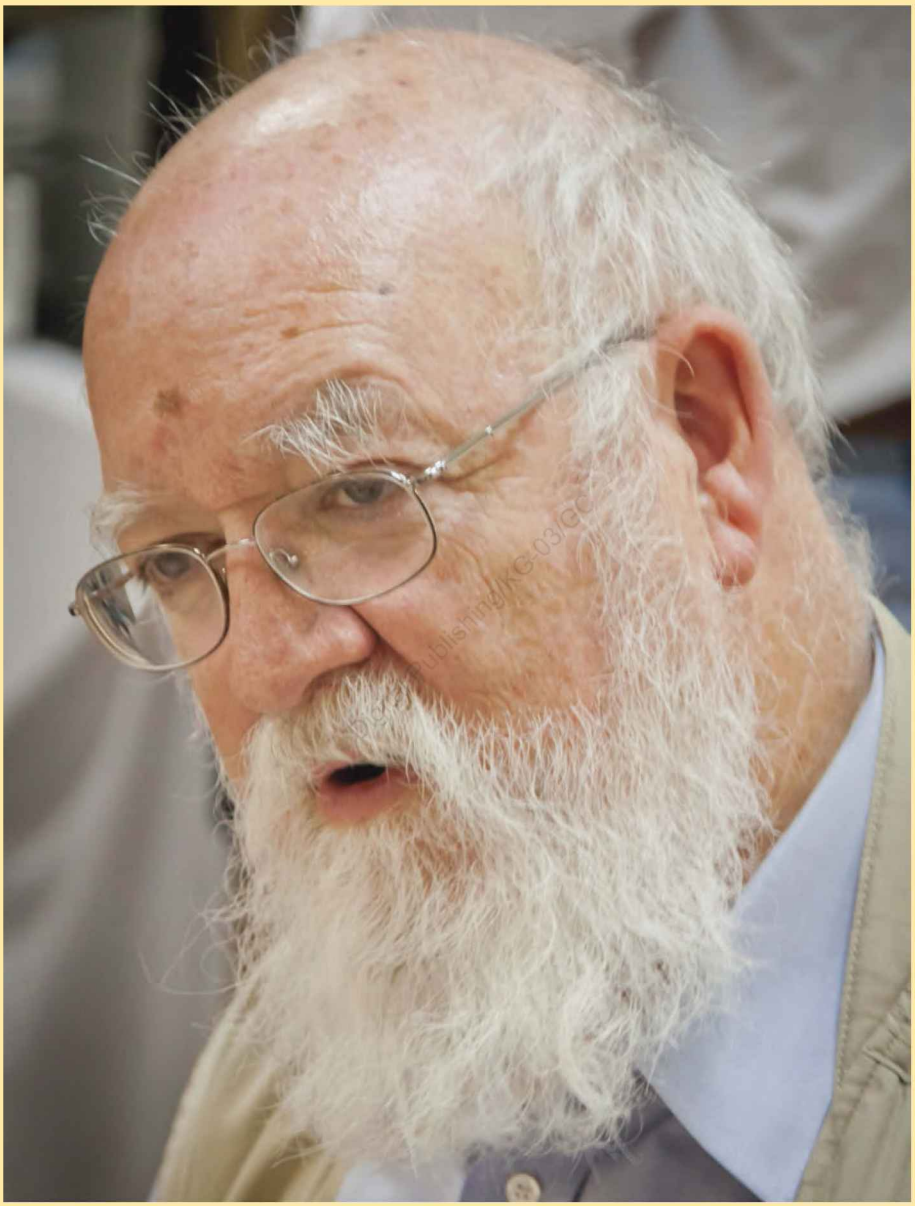

Daniel Dennett menggunakan ilmu saraf untuk menginformasikan penelitiannya atas kesadaran manusia.

Bab Empat Belas

TRANSENDENSI

Melampaui Alam – Eksistensi Tuhan – Hakikat Tuhan

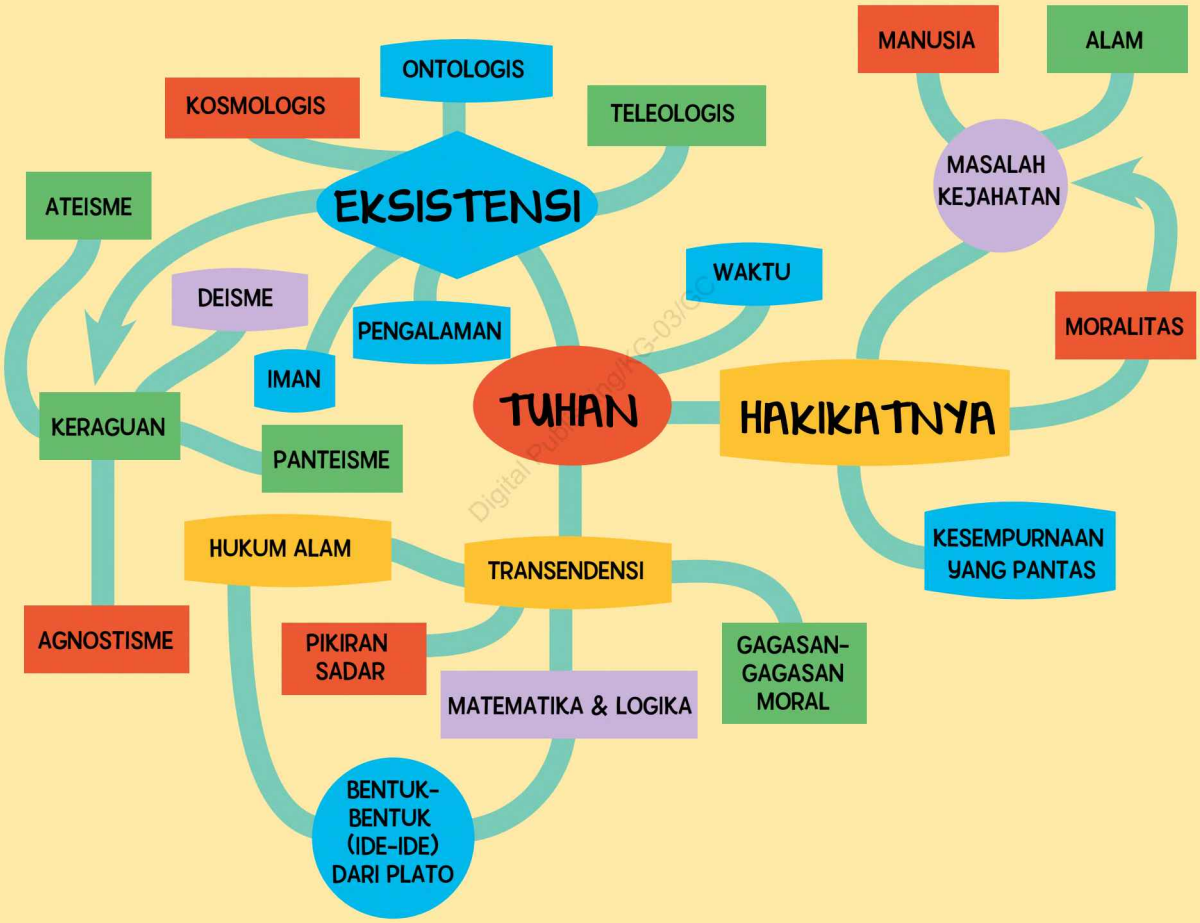

MELAMPUI ALAM

Adakah sesuatu yang melampaui alam (ada di luarnya)? Keyakinan-keyakinan transenden yang paling jelas bersifat religius. Keyakinan ini menegaskan adanya pikiran spiritual (terutama Tuhan), yang tidak tunduk pada hukum alam kita. Ada empat kategori fenomena yang juga dapat melampaui fisik semata:

- kesadaran
- matematika dan logika
- hukum dan gagasan yang mengendalikan alam
- cita-cita moral.

Kita dapat menganggap keempatnya sebagai fitur non-fisik di dalam alam, atau berada di luar alam dalam realitas "supranatural".

Dari empat kemungkinan ini, pikiran sadar adalah yang paling penting, karena kita tidak dapat memiliki pengetahuan tentang tiga kemungkinan lainnya jika pikiran kita tidak dapat menjembatani kesenjangan antara otak fisik kita dan fenomena non-fisik ini. Kita telah membahas masalah ini sebelumnya di buku ini (lihat bab enam). Pikiran itu bersifat fisik, atau merupakan kebangkitan yang lemah (akibat dari peristiwa otak), atau kebangkitan yang kuat (memiliki kekuatan penyebab atas peristiwa otak), atau zat non-fisik.

Dualisme substansi/zat

Kebangkitan yang kuat masih menempatkan pikiran di dalam alam, tetapi ***dualisme substansi*** (lihat halaman 101) menempatkan pikiran setidaknya sebagian di dunia supranatural. Implikasi dari kebangkitan yang kuat adalah bahwa alam sangat berbeda dari gambaran yang ditawarkan oleh fisika. Kita mungkin berpikir bahwa fisika bersifat tertutup (dan dengan demikian dapat menjelaskan segalanya), tetapi sebenarnya tidak demikian, karena peristiwa juga disebabkan oleh kekuatan mental yang muncul, yang paling jelas ketika manusia membuat keputusan secara sadar. Dualisme zat atau substansi membawa kita melampaui alam, karena meliputi keberadaan moda realitas yang berbeda—dunia spiritual. Kita tidak menemukan mekanisme di otak fisik yang dapat menjembatani kesenjangan dengan dunia mental/spiritual ini, sehingga kapasitas untuk menjangkau dunia fisik mesti menjadi aspek dari substansi mental.

Pikiran Supranatural

Jika pikiran memiliki moda eksistensi yang supranatural, ini membuka kemungkinan bahwa logika, hukum-hukum alam, dan cita-cita moral (yang dikenal oleh pikiran) juga dapat melampaui alam, memiliki eksistensi yang abadi dan niscaya, namun memiliki kekuatan yang memengaruhi alam. Bentuk-bentuk dari Plato (konsep ideal yang memandu pemikiran dan kenyataan) memiliki status abadi, dan banyak ahli logika serta ahli matematika yang melihat dalam pokok bahasan mereka adanya kebenaran yang cukup independen dari pemikiran manusia tentangnya. Bukti untuk pengaruh dunia transenden ini pada alam terlihat dalam pola matematika eksak yang ditemukan dalam struktur tanaman dan bahan kimia, serta fakta bahwa alam harus sesuai dengan hukum logis seperti non-kontradiksi. Beberapa tindakan, seperti kekejaman terhadap orang yang tidak bersalah, tampak begitu kejam bagi semua orang sehingga satu-satunya penjelasan adalah bahwa ada nilai-nilai moral yang transenden.

Jalur pemikiran ini, yang dimulai dengan Fisikalisme, secara bertahap dapat menuntun kita menuju agama—tetapi sejarah budaya kita berjalan sebaliknya, karena kepercayaan agama adalah asumsi universal jauh sebelum beberapa pemikir menyarankan Fisikalisme. Sains sebagian besar bekerja dengan asumsi Fisikalisme, dan Teologi mengasumsikan keberadaan Tuhan (dan bertujuan untuk mengembangkan doktrin yang konsisten). Filsafat membanggakan diri pada asumsi minimalnya, jadi kita akan mempertimbangkan kepercayaan agama dari pandangan yang netral.

EKSISTENSI TUHAN

Kebanyakan kepercayaan agama modern berpusat pada eksistensi atau adanya Tuhan, satu makhluk spiritual tertinggi, menggabungkan kekuatan dan kesempurnaan sedemikian rupa sehingga Tuhan mendominasi alam dan memiliki status yang paling penting. Kepercayaan akan adanya makhluk tertinggi seperti itu didasarkan pada lima alasan utama: adanya alam

semata; keteraturan dalam alam; keniscayaan makhluk seperti itu yang terbukti dengan sendirinya; pengalaman pribadi; dan intuisi atau iman. Dari lima alasan ini, tiga yang pertama adalah yang paling penting: Argumen Kosmologis, Argumen Teleologis, dan Argumen Ontologis.

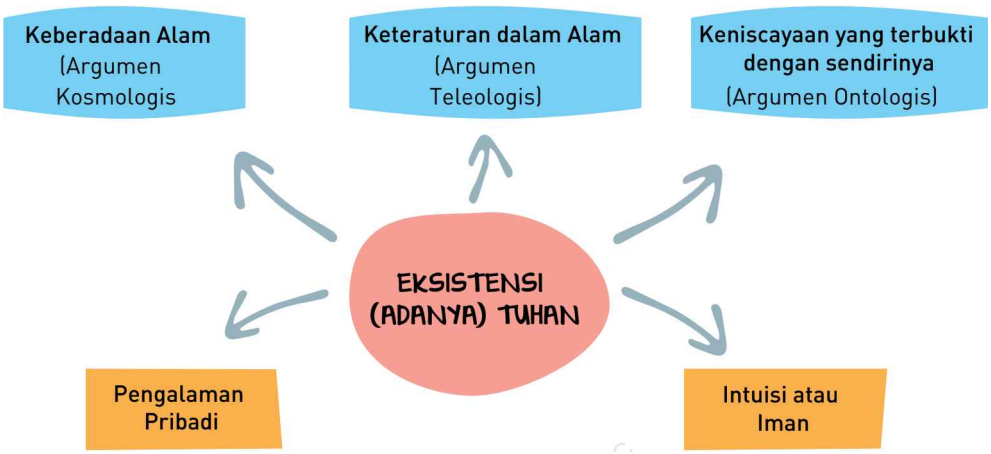

Argumen Kosmologis

Argumen Kosmologis mengklaim bahwa keberadaan Kosmos (Alam Semesta) mengimplikasikan keberadaan Tuhan—sebagai titik awal dan sumbernya. Di alam kita mengasumsikan bahwa setiap peristiwa memiliki sebab, yang mengimplikasikan rantai peristiwa yang disebabkan hingga kembali ke masa lalu, baik ke peristiwa pertama atau keabadian. Jika setiap peristiwa memiliki sebab, bagaimana mungkin ada peristiwa pertama? Peristiwa pertama harus menjadi pengecualian terhadap aturan—sesuatu yang *disebabkan oleh dirinya sendiri*. Segala sesuatu di dalam alam tampaknya disebabkan, jadi ***Penyebab Pertama*** ini pasti berada di luar alam, dan hanya pikiran yang dapat memiliki kemampuan seperti itu—menyerupai kemampuan kita sendiri untuk membuat pilihan bebas. Tetapi bagaimana jika rantai peristiwa tidak memiliki awal? Maka kita perlu penjelasan tentang mengapa rantai itu bertahan terus dan bukannya terputus, dan mengapa rantai tersebut mengambil arah yang seperti itu, ketimbang sesuatu yang berbeda. Jadi masih harus ada penyebab eksternal untuk mempertahankan dan mengarahkan apa yang ada. Dalam kedua kasus (dengan atau tanpa asumsi permulaan), satu-satunya penyebab eksternal

yang mungkin dari Kosmos adalah pikiran tertinggi yang dapat memulai peristiwa.

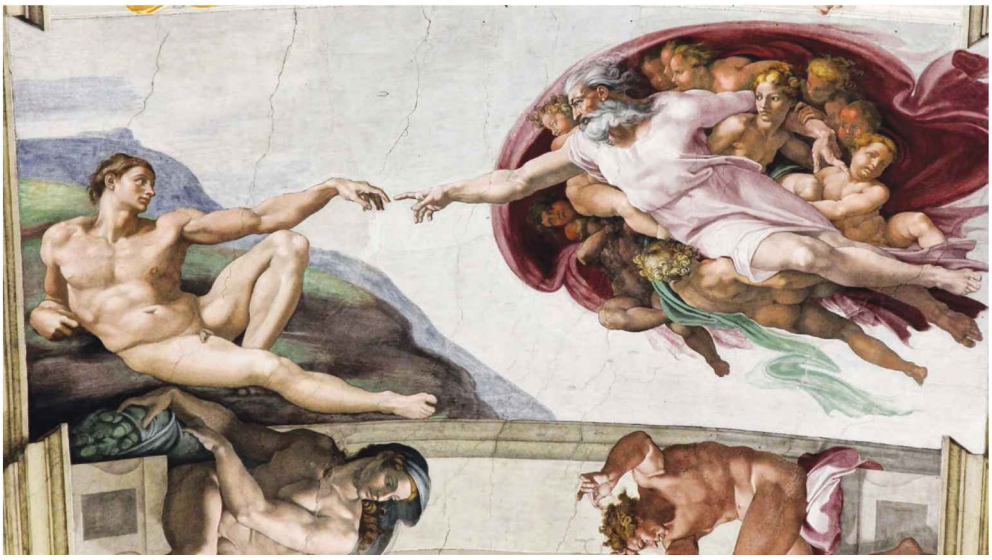

Argumen Kosmologis menunjukkan bahwa keberadaan alam semesta itu sendiri memberikan bukti akan seorang Pencipta.

Argumen Teleologis

Keberadaan pola-pola yang rumit dan teratur di alam, seperti urutan Fibonnaci yang tampak jelas pada bunga matahari, menunjukkan adanya Perancang Cerdas.

Kata Yunani *telos* berarti "tujuan" dan Argumen Teleologis atau Desain mengatakan bahwa struktur alam yang tertata mengimplikasikan peran pikiran yang teratur dan terarah. Argumen ini biasanya mengasumsikan bahwa tanpa ada yang mengorganisasi, alam akan berantakan. Gagasan bahwa alam harusnya memiliki struktur yang rumit dan indah secara kebetulan saja adalah konyol (seperti huruf-huruf yang dilemparkan ke lantai menciptakan puisi yang sempurna). Argumen ini terkadang diuraikan sebagai analogi. Jika kita melihat sekelompok orang terorganisasi dengan baik, atau mesin dengan fungsi yang berhasil, kita mengasumsikan bahwa ada seseorang yang bertanggung jawab atas kelompok itu, atau seseorang telah merencanakan dan

membuat mesin tersebut. Namun kita persis melihat organisasi dan fungsi seperti itu di dalam alam, jadi kita harus sama-sama mengasumsikan pikiran yang mengendalikan.

Argumen Ontologis

Dua argumen pertama merujuk pada bukti: tentang keberadaan alam atau keteraturannya. ***Argumen Ontologis*** mengandalkan pemikiran *apriori* murni, mengenai konsep makhluk tertinggi ini. Konsep yang kita semua miliki tentang Tuhan adalah "makhluk yang paling sempurna", atau Ada "yang tidak dapat dibayangkan lagi yang lebih besar daripadanya". Dalam kedua kasus ini, kita kemudian mempertimbangkan atribut apa yang harus dimiliki konsep seperti itu, agar sesuai dengan deskripsi yang disepakati. Hal ini harus mencakup kekuatan terbesar, pengetahuan terluas, dan kebaikan moral tertinggi. Tetapi kita juga melihat bahwa atribut yang penting adalah eksistensi, tanpanya tidak ada kesempurnaan lain yang mungkin. Jadi eksistensi adalah kesempurnaan pertama, dan Tuhan harus selalu ada karena konsep itu sendiri menuntutnya, dengan cara yang sama seperti sebuah segitiga pasti memiliki tiga sisi.

Iman dan Pengalaman

Banyak orang memiliki pengalaman pribadi yang tampaknya melibatkan kesadaran langsung atau komunikasi dengan Tuhan, dan kelompok orang telah mengalami mukjizat, yang tampaknya merupakan intervensi langsung oleh Tuhan dalam urusan manusia. Para filsuf biasanya memberikan bobot yang lebih kecil bagi argumen-argumen ini sebagai argumen yang mendukung adanya Tuhan (dibandingkan dengan tiga argumen pertama), sebab argumen tersebut jauh kurang universal dalam penerapannya, dan mengandalkan kepercayaan pada kesaksian orang lain, kadang-kadang dari masa lalu yang jauh. Argumen ini bisa menjadi alasan yang sangat kuat bagi orang-orang yang memiliki pengalaman, namun argumen ini biasanya peristiwa tunggal yang tidak dapat diulang untuk audiens baru. Hal yang sama dapat dikatakan tentang iman atau intuisi, yang mungkin mendominasi pikiran orang percaya tetapi tidak terlalu persuasif bagi orang-orang yang skeptis, terutama karena pendekatan ini tidak memberi-

kan cara untuk menengahi agama-agama yang saling bersaing, atau intuisi saingan mengenai versi yang bertentangan dari kebenaran.

Mengevaluasi Argumen-Argumen

Tiga argumen utama untuk keberadaan Allah masing-masing telah dikritik oleh orang-orang yang meragukan. Argumen Kosmologis memiliki kesulitan yang jelas dalam mengasumsikan bahwa segala sesuatu memiliki sebab, dan kemudian menyimpulkan bahwa sesuatu tidak memiliki sebab. Jika sesuatu dapat "disebabkan oleh dirinya sendiri", mengapa itu harus Tuhan, ketimbang peristiwa pertama yang tidak biasa? Setiap argumen untuk Tuhan memiliki implikasi tentang hakikat Tuhan, tetapi argumen ini hanya mengimplikasikan pikiran yang memberikan dorongan pertama untuk penyebaban, dan bukan Sang Ada yang disembah di sebagian besar agama.

Argumen Desain mungkin adalah yang paling disukai oleh kebanyakan orang beriman. Kita hidup di dunia yang berfungsi sangat sempurna dan terlihat sangat indah. Ini tampaknya tidak hanya mengimplikasikan seorang perancang, tetapi juga Sang Ada yang memerintahkan ibadah dari kita. Para kritikus menanggapi bahwa dunia juga memiliki sisi buruk, kegagalan fungsi dan kejelekan, sehingga kita tidak dapat menyimpulkan desainer yang sempurna. Hume mengatakan bahwa jika argumen itu analogi,

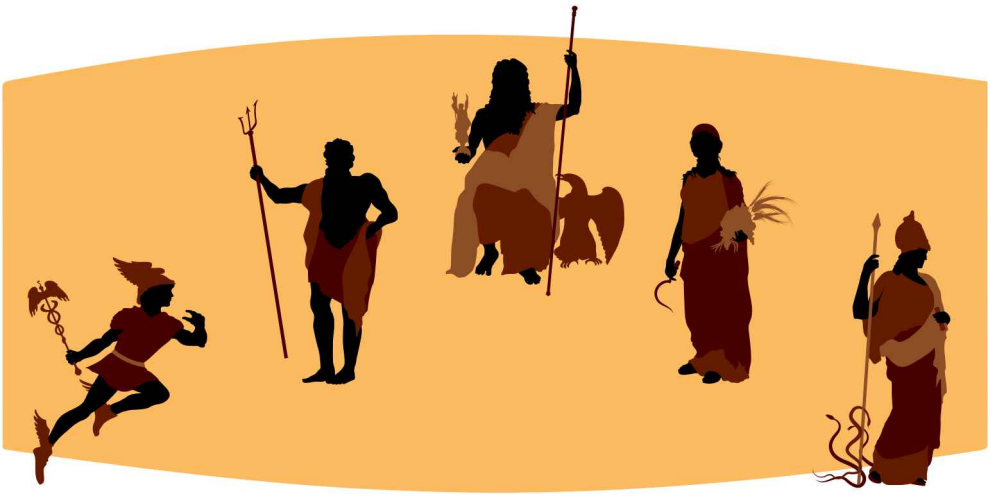

Hume berpendapat bahwa pencipta alam semesta itu mungkin sekelompok Dewa yang membuat kesalahan saat mereka merancang dunia.

maka pencipta alam semesta itu mungkin sekelompok dewa, atau dewa yang membuat kesalahan. Tantangan terbesar untuk argumen ini adalah klaim bahwa alam semesta mungkin telah membangun keteraturannya yang indah melalui seleksi alam, tanpa bantuan supranatural. Ini mungkin menjelaskan makhluk hidup, tetapi gerakan harmonis kosmos dan kesederhanaan yang amat kuat dari hukum alam tetap tidak dapat dijelaskan.

Konstanta Kosmologis

Argumen Desain telah diperkuat di zaman modern oleh kesadaran bahwa ***konstanta kosmologis*** (nilai-nilai dasar fisika, seperti kekuatan gravitasi atau massa elektron) tampaknya telah disesuaikan untuk memungkinkan kehidupan. Pemodelan komputer menunjukkan bahwa hampir semua penyimpangan kecil dari konstanta saat ini akan membuat hidup menjadi mustahil. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai konstanta tersebut ditetapkan oleh seorang desainer, untuk suatu tujuan. Namun, fakta yang luar biasa ini tidak akan terlalu mengejutkan, jika ada banyak alam semesta yang beragam, ketimbang hanya yang menjadi tempat tinggal kita.

Hanya sedikit orang yang menerima keberadaan Tuhan hanya karena Argumen Ontologis, yang terlihat cerdik daripada persuasif, tetapi menarik bagi siapa saja yang merasa bahwa *pasti* ada Tuhan (ketimbang Tuhan menjadi teori yang menjanjikan). Jika argumen tersebut tidak valid, merupakan tantangan besar untuk mengatakan apa yang salah dengannya. Argumennya mengandalkan eksistensi sebagai salah satu atribut Tuhan (atau mengenai apa pun yang ada). Jadi, tiga fitur sepatu Anda adalah mempunyai sol, berbentuk kaki, dan ada. Kant mengatakan ini adalah kesalahpahaman, karena eksistensi adalah prasyarat untuk membahas sepatu Anda, bukan salah satu fiturnya. Dalam logika modern, eksistensi diperlakukan sebagai pembilang, yang menentukan

Spinoza menulis panjang lebar tentang masalah Tuhan, tetapi banyak komentator mengklaim bahwa ia dekat dengan ateisme.

apa yang ada dalam kalimat, ketimbang menjadi unsur kalimat. Namun keberatan Kant mungkin salah, dan kontemplasi mengenai konsep Tuhan mungkin masih mengarahkan seorang pemikir yang simpatik pada keberadaan Tuhan yang tak terhindarkan.

DEISME ▶ ***Tuhan ada, tetapi tidak memiliki keterlibatan dalam urusan manusia.***

Keraguan tentang agama muncul dalam berbagai tingkatan. Deisme menerima keberadaan Tuhan karena Argumen Kosmologis (bahwa fondasi alam haruslah pikiran spiritual), tetapi tidak melihat tanda-tanda keterlibatan Tuhan dalam urusan manusia, dan memandang Tuhan sangat jauh dan tidak responsif terhadap doa (suatu pandangan yang kadang-kadang disebut "Tuhan para filsuf"). Spinoza mengusulkan ***Panteisme***, yang memiliki pandangan ***naturalistik*** mengenai pikiran dan tidak melihat alasan untuk percaya pada substansi spiritual, tetapi terkesan oleh karakter mengagumkan dari dunia alami dan karena itu mengidentifikasi Tuhan dan alam sebagai zat tunggal. Tulisan Spinoza terus berbicara tentang "Tuhan", tetapi beberapa komentator mengatakan dia dekat dengan ateisme.

PANTHEISME ▶ ***Tuhan dan Alam adalah satu dan sama.***

Agnostisisme dan ateisme

Posisi ***agnostik*** memberikan prioritas pada bukti langsung, dan menyimpulkan bahwa hanya ada sedikit bukti baik yang pro maupun kontra adanya Tuhan, sehingga tidak dapat dibangun opini yang kuat tentang keberadaan Tuhan. Ateis berkomitmen pada pandangan bahwa Tuhan tidak ada. Alasan utama ateisme adalah kelemahan yang terlihat dalam tiga argumen utama yang mendukung adanya Tuhan, kurangnya bukti untuk keberadaan jiwa dan keabadian, serta penjelasan ilmiah tentang eksistensi dan karakter ras manusia. ***Ateis*** juga cenderung meragukan terjadinya mukjizat, dan mereka menyangkal status suci teks-teks agama utama.

AGNOSTISISME ▶ ***Tidak ada cukup bukti untuk membangun opini mengenai eksistensi Tuhan.***

Positivisme logis

Kaum ***positivis logis*** (gerakan empiris modern) juga memunculkan tantangan penting terhadap kebermaknaan banyak ***bahasa agama***, dengan menanyakan bukti apa yang bisa dipakai untuk mendukung atau menentang kebenarannya. Jika kekuatan keyakinan orang beriman tidak beragam berdasarkan bukti, lalu adakah sesuatu yang pantas sudah benar-benar diusulkan?

HAKIKAT ALLAH

Ketika keberadaan Tuhan dibahas, pasti ada beberapa gagasan tentang apa yang dimaksud dengan "Tuhan", bahkan jika makhluk seperti itu juga misterius. Alasan-alasan untuk percaya akan adanya Tuhan membantu untuk memperjelas apa arti konsep ini, karena kita menyimpulkan bahwa Tuhan mencintai keindahan dan ketertiban dari Argumen Teleologis, dan bahwa Tuhan memiliki semua kesempurnaan yang mungkin dari Argumen Ontologis.

Jika argumen diterima, dan Tuhan dianggap ada, maka klarifikasi lebih lanjut dimungkinkan, dengan mempertimbangkan apa yang mungkin diberikan bukti, apa yang niscaya benar, dan apa yang tidak mungkin. Dengan demikian, sepertinya Tuhan mencintai ketertiban, tampaknya niscaya bahwa Tuhan ada untuk selamanya, dan tampaknya mustahil bahwa Tuhan dapat membuktikan bahwa Tuhan tidak ada.

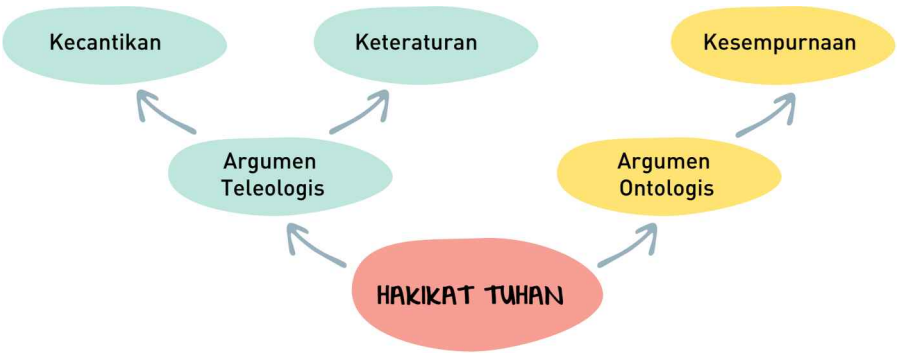

Kesempurnaan yang Pantas

Salah satu versi Argumen Ontologis mengatakan bahwa Tuhan itu "sangat sempurna", sehingga kita dapat menanyakan ***kesempurnaan-kesempurnaan*** seperti apakah itu, dan apakah itu bisa konsisten. Beberapa kesempurnaan itu sepele, seperti membuat kue yang sempurna, jadi kita harus mengatakan bahwa Tuhan memiliki "kesempurnaan yang pantas". Makhluk yang sangat berkuasa tidak bisa menciptakan sesuatu yang melampaui kekuatannya, jadi kita juga harus membatasi kesempurnaan pada apa yang mungkin. Kesempurnaan-kesempurnaan ini cenderung berupa keutamaan-keutamaan manusia yang paling dikagumi—seperti pengetahuan, kekuatan, kebijaksanaan, dan kebajikan—tetapi itu menunjukkan sulitnya menggunakan konsep manusia untuk berpikir tentang Tuhan. Kemungkinan kontradiksi di antara kesempurnaan itu mencakup memiliki pengetahuan tentang masa depan dan kehendak bebas, sebab masa depan perlu dipastikan/ditetapkan agar diketahui, dan karena itu tidak dapat dipilih.

Kesulitan ini menimbulkan pertanyaan menarik tentang ***bagaimana Tuhan berhubungan dengan waktu***. Jika Tuhan dianggap menciptakan kosmos, dan sesekali campur tangan dalam pekerjaannya, ini merupakan tindakan yang terjadi dalam waktunya, mengimplikasikan bahwa Tuhan memiliki masa lalu yang tidak dapat diubah dan masa depan yang tidak diketahui, sama seperti kita. Batasan-batasan seperti itu biasanya ditolak demi Tuhan yang ada pada saat kapan pun, atau setiap saat. Jika Tuhan sepenuhnya ada di luar waktu, hal itu membuat ciptaan dan intervensi membingungkan, maka penjelasan yang terbaik mengatakan bahwa Tuhan ada di setiap saat, sama seperti kita ada di satu saat sekarang. Ini cocok dengan kesempurnaan kemahatahuan dan kemahakuasaan (karena semua peristiwa dapat diketahui bersama-sama dan dikendalikan), namun memberi Tuhan moda eksistensi sementara yang bagi kita tidak dapat dibayangkan.

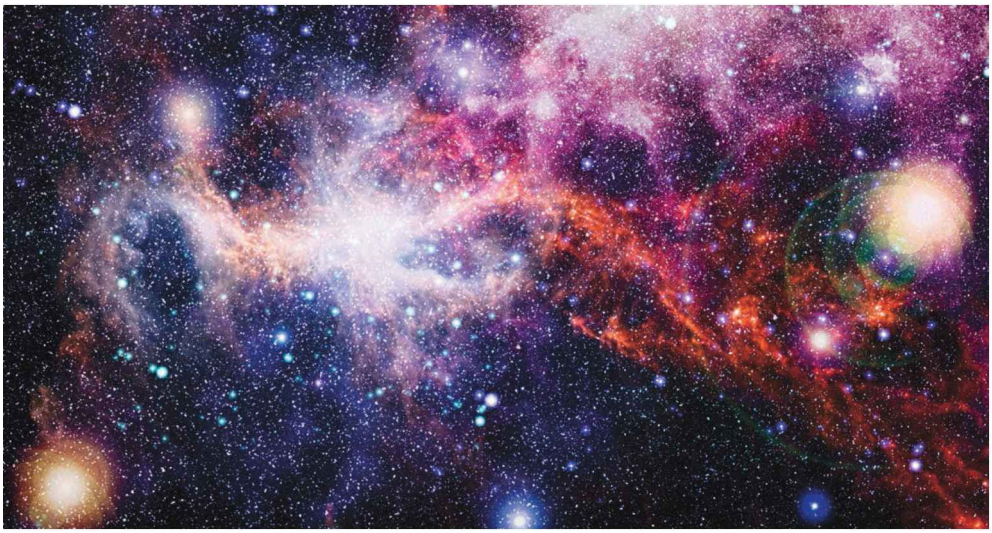

Jika Tuhan menciptakan kosmos, apakah Tuhan ada di luar waktu sepenuhnya?

Tuhan dan Moralitas

Sebagian besar diskusi tentang hakikat Tuhan berfokus pada moralitas. Plato mengangkat masalah (***Pertanyaan Euthyphro***-nya) mengenai apa yang menjadi prioritas, moralitas atau Tuhan? Yaitu, apakah Tuhan itu sangat bijaksana dan karena itu memahami apa yang berkebajikan/berkeutamaan, atau apakah keutamaan-keutamaan itu merupakan sifat-sifat yang lebih disukai Tuhan?

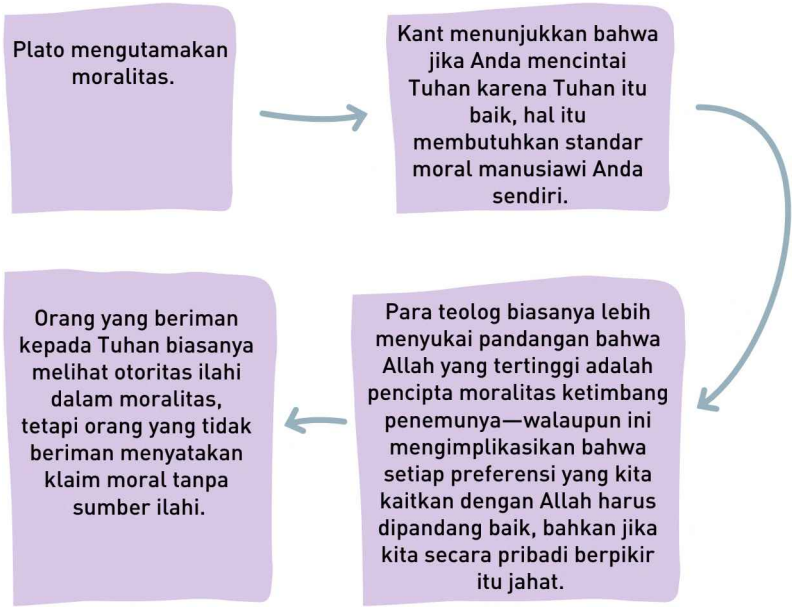

Masalah Kejahatan

Kejahatan Manusia dan Kejahatan Alam

Biasanya diasumsikan bahwa kebaikan adalah salah satu dari kesempurnaan Tuhan, meskipun di masa lalu Tuhan pernah dianggap marah, cemburu, atau dendam. Ini mengantar ke masalah kejahatan—bahwa ada kontradiksi jika Yang Baik gagal mengendalikan kejahatan ketika ia memiliki kekuatan maupun pengetahuan untuk melakukannya.

Berbagai masalah muncul terkait "kejahatan manusia" (seperti genosida) dan "kejahatan alami" (seperti gempa bumi). Sebuah tanggapan terhadap kasus yang pertama adalah mendesakkan pentingnya kehendak bebas manusia. Dikatakan bahwa fakta kunci tentang manusia adalah otonomi atau kebebasan mereka, kendali penuh mereka atas kehidupan mereka sendiri. Karena perbuatan jahat mungkin terjadi di dunia mana pun, maka orang itu bebas untuk menjadi jahat, dan tak terhindarkan bahwa mereka pada akhirnya begitu—namun ini lebih baik ketimbang dunia di mana orang tidak memiliki kebebasan seperti itu. Masih dapat dijawab bahwa kebebasan untuk melakukan genosida adalah kebebasan yang kebablasan, tetapi kehidupan akan menjadi sangat miskin jika tidak mungkin ada kejahatan.

Bencana alam seperti gempa bumi menunjukkan bahwa Tuhan yang baik tidak ada.

Kejahatan alam merupakan masalah yang lebih besar, karena manusia tidak berdaya melawan hal-hal seperti itu, dan Tuhan tampaknya bertanggung jawab penuh. Orang-orang yang tidak beriman mengutip kejahatan alam sebagai bukti penting bahwa Allah yang baik tidak ada. Pembelaan yang biasanya muncul terhadap tuduhan ini adalah:

- kejahatan seperti itu tidak bisa dihindari
- kejahatan itu baik dalam jangka panjang
- kejahatan itu hanya kelihatannya dan tidak nyata.

Leibniz berpendapat bahwa kita gagal untuk menyadari bahwa dunia yang diciptakan oleh Tuhan adalah sempurna, karena kita tidak memahami kompromi yang diperlukan.

Leibniz berpendapat bahwa Tuhan yang sempurna telah menciptakan alam semesta yang sempurna, dan kita meragukannya hanya karena kita tidak memahami kompromi tak terhindarkan yang diperlukan dalam penciptaan semacam itu. Tidak mungkin menciptakan planet, misalnya, tanpa gempa bumi yang berulang. Pembelaan kedua mengatakan bahwa kita perlu melihat rencana Tuhan yang lebih besar sebelum kita mengutuk bencana alam, karena penderitaan mungkin merupakan langkah yang tak terhindarkan menuju keselamatan manusia atau perbaikan moral. Pembelaan ketiga menunjukkan bahwa kita melebih-lebihkan kejahatan dalam kesakitan fisik dan rasa kehilangan karena pandangan kita sebagai manusia terlalu sempit. Jadi gempa bumi adalah peristiwa yang baik—untuk planet ini, bukan untuk kita.

ETIKA DAN POLITIK

(1970–SEKARANG)

Untuk periode yang lama aturan moral bisa berarti utilitarian (untuk memperbesar manfaat) atau deontologis (untuk melaksanakan kewajiban yang ketat). **Alasdair MacIntyre** (lahir 1929) memimpin kebangkitan teori kebajikan/keutamaan, dengan alasan bahwa kedua teori saingannya telah gagal dalam upaya mereka membuktikan prinsip-prinsip mereka. Teori kebajikan/keutamaan melihat moralitas lebih berkaitan dengan komunitas, ketimbang individu, dan teori moral kini telah menjadi lebih politis. Tantang-

an di latar belakangnya adalah apakah nilai-nilai moral tidak memiliki makna yang ketat (seperti yang dinyatakan oleh para *ekspresivis*), atau apakah nilai-nilai tersebut didasarkan pada kebenaran moral, atau pada masalah-masalah kehidupan. **Carol Gilligan** (lahir 1936) telah memberikan penekanan feminis pada pendekatan kebajikan, dengan argumentasi bahwa imparsialitas yang dingin dibesar-besarkan dalam etika, sementara yang penting adalah kepedulian personal untuk individu-individu lainnya.

Peter Singer (lahir 1946) sangat berpengaruh, dengan mendorong agar kita benar-benar hidup dengan prinsip utilitarian, terutama dalam hubungannya dengan hewan. Karena hewan mengalami penderitaan, hak moral mereka sebanding dengan hak kita, jadi kita tidak boleh memakannya, dan harus peduli kepadanya sama seperti kita peduli kepada manusia.

Pemikiran politik dihidupkan kembali oleh karya **John Rawls** (1921–2002), yang menawarkan pendekatan baru terhadap liberalisme dan keadilan. Masyarakat harus fokus kepada yang paling tidak mampu, Rawls berpendapat, karena itu adalah kehidupan yang paling tidak diinginkan, jika Anda memasuki masyarakat dengan mata tertutup. **Robert Nozick** (1938–2002) segera menjawab dengan pembelaan terhadap pandangan yang lebih libertarian, yang menolak segala bentuk rekayasa sosial. Ia mempertahankan kebebasan sebagai nilai politik utama, sementara yang lain sering kali membela keadilan.

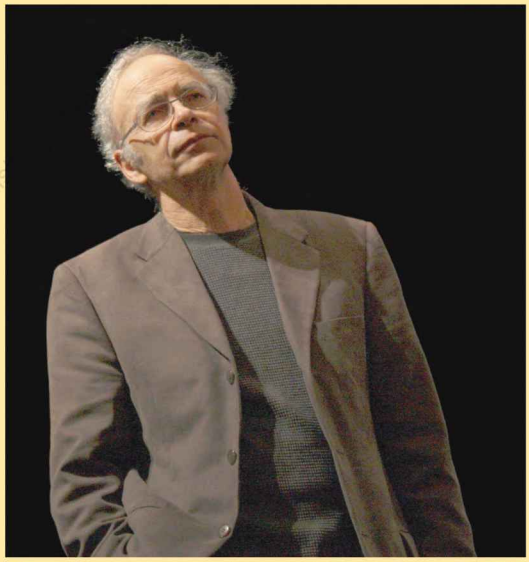

Peter Singer berpendapat bahwa hewan memiliki hak moral yang sebanding dengan manusia.

Proposal yang lebih baru, dari **Martha Nussbaum** (lahir 1947) dan yang lainnya, adalah bahwa liberalisme terlalu berfokus pada kebebasan dan kesempatan, dan tidak cukup pada kehidupan manusia yang sesungguhnya, yang paling baik berjalan jika *kapabilitas* mereka diberikan ekspresi penuh. Keadilan adalah yang penting—bukan kebebasan atau kesetaraan—dan hal itu seharusnya bersifat praktis ketimbang teoretis.

DAFTAR ISTILAH

1. *Akrasia* [**bahasa Yunani**] Kurangnya kendali atas tindakan seseorang, juga disebut "kelemahan kehendak", ketika kita menilai bahwa kita harus melakukan satu hal, tetapi melakukan hal lain karena godaan (seperti melanggar diet). Apakah tindakan dikendalikan oleh nalar, atau oleh keinginan?
2. **Analitis/Sintetis** Kalimat adalah benar secara analitis karena kata-kata yang dipakai, atau benar secara sintetis karena fakta eksternal. Tipe pertama dapat diketahui dengan pikiran, dan yang kedua berdasarkan pengalaman. Perbedaan ini dikritik sebagai sewenang-wenang.
3. **Apriori/Aposteriori** Pengetahuan adalah apriori jika dapat dipelajari dengan pemikiran semata, melalui pemahaman langsung dan konsep yang menguraikan; pengetahuan adalah aposteriori jika kebenarannya tergantung pada pengalaman. Semua kebenaran yang mungkin mengenai gagasan diungkapkan secara apriori, dan semua kebenaran tentang dunia diungkapkan secara aposteriori.
4. **Argumen Bahasa Pribadi** Klaim bahwa bahasa yang hanya ada dalam satu pikiran, untuk menggambarkan pengalamannya, secara logis tidak mungkin, karena yang mengikuti aturan membutuhkan seluruh komunitas.
5. **Argumen Desain** Tuhan harus ada, sebagai satu-satunya penjelasan masuk akal dari keteraturan dan keindahan yang ditemukan di Kosmos.
6. **Argumen Kosmologis** Tuhan harus ada, untuk menjelaskan baik eksistensi Kosmos, maupun eksistensinya dalam wujud yang seperti ini.
7. **Argumen Ontologis** Tuhan harus ada, karena kita memiliki konsep tentang ada yang tertinggi, dan telaah atas konsep ini menunjukkan bahwa hal itu memerlukan eksistensi yang niscaya.
8. **Atribut/Substrat** Objek memiliki atribut (atau properti, atau kualitas) tetapi atribut dari apakah mereka? Kita dapat memikirkan "substrat" dasar yang memiliki semua atribut, tetapi itu adalah entitas yang sangat membingungkan.
9. **Behaviorisme** Mengenai pikiran sadar, tidak ada sesuatu yang lain daripada perilaku yang dapat diamati atau potensial.
10. **Deontologi** Moralitas sepenuhnya terdiri dari kewajiban untuk melakukan tindakan yang dianggap benar.
11. **Dialektika** Mendekati kebenaran melalui rentetan pendapat dan sanggahan; atau mendekati kebenaran dengan melihat bagaimana sebuah konsep mengantar ke konsep yang lain.
12. **Dualisme** Pikiran dan otak adalah dua hal yang berbeda. Jika pikiran sepenuhnya non-fisik, itu merupakan Dualisme Substansi. Jika pikiran adalah properti unik dari substansi fisik, yang dapat memiliki kekuatan sebab-akibatnya sendiri, itu merupakan Dualisme Properti.
13. **Eksistensialisme** Fakta kunci tentang kemanusiaan adalah kebebasan kita, tidak hanya untuk bertindak, tetapi untuk mengubah diri kita menjadi sesuatu yang baru. Pilihan adalah fakta utama kehidupan kita.
14. **Ekspresivisme** Pemikiran mengenai nilai tampaknya merupakan fakta yang memberi pernyataan, tetapi sebenarnya merupakan ekspresi emosional dari suka atau tidak suka.
15. **Eksternalisme dan Internalisme** Kaum internalis mengatakan bahwa makna terjadi sepenuhnya di dalam pikiran, tetapi kaum eksternalis mengatakan bahwa makna sebagian merupakan konvensi/kesepakatan sosial atau ciri-ciri dunia. Pandangan-pandangan ini dapat mengimplikasikan bahwa pikiran itu sendiri sepenuhnya berada di dalam otak, atau meluas ke dunia.

16. **Empirisme dan Rasionalisme** Kaum empirisis mengatakan bahwa hanya pengalaman yang memberikan pengetahuan tentang dunia, tetapi kaum rasionalis mengatakan bahwa pengetahuan seperti itu dihasilkan dari pemikiran, dan melibatkan pencerahan nalar secara langsung.
17. **Esensi** Kita memahami suatu hal jika kita mengetahui ciri-cirinya yang harus ada, dan apa yang menyebabkannya menjadi jenis benda yang seperti itu, serta berperilaku dengan cara tertentu.
18. **Etika Normatif** Teori moral yang menetapkan norma atau pedoman untuk perilaku etis. Berbeda dari metaetika (teori murni) dan etika terapan (praktik).
19. ***Eudaimonia*** **[bahasa Yunani]** Kehidupan adalah *eudaimon* jika ia merupakan contoh kehidupan yang sukses mulia, yang kita anggap berhasil dan mengagumkan. Terkadang diterjemahkan sebagai "bahagia".
20. **Fallibilisme** Adalah mungkin untuk mengetahui sesuatu, meskipun ada kemungkinan samar-samar bahwa itu salah.
21. **Fenomenalisme** Objek fisik seluruhnya terdiri dari pengalaman aktual dan kemungkinan yang dapat mereka berikan kepada kita. Tidak seperti idealisme, keberadaan dunia eksternal dapat diterima.
22. **Fisikalisme** Segala sesuatu yang ada adalah fisik, termasuk pikiran dan ide-idenya.
23. **Fondasionalisme** Justifikasi hanya dapat memastikan pengetahuan jika ia memiliki dasar yang terjamin, baik dalam kebenaran rasional yang terbukti dengan sendirinya, atau bukti empiris yang tidak terbantahkan.
24. **Fungsionalisme** Pikiran adalah struktur fungsi yang saling berhubungan (ketimbang otak yang menjalankan fungsi), dan setiap bagian dari pikiran harus dipahami berdasarkan perannya di dalam sistem.
25. **Idealisme** Realitas ada sepenuhnya sebagai gagasan di dalam pikiran, karena pengetahuan tentang realitas di luar pengalaman mental tidak mungkin. Bandingkan dengan Fenomenalisme.
26. **Imperatif Kategoris** Klaim Kant bahwa setiap tindakan mengikuti sebuah prinsip, dan bahwa kewajiban moral kita adalah mematuhi prinsip yang harus diikuti semua orang dalam keadaan seperti itu.
27. **Induksi** Belajar dari pengalaman, dengan menyimpulkan kebenaran umum dari pola-pola yang ditemukan dalam pengalaman. Para kritikus mengatakan bahwa itu tidak logis, atau bahkan rasional.
28. **Intentionalitas** Kapasitas peristiwa mental untuk memiliki isi, dan mengenai sesuatu.
29. **Keniscayaan Alami** Sebuah kebenaran universal dan tidak berubah-ubah mengenai alam (meskipun kita dapat membayangkan bahwa itu salah dalam realitas yang berbeda).
30. **Koherenisme** Justifikasi atas sebuah keyakinan akan berhasil jika sepenuhnya koheren, artinya unsur-unsurnya relevan, terhubung dan konsisten, serta membentuk gambaran yang meyakinkan.
31. **Kompatibilisme** Penjelasan mengenai tindakan manusia adalah kompatibel jika menemukan semacam kompromi antara kehendak bebas penuh dan determinisme kaku, mungkin dengan mengatakan bahwa nalar atau penyebab mental atau munculnya properti mental memungkinkan jenis penyebab yang berbeda.
32. **Konjungsi Konstan** Pandangan Hume bahwa sebab-akibat tidak lebih dari apa yang dapat diamati, yakni sekadar pasangan peristiwa jenis tertentu yang selalu terjadi bersama-sama.
33. **Kontekstualisme** Apakah seseorang itu mengetahui sesuatu itu bukanlah fakta, tetapi sangat tergantung pada konteksnya, yang bisa saja santai atau sangat menuntut.
34. **Kontrak Sosial** Seorang penguasa atau pemerintah hanya memiliki kekuasaan yang sah jika ada persetujuan teoretis atau aktual oleh rakyat yang akan diperintah.

35. **Kontraktarianisme** Satu-satunya dasar untuk etika adalah perjanjian antara orang-orang, yang menciptakan kewajiban untuk membalas budi.
36. **Kualitas Primer/Sekunder** Kualitas primer secara akurat mengungkapkan kenyataan, sebagaimana disepakati oleh beragam jenis pengalaman. Kualitas sekunder terbatas pada satu jenis pengalaman (seperti penglihatan warna), dan lebih tergantung pada respons pengamat.
37. **Masalah Gettier** Sebuah kebenaran pendukung yang relevan mungkin tidak cukup untuk membenarkan pengetahuan, jika kebenaran itu dipelajari dengan cara yang melibatkan keberuntungan atau kesalahpahaman.
38. **Metaetika** Studi tentang asumsi dan justifikasi mendasar yang mendukung teori tentang perilaku moral yang benar.
39. **Modalitas** Mengenai kualitas kebenaran sesuatu, biasanya tentang apakah itu pasti benar atau mungkin benar. Logika modalitas adalah sistem penalaran formal.
40. **Naturalisme** Tidak ada diskusi yang punya makna tentang keberadaan apa pun yang bukan bagian dari alam semesta yang kita huni.
41. **Non-kontradiksi** Pernyataan dan negasinya tidak bisa sama-sama benar, sehingga setidaknya satu dari mereka harus salah.
42. **Ontologi** Studi mengenai unsur-unsur dasar dan hubungan eksistensi.
43. **Otonomi** Seseorang adalah otonom jika mereka mampu membuat keputusan yang benar-benar independen dan bebas.
44. **Penyebab ke Bawah** Pikiran dapat menggunakan penyebab ke bawah pada otak jika ia memiliki kekuatan penyebab independen, yang tidak hanya dihasilkan oleh aktivitas otak.
45. **Penyebab oleh Agen** Jenis penyebab yang berbeda mungkin terlibat saat keputusan-keputusan pikiran ("agen") menyebabkan peristiwa, dan bukan penyebab oleh peristiwa fisik sebelumnya. Ini bertujuan untuk menjelaskan kehendak bebas.
46. **Perbedaan Fakta-Nilai** Sebagian besar kaum empiris mengatakan bahwa pengalaman dapat mengungkapkan fakta, tetapi tidak dapat mengungkapkan nilai, sehingga fakta tidak dapat mengimplikasikan nilai (dan apa "yang" ada tidak mengharuskan apa yang "mestinya" ada). Para kritikus menjawab bahwa sejumlah fakta manusia niscaya melibatkan nilai-nilai.
47. ***Phronesis* [bahasa Yunani]** Nalar praktis, atau akal sehat. Dikatakan sebagai kemampuan yang paling penting, jika kita ingin menjalani kehidupan yang penuh keutamaan/kebajikan, karena nalar praktis ini menilai bagaimana menerapkan kebajikan dalam situasi yang praktis.
48. **Pragmatisme** Kebenaran dan pengetahuan harus fokus pada keberhasilan di masa depan, ketimbang bukti di masa lalu.
49. **Predikat** Bagian dari kalimat yang memberikan informasi tentang subjeknya. Terkadang diidentifikasi dengan ciri dari objek tertentu.
50. **Proposisi** Sebuah gagasan lengkap yang tidak ambigu, yang dapat benar atau salah, dapat diungkapkan dalam berbagai kalimat dan bahasa.
51. ***Qualia*** (semacam persepsi internal) Sebuah *quale* adalah kualitas mentah dari sebuah pengalaman, seperti kemerahan bunga mawar, atau kenyaringan suara. Dikatakan bahwa ini sangat sulit untuk dijelaskan secara fisik.
52. **Rasa/Referensi** Frasa "penemu bola lampu" memiliki arti atau makna (siapa pun yang mencapai keberhasilan itu) dan referensi atau rujukan (Thomas Edison). Referensi dapat diperbaiki dengan pengertian, atau dengan lebih banyak kontak langsung dengan orang tersebut.
53. **Realisme Representatif** Pengalaman kita mengungkapkan dunia nyata kepada kita, tetapi melalui representasi dalam pikiran (misalnya data-indra), yang berisi informasi akurat. Yang lain mengatakan bahwa pengalaman kita akan kenyataan adalah "langsung".

54. **Realisme/Anti-Realisme** Realis berkomitmen pada eksistensi dunia eksternal yang tidak bergantung pada bagaimana kita mengalaminya. Anti-realis mengatakan bahwa bagi kita hanya pengalaman yang ada, atau bahwa pengetahuan terperinci tentang realitas apa pun tidak mungkin.
55. **Reduksionisme** Reduksionisme mengatakan bahwa sesuatu (seperti pikiran, atau biologi) secara prinsip dapat sepenuhnya dijelaskan oleh level tertentu yang lebih rendah (seperti otak, atau kimia).
56. **Regresi Tanpa Akhir** Ketika penjelasan tentang sesuatu selalu membutuhkan penjelasan kemudian yang serupa untuk mendukungnya, menghasilkan rantai yang tak berkesudahan.
57. **Relativisme** Suatu kebenaran bersifat relatif jika itu berkaitan dengan sesuatu yang lain (seperti "kaya" atau "miskin"). Dikatakan bahwa semua kebenaran itu relatif, dan tidak ada fakta atau keyakinan yang benar, tetapi hanya banyak sudut pandang. Akibatnya, tidak ada kebenaran.
58. **Reliabilisme** Versi utama dari pandangan bahwa justifikasi adalah eksternal, dan tidak ada dalam pikiran orang yang mengetahui, mengatakan bahwa pengetahuan itu baik jika dicapai melalui proses yang dapat diandalkan, seperti melihat dengan jelas dalam cahaya yang terang.
59. **Seri "A" dan "B"** Waktu dapat dilihat dalam dua cara. Untuk cara Seri-A, momen sekarang ini sangat penting, sementara masa lalu telah berlalu dan masa mendatang belum datang. Pada cara Seri-B tidak ada momen sekarang ini, dan peristiwa diurutkan sebagai sebelum atau sesudah satu sama lain. Dalam Seri-A suatu peristiwa bergerak melalui waktu, tetapi dalam Seri-B waktu memiliki lokasi temporal yang tetap. Bicara tentang masa lalu dan masa depan tidak ada artinya dalam Seri-B.
60. **Sikap Proposisional** Kondisi mental melihat proposisi dengan cara tertentu, seperti keraguan, ketakutan, kepercayaan, atau harapan.
61. **Sirkularitas** Dua penjelasan atau definisi tidak berguna jika mereka bergantung satu sama lain. Descartes mengatakan bahwa memang benar bahwa Tuhan itu ada, dan kebenaran bisa dipercaya karena Tuhan yang menjaminnya. Ini valid secara logika, tetapi tidak membantu.
62. **Solipsisme** Idealisme ekstrem, mengatakan bahwa tidak ada pikiran lain yang dapat diketahui, sehingga tidak ada sesuatu di luar isi pikiran si pemikir. Tidak masuk akal, tetapi sulit dibantah.
63. **Teori Bentuk (Ide-Ide)** Plato mengklaim bahwa gagasan dan cita-cita kunci yang penting tidak hanya ada dalam pikiran, tetapi merupakan sifat dasar dari realitas, yang ada secara independen dari para pemikir.
64. **Teori Deflasi** Kebenaran bukanlah konsep yang kuat tentang hubungan antara pikiran dan dunia, tetapi sekadar persetujuan bahwa kalimat yang mengungkapkannya dapat diterima dan dapat ditegaskan
65. **Teori Korespondensi** Sebuah pemikiran atau kalimat adalah benar ketika unsur-unsurnya cocok dengan ciri-ciri dunia dalam susunan yang benar.
66. **Trilemma Agrippa** Pengetahuan harus dijustifikasi, tetapi justifikasinya juga perlu diketahui—yang membutuhkan justifikasi lainnya. Apakah hal ini berlangsung tanpa akhir, atau berakhir dengan pengetahuan yang tidak bisa dijustifikasi, atau apakah justifikasinya berputar-putar? Dalam semua kasus, keinginan untuk mendapatkan fondasi mengalami frustrasi.
67. ***Truthmaker* (Pembuat Kebenaran)** Klaim bahwa tidak ada yang benar kecuali sesuatu membuatnya benar. Ini sepertinya tepat untuk kebenaran sederhana, tetapi kontroversial untuk kebenaran umum atau kompleks.

68. **Universal** Suatu gagasan, kata atau frasa tunggal yang dapat diterapkan dengan makna yang sama untuk banyak hal berbeda. Masalahnya adalah untuk menjelaskan bagaimana mereka itu sama namun berbeda.
69. **Utilitarianisme** Teori bahwa pilihan-pilihan moral harus dibuat dan dinilai berdasarkan peningkatan "utilitas" mereka, yaitu kesejahteraan, manfaat, dan preferensi orang-orang yang terlibat.
70. **Verifikasionisme** Kaum empiris mengklaim bahwa sebuah kalimat hanya bermakna jika ada semacam cara yang mungkin untuk menetapkan apakah itu benar. Ini digunakan untuk menolak klaim berani dari metafisika sebagai tidak berarti.

REFERENSI

1. APA ITU FILSAFAT?

Plato *Gorgias*. Dialog yang menggambarkan bagaimana Socrates membela filsafat, pertama melawan Gorgias, yang menolak kebenaran, dan kemudian melawan Callicles, yang membenci para filsuf karena tidak bertanggung jawab.

Thomas Mautner (ed.) *The Penguin Dictionary of Philosophy*. Cara yang sangat baik untuk mencapai pemahaman cepat mengenai hampir semua topik dalam filsafat. Juga menjelaskan teknik berpikir.

Simon Blackburn *Think*. Panduan untuk topik-topik utama, ditulis untuk para pemula oleh pemikir terkemuka.

Thomas Nagel *What Does It All Mean?* Buku ringkas dan lugas karya seorang filsuf terkemuka, menunjukkan bagaimana filsafat berhubungan dengan apa yang paling menjadi perhatian kita.

Roger Scruton *Modern Philosophy*. Sebuah tinjauan filsafat yang sangat jelas dan ditulis dengan baik sejak sekitar 1880.

Alison Stone *An Introduction to Feminist Philosophy*. Berfokus pada isu-isu gender, ketimbang filsafat yang lengkap, namun merupakan tinjauan yang jelas mengenai pendekatan modern ini.

Simon Critchley *Continental Philosophy: A Very Short Introduction*. Tinjauan yang jelas dan mudah dibaca tentang tradisi Jerman dan Prancis sejak 1790.

Stanford Online Encyclopaedia of Philosophy (plato.stanford.edu) Bukan bacaan yang mudah, tetapi sumber yang sangat lengkap dan gratis, memberikan ikhtisar hampir setiap topik, dengan panduan luas untuk bacaan lebih lanjut.

2. KEBENARAN

Pascal Engel *Truth*. Tinjauan yang sangat bagus, juga meliput debat anti-realisme.

Chase Wrenn *Truth*. Perluasan topik yang jelas, mengarah ke bidang-bidang terkait.

Bertrand Russell *The Problems of Philosophy*. Pengantar klasik untuk subjek ini, berfokus pada pengetahuan dan metafisika. Bab 12 membela teori korespondensi.

Paul Boghossian *Fear of Knowledge*. Buku ringkas karya seorang filsuf terkemuka, membela pandangan yang solid mengenai kebenaran dan pengetahuan, melawan relativisme modern yang luas.

3. PENALARAN

Plato *Meno*. Dialog singkat yang menggambarkan pendekatan Socrates terhadap penalaran, sembari mencoba mendefinisikan kebajikan/keutamaan. Termasuk pembelaan terkenal mengenai pengetahuan geometri bawaan seorang budak laki-laki.

Robert Fogelin *Walking the Tightrope of Reason*. Catatan pemikiran modern yang sangat bagus, menghadapi betapa sulitnya kita menjadi sepenuhnya rasional.

Graham Priest *Logic: A Very Short Introduction to Logic (2nd edn)*. Catatan yang mudah dibaca dan tidak terlalu teknis, tetapi menggali latar belakang yang sangat menarik.

E.J. Lemmon *Beginning Logic*. Pengantar klasik untuk logika sentensial dan predikat, terkenal karena kejelasannya, dan karena menjelaskan setiap langkah secara rinci. Disertai latihan-latihan.

Volker Halbach *The Logic Manual*. Tinjauan singkat terbaru mengenai semua teknik utama.

4. EKSISTENSI

Robin Waterfield *The First Philosophers.* Tinjauan yang sangat baik tentang para filsuf Yunani paling awal, termasuk bab yang komprehensif tentang Parmenides.
Plato *Republic.* Salah satu karya besar. Gagasan utamanya tentang Bentuk-bentuk (Ide-ide) dan realitas ditemukan di bagian 474b-521b [dalam penomoran standar yang digunakan dalam edisi modern].
Gottfried Leibniz *Monadology.* Rangkuman singkat tentang seluruh sistem metafisikanya.
Immanuel Kant *Prolegomena to Any Future Metaphysics.* Versi pendek dari gagasan dasarnya. Tidak mudah dibaca, namun merupakan salah satu tonggak utama dalam filsafat.
Stephen Mumford *Metaphysics: A Very Short Introduction.* Tinjauan atas tema-tema utama yang ringkas dan jelas.
Edward Conee and Ted Sider *The Riddles of Existence.* Pengantar yang singkat dan mudah dibaca untuk persoalan metafisika.
Cynthia MacDonald *The Varieties of Things.* Tinjauan yang sangat baik tentang metafisika modern.
Kathrin Koslicki *The Structure of Objects.* Contoh bagus mengenai metafisika modern, membahas bagaimana bagian-bagian dapat menyusun seluruh objek, dan apa yang menyatukannya.

5. PENGETAHUAN

Sextus Empiricus *Outlines of Pyrrhonism.* Teks kuno yang menarik dari seorang yang sepenuhnya skeptis terhadap hampir segalanya. Penuh argumen yang berdaya cipta dan abadi.
René Descartes *Meditations I and II.* Dua meditasi pertama berisi argumen *Cogito Ergo Sum* ("saya berpikir maka saya ada") yang terkenal, dan upaya kaum rasionalis untuk menemukan dasar pengetahuan.
George Berkeley *Three Dialogues between Hylas and Philonous.* Diskusi yang menarik tentang interpretasi kaum idealis tentang empirisme (pengalaman itu adalah kenyataan).
Linda Zagzebski *On Epistemology.* Tinjauan modern yang singkat dan terjangkau mengenai topik ini, oleh ahli teori terkemuka.
Laurence Bonjour *In Defense of Pure Reason.* Pembelaan modern yang bersemangat dari rasionalisme.

6. PIKIRAN

René Descartes *Meditations V and VI.* Menawarkan argumen untuk teori dualisme substansi dari pikiran. Ia kemudian memberikan penjelasan atas teorinya, karena pikiran dan tubuh sangat dekat.
Ian Ravenscroft *Philosophy of Mind: A Beginner's Guide.* Panduan ringkas yang bagus untuk seluruh topik, yang mencakup sebagian besar masalah utama.
David Papineau *Thinking About Consciousness.* Pembelaan yang jelas untuk pandangan fisikalis pikiran, termasuk lampiran mengenai tertutupnya fisika.
David Chalmers *The Conscious Mind.* Serangan paling dikenal atas kegagalan fisikalisme dalam menjawab "pertanyaan sulit", tentang mengapa kita mengalami apa yang kita pikirkan. Sulit, tapi bermanfaat.
William G. Lycan *Consciousness.* Mencoba menjelaskan hakikat kesadaran, dengan menyempurnakan teori pikiran fungsionalis.

7. PERSONA

John Perry (ed.) *Personal Identity (2nd edn).* Antologi yang sangat baik yang mencakup intisari klasik dari Locke, Butler, Hume dan Reid, dan artikel modern yang bagus.
Thomas Pink *Free Will: A Very Short Introduction.* Rangkuman yang ringkas, padat, dan jelas mengenai persoalan ini.
Baruch de Spinoza *Ethics.* Karyanya yang hebat tentang metafisika. Tidak mudah dibaca. Dia membela determinisme dan kesatuan pikiran-otak.
Peter van Inwagen *An Essay on Free Will.* Pembelaan modern yang berkelanjutan dari kehendak bebas.

8. PEMIKIRAN

Tim Bayne *Thought: A Very Short Introduction.* Tinjauan bagus mengenai pemikiran saat ini.
Jerry A. Fodor *LOT2.* Judulnya berarti "language of thought version 2" (Bahasa Pemikiran versi 2). Penemu teori bahwa pikiran menggunakan bahasa batin mengembangkan gagasannya lebih lanjut.
Jerry A. Fodor *The Elm and the Expert.* Empat kuliah tentang bagaimana konsep kita mencerminkan pandangan internal dan eksternal mengenai pemikiran.
François Recanati *Mental Files.* Penelitian oleh filsuf bahasa terkemuka mengenai gagasan baru-baru ini bahwa pikiran tersusun dari arsip/berkas berlabel.
Gregory L. Murphy *The Big Book of Concepts.* Tinjauan menyeluruh yang luar biasa mengenai hakikat esensial dari konsep kita, yang menghindari bahasa teknis yang tidak perlu.
Rowland Stout *Action.* Ia mengusulkan teori tindakan personal, namun memberikan penjelasan yang baik dan ringkas tentang diskusi modern.

9. BAHASA

William G. Lycan *Philosophy of Language: A Contemporary Introduction (2nd edn).* Tinjauan yang teratur dan menyeluruh dari semua topik utama.
Michael Morris *An Introduction to the Philosophy of Language.* Pendekatan historis, yang mengeksplorasi ide-ide para pemikir utama tentang masalah ini.
Colin McGinn *Philosophy of Language: The Classics Explained.* Meliputi setiap teori modern utama mengenai bahasa, dengan penjelasan yang jelas.
A.J. Ayer *Language, Truth and Logic.* Sebuah pembelaan terkenal untuk pandangan empiris bahwa makna tergantung pada verifikasi. Sebuah contoh yang bagus dari implikasi luas teori tentang makna. Termasuk bab yang berpendapat bahwa pernyataan moral hanya mengekspresikan emosi.
Saul Kripke *Naming and Necessity.* Kuliah klasik yang berpengaruh, berfokus pada teori referensi langsung, tetapi dengan implikasi penting mengenai hakikat keniscayaan.

10. NILAI-NILAI

Aristotle *Ethics.* Salah satu karya besar, tentang kebajikan/keutamaan. Tulisan ini berfokus pada *eudaimonia* (sukses mulia), dan mengeksplorasi dasar untuk moralitas dalam hakikat manusia. Gaya dimampatkan, tetapi dapat dibaca.
W.D. Ross *The Right and the Good.* Diskusi klasik yang sangat jelas tentang prinsip-prinsip moral, menempatkan kepercayaan pada intuisi kita tentang kebenaran moral.
Stephen Davies *The Philosophy of Art (2nd edn).* Tinjauan bagus yang mudah didekati mengenai semua topik utama dalam estetika modern.

Roger Scruton *Beauty: A Very Short Introduction.* Penjelasan yang saksama mengenai salah satu konsep sentral estetika.
Francesco Orsi *Value Theory.* Diskusi ringkas padat yang sangat baik mengenai semua teori saat ini.
John Kekes *The Human Condition.* Analisis yang jelas dan ditulis dengan baik tentang berbagai jenis nilai moral dasar.

11. ETIKA

Thomas Hobbes *Leviathan.* Karya besar filsafat politik, yang memperkenalkan kontrak sosial. Buku Satu memberikan penjelasan tentang moralitas dalam hal kesepakatan di antara orang-orang. Dapat dibaca, begitu Anda membiasakan diri dengan gaya prosa yang lebih tua.
Immanuel Kant *Groundwork of the Metaphysic of Morals.* Rangkuman atas ajarannya tentang moralitas dalam pengertian prinsip dan kewajiban rasional.
John Stuart Mill *Utilitarianism.* Ringkasan klasik dari pandangan bahwa moralitas berkaitan dengan pencapaian konsekuensi terbaik.
John Deigh *An Introduction to Ethics.* Pengantar yang jelas dan menyeluruh untuk masing-masing teori utama.
Rosalind Hursthouse *On Virtue Ethics.* Catatan modern yang luar biasa dari teori kebajikan/keutamaan Aristotelian, yang mengeksplorasi beberapa masalah praktis.
Murdoch, Iris *The Sovereignty of Good.* Catatan yang ditulis dengan baik tentang pendekatan platonis modern mengenai etika, menghadirkan kebaikan sebagai cita-cita besar.
Jean-Paul Sartre *Existentialism is a Humanism.* Sebuah kuliah terkenal yang merangkum pendekatan eksistensialis terhadap hidup, yang menginspirasi satu generasi.
David E. Cooper *Existentialism: A Reconstruction.* Diskusi yang sangat baik tentang teori eksistensialis, termasuk latar belakangnya dalam fenomenologi.
Peter Singer *Practical Ethics.* Argumen berkelanjutan bahwa kita harus hidup dengan prinsip utilitarian, dan bertujuan untuk meningkatkan kebahagiaan, terutama di antara hewan-hewan.
Jonathan Glover *Causing Death and Saving Lives.* Diskusi yang jelas tentang sebagian besar dilema utama etika terapan.

12. MASYARAKAT

Jean-Jacques Rousseau *The Social Contract.* Proposal klasik mengenai bagaimana menerapkan kontrak sosial, sehingga rakyat mempertahankan legitimasi pemerintah mereka.
John Stuart Mill *On Liberty.* Teks terkenal membela supremasi ideal liberal tentang kebebasan individu, selama yang lain tidak dirugikan.
Karl Marx and **Friedrich Engels** *The Communist Manifesto.* Analisis pengaruh peran kekuatan ekonomi dalam kehidupan manusia, dan bagaimana berbagai hal dapat diperbaiki.
Andrew Shorten *Contemporary Political Theory.* Tinjauan yang sangat baik mengenai semua konsep utama yang terlibat dalam perdebatan tentang keadilan dan legitimasi politik.
Jonathan Wolff *An Introduction to Political Philosophy (3rd edn).* Tinjauan yang mudah dibaca dan seimbang tentang isu-isu utama dalam politik demokratis.
John Rawls *A Theory of Justice (2nd edn).* Sebuah buku yang panjang, tetapi pembelaan modernnya yang terkenal untuk liberalisme ditemukan dalam Bab I–III.

Michael J. Sandel *Justice: What is the Right Thing to Do?* Serangkaian kuliah populer yang mengeksplorasi di mana moralitas dan politik bertemu, dalam konsep kewajiban sipil, dengan contoh-contoh yang sangat baik.
Martha C. Nussbaum *Creating Capabilities.* Proposal terperinci tentang bagaimana liberalisme dapat berfokus pada pencapaian kehidupan yang baik bagi orang-orang, ketimbang hanya kebebasan dan peluang.

13. ALAM

Lucretius *On The Nature of Things.* Teks kuno yang indah menyajikan ilmu atom dari sekolah Epikurean. Berisi banyak gagasan modern yang luar biasa.
David Hume *Enquiries Concerning Human Understanding.* Bagian II-VII menguraikan empirisme, dan keraguan yang timbul soal mengetahui sebab-akibat, kebenaran induktif, dan keniscayaan hukum alam.
Stephen Mumford and **Rani Lill Anjum** *Causation: A Very Short Introduction.* Pendekatan ringkas tentang sifat sebab-akibat, dan keraguan Hume tentang hal itu.
Brian Ellis *The Philosophy of Nature.* Argumen yang jelas dan menarik yang mendukung pendekatan esensialis Aristotelian terhadap sains modern.
Daniel Dennett *Darwin's Dangerous Idea.* Berargumen bahwa seluruh pandangan kita tentang dunia harus dibentuk oleh gagasan seleksi alam. Mengeksplorasi beberapa implikasinya bagi filsafat.
Eric R. Scerri *The Periodic Table.* Contoh luar biasa dari seorang filsuf yang melihat sejarah dari sebuah gagasan sains utama, dan prinsip-prinsip di balik penemuannya.

14. MELAMPAUI ALAM

Plato *Phaedrus.* Dialog berisi visi yang mengilhami tentang dunia kebenaran dan keindahan yang melampaui dunia alami.
Michèle Friend *Introducing Philosophy of Mathematics.* Pengantar untuk pemula yang baik mengenai topik yang sulit. Status matematika adalah pertanyaan kunci dalam studi mengenai eksistensi.
Cicero *On the Nature of the Gods.* Diskusi terbaik dari dunia kuno tentang pertanyaan dasar agama yang masih bertahan. Berisi versi paling awal dari banyak argumen utama tentang keberadaan Tuhan.
Peter Cole *Philosophy of Religion.* Tinjauan yang ringkas dan jelas tentang semua permasalahan utama.
Brian Davies (ed.) *Philosophy of Religion: A Guide and Anthology.* Koleksi ekstensif mengenai pernyataan-pernyataan klasik dari argumen-argumen utama, dan makalah-makalah modern yang mengeksplorasi mereka.

KREDIT FOTO

Alamy: 70 (Geoff A Howard), 85 (Pictorial Press Ltd), 164 (DC Premiumstock)

Getty Images: 22 (atas – The Age/Fairfax Media), 29 (Heritage Images/Hulton Fine Art Collection), 148 (atas – Peter Stackpole/The LIFE Picture Collection), 173 (Peter Stackpole/The LIFE Picture Collection), 195 (bawah – Frederic Reglain/Gamma-Rapho), 209 (Martha Holmes/The LIFE Images Collection)

Library of Congress: 31, 39, 125

Met Museum: 42

Science Photo Library: 46

Shutterstock: 7 (Yuliia Fesyk), 9, 16 (x6), 18, 22 (bawah), 23, 24, 27, 28, 35 (x2), 36, 38, 50, 51 (x2), 52, 53, 55, 61 (x2), 62, 63, 67 (x3), 69, 76, 77 (x2), 80, 81, 82, 83, 89, 92 (Renata Sedmakova), 96, 97 (x2), 98, 101, 105, 110, 111, 112, 115, 116, 117, 120, 127 (x3), 128, 129 (x2), 131, 132, 133, 134, 135, 136 (x2), 141, 142, 145 (atas), 147, 148 (bawah), 151, 152, 153, 157, 161 (atas), 162 (Igor Bulgarin), 165, 171, 175, 176 (atas), 179 (bawah), 183, 186, 188, 189, 196, 197, 198, 201 (Chad Zuber), 202 (Everett Historical), 204, 207 (Maxisport), 214, 215, 220, 221, 222, 224 (x2), 228, 235 (bawah), 237, 242, 243 (think4photop), 244

Wellcome Collection: 13 (atas – x8), 19, 94, 99, 100, 107, 109, 176, 177, 182, 190, 194, 195 (atas), 206, 216, 225, 227 (bawah), 238

Yale Center for British Art: 13 (bawah – Paul Mellon Collection)

TENTANG PENULIS

Peter Gibson memulai studinya dengan gelar di bidang Sastra Inggris, tetapi sekarang memiliki tiga gelar di bidang filsafat, termasuk PhD dari Birkbeck, University of London. Tesis PhD-nya adalah tentang metafisika, tetapi saat ini minat utamanya tertuju pada bagaimana beragam cabang filsafat dapat bersama-sama bergabung menjadi satu kesatuan yang koheren. Penelitian untuk ambisi yang berani ini dapat dilihat dalam katalog gagasan di situs web-nya filsafatideas.com. Peter yakin bahwa pengetahuan filsafat yang lebih luas akan membuat dunia lebih baik. Dia tinggal di dekat London, sudah menikah, punya satu putra, dan juga tertarik pada musik klasik dan jazz.

Segala Sesuatu yang Perlu Anda Ketahui tentang

FILSAFAT

Sebuah pengantar yang pas untuk mahasiswa maupun orang awam, buku ini menyajikan konsep-konsep yang Anda perlukan untuk memahami persoalan-persoalan mendasar.

Dilengkapi dengan diagram-diagram yang membantu pemahaman, saran untuk bacaan lebih lanjut, dan ringkasan yang mudah dicerna tentang sejarah filsafat, buku ini membuat filsafat lebih mudah dipelajari daripada sebelumnya. Meliputi pemikiran-pemikiran dari Aristoteles dan Zeno sampai ke Descartes dan Wittgenstein, buku ini mencakup seluruh ranah pemikiran Barat.

Setelah membaca buku ini, Anda akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyan seperti:

- Apa itu kebenaran?
- Apa yang benar-benar bisa kuketahui?
- Bagaimana aku bisa menjalani kehidupan yang bermoral?
- Apakah aku memiliki kehendak bebas?
- Dst.

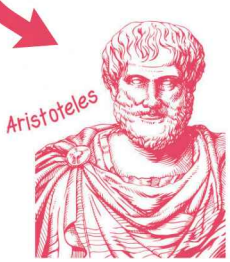

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id @bukugpu @bukugpu

SOCIAL SCIENCE/
PHILOSOPHY
18+
620222026
978-602-06-4342-7
Harga P. Jawa Rp175.000